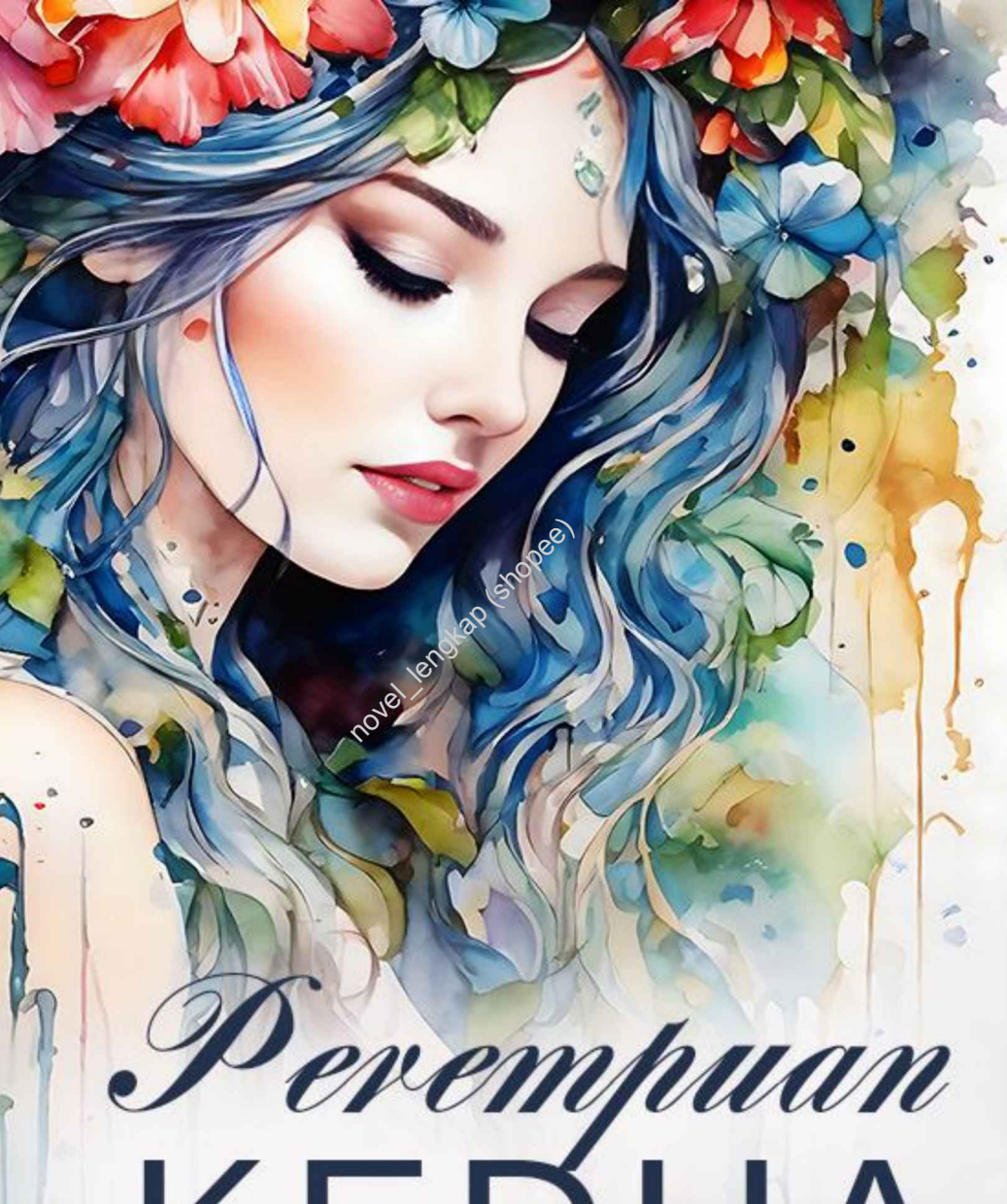




Perempuan **KEDUA**

The Romance Novel and Written by *NEV NOV*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1



"Bening, lagi apa, Nduk?"

Teguran dari Simbah membuatku tersadar dari lamunan. Aku menoleh, tersenyum pada perempuan tua yang sedang memetik daun singkong di belakang rumah. Pagi-pagi begini memang Simbah suka ke kebun untuk memetik dan mencari apa pun untuk dimasak.

"Lagi mikir, Mbah," jawabku sekenanya. Bangkit dari kursi kayu reyot di dekat pohon nangka yang sudah tua dan tidak pernah lagi berbuah.

"Mikir apa, Nduk. Sekolahmu apa masalah cinta-cintaan?"

Aku tergelak, menatap orang tua yang sudah merawat dan membesarkanku. Simbah yang menjadi ganti orang tua, tidak pernah mengeluh, dan bekerja keras. Di usiaku yang menginjak 18 tahun, rasanya seperti remaja jompo karena tidak bisa berbuat banyak untuk membantu Simbah.

"Sekolahku bulan depan sudah lulus, Mbah. Kalau cinta-cintaan, ndak ada itu dalam pikiranku."

"Apa iya, anak seusia kamu ndak mikirin cinta?"

Aku menggeleng lemah, membantu Simbah memetik daun singkong yang sudah jarang. Bagaimana tidak jarang, setiap kali kami tidak punya uang untuk membeli bahan makanan, maka apa pun yang tumbuh di kebun ini adalah makanan utama. Tidak jarang kami hanya makan nasi, lauk tempe sepotong, dan sambel. Kalau pun sedang bagus, akan ada ikan asin goreng dan sayur oseng di meja. Hidup hanya berdua dengan Simbah, seharusnya keadaan tidak begitu sulit kalau saja kami tidak diharuskan membayar utang peninggalan Kakung yang begitu banyak.

Saat Kakung masih hidup, berkali-kali berusaha menanam padi dari lahan milik orang lain. Membeli pupuk, benih, dan obat serangga dengan cara berutang. Panen yang dihasilkan ternyata tidak seberapa dan hasilnya, kami mempunyai utang yang terus berbunga ke tengkulak. Simbah yang sehari-hari berjualan tahu, mendapatkan untung yang tidak seberapa untuk makan dan mencicil utang. Aku sendiri juga berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami. Setiap pulang, membantu orang membersihkan rumah, atau pun memberikan les. Hasilnya tidak terlalu besar tapi sering kali berguna untuk membayar listrik dan

kebutuhan lain. Hidup kami memang sulit, tapi saat ini hanya Simbah yang aku miliki. Kami berusaha untuk saling menguatkan satu sama lain.

Di mana orang tuaku? Ibuku sudah meninggal dari aku berumur sepuluh tahun. Sakit-sakitan dari semenjak muda, membuat tubuh Ibu tidak kuat menahan beban yang berat dan akhirnya menyerah pada sakit. Ayahku? Aku sendiri pun tidak pernah melihatnya. Sedari kecil yang aku ingat hanya rumah ini, Simbah, Kakung, dan ibuku. Bagaimana wajah dan perangai ayahku, tidak ada ingat dalam pikiranku. Yang aku tahu hanya satu, ayahku seorang juragan di Kabupaten B, sebuah wilayah yang cukup jauh dari desaku. Tidak pernah datang menemuiku, karena bagi mereka aku hanya anak perempuan simpanan yang tidak ada artinya. Sedikit sekali yang aku tahu soal ayahku dan meskipun begitu, aku tidak pernah berusaha mencarinya.

"Lulus nanti kamu mau kerja ke pabrik sepatu sama teman-temanmu, Nduk?"

Pertanyaan Simbah membuatku mengernyit. "Pinginnya gitu, Mbah. Ndak jauh juga tempatnya dari sini. Naik angkot palingan cuma setengah jam. Semoga aku diterima, Mbah." Meletakkan daun singkong ke dalam kerajang plastik yang sudah pecah, aku kembali mencari daun yang masih bisa dipetik.

"Mestinya bisa diterima, kamu ini tinggi, putih, dan cantik. Mirip ibumu saat muda dulu. Kamu tahu ndak, anak-anak muda di desa kita, semua suka sama kamu. Mereka kalau aku lewat suka negur dan nanyain kamu."

Simbah terkekeh gembira dan aku hanya tersenyum kecut. Apa artinya menjadi cantik kalau tidak punya uang. Terus terang, aku lebih berharap punya uang dari pada wajah cantik, dengan begitu aku bisa membeli rumah, makanan enak, dan baju-baju bagus untuk Simbah. Kami tidak perlu menanggung beban kemiskinan yang berlebihan seperti sekarang, karena rasanya sungguh tidak enak.

"Nduk, kemarin Juragan toko tanya sama aku, apa kamu mau kerja di tempat mereka. Katanya digaji satu juta."

"Simbah jawab apa?"

"Aku bilang, terserah kamu. Karena kamu yang kerja. Mereka juga menawarkan tambahan sembako kalau kamu mau. Tapi aku, yo malah curiga."

"Curiga? Kenapa, Mbah?"

"Mana ada orang begitu baik kalau ndak ada maunya. Akhirnya aku paham kenapa mereka menawarkan gitu. Anak Juragan, laki-laki umur 37 tahun, tentara katanya. Suka sama kamu, Nduk! Istrinya baru saja meninggal, duda anak satu."

Aku tidak dapat menahan dengkusan. Menggeleng lalu berpindah ke sudut kebun di mana ada tanaman kunyit di sana. Mengorek-ngorek tanah dengan belahan bambu untuk melihat seberapa banyak kunyit yang tumbuh. Sembari memikirkan permintaan orang-orang yang ingin melamarku. Bukan hanya juragan toko yang ingin menjadikan aku menantunya, ada beberapa cowok di sekolahpun mengejar-ngejar sampai membuat risih. Bukannya aku sok cantik sampai tidak mau sama mereka, tapi kalau kondisi miskin tidak ada uang mana mikir aku soal hubungan asmara.

"Bilang sama mereka, Mbah. Aku dapat panggilan kerja jadi mau berkarir dulu!" kataku sambil tertawa. Mana ada orang berkarir di pabrik sepatu. Lagi pula, juragan toko itu hanya mengharapkan aku menjadi pengasuh anaknya, bukan sebagai menantu. Akan sulit untuk orang dengan kondisi ekonomi seperti diriku berada di dalam lingkungan mereka.

Suara geluduk di langit membuat kami memutuskan percakapan. Mendung hitam di langit dan pertanda akan ada hujan besar. Aku menggandeng Simbah ke dalam rumah, mencuci daun singkong dan juga sedikit kunyit yang berhasil aku korek keluar. Hujan-hujan begini memasak sayur lodeh sepertinya menyenangkan. Ada kelapa setengah yang belum diparut. Hujan turun dengan deras dan aku mempersiapkan

banyak kain untuk mengepel area yang bocor. Kami bergegas ke ruang tamu dengan masing-masing segelas teh hangat. Berkali-kali aku bangkit untuk mengepel lantai semen yang basah dan menggenang dari kebocoran genteng yang cukup banyak. Menghela napas panjang, aku menatap beberapa tempat yang menjadi sumber kebocoran. Entah berapa banyak uang yang diperlukan untuk memperbaiki atap?

Suara kendaraan yang berhenti di depan rumah membuat kami menoleh bingung. Mungkin ada tetangga yang saudaranya datang. Aku masih mengepel saat pintu digedor dari luar.

"Mbah Kalyani, buka pintu!"

"Mbaah, assalamualikum!"

Suara gedoran makin keras, Simbah terlihat takut. "Sopo, Nduk."

Aku menggeleng. "Ndak tahu, Mbah. Tapi kayaknya kenal sama Simbah. Biar aku buka pintu."

Dengan berjingkat-jingkat karena air yang menggenang di lantai, aku menuju pintu. Menarik gerendel dan membuka pintu lebar-lebar. Di depanku ada empat laki-laki berpakaian hitam-hitam. Menatapku sesaat lalu berujar keras.

"Kami utusan dari Juragan Mulyoprojo. Ingin bertemu dengan Mbah Kalyani dan Bening Sedayu."

Aku ternganga menatap mereka. Mulyoprojo adalah nama ayahku. Sudah bertahun-tahun tidak ada kabar, mendadak orang-orang ini muncul di depan pintu. Apa yang diinginkan mereka?



novel_lengkap (shopee)

Bab 2



Simbah dan aku duduk kebingungan dengan terselip rasa takut, menghadapi orang-orang bertubuh tinggi dan bertampang sangar yang datang ke rumah kami. Sosok mereka yang besar mengisi ruang tamu kecil dan membuatnya terlihat sesak. Simbah memegang tanganku dengan erat, duduk di dipan menghadapi orang-orang yang menatap kami tidak berkedip. Sesaat hanya terdengar suara hujan bertemu genteng, dengan angin bertiup kencang dan menimbulkan derak yang sedikit menakutkan. Aku mengamati orang-orang ini dan bertanya-tanya, apa maksud kedatangan mereka kemari. Untuk apa ayahku mengirim orang datang? Apakah kami ada masalah dengannya? Setahuku, sudah bertahun-tahun lamanya tidak bertemu. Harusnya tidak ada sangkut paut lagi.

"Kalian orang-orangnya Mulyoprojo?" Suara Simbah terdengar lirih. "Mau apa kalian kemari?"

Satu laki-laki maju, mengulurkan amplop kepada Simbah yang kebingungan. "Mbah, ini dari Juragan."

Simbah tidak menerimanya. "Apa isinya?"

"Kami kurang tahu. Tolong, Simbah terima."

"Ndak mau. Buat apa aku nerima sesuatu yang ndak tahu isinya. Sekarang aku tanya, apa niat kalian kemari? Apa yang diinginkan Mulyoprojo setelah bertahun-tahun ndak ada kabar?"

Orang yang mengulurkan amplop yang menjawab. "Kami diminta untuk membawa Mbak Bening ke rumah Juragan."

Aku terbeliak ngeri, sedangkan Simbah langsung marah. "Mau ngapain Mulyoprojo ingin bawa cucuku, hah? Mau apa dia? Setelah bertahun-tahun telantarkan anak istri, sekarang da mau datang bawa Bening? Sana, pulang kalian semua!"

Pengusiran Simbah tidak membuat orang-orang itu pergi, justru sebaliknya makin mendekat. Ia menghela napas panjang dengan dada berdebar tidak menentu. Entah bagaimana aku merasa kalau mereka tidak akan pergi begitu saja hanya karena diusir. Aku yakin mereka datang dengan maksud membawaku pergi dan tidak akan beranjak tanpa aku. Ya Tuhan, ada apa ini? Kenapa ayahku mendadak bertindak seperti ini? Selama ini kami tidak pernah menyusahkannya apalagi meminta-minta.

"Masih di sini? Kenapa kalian ndak pergi!"

Satu laki-laki merogoh hape dari saku dan memencet nomor-nomor. Tak lama terdengar suaranya yang lirih bicara dengan seseorang. Laki-laki itu mengeluarkan hape ke arah Simbah.

"Tolong bicara dengan Juragan sebentar, Mbah."

"Ndak sudi aku. Suruh dia datang kemari dan bicara langsung denganku!"

Laki-laki itu kembali bicara dengan orang yang pastinya adalah ayahku. Matanya meliriku tajam, dan bicara dengan nada rendah yang penuh rasa hormat. Setelah itu mematikan panggilan dan kali ini menatapku lekat-lekat.

"Mbak Bening, Juragan menginginkan Mbak dibawa sekarang."

"Aku ndak mau!" jawabku ketus. "Aku akan tetap di sini bersama Simbah."

"Percuma Mbak Bening melawan, ndak ada gunanya. Kami diharuskan untuk tetap membawa Mbak. Ini semua demi kebaikan Mbak."

Aku menuding mereka dengan marah. Bisa-bisanya ada orang yang mengatakan kalau semua demi kebbaikanku. Mereka tidak tahu apa-apa soal hidupku.

"Persetan dengan kalian! Cepat pergi, atau aku panggil hansip. Kalau ndak, aku akan teriak biar tetangga tahu!"

Mereka tidak bergeming, pastinya merasa kalau ancamanku sia-sia. Dalam keadaan hujan deras, tidak mungkin ada tetangga yang akan mendengar kalau aku berteriak. Tidak akan ada pula hansip yang lewat, jadi percuma mengancam seperti itu. Aku menggigit bibir, merasa kalah sekaligus takut. Orang-orang ini tidak akan pergi hanya karena bentakan. Mereka akan tetap di sini sampai aku bersedia pergi. Aku berdehem, berusaha sekali lagi untuk mengusir dengan baik-baik.

"Aku ndak akan kemanapun tanpa Simbah. Kalau kalian mau membawaku pergi, berarti harus sama Simbah."

"Ndak bisa, Mbak. Simbah, harus tetap di sini dan Mbak Bening ikut kami. Tolong kerja samanya, biar ndak ada yang tersakiti di sini."

Simbah bangkit dan menuding ke arah mereka dengan marah. Kata-katanya terdengar sangat geram, dengan jemari tua menunjuk gemetar. "Aku ndak mau kemanapun, begitu juga si Bening. Cucuku akan tetap di sini bersamaku. Bilang sama Mulyoprojo untuk jangan macam-macam. Dia ndak ada hak untuk bawa cucuku."

"Maaf, Mbah. Ini sudah perintah dan kami harus taat!"

Tidak ada gunanya berteriak atau menangis, orang-orang itu tetap menggelandangku pergi. Dengan kasar berusaha menyeret dan membawaku, tidak peduli kalau Simbah memeluk erat.

"Beniing, Nduuk! Kamu ndak boleh pergi!"

"Mbaah, aku juga ndak mau pergi. Mbaaah!"

Satu orang memegang Simbah dan berusaha memisahkan dari pelukanku. Tubuh kami yang berpelukan erat dipisahkan dengan paksa. Simbah meraung, begitu pula aku.

"Satu orang masuk! Ambil barang-barang Mbak Bening di kamar!"

Setelah itu aku tidak tahu apa yang terjadi. Satu orang membekap mulutku dengan sapu tangan dan detik itu pula pandanganku mengabur. Suara tangisan Simbah terdengar samar-samar sampai akhirnya menghilang. Kesadaranku menurun dan tidak tahu apa-apa lagi.

Aku seperti berada di alam mimpi yang tidak jelas, penuh warna, wajah-wajah dan kondisi yang tidak menyenangkan. Seekor harimau berusaha untuk menerkamku dan aku berlari kencang, saat tubuh oleng dan masuk ke jurang, aku tersentak bangun. Mengerjap untuk menyesuaikan pandangan. Dada terasa sesak dan saat tersadar, aku berada di dalam sebuah kendaraan yang sedang berjalan. Ada dua laki-laki mengapitku. Perutku bergolak dan sangat mual. Menutup mulut menahan muntah sampai satu laki-laki melihat kondisiku dan mengeluarkan kantong plastik hitam. Tanpa kata aku menyambarnya dan memuntahkan seluruh isi perut.

Mengelap bibir dengan punggung tangan, aku berusaha untuk bernapas dengan normal. Aroma keringat yang tajam tercium di dalam mobil yang pengap. Sepertinya pendingin udara tidak berfungsi. Aku mengarahkan pandangan keluar yang gelap, tidak tahu sekarang berada di mana dan berapa lama sudah berada di perjalanan. Aku memikirkan kondisi Simbah dan hati kembali sakit ingin menangis.

"Mbak Bening, kita sudah sampai." Laki-laki dari balik kemudi bicara padaku.

Mobil memasuki pagar hitam tinggi, lalu menyusuri jalanan panjang yang diapit taman luas. Setidaknya itu yang terlihat dari pandanganku yang buram karena gulita malam. Mobil berhenti di sebuah rumah besar berlantai dua dengan warna dinding abu-abu yang memudar. Pintu kayu berukir membuka saat kami turun satu per satu dari mobil. Satu laki-laki menyeretku masuk melewati pintu dan membawaku ke ruang tamu yang luas dengan kursi dan meja dari jati. Aku berdiri gamang, menunggu seseorang datang. Sampai terdengar suara langkah-langkah menuruni tangga. Sepasang laki-laki dan perempuan berumur lebih dari setengah abad menatapku. Mereka mengamatiku dari atas ke bawah tanpa keramahan.

"Cantik bukan?" tanya si laki-laki.

Si perempuan mengganggu. "Lumayan. Meskipun kampungan."

"Ndak masalah, yang penting Pak Jagad suka."

Laki-laki itu terkekeh, mendekati dan mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku dengan cepat aku tepiskan.

"Ckckck, anak ndak ada sopan. Aku ini ayahmu, apa kamu lupa Bening?"

Aku terbelalak tidak percaya, menatap laki-laki gemuk dengan kumis tebal di depanku. Apakah benar dia ayahku atau memang ingatanku yang mengabur?



Bab 3



Terduduk diam di lantai yang dingin aku menunduk dan sama sekali tidak ada keberanian untuk mendongak. Dua orang yang sedang mengawasiku sekarang, duduk di kursi kayu. Sekilas mereka terlihat menakutkan dengan sikap yang sombong dan arogan. Laki-laki berkumis tebal itu mengaku sebagai ayah, sebuah pengakuan yang membuatku benar-benar bingung. Aku memang punya ayah, tapi tidak pernah mengingatnya. Rasanya sudah bertahun-tahun lalu sebutan anak melekat padaku karena memang tidak ada sosok orang tua di samping, kecuali tentu saja Simbah.

Aroma tembakau yang pekat tercium di udara senja. Terdengar dengkusan keras tak lama suara bentakan menggelegar.

"Angkat kepalamu! Dari tadi nggak ada sopan-santunnya sama orang tua!"

Apakah dia mengataiku, kalau benar berarti aku harus mengangkat kepala dan saat pandangan kami bertemu, laki-laki yang mengaku sebagai ayahku menyeringai.

"Begitu baru namanya anak Mulyoprojo. Bening, umurmu sudah 18 tahun pastinya. Kamu baru saja ikut ujian kelulusan SMU bukan?"

Dengan berat hati aku mengangguk.

"Hei, jawab. Kamu bisu?"

Perempuan tua yang juga bembuh gemuk itu membentak. Aku menatapnya sesaat sebelum kembali menunduk.

"Ibu dan anaknya sama-sama bodoh dan kurang ajar. Aku ingat, bagaimana bodohnya Kalyani dulu. Sampai-sampai membuatku kesal."

"Sabar, Bue. Anak dari kampung ini baru saja datang kemari. Kalau kita terus marah-marah, bisa-bisa dia terkena tekanan batin. Ingat, hanya dia yang bisa bantu kita sekarang!"

Pasangan suami istri ini banyak bicara di depanku, tanpa mereka memperhitungkan bagaimana perasaanku. Apakah mereka tidak tahu kalau aku takut, bingung, dan terutama kuatir dengan Simbah? Di desa kami sedang hujan besar, Simbah sendirian dan bagaimana kalau terjadi sesuatu? Terutama kalau rumah bocor. Apakah Simbah baik-baik saja? Aku mikir sampai

tidak sadar saat si perempuan datang dan mengacungkan telunjuk untuk mengangkat wajahku.

"Wajahmu cantik, persis seperti ibumu. Kalian orang kampung memang hanya bisa mengandalkan wajah. Jujur saja sebenarnya aku enggan membawamu kemari, tapi saat ini hanya kamu yang bisa bantu rumah ini. Bisa dibilang, kamu bantu juga ayahmu."

Aku menepiskan jemari yang mencengkeram dagu dan mendesis. "Aku nggak punya orang tua. Mereka sudah meninggal!"

"Anak kurang ajar! Dia itu ayahmu!"

Aku menggeleng cepat, menatap laki-laki berkumis tebal. "Ayahku sudah meninggal, bersamaan dengan ibuku."

"Wah-wah, benar-benar Emak Entis ndak ngajarin cucunya dengan baik! Bisa-bisanya dia mengatakan aku sudah mati. Padahal ibunya yang pergi dari rumah ini dan membawa lari anak perempuanku! Lihat sekarang, anakku sendiri ndak mau mengakuiku. Emak Entis, apa yang sudah kamu lakukan." Laki-laki berkumis tebal itu meraung dengan wajah merana, istrinya bergegas datang untuk menenangkan. Bagiku mereka tidak lebih dari sekedar bersandiwara saja.

"Aku ingin pulang," ujarku mengabaikan mereka. Bangkit perlahan dari lantai yang dingin. Perut masih mual dan tubuh gemetar menahan dingin dan lapar. Apakah mereka berniat

menahanku sampai pagi dan tidak ingin menyuguhkan segelas air hangat mungkin. Paling tidak, kalau mereka tidak ingin menyakitiku seharusnya mengantarkan aku pulang lagi.

Di luar dugaan laki-laki yang mengaku sebagai ayahku tertawa terbahak-bahak, berdiri di depanku dan menatap dari atas ke bawah.

"Kamu mau pulang memangnya tahu jalan? Kamu ada uang? Pasti ndak ada. Kamu pikir aku akan membiarkanmu pergi setelah susah payah membawamu kemari?"

"Selama bertahun-tahun kita ndak berkabar, ndak ada urusan lagi."

"Ssst, kamu banyak bicara Bening. Begini aku kasih tahu kamu, sengaja aku bawa kemari kamu untuk nolong kami dan juga Simbah kamu. Kalau kamu berhasil, Simbah kamu juga akan bahagia karena cucunya jadi kaya raya."

Aku menggeleng cepat, tidak merasa kalau apa yang mereka katakan adalah sesuatu yang baik. Aku tidak ingin menjadi kaya melalui cara yang tidak kumengerti. Tidak ingin jauh dari Simbah dan terlebih lagi tinggal bersama orang-orang ini. Meskipun mengaku sebagai keluarga, tapi aku tidak merasa dekat dengan mereka. Yakin juga kalau apa pun yang mereka tawarkan bukan sesuatu yang baik untukku. Lebih cepat pergi dari sini, akan lebih baik untukku.

"Aku ingin pulang seperti kalian membawaku tadi. Kita ndak ada urusan selama ini, jadi kalian ndak punya hak untuk menahanku."

"Hak! Kamu bicara tentang hak, Beniing? Aku ini ayahmu, walimu, tanpa aku kamu ndak bisa menikah!"

"Ndak masalah, yang terpenting aku bisa pulang."

"Tidak bisa, kamu tetap di sini. Besok utusan Pak Jagad akan datang melihatmu. Kalau mereka setuju kamu akan menikah dan hidupmu akan enak."

Menikah? Siapa dengan siapa?

Perempuan tua itu mendatangi dan tertawa keras. "Gadis kampung seperti ini, harus merasa bahagia karena mendapatkan suami yang kaya raya. Bening, kamu beruntung!"

"Ndaak! Aku ndak mau menikah. Aku mau pulang!"

Ayahku berteriak keras dan menunjuk ke arah pintu dengan gusar. "Pulang sana! Biar kamu mati di jalanan. Diperkosa, dirampok, dan dibunuh orang. Kamu mau begitu? Sana pergi!"

Sebuah makian penuh dengan amarah. Jujur saja aku takut tapi tinggal di sini lebih menakutkan. Otakku berputar dengan cepat sambil mencari jalan keluar. Rasanya aku bisa pulang kalau memang ada tekat. Daerah sini lebih ramai dan lebih besar dari desaku, tidak akan sulit menemukan kantor polisi. Ya, aku pasti bisa pulang kembali bertemu Simbah. Tidak sudi kalau dipaksa

menikah oleh mereka. Hanya karena laki-laki tua itu mengaku sebagai ayahku, tidak lantas semua permintaannya harus aku turuti. Melangkah tertatih ke pintu, untuk sesaat terdiam menatap kelam malam.

"Pak, kamu mau biarin dia pergi?" Perempuan itu berteriak.

"Biarkan saja, paling mati di jalan!"

"Lebih baik di mati di tangan Jagad, paling tidak utang kita sudah lunas. Dari pada mati di jalan, mubazir!"

Kata-kata mereka sungguh kejam, menganggapku tak ubahnya hewan. Setelah bertahun-tahun tidak bertemu ternyata laki-laki yang mengaku sebagai ayahku, lebih jahat dari pada yang aku pikirkan. Lebih cepat aku pergi dari sini lebih baik untuk keselamatan. Aku melewati pintu, meskipun tubuh lemas tapi berusaha untuk berlari. Melewati teras samping, garasi, dan halaman. Terus berlari sampai terdengar teriakan dan langkah kaki.

"Tangkap diaa! Kurung di lantai atas!"

Sialan! Mereka benar-benar monster. Tidak ingin kembali tertangkap aku berlari secepat mungkin, menjauh dari orang-orang yang mungkin bisa membunuhku. Sayangnya, dengan keadaan temaran, di tempat yang tidak kukenal dan berhadapan dengan orang banyak yang jauh lebih kuat, dengan cepat aku tertangkap.

"Lepaskan akuu! Lepaskan!"

Sekuat tenaga berusaha melepaskan diri, cengkeraman mereka terasa sakit di bahu dan tubuhku yang lain. Aku dipaksa untuk menunduk, sebelum akhirnya dibopong dengan maksa menuju lantai dua. Percuma aku berteriak, tidak ada seorang pun yang berniat menolongku.

"Toloong! Toloong!"

Aku melihat sekilas wajah ayahku yang menyeringai kejam di samping istrinya yang tidak kalah kejam itu. Sebelum akhirnya dilempar ke aras dipan keras dan dikunci dari luar. Aku berusaha untuk keluar menggedor pintu dengan tenaga yang tersisa dan akhirnya hanya bisa bersimpuh dengan tubuh lemas lalu menangis di depan pintu. Simbaah, aku kangen Simbah. Pingin pulang dan meluk Simbah.



Bab 4



Aku tidak tahu berapa lama disekap di kamar ini, karena melalui hari tanpa tahu siang dan malam. Kamar dikunci dari luar dan tanpa jendela dengan penerangan remang-remang. Makan dan minum diantar dan itu pun dalam jumlah yang terbatas. Beberapa jam sekali mereka membawaku ke kamar mandi untuk buang air kecil atau mandi, tapi aku melakukannya dengan sangat pelan karena tubuhku lemas. Makanan yang diberikan tidak lebih dari sekepal nasi dan tempe goreng satu, air pun hanya satu botol kecil. Mereka memberiku makan hanya pagi dan malam, selebihnya tidak ada apa-apa. Di dalam tanpa perabot apa pun selain dipan dan lemari kecil.

Sesekali aku mendengar langkah kaki dan obrolan di luar kamar, tanpa tahu siapa saja mereka. Bersandar pada dinding, yang aku pikirkan adalah nasib Simbah. Apakah dia baik-baik

saja? Pasti Simbah menangis dan bingung karena aku dibawa pergi. Meskipun tahu yang membawaku adalah ayahku sendiri. Hubungan mereka tidak pernah baik sedari dulu, dengan diriku diculik tiba-tiba, sudah pasti Simbah marah dan sedih.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan orang-orang di rumah ini? Bertahun-tahun tidak pernah menghubungiku dan sekarang aku dibawa kemari dengan paksa. Mereka bahkan bicara soal pernikahan. Siapa yang mau menikah? Aku tidak akan sudi melakukannya meskipun untuk menolong ayahku sendiri. Laki-laki tua yang hanya kudengar namanya saja, tanpa pernah merasakan sentuhan kasih sayangnya. Selama ini Simbah yang merawat, mengasuh, dan membiayai pendidikanku. Bukan orang-orang sialan di rumah ini.

Aku mengernyit, tubuhku lemas dan bahkan untuk berdiri pun sulit. Menyelonjorkan kaki, aku ingin sekali keluar tapi bagaimana caranya. Seandainya ada jendela, aku bisa melakukannya. Kamar ini bahkan lebih pengap dari gudang tempatku dulu bekerja mengemas barang. Tanpa cahaya matahari, tanpa ventilasi udara, membuat leherku tercekik.

Terdengar langkah kaki dan tak lama, suara-suara terdengar di depan kamar.

"Kapan kita harus dikeluarkan dia, Pak?"

"Nanti saja kalau sudah dekat harinya."

"Tapi, kita juga perlu persiapan. Biarpun anakmu itu cantik, kalau pucat dan kurus kering mana mungkin Pak Jagad suka."

"Halah, laki-laki seperti dia sudah pasti suka. Bening itu masih muda. Yang dibutuhkannya adalah perempuan untuk mengandung keturunannya."

"Iyo, sih. Tapi tetap saja aku inginnya bocah itu dikeluarkan dulu dari dalam. Kasih makan, didandani, dengan begitu kelihatan ayunya."

"Yowes, terserah kamu. Tapi, hati-hati, yo. Jangan sampai dia kabur lagi."

Aku menggigil dalam ketakutan, merasa diriku seolah sapi yang diperlihara, digemukan, sebelum dipotong. Bergerak perlahan, aku ingin membuka pintu tapi belum sampai tanganku memegang knop, pintu dibuka dari luar. Dua pasang tangan memegang lenganku.

"Lepaaskaaan! Lepaskan akuu!"

"Diaam!" Perempuan tua itu melotot, kali ini aku dibawa ke kamar yang lebih terang dan luas.

"Kita lepaskan di sini Bu Restini?" tanya salah satu laki-laki yang memegangiku.

"Iya, tinggalkan kami! Kunci pintunya dari luar dan kalian berjaga. Aku akan keluar kalau sudah bicara dengan si gembel ini!"

Dua laki-laki yang menyeretku keluar, tertinggal hanya diriku bersama perempuan tua bernama Restini. Samar-samar aku mengingat tentang perempuan ini. Dulu sekali, dia pernah memukulku dan juga ibuku. Kami berdua terlempar ke lantai yang licin. Kenangan buruk itu muncul kembali setelah aku mengingat namanya. Restini, istri pertama ayahku.

"Apa kabarmu, Bening? Baik aja, toh? Di dalam kamar meskipun kecil dan sempit tapi harusnya cukup buat kamu. Dapat makan dan minum lagi, kapan lagi kamu bisa mendapatkan fasilitas gratis begitu."

Aku mendengkus keras. "Makan dan minum gratis? Aku nggak butuh semua itu. Kenapa kalian nggak antar aku pulang sebelum polisi datang? Simbah pasti mencariku."

"Polisi? Oh, mereka datang mencarimu. Suamiku mengajak mereka ngopi dan makan, habis itu pulang." Restini menunduk, matanya tajam berkilat ke arahku. Aroma tembakau bercampur dengan wewangian yang aneh. Aku mual menciumnya. "Kamu akan ada di kamar ini, makan, tidur, dan berdandan. Kalau kamu berani menolak perintahku, jangan harap bisa melihat simbahmu lagi."

Tanganku gatal ingin menampar wajah keriput itu tapi menahan diri karena tidak pernah diajarkan untuk menggunakan

kekerasan. Entah bagaimana caranya bisa mengusir perempuan ini.

"Kenapa harus aku? Selama ini aku ndak ada urusan sama kalian."

Restini menyeringai, terlihat kejam dan jahat. Entah apa yang ada di pikirannya soal aku.

"Kamu memang ndak ada urusan sama kami. Tapi, ingat kalau dalam darahmu mengalir darah suamiku. Tentu saja kamu bagian dari rumah ini."

"Bertahun-tahun aku ditelantarkan—"

"Itu karena ibumu kabur. Dia lari bersama laki-laki lain!"

"Bohong! Jangan bicara bohong soal ibukuu!"

"Memang kenyataannya begitu, kamu sama simbahmu saja yang bodoh. Mau maunya dikelabui sama Kayani. Harusnya Kayani mikir sebelum kabur dari sini. Meskipun istri kedua tapi suamiku memperlakukannya dengan baik dan tega-teganya dia kabuur! Bersama polisi berpangkat rendah pula!"

"Tidak, kamu ngaco! Kamu bohong!"

Aku meraung dan hendak menutup mulutnya tapi Restini bertindak sigap dengan menamparku. Tubuhku yang sudah lemas karena kekurangan makan dan cairan, terpelanting ke lantai. Tidak cukup menampar sekali, Restini memukul berkali-kali dengan kekuatan besar dan membuatku jatuh menelungkup

dengan darah merembes dari mulut ke leher. Rasanya asin, pahit, anyir, dan bercampur dengan kesedihan.

"Jangan macam-macam denganku, gadis kampung dan miskin! Sekarang kamu tetap di sini, makan, tidur, dan dandan. Kalau kamu membantah, aku akan suruh orang menyiksa simbahmu itu. Percayalah, aku mampu melakukannya. Brengsek!"

Restini menginjak punggungku sebelum menggedor pintu dan keluar. Aku merintih, terguling di tempatku dan berbaring nyalang menatap langit-langit. Air mataku merembes ke pipi meskipun tidak kuinginkan. Tidak ada gunannya terus menerus menangis meskipunnya nyatanya hati sakit sekali. Ya Tuhan, aku ingin pulang.

Di kamar baru ini memang ada jendela tapi diteralis. Ada kamar mandi juga dan mereka membebaskanku untuk memakainya. Makanan yang lebih baik dengan sayur dan lauk diantar, aku tidak ingin memakannya tapi pembantu yang ditugaskan melayaniku selalu berpesan.

"Makan yang banyak, Mbak. Kalau ndak, kasihan simbahmu. Saya dengar mereka menahan Simbah kalau Mbak Bening ndak mau makan."

Nama pembantu itu Menik, usianya kurang lebih sama denganku dengan tubuh pendek dan kulit sawo matang. Menik yang selalu datang mengantar makanan, minuman, dan

menyiapkan pakaianku. Selama seminggu aku berusaha menelan makanan yang diberikan, meskipun rasanya keras di tenggorokan. Hingga suatu siang, Restini datang dan meminta Menik mengganti bajuku.

"Bedakin dan pakai lipstik merah. Lalu turun!"

Aku berpikir ini kesempatan untuk melarikan diri, karenanya aku membiarkan Menik mengganti baju dan meriasku. Setelah itu aku dituntun keluar bersama dua laki-laki yang menjaga kamar. Tiba di lantai bawah, sudah banyak orang di sana. Aku berdiri bingung di tengah ruangan, sampai terdengar suara ayahku.

"Ndoro Jagad, ini anak saya. Cantik, muda, dan namanya Bening."

Seorang laki-laki bertubuh tinggi memakai kemeja biru dengan celana katun abu-abu yang semula berdiri memunggungi kini membalikkan tubuh. Mata laki-laki itu tajam, bagaikan elang dan pandangannya menembusku, seolah ingin membunuh hanya dengan satu kali kedip.



Bab 5



Laki-laki berusia matang itu tergolong cukup tampan kalau ada sikapnya lebih bersahabat. Wajah tanpa senyum, dengan tubuh tegang menjulang, tatapan matanya bukan hanya ingin membunuh tapi juga meremehkan. Aku terdiam di tempatku, menunduk menghindari pandangannya. Tapi, laki-laki itu berlutut di depanku, mengangkat wajahku dengan satu telunjuknya.

"Angkat kepalamu dan katakan, siapa namamu?"

"Bening." Aku menjawab lemah. Tidak menyukai nada bicaranya yang memerintah.

"Cantik, tapi terlalu kurus."

Perkataan laki-laki itu menimbulkan protes dari ayahku dan istrinya.

"Ndoroo, kalau perkara badan bisa dibuat lebih gemuk," ucap ayahku cepat. Seringai jelek muncul di wajahnya. "Kami akan

pastikan kalau Bening mendapatkan asupan makanan dan vitamin yang cukup. Jangan kuatir, Ndoro.”

Aku menghela napas panjang, menatap ke arah pintu. Menghitung jarak yang bisa kutempuh untuk mencapai sana. Seandainya aku berlari sekencang apa pun, pasti mereka akan menangkapku. Apakah dengan begini berarti harus pasrah? Menerima apa pun rencana jahat dari orang yang mengaku sebagai ayahku?

“Kamu yakin dia akan bisa hamil?”

“Bisa dicoba Ndoro, kalau ndak bisa’kan bisa dikembalikan lagi ke rumah ini.”

Aku menghela napas panjang, makin banyak kata-kata yang kudengar makin muak diriku. Seolah aku sapi yang sedang diperdagangkan. Apa? Ingin membuatku punya anak? Laki-laki tinggi yang dipanggil Ndoro, sama gilanya dengan ayahku.

“Aku ndak suka dipermainkan, Mulyo. Kamu tahu bukan kalau aku marah akan bagaimana?”

Ayahku mengangguk patuh, menunduk dengan kedua tangan di depan tubuh. “Iya, Ndoro. Saya paham betul, makanya saya menawarkan yang terbaik.”

“Dia anakmu sendiri? Bukannya anakmu laki-laki?”

Ayah menarik seorang laki-laki yang kira-kira berumur pertengahan tiga puluhan dengan rambut gondrong dan

menunjukkan di hadapan kami semua. "Ini anak saya dari istri pertama. Namanya Argono. Dan itu istri Argono." Telunjuk ayahku terarah pada perempuan berwajah bulat yang berdiri di samping Restini. "Kalau Bening ini anak istri kedua."

"Aku ndak tahu kalau kamu punya dua istri."

"Sudah lama terjadi, istri kedua saya, Kalyani namanya. Kabur dari rumah dan—"

"Bohong!" Aku menyergah keras. "Ibu ndak kabur. Tapi Ayah yang mengusirnya!"

"Diam kamu!" Ayah melotot sambil membentak. "Jangan bicara sebelum aku suruh. Anak kurang ajar, ndak pernah dididik orang tua, jadinya berandalan begini. Ndoro, tolonglah saya. Hanya ini yang bisa saya berikan untuk Ndoro."

"Hah, berikan? Kamu menawarkan anak gadismu untuk membayar utang, Mulyo."

"Maaf, Ndoro. Saya ndak ada uang kalau bayar, makanya ini yang bisa saya tawarkan. Maafkan kami, Ndoro."

Air mata jatuh tidak tertahan saat aku tahu kenyataannya. Ternyata aku diculik dan disekap hanya untuk dijual sebagai ganti rugi utang. Laki-laki biadab yang melakukannya adalah ayahku sendiri. Bagaimana bisa ada orang tua sekejam itu? Bukankah ada pepatah kalau harimau tidak akan memakan

anaknya sendiri. Kalau begitu, ayahku bahkan lebih kejam dari harimau.

Laki-laki bernama Jagad menatapku lekat-lekat, tidak terusik meskipun aku terisak. Begitu pula orang-orang yang ada di ruangan ini. Mereka hanya berpaku tangan, menatap penderitaanku. Ayahku, Restini, Argono dan istrinya. Mereka memang tidak mengenalku, justru itu seharusnya tidak boleh menganiayaku. Bagaimana pun aku ini manusia yang punya keinginan sendiri untuk hidup dan mandiri. Aku berhak untuk diriku sendiri.

Jagad menatapku lekat-lekat, lalu mengangguk perlahan. "Baiklah, aku mau."

Ayahku dan keluarganya terlihat lega, sedangkan aku meraung. "Ndak mauuu! Aku ndak mau nikah!"

Tanpa kusadari ayahku datang, mencengkeram dagu dan berbisik di telinga. "Kalau kamu ndak nurut, jangan salahkan aku kalau terjadi apa-apa sama simbahmu. Orang tua itu sendirian, kasihan kalau dia kelaparan karena ndak ada uang. Pikirkan hal itu, Bocah Kampung!"

Simbah yang menjadi senjata mereka untuk menekan dan membuatku tidak berdaya. Jagad, seolah selesai membeliku kini berjalan keluar dengan angkuh diikuti beberapa laki-laki. Suara kendaraan terdengar menjauh, aku bersiap untuk lari ke pintu

saat Restini datang dan menamparku. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali sampai tangannya lecet dan wajahku memar. Ujung mulutku berdarah karena sakit yang tidak terkira. Tidak ada yang menolongku, semua orang membiarkan Restini melampiaskan rasa marahnya.

“Gadis brengsek! Kurang ajar! Aku sudah berbaik hati dan kamu malah ngelunjak! Berani-beraninya menolak di depan Ndoro Jagad!”

Aku terkulai saat tamparan paling keras mengenai sisi kepala. Tidak cukup hanya itu, Restini juga memanggil anak dan menantunya untuk membantu memegangiku.

“Argono, kamu pegang lengan kanan. Saraswati, pegang lengan kiri. Anak ini memang harus terima hukuman.”

Pukulan dan tamparan bertubi-tubi bersarang di tubuh. Ayah hanya melihat sambil merokok, tidak peduli kalau aku meregang nyawa sekalipun. Tidak bisa memberontak karena dua orang memegang tanganku. Ingin rasanya mati saja dan menyusul ibu, dengan begitu aku tidak perlu lagi menderita. Dari awal datang ke rumah ini, tidak henti-hentinya mereka menyiksaku. Menganggapku layak samsak untuk menuangkan emosi. Padahal aku manusia yang harusnya dihargai, tapi mereka tidak peduli itu.

Saat aku benar-benar sudah melemah dengan tubuh babak belur dan berdarah di semua tempat, Argono menyeretku. Kali ini bukan ke lantai atas melainkan kamar di lantai bawah. Dia melemparku ke ranjang kayu dan mengunci dari luar. Terdengar teriakan keras dari mulut mereka seiring erangan kesakitanku.

"Horee! Kita bebas utang, Buu!"

"Argono, kalau bukan karena kamu berjudi. Kita ndak akan punya utang sama Jagad!"

"Buu, aku ditipu. Ibu tahu sendiri bagaimana taktik Jagad agar orang-orang berutang padanya."

"Ingat, sekali ini saja kami menolongmu. Setelah ndak ada Bening, ndak ada orang lagi untuk ditukar."

"Untung ada Bening, Bu."

"Iya, ndak nyangka. Anak perempuan keparat itu ternyata berguna."

"Sayangku, suamimu ini bebas utang."

"Diam, berisik dari tadi." Kali ini suara ayah terdengar. "Suruh Menik mengurus Bening. Panggil dokter, obati luka-lukanya. Jangan sampai pas akad nikah dia terlihat lebam-lebam. Bisa-bisa Jagad membatalkan pernikahan."

Setelah hari itu aku tidak punya lagi tenaga untuk melawan. Sudah habis di tangan Restini. Perempuan itu tidak segan

memukul dan menendangku. Belum lagi ancaman terhadap Simbah yang membuatku menangis tidak berdaya.

Hari demi hari aku lalui di kamar ini bersama Menik. Membiarkan gadis itu mengobatiku, menyuapi makan, dan merawatku. Menik tidak lupa membaca buku cerita yang dipinjamnya entah dari mana dan berusaha untuk selalu menghibur. Hingga hari pernikahan pun tiba. Beberapa perias didatangkan untuk mendandaniku dan perintah Restini sangat tegas pada mereka.

"Rias wajahnya yang tebal, jangan sampai terlihat lukalukanya di wajah."

Tiga jam kemudian, aku berdiri di depan cermin panjang dalam balutan kebaya panjang putih. Rambutku disanggul dengan hiasan bunga melati dan kantil. Tidak ada senyum dari bibirku, hanya menatap diam pada wajah yang tertutup riasan tebal bagai topeng.



Bab 6



Ini bukan acara pernikahan melainkan tempat duka. Aku merasa sedang dikubur hidup-hidup di depan orang-orang yang menghadiri acara pernikahan. Mereka semua menatap sambil mencemooh, menggunjing diriku yang dianggap sebagai perempuan kedua tak berharga. Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan banyak hal tentang almarhum ibuku, tidak berusaha memelankan suara dan tidak peduli kalau aku mendengarnya. Orang-orang itu seolah merasa puas saat melihatku memucat di balik topeng make-up yang menghiasi wajah.

"Sama sepertinya ibunya, dia juga jadi istri kedua."

"Loh, iyo. Namanya buah ya jatuh nggak jauh dari pohonnya."

"Kasihan Pak Mulyoprojo karena punya anak perempuan yang ndak bisa dibanggakan. Hidup jauh-jauh, begitu ketemu malah jadi istri kedua orang."

"Tapi, yo. Aku sendiri ndak nolak kalau suamiku Nodoro Jagad."

"Eh, dia tampan dan kaya. Siapa yang ndak mau, apalagi gadis kampung itu."

Orang-orang itu adalah kerabat dekat atau pun tetangga yang sengaja dipanggil untuk menghadiri pernikahan yang berlangsung sederhana. Jagad, laki-laki yang kini menjadi suamiku, menerima semua tamu tanpa senyum di wajah. Berdiri angkuh dengan tubuh tegak, membuat orang-orang segan untuk mengajaknya bicara.

Di samping jagad ada istrinya. Aku dengar dari Menik, nama istrinya adalah Santika. Seumur dengan Jagad dengan tubuh tinggi dan wajah cantik. Sama seperti suaminya, Santika juga bersikap sangat angkuh, tidak peduli kalau hari ini adalah pernikahan suaminya, dia seolah sedang berada di pesta.

"Mbakyu, jangan sampai lengah. Sekarang Nodoro punya istri kedua."

"Hooh, tapi hanya menang muda saja. Kalau urusan cantik dan kaya, jelas istri kedua kalah."

Percakapan Santika dengan teman-temannya sampai di telinga yang duduk tidak jauh dari mereka. Sekali lagi mereka mencemoohku. Menik meremas jemariku, seakan berusaha

memberitahu kalau dia akan selalu ada dan membantu. Di lingkungan yang kejam ini, aku hanya punya Menik seorang.

“Jangan kuatir, Mbak. Meskipun cantik dan kaya, tapi dia ndak bisa punya anak. Makanya Ngoro Jagad nikah lagi,” bisik Menik di telingaku.

Napasku terasa sesak, dengan kepala pening, aku ingin rebah dan menjauh dari semua keriuhan ini. Tidak tahan lagi berhadapan dengan orang-orang yang sibuk mencaci dan menghina. Perasaanku saja atau memang semua orang memusuhi, padahal aku tidak kenal dan juga tidak membuat masalah dengan mereka.

Ayah terlihat bahagia dan menyalami semua orang. Restini pun sama, menunduk dan bercakap dengan teman-temannya. Aku tidak mengerti kenapa pernikahan ini harus diadakan pesta. Padahal akan aman kalau dilakukan diam-diam. Sepertinya ayah sedang berusaha membangun namanya, mempunyai seorang mantu seperti Jagad tentu sangat membanggakan.

“Ngoro Jagad itu yang punya perkebunan tebu dan pabrik gula di kota sini. Beliau juga punya pertanian yang luas, belum lagi toko bangunan, serta toko alat-alat pertanian. Semua petani menjual hasil bumi pada Ngoro Jagad. Rumahnya besar dan luas, mobilnya banyak, dan pegawainya ratusan. Di kota ini ndak ada

yang berani menentang beliau. Selain itu, Ngoro Jagad juga punya koperasi simpan pinjam.”

Menik mengatakan padaku, suatu malam saat aku tanya tentang siapa calon suamiku. Sekarang aku mengerti kenapa orang-orang ini berlomba-lomba menyanjung Jagad dan istrinya, tentu saja karena kaya dan berpengaruh. Tidak heran kalau ayahku pun takut padanya. Berapa banyak utang yang harus dibayar ayah, sampai rela menjualku? Apakah benar aku dijadikan istri kedua hanya untuk menghasilkan keturunan?

Mungkin karena melihatku diam dan menunduk, akhirnya ayah memperbolehkanku ke kamar. Sesampainya di dalam, Menik dengan sigap membantuku mencopot aksesoris dan kebaya pengantin. Malam ini juga aku akan dibawa ke rumah Jagad, hanya ditemani Menik dan barang bawaan kami berupa dua tas kecil. Terduduk di ranjang dengan musik mengalun keras di luar, aku memikirkan simbah. Di acara paling penting, orang yang paling kucintai itu justru tidak ada di sini. Apa kabar Simbah sekarang?

Menik menawarkan makan dan aku menggeleng tapi gadis itu tidak menyerah. “Mbak harus makan. Siapa tahu di rumah Ngoro Jagad malah ndak ada makanan. Saya ambilkan dan suapi.”

Aku menurut, saat nasi disuapkan ke mulutku oleh Menik. Luka-luka di tubuh dan wajah membuatku mengernyit menahan

sakit. Rasanya perih dan menyiksa. Tapi Menik benar, aku harus makan agar ada tenaga untuk keluar dari rumah ini. Selesai makan, aku mencoba merebahkan diri. Sekujur tubuh rasanya kaku dan pegal. Beragam mimpi berkumpul di pikiran dan terbangun saat terdengar gedoran di pintu.

“Bening, bangun! Waktunya pulang!”

Suara ayah terdengar, aku terjaga dan Menik bergegas bangkit dari kursi untuk membuka pintu. Musik di luar sudah terhenti, rupanya pesta sudah selesai. Ayah berdiri di tengah pintu, menunjuk Menik untuk membawa barang-barang kami.

“Pergi sekarang, suamimu menunggu!”

Aku bangkit perlahan dan berjalan menuju ruang tengah denga ayah berada di depanku. Restini berdiri bersama anak dan menantunya menatapku yang masuk ke dalam mobil. Di dalam sudah ada Jagad yang memejam. Aroma tuak menguar dari dalam kendaraan dan membuatku sedikit pusing. Menik berada di mobil yang lain. Ayah mengucapkan selama jalan pada Jagad dan hanya dibalas dengan lambaian tangan. Sama sekali tidak menengokku. Mobil melaju cepat meninggalkan rumah ayah, menuju entah kemana. Dugaanku, kami menuju rumah Jagad yang kini resmi menjadi suamiku.

Tidak ada percakapan meskipun kami duduk berdampingan. Jagad memejam dan aku duduk kaku, takut untuk bergerak.

Jantungku berdegub tidak karuan, dengan keringat membanjiri tubuh. Sepanjang jalan aku duduk bagai patung, tubuh yang sakit bertambah sakit karena takut untuk bergerak. Jalanan yang kami lewati sangat sepi dan seolah tidak berujung. Hingga tiba di perkebunan jeruk dan kendaraan melaju cepat membelah perkebunan. Tiba di rumah luas berlantai tiga. Aku diminta turun dan diantar ke bangunan belakang yang lebih kecil.

"Silakan masuk!" Seorang laki-laki yang mengantar kami membuka pintu. Rumah ini cukup luas dengan satu kamar, ruang tamu, serta kamar mandi. Aku tidak sempat melihat-lihat karena laki-laki itu menunjuk Menik. "Kamu ikut aku, ke mess khusus pembantu. Untuk Mbak Bening, silakan bersiap-siap, Ndoro Jagad sebentar lagi datang."

"Tapi—"

Aku hendak bertanya tentang apa yang harus aku siapkan, tapi laki-laki itu sudah berlalu dengan Menik. Meninggalkanku di rumah ini sendirian. Ia termenung sesaat, menatap jendela yang tertutup. Ingin membuka untuk tahu pemandangan di luar. Niatku belum menjadi kenyataan saat pintu menjeplak terbuka. Jagad masuk, menutup pintu dan berjalan goyah ke arahku.

"Ndoro, saya—"

Lidahku kelu, laki-laki itu menatap tajam. Menunjuk ranjang besar di depan kami. "Naik!"

Aku menggeleng. "Ta-tapi, saya—"

"NAIK! JANGAN MEMBUATKU EMOSI!"

Suaranya menggelegar memenuhi kamar, aku bersiap untuk lari saat tangannya menarik baju yang kupakai hingga robek. Aku terjatuh ke atas ranjang dalam keadaan ketakutan dan berusaha memberontak. Tapi dia menindihku tanpa ampun, mencium wajahku dan bibirku dan membuatku jijik. Malam itu, tidak ada satu orang pun yang datang untuk menolong, saat laki-laki itu merenggut kesucianku. Secara hukum dia memang suamiku tapi secara perbuatan, tak ubahnya seorang pemerkosa.



Bab 7



"Mbak, coba makan sedikit. Perut ndak boleh kosong."

Suara Menik terdengar sangat pelan di telingaku. Mencoba membujuk dan merayu agar aku mau makan. Bujukan itu disertai isakan dan juga tangisan lirih. Menik jelas merasa kasihan padaku, diperkosa oleh laki-laki yang seharusnya menjadi pelindung. Kami menikah tanpa cinta, tidak ada yang bisa kuharapkan dari laki-laki itu tapi tidak kusangka akan begini menyakitkan. Tadi malam tubuhku dipukul, wajah ditampar dan digunakan sesuka hati. Aku bahkan tidak punya kuasa untuk tubuhku sendiri. Saat laki-laki itu bergerak di atas tubuhku, rasa jijik dan kesakitan melandaku. Ingin rasanya mati dengan menggigit lidah sendiri tapi tersadar ada Simbah yang sedang menungguku pulang.

Kenapa hidupku harus tragis seperti ini, padahal aku ingat tidak pernah berbuat jahat pada orang lain. Meskipun aku bukan

umat beragama yang terlalu taat, setidaknya aku mengerti batasan antara melakukan hal baik dan hal buruk. Lalu kenapa Tuhan memberiku cobaan seperti ini? Apakah aku pernah melakukan kesalahan dan mendapat hukuman untuk itu?

"Mbaak, kalau ndak mau makan setidaknya minum sedikit. Ayo, aa, buka mulutnya."

Demi Menik yang terus merengek, aku memiringkan tubuh. Membiarkan Menik menyuapiku bubur bercampur air. Berusaha untuk tidak memuntahkannya meski di lidah terasa pahit.

"Menik"

"Iya, Mbak."

"Sakit sekali."

Tangisku meledak dan Menik duduk di pinggir ranjang untuk mengusap bahu dan rambutku. Kami berdua bertangisan di rumah kecil ini tanpa kata. Menik memahami penderitaanku dan ikut bersedih denganku. Kami terisak-isak bersama, saling memeluk dan menguatkan. Aku membiarkan Menik menghiburku meski sama-sama tahu kalau kami menderita di sini. Di rumah yang bagai tahanan ini, aku hanyalah alat jual beli dan Menik, satu-satunya orang yang memperlakukanku sebagai manusia. Tanpa dia, aku tidak punya siapa-siapa lagi.

"Saya tahu dan mengerti kalau sakit, Mbak. Saya juga ndak tega lihatnya tapi di sini ndak ada yang berani melawan Ndoro Jagad dan istrinya. Seorang orang takut dan tunduk."

Aku mengusap air mata, mendadak teringat kalau Menik ikut pindah kemari bersamaku. Karena disiksa semalaman, aku tidak punya waktu untuk memikirkan nasib abdiku itu. Padahal sebagai majikan aku harusnya peduli padanya.

"Bagaimana keadaanmu di sini? Mereka memperlakukanmu dengan baik?"

Menik tersenyum. "Ndak ada bedanya sama di rumah Pak Mulyoprojo."

Aku tahu Menik menyembunyikan sesuatu. Pasti terjadi hal yang menyakitkan dan tidak mengenakan di sini dan Menik harus menahan perlakuan tidak mengenakan itu demi aku.

"Maafkan aku, Menik. Sudah menyeretmu dalam penderitaan."

"Jangan ngomong begitu, Mbak. Saya ikut karena kerelaan dan bukan terpaksa. Yang terpenting Mbak selalu sehat biarpun berada di neraka ini."

Aku pun ingin melakukan seperti yang dikatakan Menik. Tetap sehat dan tenang di tempat seperti ini tapi hal buruk terus menerus terjadi padaku dalam waktu berdekatan, kalau bukan demi Simbah mungkin aku sudah gila atau bunuh diri.

Siang itu tidak ada orang yang menjengukku sama sekali, hanya Menik seorang yang datang untuk mengirim makanan dan membantuku berganti pakaian. Selama seharian penuh Menik menemani, hanya pergi sebentar untuk melakukan sesuatu dan malam adalah mimpi buruk. Dimulai pukul sepuluh, laki-laki itu akan datang dalam keadaan mabuk. Merobek pakaianku, memukul, dan menampar, tidak peduli kalau aku menjerit dan berkali-kali memperkosa. Membuatku tidak hanya kehilangan tenaga tapi juga harga diri.

Penyiksaan demi penyiksaan itu berlangsung selama tujuh hari berturut-turut atau bisa jadi lebih, aku tidak pernah menghitung hari. Setiap malam, saat pintu membuka dan laki-laki itu muncul, tubuhku gemetar dan tidak bertenaga. Diperlakukan layaknya binatang, aku merasa diri sangat hina dan kotor.

"Kamu adalah istrinya, jangan memberontak atau mati."

Pada awalnya aku memang berteriak dan melawan, tapi justru menambah berat siksaanku dan berlangsung lebih lama dari biasa. Sampai akhirnya aku mengubah taktik menjadi gedebok pisang yang kaku dan tidak bergerak sedikitpun, terserah apa yang dilakukannya padaku. Jurus itu berhasil, siksaan menjadi lebih cepat dan pukulan serta tamparan berkurang.

"Menjijikan, aku punya istri baru tapi tak ubahnya tiang listrik!"

Setelah tiga Minggu meniduriku terus menerus, akhirnya terhenti di Minggu keempat. Jagad tidak pernah lagi datang selama tiga hari berturut-turut. Kesempatan itu digunakan Menik untuk merawat luka-luka di wajah dan tubuhku. Mengolesi salep dan memberi obat penghilang nyeri. Meskipun Jagad kaya raya tapi makanan yang diberikan untukku tidak lebih baik dari rumah ayah. Nasi, sayur, dan lauk biasa. Tidak ada istimewa seperti ayam atau daging, rupanya mereka menganggapku tawanan yang tidak layak diberi makanan enak.

"Mau jalan-jalan ndak, Mbak? Lihat-lihat sekitar. Wajah Mbak pucat sekali."

Saran dari Menik terpaksa kutolak. Bukan karena tidak ingin jalan-jalan tapi tubuhku terlalu lemas untuk sekedar berjalan.

"Besok-besok, aku kayak nggak ada tenaga, Menik."

"Ya udah, tidur dan istirahat, Mbak. Mumpung Nodoro ndak datang lagi."

Ternyata, waktuku untuk istirahat tidak lama, karena kali ini yang berkunjung adalah istrinya Jagad. Perempuan itu mendatangkiku suatu siang bersama beberapa abdi rumah. Memakai baju terusan semata kaki warna hijau, perempuan yang masih cantik di usia yang tidak lagi muda, menatapku dengan

hidung terangkat. Seolah tubuhku mengeluarkan bau busuk. Kalau tidak salah ingat, namanya Santika. Nama yang bagus, cocok untuk orangnya.

"Enak banget jadi kamu, ya? Dibawa ke rumah ini bukannya kerja malah malas-malasan! Apa kamu pikir sebagai istri dari Ngoro Jagad kamu merasa punya segalanya?"

Santika membungkuk ke arahku yang duduk di pinggir ranjang, menarik rambut dan berbisik mengancam.

"Perempuan jahanam. Ayahmu menjualmu kemari sebagai pembantu bukan jadi majikan. Tempat tinggalmu memang beda, bukan di mess pembantu tapi di sini. Itu karena kamu harus melayani Ngoro saat malam. Tapi saat siang, kamu harus bekerja keras di rumah ini untuk membantu ayahmu membayar utang-utang!"

Satu lagi penderitaan muncul dan aku hanya bisa mengangguk pasrah. Tidak ingin bersilat lidah.

"Iya, Nyonya."

"Bagus. Mulai besok, kamu mulai bekerja di kebun. Ikut bersama petani lain memetik jeruk. Kalau sampai berani kabur, aku yang akan membunuhmu!"

"Jangan khawatir, aku nggak punya tujuan kalau mau kabur juga."

Jawabanku membuat Santika menyipit. Kebencian terlihat jelas di matanya. Aku hanya menghela napas panjang.

"Pintar juga kamu. Seperti bukan anak laki-laki bodoh dan serakah itu! Bekerja dengan keras, dan jangan malas-malasan!"

Keluar dari kandang buaya dan masuk ke kandang singa, adalah pepatah yang tepat untukku. Kalau pun aku ingin menangis, air mata tidak akan pernah bisa keluar. Aku hanya bisa pasrah, barangkali jalan menuju kematian memang ada di rumah ini. Saat ini yang paling bersedih justru Menik, karena melihatku harus bekerja di kebun. Menik yang malang, punya majikan yang justru membuatnya repot. Santika pergi bersama abdi-abdinya setelah selesai mengancamku.



Bab 8



Setelah luka-lukaku sembuh dan tidak terlalu nyeri, aku diperintahkan untuk kerja di kebun jeruk bersama para pekerja yang lain. Menik yang seharusnya bekerja di rumah, rela ikut bersamaku. Katanya untuk menjagaku kalau sakit atau ada kondisi tertentu. Gadis yang baik dan setia, aku merasa tidak layak menjadi majikannya. Menik harusnya bekerja di tempat lain yang lebih baik, dengan majikan yang bisa memperlakukannya lebih manusiawi. Sayangnya, aku hanya bisa mengenang kebaikan Menik dalam hati, tidak bisa mengungkapkan sekarang karena tidak bisa memberinya apa-apa selain uluran tangan dan tanda terima kasih untuk persahabatan yang ditawarkannya tanpa pamrih. Aku berjanji dalam hati, kalau suatu saat hidup senang maka Menik.

Tidak ada yang tahu berapa hektar kebun jeruk milik Jagad. Sejauh mata memandang pohon jeruk dengan buah yang lebat menggantung di dahan. Ada puluhan buruh yang bekerja bersamaku. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tahu kalau aku istri Jagad. Barangkali itu bukan hal yang harus diberitahukan pada semua orang. Menjadi istri kedua dan tidak diinginkan dari laki-laki arogan bukan hal istimewa. Setidaknya untukku yang diperlakukan layaknya pelacur dan kini buruh oleh mereka.

Berdiri kebingungan di bawah pohon dengan keranjang besar di tangan, aku mengawasi bagaimana orang-orang bekerja. Mereka dengan cekatan menggunakan gunting khusus dan memasukkan jeruk ke dalam keranjang. Memilih mana yang sudah matang dan belum. Menik mulai ikut bekerja bersama mereka dan saat hendak memulai bekerja, seorang laki-laki membentakku.

"Heh, kamu! Napa malas-malasan di situ! Cepat kerja sana!"

Laki-laki itu memakai kemeja batik merah yang sudah usang dengan celana denim yang sudah pudar warnanya. Melotot ke arahku dan kulitnya yang hitam berkilau karena keringat. Ia mengangguk, enggan memperpanjang masalah. Yakin kalau laki-laki itu adalah mandor di sini.

Bergerak cepat dengan gunting di tangan, aku mulai bekerja. Bersama beberapa buruh lain, bergerak dari satu pohon ke

pohon lain. Saat istirahat makan siang, tubuhku rasanya remuk redam dan tanganku pegal. Menik menghampiri dengan sebungkus nasi dan sebotol air.

"Mbak, ini makannya."

"Makasih, Menik."

Sebuah bungkus yang tidak terlalu besar tapi juga tidak kecil kutimang di tangan. Membuka perlahan aku melihat nasi, tumis pepaya muda dan dua potong tempe. Bukan makanan yang bergizi untuk buruh tapi setidaknya mampu mengisi perut. Aku makan dengan lahap, mencoba menghabiskan semua mengingat bekerja membutuhkan tenaga. Pandanganku tertuju pada beberapa perempuan yang bersenda gurau di bawah pohon. Wajah mereka terlihat cerah dengan kulit terbakar matahari. Seolah tidak peduli kalau baru saja bekerja keras.

Hatiku merintih seketika, teringat akan Simbah. Entah bagaimana keadaannya sekarang semoga ada tetangga atau siapapun yang mengurusnya. Simbah yang sudah tua, seharusnya ada anak cucu mendampingi dan bukan malah hidup sebatang kara.

Tenggorokanku tercekat saat mengingat betapa pedih dan sial nasibku. Tidak pernah terpikir kalau aku yang pintar akan terdampar di tempat seperti ini. Semua gara-gara ayahku. Kini memaki pun tidak lagi membuatku senang. Tubuh yang perih

karena luka dan pegal sehabis bekerja, lebih nyaman digunakan untuk berbaring dari pada memaki orang tidak tahu diri.

Selesai bekerja, tubuhku rasanya remuk redam. Malamnya aku merasa bersyukur karena Jagad tidak datang kamar. Saat ini aku belum siap bertemu apalagi melayani nafsu laki-laki itu. Dipikir lagi, aku tidak akan pernah siap sampai kapanpun menerima penghinaan atas tubuhku.

"Mbak pasti capek. Jangan lupa minum jamu."

Menik yang baik, datang malam-malam untuk memberiku beras kencur campuran kunyit.

"Minum selagi hangat, Mbak. Tadi saya tambahkan sedikit jahe juga."

Aku meneguk jamu dengan rakus, demi kenyamanan dan kesehatan tubuh. Tidak boleh sakit atau akan makin sengsara di rumah ini.

"Menik, kamu sudah cape saat siang. Ndak perlu repot-repot ngurus aku."

Menik tersenyum, wajah bulatnya bercahaya karena sinar lampu. Matanya berbinar cerah kala menjawab perkataanku.

"Mbak, kita berdua sama-sama orang luar di sini. Saya ditugaskan untuk jaga, Mbak. Karena itu sudah kewajiban untuk melayani."

Menyerahkan gelas kosong pada Menik, aku menggeleng perlahan. "Ndak perlu begitu. Di sini ndak ada ayah yang awasi kamu. Lakukan pekerjaanmu saja, dan jangan capek-capek ngurus aku."

Tanpa disangka, Menik duduk bersimpuh di lantai dengan kepala berada di lututku. Matanya menatapku dengan berkaca-kaca. Aku merasa bersalah karena membuatnya sedih.

"Menik, kenapa?"

"Mbak, saya ndak punya siapa-siapa lagi. Orang tua juga sudah meninggal. Kalau ndak ada Mbak Bening, berarti saya sendirian di dunia. Tolong jangan usir saya, Mbak. Biarkan saya ada di samping Mbak dan melayani sampai kapanpun juga. Saya janji ndak akan cerewet dan merepotkan."

Aku memejam, merasakan kesedihan mendalam. Begini rasanya menjadi orang miskin dan tertindas, dipaksa untuk menjalani kehidupan dalam penderitaan. Aku dan Menik, hanya berusaha untuk tetap hidup sementara orang-orang menekan kami. Kata-kata Menik membuatku bertekad untuk tidak menyerah, setidaknya sekarang selain Simbah ada Menik yang membutuhkanku.

Waktu berjalan cepat, tanpa terasa dua Minggu aku menjadi buruh pemetik jeruk. Selama itu pula aku tidak pernah bertemu Jagad dan istrinya. Hal yang bagus untukku, karena tidak

sanggup kalau harus berurusan dengan mereka sementara tubuhku dalam keadaan lelah.

Para buruh dibayar mingguan, dan aku pun mendapatkan bagianku. Uang yang lumayan, aku menyimpannya di dalam dompet kecil. Uang itu aku tabung dan rencananya akan aku kirim untuk Simbah. Di sini meskipun diperlakukan seperti budak, setidaknya aku bisa makan sehari tiga kali, tapi Simbah belum tentu seperti itu.

"Kamu cantik, kulit halus, dan rambut juga hitam legam. Tubuh tinggi semampai dengan kaki yang jenjang. Duuh, Cah Ayu. Dari pada jadi buruh, napa ndak jadi istriku saja. Mau ndak sama aku?"

Mandor bernama Sutrisno itu selalu merayuku setiap ada kesempatan. Tentu saja aku tidak menanggapi. Rayuan makin lama makin gencar, hingga suatu saat tangan kanan Jagad mendatangi kebun tempat kami bekerja. Entah apa yang dikatakannya pada Sutrisno, tapi laki-laki itu kini menghindariku. Apakah mereka memberitahunya kalau aku istri Jagad?

Sebulan setelah menjadi buruh, dan aku mulai menikmati waktu bekerja. Bercengkrama dengan para perempuan yang lain, mendengar cerita mereka tentang anak dan keluarga. Rasanya menyenangkan karena punya teman. Namun, semua

kebahagiaan itu tersapu saat mimpi buruk hadir kembali dalam bentuk Jagad.

Laki-laki itu mendobrak pintu saat aku hendak berganti pakaian. Menatap liar ke tubuhku yang hanya memakai celana dalam dan tanpa kata menyambar dan menindihku ke atas ranjang. Yang aku lakukan hanya diam, tidak melawan, tidak pula menangis, dengan begitu semua penderitaan ini akan cepat selesai.

novel_lengkap (shopee)



Bab 9



Terduduk di pinggir ranjang dengan tubuh sakit dan pangkal paha perih, aku merapikan pakaian. Jagad duduk di sofa sambil merokok. Membuat udara di kamar terasa pekat oleh tembaku. Keringat sudah dilap bersih dari tubuh dan wajahnya. Rambutnya dipotong dan tidak terlalu panjang seperti biasa. Kali ini Jagad datang ke kamar memakai sarung dan kaos. Apakah dia ingin bermalam di sini? Aku berdoa dalam hati semoga itu tidak terjadi.

Selesai memakai pakaian, ia membuka jendela agar asap rokok keluar dari kamar. Menatap malam yang tenang dengan bulan bersinar redup di langit. Suara serangga saling bersahutan, seolah ingin menyapaku. Dengkur bunyi burung bertimpa dengan daun yang bergesekan karena angin, aku menghela

napas panjang. Kalau bukan karena Jagad, pasti bisa menikmati malam ini dengan tenang.

Dua batang rokok selesai dihisap dan laki-laki itu tidak juga beranjak. Aku tetap berdiri di samping jendela. Tidak ada obrolan di antara kamu, karena satu sisi aku enggan mengajaknya bicara. Sisi yang lain, aku juga tidak tahu harus bicara apa. Dia bukan suamiku, hanya laki-laki yang membeli tubuhku untuk digunakan.

"Kamu senang kerja di kebun?"

Pertanyaan Jagad menggema di kamar yang sunyi. Ia tersentak, sedikit linglung mendengar pertanyaannya.

"Istriku yang menyuruhmu bekerja di kebun?"

Dua pertanyaan dan aku harus menjawab sebelum ada masalah. "Iya, Ndoro."

Mata Jagad menatapku tajam, seakan menyelidiki kebenaran dari kata-kataku. "Kamu suka di sana?"

Tidak mengerti apa masuknya suka aku hanya mengganggu. "Iya, Ndoro. Lumayan dapat uang."

"Berapa upahmu?"

"Aku menyebut nominal tertentu. Jagad meraih dompet di atas meja dan mengeluarkan beberapa lembar uang dan menggeletakkan begitu saja.

"Ambil uang itu, pakai untuk beli keperluanmu. Kalau kurang kamu ngomong sama Wiryo, biar dia minta sama aku."

Wiryo adalah tangan kanan Jagad. Laki-laki berkumis yang selalu ada di samping Jagad dalam berbagai situasi. Aku hanya mengangguk kecil, menatap tumpukan uang di meja.

"Satu lagi, aku akan memberimu banyak uang tapi kamu harus menyimpan soal hubungan kita. Ndak boleh ada yang tahu kalau kamu istriku, biar para pekerja itu bicara bebas. Kalau ada masalah terutama sama si mandor, kamu harus laporan sama aku. Ngerti kamu?"

Jadi uang itu untuk membayar pekerjaanku sebagai pengawas, bukan jatah suami istri. Aku terdiam, memikirkan kata-kata Jagad dan sekali lagi mengangguk tanpa kata. Lebih aman mengiyakan semua kata-katanya dari pada membantah. Yang diperlukan Jagad adalah orang yang bisa dipercaya untuk mengawasi kebun alias mata-mata untuknya. Aku mengalihkan pandangan kembali ke halaman, memunggungi laki-laki yang kini mengisap rokok yang entah batang ke berapa. Bukan urusanku kalau dia mati terkena kanker.

Setelah mendapat uang aku bekerja lebih keras dari biasa, selain untuk menghindari keadaan rumah Jagad yang runyam dengan istri pertamanya yang kejam, aku mendapatkan kesenangan saat bekerja. Belajar membedakan jeruk,

mengembangbiakkan dan juga cara menanam serta memupuk. Para pekerja mengajari tanpa pamrih dan aku mencatatnya. Setiap kali selesai memetik, aku tidak langsung pulang tapi tinggal lebih lama untuk belajar pembibitan dan sebagainya. Pekerjaan yang awalnya membosankan dan melelahkan kini menjadi hal yang menarik.

Aku berhasil menanam jeruk bonsai di teras kamar dan saat melihatnya, Jagad tanpa sadar berdecak. "Bagus sekali. Kamu ternyata punya bakat berkebun."

Pujian itu sempat membuatku senang, sebelum kata-kata selanjutnya menghancurkan hatiku.

"Aku akan lebih senang kalau kamu hamil. Kamu masih muda, aku juga sama. Harusnya dalam bulan kedua kamu sudah hamil. Kenapa belum? Apa aku harus menidurimu lebih sering?"

Kata-katanya memukul perasaanku dan tanpa sadar bergidik ngeri. Membayangkan hampir setiap malam bersama laki-laki itu, bisa-bisa tubuhku babak belur.

"Sebaiknya kamu cepat hamil dan punya anak kalau ingin tetap di sini. Dalam setahun kamu ndak hamil, aku akan menjualmu pada germo!"

Sebuah ancaman yang kejam dari laki-laki yang mengaku sebagai suamiku. Tidak perlu lagi merasa takut atau kaget, karena percuma saja. Jagad akan melakukan apa pun yang dia

anggap benar, termasuk menyerahkan diriku pada laki-laki lain. Sebelum dia melakukan itu, aku akan membekali diriku dengan hal lain, yaitu uang dan pengetahuan. Bila kelak aku keluar dari rumah ini, setidaknya punya bekal.

Setelah menguasai pembibitan, kali ini aku diajak Sutrisno ke pasar untuk melihat sistem jual beli. Laki-laki yang semula genit padaku, berubah menjadi sopan dan baik saat tahu aku adalah istri Jagad. Di seluruh buruh hanya dia dan Menik yang tahu, selain itu tidak.

"Mbak, di sini biasa kita serahkan jeruk untuk dikemas sebelum diantar ke distributor daerah."

Aku mengamati gudang jeruk yang dipeti kemas untuk dikirim ke daerah-daerah. Dari situ Sutrisno mengajakku ke pasar untuk melihat harga jeruk di pasaran, selesai semua kami memutuskan untuk makan nasi rawon dan minum es. Tentu saja ada Menik bersama kami.

"Pak Lek, kok ada di sini?"

Sebuah panggilan membuat kami bertiga menoleh. Seorang pemuda dengan seragam pakaian rapi berupa celana bahan serta atasan kemeja menatap kami. Aku menatapnya sekilas, pemuda yang cukup tampan dengan kulit bersih dan tubuh tinggi.

"Loh, Le. Kamu kok ada di sini?" tanya Sutrisno.

"Aku sama teman-teman kampus lagi cari buku Pak Lek. Di sini ada tukang loak buku." Suara pemuda itu terdengar dalam menembus gendang telingaku.

"Oalah, yowes. Aku senang ketemu kamu, Segara. Wes gede kamu ini!"

Sutrisno memeluk pemuda yang bernama Segara, yang ternyata adalah anak dari sang adik. Mereka berada di kota yang berbeda dan Segara adalah mahasiswa peternakan. Setidaknya itu yang aku dengar dari percakapan mereka. Saat Segara berpamitan hendak pergi, matanya menatapku sekilas dan mengangguk sopan. Aku membalas anggukannya, sedangkan Menik mengulurkan tangan dengan menggebu-gebu.

"Mas Segara, ayo, kenal. Namaku Menik!"

Segara dengan sopan, membalas ulurang tangan Menik. "Senang ketemu kalian, Menik dan Mbak ini siapa?" tanyanya sambil menunjukku.

Sutrisno menjawab pertanyaan ponakannya. "Istri Ndoro Jagad."

Binar memudar dari mata Segara saat tahu siapa aku. Setidaknya itu yang aku lihat saat senyum lebar yang semula tertuju padaku mendadak menjadi kecil dan anggukan menjadi kaku. Tidak ada gunanya merasa kecewa akan sikap seseorang.

Siapa pun itu akan bersikap sama kalau tahu siapa aku, tidak terkecuali seorang mahasiswa bernama Segara.

Setelah hari itu, kami tidak pernah bertemu lagi. Meskipun hanya kenal sesaat, tapi senyum yang manis, wajah bersih dan tampan, selalu terpatry dalam ingatanku. Aku tidak akan pernah bertemu lagi dengannya tapi menyukai orang secara diam-diam, bukanlah dosa.



novel_lengkap (shop)

Bab 10



Sutrino kini menjadi temanku, sering membantu dalam mengelola perkebunan. Meski begitu aku tetap memberitahunya untuk bersikap biasa saja dan tidak berlebihan dalam memperlakukanku. Tidak ingin kedekatan kami tercium oleh orang lain terutama Jagad. Setelah uang terkumpul cukup banyak dari upah memetik jeruk serta uang dari Jagad, aku meminta bantuan pada Sutrisno untuk mencari orang.

"Bagaimana caranya, aku ingin uang ini sampai ke tangan Simbah. Kamu suruh orang yang paling dipercaya dan ingat, harus ada bukti kalau Simbah menerima uang ini. Minta dia foto atau apa pun itu, yang terpenting bukti."

"Baik, Mbak. Saya akan bantu untuk mengirim uang ini."

Bukan hal mudah untuk mendapatkan kepercayaan Sutrisno. Itu karena aku mengorbankan diri untuk membantunya. Suatu

hari ada beberapa peti jeruk hilang, Santika mengamuk dan mengancam siapa pun yang berani mengambil.

"Kalian pikir bisa nyolong dari tempatku? Kalian para gembel, buruh kurang ajar ndak tahu diuntung. Sudah aku kasih kerjaan malah nyolong! Kalau sampai ndak ada yang ngaku, aku akan potong tangannya!"

Sutrisno berdiri gelisah dan gemetar mendengar ancaman Santika. Aku tahu kalau dia pelakunya, menjual sendiri dan uangnya digunakan entah untuk apa. Aku pun tidak tahu uangnya dipakai untuk apa. Pandangannya tertuju padaku, dan saat Santika menjauh untuk memeriksa, tanpa dilihat orang lain Sutrisno bersimpuh di depanku.

"Mbaak, ba-gaimana ini. Saya yang menjual beberapa peti itu. Semua saya lakukan karena anak saya sakit. Saya ndak bohong, beberapa pekerja menjadi saksi karena rumah kami berdekatan. Kalau Mbak ndak percaya boleh diperiksa."

Aku menghela napas panjang, menatapnya tajam. "Kamu mau apa dariku?"

"Bantuan, Mbak. Saya akan lakukan apa pun kalau Mbak bisa bantu saya. Se-benarnya saya sudah berusaha meminjam uang pada Ngoro Santika, tapi tidak diberikan. Katanya utang saya terlalu banyak. Mbak, tolong selamatkan saya dan keluarga saya."

Sebenarnya aku enggan berurusan dengan orang-orang, permintaan Sutrisno pun diberi gelengan kepala oleh Menik. Kami mengerti konsekuensinya kalau menentang Jagad. Namun, untuk sekarang ini akan sangat menguatirkan keadaan Sutrisno. Kalau sampai dipecat berarti anak dan istrinya terancam tidak makan.

"Mbaak, tolong!"

Sutrisno kembali memohon. Laki-laki gagah yang biasanya terlihat sangar, kali ini merengek dengan wajah menyedihkan demi anak dan istrinya. Belakangan aku tahu kalau anak Sutrisno menderita penyakit menahun yang tidak kunjung sembuh. Tidak ada yang tahu jenis penyakitnya tapi bocah perempuan itu sering pingsan dan mimisan tiada henti. Aku berpikir sesaat sebelum membantu Sutrisno. Kalau ini kulakukan maka akibat yang aku terima tidak akan mudah. Menggigit bibir, aku memejam dengan batin berperang, antara membantu si mandor atau mencari aman untukku sendiri. Semua orang tahu betapa kejamnya Santika, dia tidak akan segan membunuh orang kalau dicurangi. Itu yang akan dilakukannya padaku.

Aku membuka mata, meminta Menik dan Sutrisno mengumpulkan jeruk yang busuk secara diam-diam dan mengumpulkan ke sudut gudang. Dibantu oleh beberapa anak buah Sutrisno mereka bertindak cepat. Setelah terkumpul, aku

memberanikan diri menghampiri Santika yang sedang mendamprat dua nenek tua.

"Ndoro, saya ingin bicara."

Santika mengalihkan pandangan padaku dengan sengit. "Mau apa kamu? Jangan coba-coba jadi pahlawan kesiangan!"

"Ndak, Ndoro. Mau ngasih tahu tentang kemana jeruk-jeruk itu pergi."

Jawabanku membuat Santika menyipit. Wajah cantiknya mengerut ingin tahu. Perempuan itu membalikkan tubuh, mengulurkan tangan dan memukul pipiku perlahan.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang? Kenapa ndak dari tadi kamu buka mulut?"

"Maaf, Ndoro. Soalnya saya sedang bingung cara bilanginya."

"Kenapa harus bingung? Ada apa memangnya?"

Aku membawa Santika ke gudang di mana jeruk-jeruk busuk yang seharusnya dibuang kami simpan. Untunglah mobil pembawa sampah sedang rusak dan tidak mengangkut jeruk-jeruk busuk itu. Santika mengernyit saat bau busuk menyergap.

"Kenapa ini?"

"Maaf, Ndoro. Tapi jeruk-jeruk ini rusak karena saya." Aku menekan rasa takut dan menguatkan diri. Mengaitkan kedua tangan di depan tubuh. "Harusnya dikirim tapi saya lupa dan

meletakkan peti di luar, terkena hujan lalu busuk. Saya takut memberitahu karena itu—”

Kata-kataku terhenti saat satu pukulan melayang ke pipi dan membuatku memejam. Terdengar rintihan Menik di belakangku. Aku perlahan membuka mata dan satu lagi pukulan melayang, jauh lebih kuat dari sebelumnya dan membuatku tersungkur di tanah.

Suara Santika terdengar keras di atas kepalaku. “Perempuan kurang ajar! Kamu pikir kamu istimewa di sini? Nggak ada urusan begitu. Walaupun kamu istri kedua suamiku, tetap saja kamu buruh, Bening. Nggak semestinya kamu bertindak tanpa memberitahu kami. Sekarang itung sendiri berapa kerugian kami!”

Aku mengusap pipi, mencoba untuk tidak menangis. Rasa sakit ini tidak akan lama, hanya perlu bertahan sebentar saja dan tidak perlu takut. Santika akan pergi kalau aku tidak melawan.

“Potong gajimu! Selama sebulan kamu harus kerja keras tanpa libur dan tanpa upah! Makan pun dipotong, hanya dapat sehari sekali. Biar kamu rasakan apa itu rugi!”

Setelah Santika pergi, Menik yang menangis memeluk kakiku. Penderitaan akan makin berat selama satu bulan ini. Sutrisno kembali bersimpuh bahkan nyaris menyembahku, mengatakan ucapan terima kasih tidak terhingga. Aku hanya diam, memikirkan nasibku ke depan.

Orang-orang perkebunan yang kini tahu statusku, satu per satu mulai berubah sikap. Menjadi segan dan menjaga jarak. Jujur saja aku tidak menyukainya, lebih senang saat kami bersama seperti dulu dalam keakraban. Rupanya kemarahan Santika menghantui orang-orang itu.

Benar saja, aku hanya diberi makan saat siang, sarapan dan makan malam pun dilewatkan. Aku siap menanggung semua resiko, tapi Tuhan masih baik padaku dengan memberiku pekerja-pekerja yang baik. Mereka rela membagi sarapan untukku, dan saat malam Menik diam-diam membeli roti atau apa pun itu untukku.

"Bukan nasi tapi setidaknya bisa mengganjal perut."

Aku menerima tamparan, kekurangan makan selama satu bulan, dan sama sekali tidak ada upah, tapi balasan yang kudapatkan setimpal. Sutrisno dan anak buahnya menjadi sangat tunduk padaku, berjanji akan setia sampai mati padaku. Siapa sangka, bantuan seperti itu membuatku mendapatkan pengikut.

Meskipun tidak mendapatkan upah, tapi Jagad sering memberiku uang. Laki-laki itu memang tidak memperlakukanku dengan lembut, tapi saat meniduriku tidak lagi memukul. Setidaknya tidak menambah beban penderitaan. Jalan hidup masih panjang, apa yang akan terjadi esok tidak ada yang tahu.

Tapi yang pasti, aku akan tetap tegar demi Simbah. Aku rindu sekali dengan orang tua yang sudah membesarkanku itu.

“Simbaah, semoga sehat-sehat di sana.”



novel_lengkap (shopee)

Bab 11



Peristiwa tentang jeruk busuk berbuntut panjang, tadinya aku pikir hanya selesai di Santika. Tapi ternyata dugaanku salah, Jagad pun tahu masalah ini dan bisa dibayangkan akibatnya. Dia menghajarku habis-habisan dengan ikat pinggang, membuat tubuhku memar-memar. Rasa sakit yang kurasakan tidak bisa dibayangkan, dan menangis pun tidak lagi membuatku tertolong. Setelah dihajar, aku hanya bisa berbaring tidak berdaya di ranjang selama dua hari. Santika datang untuk mengomeliku dan di hari ketiga memaksaku merangkak dari tempat tidur untuk bekerja di kebun. Sekali lagi aku mengutuk Tuhan karena menggariskan hidupku dalam penderitaan, padahal aku baru saja memuja dan memuji-Nya. Ternyata Tuhan tidak baik padaku, mungkin karena aku bukan umat yang taat.

Satu hal yang membuatku bahagia setelah penderitaan panjang adalah kabar dari Sutrisno yang mengatakan Simbah sudah menerima uang dariku. Selembar foto di mana Simbah menggenggam uang aku terima. Air mata berlinang tiada kira. Penderitaanku karena membela Sutrisno membawa hasil yang memuaskan.

Sikap orang-orang perkebunan sangat berubah sekarang, mereka menghormati dan menghargaiiku. Perlahan tapi pasti, aku membuat orang-orang itu mempercayaiiku, bahkan dalam kondisi apa pun, aku akan selalu ada untuk mereka. Dalam sekejap, aku sudah berada enam bulan di rumah Jagad dan selama itu pula tidak ada tanda-tanda kehamilan dariku. Entah ini sebuah kutukan atau anugerah, aku tidak tahu.

Setelah luka-lukaku sembuh dan situasi perkebunan normal, aku meminta ijin pada Jagad untuk keluar jalan-jalan ke pasar. Tidak masalah kalau harus dijaga banyak orang, yang terpenting aku bisa menghirup udara segar. Di luar dugaan, Jagad mengabulkan permintaanku.

"Kamu ke pasar, beli baju baru, daleman baru, dan juga wangi-wangian. Pakai saat aku datang, biar kamu cepat hamil!"

Semua yang aku lakukan harus demi dia. Tanpa bantahan aku iyaikan. Pergi ke pasar ditemani Menik dan juga dua anak buah

Jagad. Pertama kalinya aku berada di keramaian dengan banyak pedagang dan pembeli. Menik tidak dapat menahan pekikannya.

"Mbaak, kita beli ini!" Menik menunjuk rok kembang-kembang warna biru muda yang cantik. "Pakai ini pasti Mbak Bening makin cantik."

Aku menatap rok itu penuh harap dan sepakat dengan kata-kata Menik. Setelah memastikan ukurannya sesuai, aku membelinya. Menik memaksaku untuk berganti pakaian lusuhku dengan rok baru.

"Ada kamar mandi umum, masuk sana, Mbak. Ganti pakaian aku tunggu."

"Ndak, ah. Malu!"

"Malu sama siapa. Ndak ada yang tahu. Sana, Mbak! Cepat!"

Aku memutuskan untuk mengikuti saran Menik. Mengganti pakaian dengan yang baru dan mencuci muka. Saat keluar Menik tersenyum bahagia.

"Cantiknyaa!"

Kami melanjutkan perjalanan dan Menik benar, rok biru cocok untukku. Sepanjang jalan orang-orang memperhatikanku dan Menik dengan nada menggoda mengatakan kalau wajahku menarik perhatian banyak orang terutama laki-laki.

Langkahku terhenti di kios buku. Ada banyak buku bekas terhampar di tanah beralas plastik. Aku mengambil beberapa dan

membacanya, Buku-buku ini menarik minatku, tentang perkebunan, pertanian, dan ada juga novel. Aku mengambil tiga buku dan menawarnya. Si penjual tidak mau turun harga sedangkan uangku tidak cukup untuk semua buku itu. Saat aku hendak menyerah, satu suara membuatku mendongak.

"Jangan mahal-mahal jualan Pak Lek. Buku ini bekas semua, toh."

"Bekas juga pakai modal, Le!"

"Tetap aja kalau mahal ndak masuk kantong pelajar. Ayolah, Pak Lek. Kasihan temanku ini, biar jadi langganan."

Aku terpaku pada wajah tampan yang beberapa waktu belakang hilang timbul dalam ingatan. Segara dalam balutan kemeja biru menatapku sambil tersenyum dan mengacungkan dua jempol.

"Ambil semua bukunya, Mbak. Pak Lek ngasih harga pas buat kamu."

Membayar dengan cepat dan senang, aku mengangguk pada Segara. "Terima kasih."

Segara menggeleng, rambut hitamnya sedikit panjang melawati dahi. "Ndak apa-apa, udah biasa saling bantu."

Tanpa basa-basi yang lain, Segara menghilang di keramaian. Meninggalkan aku yang terdiam sendirian di dekat kios buku. Rasanya seperti tidur dan bermimpi singkat tentang sesuatu

yang menyenangkan. Tanpa sadar aku tersenyum dan menatap buku di tangan.

"Mbak, baju kalian tadi kembaran loh," bisik Menik.

"Baju siapa, Menik?"

"Mbak Bening sama Mas Segara, sama-sama biru. Kayak janjian, hihhi!"

Untungnya dua penjaga Jagad sedang sibuk melihat-lihat jadi tidak terlalu memperhatikan kami. Aku tidak mau Segara mendapatkan masalah dari Jagad hanya karena bicara padaku. Merogoh uang di saku dan tinggal beberapa ribu rupiah saja, aku ingin pulang.

"Ayo, mampir. Bunga mawarnya mekar-mekar."

"Mampir, Nduk. Cah Ayu, bunganya cantik. Dari pagi belum ada yang beli."

Seorang perempuan yang mengingatkanku akan Simbah sedang menjajakan bunga di kiosnya yang kecil. Terbuat dari bambu, kios itu sudah nyaris runtuh karena cuaca dan lapuk. Perempuan itu memakai kain dan kebaya yang lusuh dengan wajah keriput. Ada bermacam-macam bunga yang sepertinya untuk orang datang ke pusara. Mawar yang dijakannya masih bertangkai. Jenis yang bisa didapatkan di kebun-kebun, tapi wajah perempuan itu membuatku trenyuh. Tanpa sadar aku menghampiri dan memberikan semua sisa uangku.

"Beli bunganya, Mbok!"

Perempuan itu menatapku lekat-lekat dengan tangan membuka untuk menerima uang. Tak lama senyum samar muncul di bibirnya.

"Kamu istri kedua Ndoro Jagad?"

Aku mengerjap kaget. "Simbok tahu aku?"

"Ndak tahu secara persis, tapi saat kamu menikah aku datang buah ngasih bunga untuk pengantin. Jadi sekarang aku ingat. Piye, Nduk. Seneng ndak jadi istri Ndoro Jagad?"

Terdiam sesaat, aku melihat perempuan tua itu terkekeh. Memasukkan beberapa batang bunga ke dalam kantong dan menyerahkannya padaku.

"Aku tahu gimana rasanya jadi istri kedua, karena dulu aku pun sama. Sebelum akhirnya suamiku meninggal, keadaan sangat runyam antar istri saling tikam. Suamiku juga kaya, punya tiga istri dan aku jadi nomor dua. Sampai akhirnya, suamiku memilihku dan menceraikan dua istri lainnya. Kalau kamu ingin tahu apa resepku? Datanglah lagi kemari, aku akan ajari caranya memikat suami."

Simbok penjual bunga yang ternyata bernama Darmi mengusap pipiku dengan lembut. Diamati dari dekat, meskipun sudah tua tapi sisa-sisa kecantikan terlihat jelas di wajahnya.

"Salah satu senjata andalan perempuan itu tubuhnya, Nduk. Kamu itu cantik, tubuhmu berbentuk dan bagus. Harusnya kamu bisa gunakan untuk memikat suamimu. Tapi, aku tahu kalau kamu ndak bisa karena belum pengalaman. Hari ini kamu sudah bantu aku, kalau kamu ndak beli bunga, aku pulang ndak bawa uang. Lain kali, datang lagi, ya? Aku ajari caranya gratis!"

Dengan kantong berisi bunga di tangan, aku sibuk memikirkan kata-kata Mbok Darmi. Apa maksudnya dengan mengajari tentang memikat laki-laki? Kalau bisa, aku bahkan ingin menjauh dari Jagad dan bukan malah memikatnya. Meski begitu aku tetap mengucapkan terima kasih sebelum pergi. Orang tua yang aneh tapi baik, entah akan bertemu lagi atau tidak.



Bab 12



Di bulan ketujuh pernikahanku dengan Jagad, aku menerima tamu. Tidak lain tidak bukan adalah ayahku sendiri. Laki-laki itu menyeringai ke arahku dengan raut wajah gembira tapi menjijikan untuk dilihat. Apakah ini salah satu karma dari Tuhan untukku, mempunyai ayah yang lebih mirip germo dari pada orang tua?

Aku mengajaknya duduk di teras rumah, tidak ingin dia masuk ke dalam kamar. Dari kejauhan terlihat Santika yang mengawasi kami. Tidak heran kalau perempuan itu curiga, karena aku pun merasakan hal yang sama. Kedatangan ayahku sama sekali tidak membuat senang. Entah apa yang diinginkan laki-laki itu.

"Nduk, rumahmu bagus. Meskipun kecil."

Suara ayah terdengar lembut, sungguh mengejutkan mendengarnya.

"Kata orang-orang kamu dapat posisi bagus di perkebunan? Gimana, Nduk? Apa kamu sudah berhasil memikat hati Ngoro Jagad?"

Pandangan kami bertemu dan dari seringainya aku bisa tahu kalau sama sekali tidak ada ketulusan di sana. Ayahku pasti menginginkan sesuatu dan lebih baik menunggu dia mengatakannya. Seseorang seperti ayah tidak mungkin datang jauh-jauh hanya untuk bertanya kabar. Kalau aku saja bisa dijual demi bayar utang, maka tidak mungkin ada cinta di hatinya layaknya ayah pada anak. Kisah manis seperti itu hanya ada dalam dongeng.

Melihatku hanya diam, ayah menyeringai sekali lagi lalu berdehem. "Sebenarnya aku datang ingin minta bantuanmu, Nduk. Karena kamu sudah hidup senang di sini, sudah jadi nyonya kaya, apa ndak bisa kamu ngasih aku uang? Kondisi sawah sedang ndak bagus, banyak hama dan gagal panen. Piye, Nduk. Kamu ada tabungan ndak buat aku?"

Tanpa bertanya apakah aku baik-baik saja, apakah Jagad memperlakukanku dengan baik, ayah hanya bicara tentang uang dan dirinya sendiri. Tidak mengherankan tapi tetap saja membuat hatiku sakit. Aku berharap lebih baik tidak punya ayah dari pada dijadikan sapi perah. Aku melengos, menatap Menik yang berdiri cemas di kejauhan. Beberapa pembantu Santika

mondar-mandir tidak jauh dari tempat kami duduk. Bisa dipastikan, mereka diperintah untuk mencuri dengar pembicaraan kami.

"Kenapa kamu diam, Bening? Kamu ndak tuli'kan?"

Suara ayah meninggi, aku menatapnya lekat-lekat dan menjawab dengan perasaan hampa. "Kalau kamu ingin uang, kenapa ndak minta langsung sama Ndoro Jagad?"

Ayah menggeleng cepat. "Sudah, tapi ndak dikasih. Katanya karena kamu belum hamil. Kenapa bisa kamu belum hamil? Kamu masih muda, harusnya dalam waktu satu dua bulan sudah hamil. Ini berbulan-bulan malah ndak hamil. Ingat, jangan sampai kamu mandul! Kalau itu terjadi, kamu bisa dijual sama Ndoro Jagad!"

Tidak ingin mendengar perkataannya, aku bangkit dari teras dan masuk ke kamar lalu mengunci pintu. Terdengar teriakan dan sumpah serapah dari teras dan aku mengabaikannya.

"BENIING! BUKAN PINTU! ANAK KURANG AJAR! ORANG TUA BICARA BELUM SELESAI MALAH DITINGGAL! MANA UANGNYA, BENIING!"

Ayah terus menggedor pintu dan aku duduk memperhatikan bagaimana benda kayu itu bergetar. Sumpah serapah terdengar makin kasar dan membuat hati sakit. Menghela napas panjang, aku menutup telinga dengan dua tangan, berharap kalau

gedoran dan teriakan selesai lebih cepat. Hingga terdengar suara Santika yang melengking dan mengusir ayahku.

"Pergi kamu Mulyoprojo! Jangan datang lagi dan merusak rumahku!"

"Ndoro Santika, saya mau ketemu anak."

"Anakmu durhaka, ndak mau ketemu kamu. Pulaaang!"

Setelah ayahku berhasil diusir pergi, Santika menyuruhku keluar dan memakiku tiada henti. Sepanjang sore aku menerima semua caci maki dan hinaan darinya dalam diam. Tidak ada lagi tenaga hanya untuk sekedar menjawab, semua sirna karena kelelahan dalam dada menghadapi orang-orang di sekitarku.

Malamnya Jagad mendatangiku, dan membuat hatinya berdebar tidak menentu. Laki-laki itu pasti sudah mendengar kalau ayahku datang dan keributan yang ditimbulkannya. Entah hukuman apalagi yang akan aku terima untuk kesalahan yang bukan aku lakukan.

"Ayahmu datang kemari, Bening?" tanyanya sambil meletakkan ikat pinggang yang baru dilepasnya ke atas meja. Bulu kudukku meremang seketika.

"Iya, Ndoro," jawabku takut-takut.

Jagad menatapku tajam. Matanya seolah ingin menelanjangi dan menusukku. "Dia mau uang dari kamu?"

Kali ini aku mengangguk. "Iya, Ndoro."

"Kenapa kamu ndak beri?"

"Ndak ada uang, Ndoro."

Jagad mendatangiku, mengangkat daguku dan mencengkeramnya. "Aku memberimu uang, kamu kemanakan?"

Aku meneguk ludah. Jagad tidak boleh tahu kalau uang itu aku kirimkan ke Simbah. Dia tidak boleh tahu tentang itu atau aku akan dibunuhnya.

"Untuk be-belanja, Ndoro," jawabku gugup.

"Belanja apa?"

"Ge-gelang emas dan juga bayar utang ke Ndoro Santika."

Maksudku adalah mengembalikan uang kerugian jeruk waktu itu. Jagad melepaskan cengkeramannya secara tiba-tiba, meraih bagian belakang kepalaku dan melumat bibirku dengan paksa. Aroma tembakau membuatku mual tapi aku menahannya. Dengkusannya terdengar keras di telinga saat dia mengoyak dengan paksa pakaianku dan tanpa kemesraan memasukkan kejantanannya ke tubuhku. Rasanya sakit luar biasa dan aku hanya bisa menggigit bibir saat laki-laki itu bergerak di atasku. Yang kuharapkan adalah semua siksaan ini cepat berakhir, tapi entah kenapa malam ini terasa sangat lama dan tubuhku hampir tidak bertenaga saat dia selesai.

Aku pernah membaca di novel, kalau percintaan sepasang laki-laki dan perempuan harusnya indah. Tapi kenyataannya tidak

lebih dari aktifitas yang menyiksa dan menyakitkan untukku. Aku benci dan jijik saat tubuhku dijamah, dan berharap kalau Jagad tidak lagi mendatangkiku.

Suatu hari aku tubuhku meriang dan perut mual. Menik mengerok punggungku dan mengolesi minyak hangat.

"Masuk angin, Mbak. Makanya kalau malam langsung tidur, jangan baca buku terus."

Aku memaksakan diri tetap ke kebun meskipun Menik melarang. Tidak bisa berleha-leha di rumah atau Santika akan membunuhku. Sutrisno juga melihat wajahku yang pucat dan berujar kuatir.

"Duduk aja, Mbak. Biar kami yang kerja. Jangan sampai sakit."

Nyatanya kekuatiran mereka beralasan, karena sorenya aku pingsan. Seorang mantri didatangkan untuk memeriksaku dan meminta agar aku dibawa ke rumah sakit karena kondisiku yang lemah dan muntah terus menerus. Jagad yang membawaku dengan mobilnya, didampingi Menik serta Sutrisno. Aku diperiksa di IGD dan hasilnya sungguh mengejutkan.

"Selamat Nodoro Jagad. Anda akan jadi ayah."

Kata-kata dokter jaga yang diucapkan untuk Jagad membuat semua orang terkejut. Jagad tidak bisa menahan rasa bahagia, menyalami dokter laki-laki itu dengan penuh semangat.

"Terima kasih, Dok."

Aku memejam di atas ranjang, mendengarkan percakapan Jagad dengan dokter dan suster. Mereka memberikan obat, vitamin, dan segala macam untukku. Jagad bergembira dan mentraktir semua orang dengan memberikan dua peti jeruk segar yang baru dipetik pada staf rumah sakit.

Masih dengan mata terpejam, aku mengusap perut. Tidak percaya ada anak di dalam kandunganku. Anak yang menyelamatkanku dari ancaman akan dijual. Satu sisi aku sedih karena di usia muda sudah mengandung, tapi di sisi lain aku lega. Dengan adanya anak ini, aku akan selamat.

"Nak, kamu bersama ibu sekarang. Sehat-sehat, ya?" bisikku sambil terus mengusap perut.



Bab 13



Jagad adalah orang yang paling senang dengan kehamilanku. Laki-laki yang biasanya bersikap dingin, angkuh, dan kasar, kini berubah menjadi perhatian dan lembut. Jagad memintaku untuk tidak bekerja selama hamil dan lebih banyak di rumah. Menik yang mengurusku seperti biasa, dari mulai menyiapkan makan sampai membeli jamu.

"Ini uang untuk kamu gunakan beli daster, jamu, atau makanan apa pun yang kamu mau. Jangan sampai anakku kelaparan karena emaknya ndak ada uang."

Uang terbanyak yang pernah kulihat dalam hidup disodorkan Jagad untukku. Untuk sesaat aku tertegun menatap tumpukan uang dan juga barang-barang lain yang diberikan Jagad untukku. Begitu banyak cemilan, buah-buahan, dan semuanya kualitas terbaik serta mahal.

"Mulai sekarang kemana-mana kamu akan dikawal Sutrisno. Aku sudah bilang padanya, kalau kamu pergi kemana saja dia harus ikut. Tenang saja, dia orang kepercayaanku. Ndak akan berani macam-macam denganmu."

"Iya, Ndoro. Terima kasih."

Jagad tidak tahu kalau Sutrisno bukan lagi abadinya yang setia semenjak aku menolongnya. Sutrisno lebih banyak melakukan pekerjaan pribadi denganku dari pada melakukan hal yang diperintahkan Jagad atau Santika. Mereka tidak tahu, bagaimana aku bisa mendapatkan kepercayaan orang-orang di kebun dan bukan hanya Sutrisno.

Selama tinggal di sini dan bekerja di kebun aku belajar satu hal kalau semua manusia menyukai uang. Karena itulah saat aku punya uang, tidak segan menggunakannya untuk mendapatkan semua yang aku inginkan. Memberi saat mereka butuh, meminjamkan tanpa bunga, dan membantu mereka mendapatkan penghasilan lebih dengan bekerja lebih cepat dan efektif. Semua orang di kebun menghormatiku, sebagai nyonya kedua yang baik dan tidak sombong.

Dari dulu aku memang baik dan lembut, semua orang mengenalku sebagai Bening yang anggun. Tidak pernah ingin berbuat jahat pada orang lain dan selalu berpikiran positif. Tapi semenjak hidupku menjadi alas kaki orang lain, dijual dan

dianggap tidak berharga, maka Bening yang dulu anggun berubah menjadi pendendam.

Bagi banyak orang waktu beberapa bulan mungkin tidak lama, tapi tidak bagiku. Harus menahan siksaan dari Jagad dan istrinya, aku menjalani waktu dengan sangat lambat. Pukulan dan ejek Santika yang membuatku sakit hati serta sakit tubuh, belum lagi Jagad yang selalu memperkosa. Kalau itu tidak cukup, ditambah dengan kedatangan ayah, yang makin mempersulit hidup. Hanya Tuhan yang tahu, kalau aku kuat demi Simbah, dan sekarang ada bayi dalam kandunganku.

Mengusap perlahan perutku yang rata, perasaanku campur aduk. Bukan karena aku tidak menyukai bayi ini, tapi rasanya belum siap menjadi ibu. Masih terlalu muda untuk punya anak. Harusnya sekarang aku kuliah sambil bekerja dan bukan menjadi istri kedua sekaligus buruh di rumah Jagad.

"Kenapa diam saja? Uangmu kurang?"

Aku menggeleng, berusaha tersenyum. "Ndak, Ndoro. Cukup ini."

Jagad menepuk sofa kosong di sebelahnya dan memintaku duduk. "Sini, aku ingin pegang anakku."

Dengan kikuk aku duduk di samping laki-laki itu dan membiarkan tangannya mengusap perutku perlahan. "Entah laki-laki atau perempuan, aku akan menerimanya dengan senang

hati. Tapi tentu saja lebih senang kalau laki-laki. Dengan begitu dia akan mewarisi semua harta dan akan aku didik menjadi tuan muda yang giat bekerja!"

Tertawa dengan gembira, wajah Jagad terlihat lebih muda dari biasanya. Laki-laki yang selama ini kaku ternyata bisa tertawa. Aku tidak pernah melihatnya, karena selalu saja kemarahan setiap kali kami bersama. Dilihat lebih dekat, Jagad bukan orang yang jelek. Rahangnya tegas dengan mata lebar dan alis tebal. Kulitnya kecoklatan karena termakan cuaca. Memang tidak setampan Segara tapi tidak jelek juga.

Menghela napas panjang, aku berusaha mengingatkan diri sendiri. Tidak baik saat bersama suami justru mengingat tentang laki-laki lain. Bukankah itu sama saja namanya selingkuh? Aku diajari kalau selingkuh itu perbuatan dosa dan tercela, tapi ternyata tidak mudah menghapus bayangan Segara dari benakku.

"Mulai besok kamu kontrol ke bidan, biar kandunganmu sehat!"

"Iya, Ndoro."

"Besok juga hari pasaran, jadi kamu bisa beli jamu atau apa pun yang kamu mau."

Saat sedang baik dan tidak marah, Jagad ternyata cukup perhatian. Sayangnya penilaian baikku tidak bertahan lama saat laki-laki itu meneruskan perkataannya.

"Jaga baik-baik bayi dalam kandunganmu, karena dia anakku dan kamu hanya mengandungnya saja. Ingat, terima konsekuensi kalau sampai terjadi apa-apa."

Hati terasa perih, seolah ada ribuan duri yang tertancap dan menggores. Aku bahkan tidak punya kuasa untuk tubuhku sendiri.

"Setiap pagi dan sore kamu harus jalan-jalan di sekitar rumah. Jangan terkurung di dalam, semua demi kesehatan bayimu!"

Jagad pergi setelah melontarkan ancaman, meninggalkan uang dan barang di atas meja. Aku mengusap tumpukan uang dan menahan air mata. Sekarang bukan waktunya menangis, tidak ada yang perlu ditangisi. Kandunganku baik-baik saja, anakku sehat, dan meskipun kelak bayi ini akan menjadi milik Jagad, setidaknya aku adalah ibunya.

Aku menghitung uang dengan cepat, jumlahnya cukup banyak. Seperti gajiku bekerja di kebun selama satu tahun. Aku menyisihkan beberapa dan akan meminta Sutrisno mengirim untuk Simbah. Sisanya aku masukkan celengan. Jagad sudah memberiku cemilan dan buah-buahan yang cukup untuk aku makan. Tidak perlu lagi buang uang untuk itu. Menyisakan untuk

memberi bonus bagi Menik dan Sutrisno lalu berniat ke pasar besok.

Demi agar Jagad tidak marah, aku melakukan semua keinginannya. Bersama Menik berjalan-jalan di sekitar rumah. Menikmati udara sore yang sejuk. Dari tempatku berdiri, terlihat hamparan luas kebun jeruk. Halaman dipenuhi bunga-bunga liar dan rumput yang dipangkas rapi. Ada banyak pohon seperti sawo, mangga, dan sirsak. Kami berdiri di bawah pohon mangga yang besar dan rindang. Ia menatap bunga-bunga yang mulai mekar di pucuk pohon.

"Nggak sabar pingin makan buahnya," ucapku saat melihat mangga yang masih muda tumbuh beberapa di dahan.

"Nunggu beberapa Minggu udah bisa dimakan, Mbak. Kalau mau, besok kita cari di pasar. Barangkali ada."

Aku menangguk, meneguk ludah saat membayangkan mangga muda yang asam dan sudah pasti segar.

"Mbak, kalau mau kita ke halaman depan. Ada pohon mangga rindang di sana."

Usulan Menik membuatku bergidik ngeri. Halaman depan adalah wilayah kekuasaan Santika. Perempuan itu tinggal di rumah utama dan selama menjadi istri Jagad tidak pernah sekalipun aku ke sana.

"Ndak usah, aku takut bikin marah."

Menik terheran-heran. "Siapa yang mau marah, Mbak. Namanya orang nyidam, harusnya mereka ngerti loh."

"Itu kalau kita, mereka lain Menik. Sudahlah, jangan bikin perkara."

"Tapi, Mbak—"

"Menik, aku pingin mangga tapi ndak mau cari masalah. Kamu tahu gimana dia'kan? Lagipula, aku ndak pernah ke sana. Heran nanti orang-orang kalau lihat aku."

Menik terdiam dan tidak membantah, membututi langkahku. Rumah utama memang besar dan megah dengan halaman luas dan beragam buah serta bunga tumbuh di sana. Santika membayar banyak orang untuk membantu merawat tanaman atau pun membersihkan rumah. Dibandingkan mereka, rumah yang aku tempati tidak ubahnya sebuah gudang. Sangat kecil dan cukup untuk diriku sendiri. Tidak masalah, selama aku bisa menjauh dari Santika, tinggal di rumah kecil adalah hal terbaik untukku.

"Menik, entah bagaimana perasaan Simbah kalau tahu aku ha—"

"Heh, ngapain kalian di sana?"

Sebuah teguran mengaggetkan kami. Terlampau asyik mengobrol membuat kami lupa diri dan melangkah ke halaman utama. Di depan kami ada tiga pembantu bertampang galak dan

Santika muncul di antara mereka. Matanya memandang tajam ke arahku dengan tatapan membunuh.



novel_lengkap (shopee)

Bab 14



"Kamu tahu ini rumah siapa?"

Perempuan itu bertanya dengan suara yang setajam silet. Membuatku tanpa sadar merinding.

"Tanpa ijin dariku, siapa pun ndak boleh kemari. Terutama kamu, Gadis Miskin!"

Aku menunduk, memilih untuk meladeni kata-katanya. Tidak bagus untuk kesehatan dan keselamatan, kalau harus adu mulut dengan Santika. Perempuan itu adalah penguasa di rumah ini, mau bagaimana pun keadaaku tetap akan kalah.

"Maaf, Nyonya. Kami ndak sengaja." Menik yang menjawab dengan gugup. Jemari kami saling terkait dan bisa kurasakan kalau Menik berkeringat dingin. Santika memang menakutkan.

"Babu kurang ajar! Diam kamu! Aku ndak bicara sama kamu!"

Menik terdiam, aku mengangkat kepala. Demi memberikan penjelasan dan agar Menik tidak menjadi sasaran, aku harus

mengatakan kebenarannya. Aku membuka mulut untuk bicara dan menutupnya lagi sambil menelan ludah. Pandangan tajam Santika membuat nyaliku menciut. Perempuan yang selalu tampil anggun dalam balutan kain mahal, tapi sikapnya tidak pernah menunjukkan keramahan. Entah hanya padaku atau memang begitu pada semua orang.

Aku memberanikan diri menatapnya. Perempuan berusia empat puluh tahun yang sudah lebih dari 15 tahun membina rumah tangga dengan Jagad. Mereka tidak punya anak, kata orang-orang Santika mandul. Selama ini Jagad memang selalu tunduk pada istrinya, bukan hanya karena cinta tapi aku juga dengar karena orang tua Santika adalah salah seorang yang berkuasa di daerah ini. Tidak heran kalau Jagad tidak ingin bercerai meskipun tidak punya anak.

Hatiku bertanya-tanya apakah Santika tahu aku hamil? Bagaimana tanggapannya saat di perutku ada anak Jagad. Kabar angin yang kudengar dari para pekerja kebun, Santika pernah hamil dulu tapi keguguran. Mungkin memang kandungannya lemah. Setidaknya itu yang dikatakan orang-orang. Aku sendiri kurang mengerti apa maksud dari kandungan lemah.

Menahan diri untuk tidak mundur, aku melihat Santika bergerak perlahan mendekatiku. Laksana seekor ular yang meliuk

anggun untuk menghampiri korbannya. Apakah ingin mematuk atau membelit?

"Kamu dibawa ke rumah ini, bukan untuk jadi Nyonya. Meskipun punya status sama sebagai istri, tapi bagiku kamu tak ubahnya gembel yang naik pangkat!"

Santika terus mendekat dengan mata memancarkan kebencian. Sinar matahari sore memancar dan membias wajah cantiknya. Terlihat sangat mengerikan.

"Kalau aku bisa, sudah kuusir atau kutendang kamu jauh-jauh dari sini. Kehadiranmu membuat pandanganku buram! Merusak mood dan juga kesenanganku. Gara-gara kamu, aku harus menahan malu dari ejekan orang-orang karena suamiku menikahimu."

Aku menggeleng perlahan. Pernikahan bukan keinginanku. Santika bisa minta Jagad untuk menceraikan dan memulangkan aku pada Simbah.

"Kenapa menggeleng? Merasa tidak bersalah sudah merebut suamiku? Untuk saja Jagad hanya menjadikanmu pelampiasan nafsu. Semua keperluan dan hidupnya aku yang mengurus. Tetap saja kehadiranmu membuatku muaaak! Orang tuaku menuduhku mandul, teman-temanku menertawakan, dan orang-orang menatap dengan pandangan kasihan. Semua karena suamiku menikahi gadis muda dan bodoh sepertimu!"

Tidak ada yang tahu apa yang diinginkan Santika sampai tangannya terangkat untuk memukul dan Menik dengan gagah berani menghadangnya.

"Jangan Nyonya! Mbak Bening lagi hamil!"

Tangan Santika terhenti di udara. Matanya melotot tidak percaya, ke arahku yang memejam dengan tangan mengusap perut. Entah bagaimana reflek aku melindungi perut. Tidak ingin ada masalah apa pun yang bisa membuat kandunganku bermasalah.

"Aaaa?"

Suara perempuan itu bergetar, menatapku dengan nanar. Seolah ada pukulan besar yang menghantamnya. Untuk sesaat kami hanya saling pandang sampai Santika tersadar dan mendorong Menik hingga tersungkur ke samping.

"Minggir!" bentaknya.

Menik membandel, berdiri lagi dan tetap berada di depanku dengan lengan terentang. "Nyonyaa, sadar. Tolonglah. Kalau ada apa-apa dengan Mbak Bening, saya bisa dibunuh Ngoro!"

Aku menghela napas panjang, mengusap bahu Menik yang menegang. "Menik, minggir. Jangan bikin Nyonya tambah marah."

"Tapi, Mbak—"

"Ndak apa-apa, Menik."

Meskipun tidak yakin kalau keadaan akan terkendali tapi aku harus menghibur Menik lebih dulu. Jangan sampai gadis itu menjadi korban dari emosi Santika yang meledak. Aku tahu saat ini Santika pasti sedang mencerna informasi yang baru saja didengarnya. Bukahkah ini berarti Jagad menyembunyikan informasi dari istrinya? Kenapa? Takut kalau Santika marah?

Tidak ada yang mengerti dengan hubungan mereka yang rumit, terlihat saling mencintai dan mesra tapi kenyataannya penuh rasa sakit dan kebohongan. Apakah Santika tahu kalau suaminya punya nafsu besar? Saat datang ke kamarku, tidak cukup satu kali menggauliku tapi berkali-kali hingga membuat tubuhku luka-luka dan kesakitan. Apakah Santika mengerti bagaimana tabiat bejad suaminya? Barangkali dia tahu dan menutup mata. Selama yang menjadi korban adalah aku, dia tidak peduli. Benar juga, untuk apa mengharapkan belas kasihan pada orang yang tidak menyukai kita? Hidup harus realistis, begitu pula aku.

"Jadi, desas-desus itu benar? Kamu hamil?"

Suara Santika bergetar saat bertanya padaku. Matanya bersinar dan ada jejak basah di sana. Apakah perempuan itu menangis? Aku mengangguk kecil, menjawab pertanyaannya.

"Nggih, Nyonya."

Santika memejam, mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh. Jawabanku seolah bom besar yang dijatuhkan ke halaman dan memporak-porandakan hatinya. Hati kecilku merasa bersalah, pada perempuan yang sekian lama mengharapkan anak tapi tidak kunjung mendapatkannya. Bukankah kehamilanku akan menambah olok-olok yang diterimanya? Bukankah dia baru saja mengeluhkan hal itu? Entah benar atau tidak, tapi hatiku merasa tidak nyaman mendengarnya.

"Berapa lama?" tanya Santika setelah membuka mata.

"Beberapa Minggu."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Ndak tahu, Nyonya."

"Apakah karena itu, Jagad melarangmu kerja ke kebun?"

Aku mengangguk perlahan. "Iya, Nyonya."

"Kenapa aku baru ? Kenapa kamu baru memberitahuku, hah! Sengaja ingin membuatku malu? Sengaja ingin pamer padaku, begitu?"

"Ndak, Nyonya. Saya pikir Ngoro Jagad sudah memberitahu, Nyonya. Ndak ada maksud untuk menghina atau menyembunyikan. Saya ndak ngasih tahu karena mikir, kalau Ngoro Jagad yang layak mengumumkan. Saya hanya mengandung, ini anak Ngoro Jagad."

Pertama kalinya aku bicara banyak dengan Santika. Perempuan itu seakan berusaha mencerna kata-kataku. Sejujurnya aku sedikit menikmati kemenangan dalam hatiku saat melihat wajahnya memucat. Sakit hati yang selama ini aku rasakan terbayar karena kekalahannya. Aku punya anak, dia tidak. Seharusnya mulai sekarang dia tidak lagi semena-mena padaku. Ingin mengandung dan melahirkan dengan tenang tanpa konflik, itu yang menjadi harapanku.

"Banyak bicara kamu," desis Santika. Wajah yang semula memucat perlahan memerah. Tangan masih terkepal dan bahunya tegak dengan kakku. "Ndak ada hak kamu untuk bicara denganku. Sekarang cepat pergi dari tanahku, sebelum aku meminta orang-orang mengusirmu. Pergi! Perempuan Setan!"

Tanpa berpikir dua kali, aku meraih tangan Menik dan bergegas menariknya pergi. Sebelum ular mematuk, sebelum api merambat oleh angin dan membakar kami, lebih baik kalau menghindarinya. Saat ini Santika sedang marah, dan aku merasa kasihan pada orang-orang yang menjadi sasaran. Tidak ada waktu untuk mencemaskan orang lain, karena nasibku pun di ujung tanduk. Bagaimana kalau Jagad tahu aku membuat marah istrinya? Masuk ke halaman rumah utama tanpa permisi? Semoga laki-laki itu tidak menghajarku nanti.

Tiba di rumah, aku duduk bersimpuh di lantai teras. Tubuhku gemetar dan keluar keringat dingin. Menik mengambil air minum dan membasuh peluhku dengan sapu tangan sambil terus menerus mengucapkan permintaan maaf.

"Mbaak, maafkan saya. Maaaf."

Bisa dibilang yang aku harapkan bukan kata maaf Menik, melainkan pengharapan agar nyawaku selamat malam nanti.

novel_lengkap (show)

Bab 15



Aku mendengar dari Menik yang sengaja mencari tahu informasi dari rumah utama, Santika mengamuk dan bahkan menghancurkan isi rumah. Semua pajangan dari guci, kaca, dan sebagainya hancur karena kemarahan Santika. Tidak hanya itu, orang-orang juga menjadi sasaran kemarahannya. Memukul beberapa pembantu, memecat tukang taman yang tidak bersalah, dan mengusir orang-orang yang dianggap menganggunya. Aku mendengarkan cerita Menik dengan takut, membayangkan kemarahan Jagad.

Waktu berlalu, sore menjadi malam dan seiring dengan berjalannya hari, perasaan makin tidak menentu. Karena terlalu tegang dan bisa jadi takut, membuat perut mual dan akhirnya aku munta terus menerus. Untung ada Menik yang menjagaku, kalau tidak entah apa yang akan terjadi.

Saat Jagad datang aku baru saja kembali dari kamar mandi untuk kesekian lamanya. Melihatku dalam keadaan pucat dan lemas, laki-laki itu menyuruh orang memanggil mantri. Aku tidak bisa mengatakan apa apa padanya dan hanya bisa pasrah saat mantri memasang infus di lengan.

"Saya akan berikan vitamin, Ndoro. Mbak Bening sepertinya mengalami perasaan trauma atau terlalu lelah juga mungkin."

Sepanjang Jagad bicara dengan mantri aku hanya mendengarnya setengah terpejam. Setelah infus habis, tubuhku menjadi sedikit lebih segar dan aku bisa duduk di ranjang.

"Ndoro, maaf, ndak bisa menyambut," ucapku lirih.

Jagad menghampiri ranjang, duduk di sebelahku dan mengulurkan tangan. Untuk sesaat aku mengira sebuah tamparan akan datang, tapi ternyata dugaanku salah. Laki-laki itu membelai lembut rambutku.

"Kenapa bisa lemas begitu? Menik bilang kamu muntah-muntah."

Aku tersenyum muram. "Sepertinya ndak enak badan, Ndoro."

Laki-laki itu menghela napas panjang, menatapku dengan pandangan tajam. "Aku baru kembali dari luar kota saat melihat rumah utama berantakan. Apa benar kamu bertemu Santika?"

Perasaan takut menggelayut dalam dada dan dengan pasrah aku mengganggu. "Maaf, Ndoro. Sebenarnya kami ndak sengaja."

"Ndak usah nangis, Menik sudah cerita. Katanya kamu nyidam mangga di halaman utama. Pohon mana yang kamu mau?"

Aku tercengang, bingung mendengar perkataan halusnyanya. Meneguk ludah, aku mengerjap. "Po-hon dekat gerbang belakang."

"Lain kali jangan ke sana sendiri, biar aku suruh orang untuk metikin."

"Te-terima kasih, Ndoro."

Jagad tetap duduk di samping ranjang dan wajahnya terlihat gundah. Mengusap ujung hidungnya yang mancung. Sepertinya laki-laki itu banyak tekanan. Entah keberanian dari mana, aku bertanya padanya.

"Ndoro, apa Nyonya marah?"

"Iyaa, mengamuk. Mengatakan aku sengaja menyembunyikan kehamilanmu. Padahal aku hanya mengikuti nasehat para orang tua yang ndak boleh ngomong-ngomong dulu sebelum tiga bulan. Tapi, aku tahu napa dia marah. Pasti dia takut tersisih karena aku akan lebih perhatian padamu dari pada sama dia."

Kata-kata Jagad membuatku tidak mengerti. Bagian mana yang menunjukkan kalau laki-laki itu lebih perhatian padaku? Memang Jagad menjadi lebih lembut, memberiku uang dan

sebagainya. Apakah itu yang dinamakan perhatian yang lebih baik?

Kalau dipikir-pikir, setelah tahu aku hamil Jagad sama sekali tidak menyentuhkan. Tidak ingin meniduriku. Mungkin bagi laki-laki itu anak dalam kandunganku lebih penting dari nafsunya. Dia tidak akan mengorbankan hal itu hanya demi kesenangan pribadi.

"Kamu ndak usah takut, Bening. Aku sudah bicara sama istriku, sekarang dia mengerti kalau kandunganmu harus dijaga. Karena anak ini kelak akan menjadi pewaris. Aku juga membangun rumah baru untukmu, tunggu selesai kamu pindah ke sana. Lebih besar, halaman luas, dan akan banyak pembantu yang merawatmu."

Aku terbelalak mendengarnya. Sebuah rumah yang besar sedang dibangun?

"Di mana tempatnya, Ndoro?"

"Tidak jauh dari sini, samping rumah utama. Sebenarnya tempat itu dulunya rumah untuk tamu menginap. Tapi aku berpikir akan lebih baik kalau kamu yang menempatinnya."

Aku bergidik seketika, membayangkan akan bertemu Santika setiap hari kalau posisi rumah kami berdekatan.

"Ndoro, bo-lehkan saya tetap tinggal di sini? Saya suka di sini."

Jagad menolak permintaanku tentu saja. Dengan dalih ingin sudah kerasa di sini, aku tidak mau dekat dengan Santika. Kami tidak cocok, ditambah dengan Santika yang iri dengan kehamilanku. Tidak sanggup harus terus bertikai setiap hari dengan perempuan yang membenci.

“Bening, kamu ndak boleh nolak. Harus ikuti apa mauku.”

Kata-kata Jagad adalah final yang tidak dapat ditolak. Aku pun akhirnya menyerah dan memilih untuk bungkam. Percuma melawan karena Jagad pasti tidak akan membiarkan diriku lepas dari pengawasannya. Aku tahu kenapa dia memintaku tinggal di rumah besar itu, bukan karena mencintai atau menyayangiku tapi ingin mengawasiku. Tidak ada jalan lain, dengan terpaksa menerima.

Selama rumah itu dibuat, aku tetap tinggal di kamar. Kali ini bukan hanya Menik yang menemaniku tapi ditambah seorang gadis belia. Berumur kurang lebih 12 tahun, gadis yang tidak lulus SD itu bernama Lasmi. Berambut keriting dengan kulit sawo matang, Lasmi bekerja di rumah Jagad karena orang tuanya tidak mampu membayar utang. Jadi selama dua tahun Lasmi akan bekerja tanpa dibayar sepeserpun, hanya mendapatkan makan dan minum secukupnya. Pakaianya pun sudah lusuh dan compang camping. Hati treyuh melihatnya.

"Lasmi, karena Mbak Bening ndak ada kamar lagi di sini. Sementara kamu tidur sama yang lain. Nanti kalau Mbak Bening sudah pindah, kamu tidur sama aku."

Kata-kata Menik membuat gadis kecil itu mengganggu. Wajah polosnya menunjukkan ketakutan. Menik mengatakan, kalau pembantu lain sering memarahi Lasmi yang baru datang dua Minggu karena belum bisa bekerja. Aku bingung, kenapa nasib para perempuan muda dari keluarga miskin seperti kami harus tragis.

Aku meminta Menik mengajari Lasmi pelan-pelan, bagaimana cara mencuci piring, menyapu, dan mengelap kaca yang benar. Tidak perlu marah kalau membuat kesalahan, cukup ditegur saja. Aku berpikir akan membelikannya kaos obral kalau nanti ke pasar, dengan begitu tidak selalu memakai baju bolong-bolong.

"Mbak, dapat kiriman mangga dari Ndoro!"

Menik berlari menyeberangi halaman suatu siang dan membawa sebakul mangga muda untukku.

"Mau dibuatin sambel, Mbak?"

Aku menggeleng. "Ndak usah, pakai garam aja cukup."

Mangga muda menjadi makanan yang enak untukku, padahal biasanya aku tidak suka karena terlalu asam. Menik dan Lasmi menemaniku makan mangga di teras, berbagi cerita dan aku senang karena menambah saudara.

Lengkingan kemarahan membuat kami berjengit. Dari arah halaman utama, seorang gadis berlari dengan rambut awut-awutan dan pakaian robek. Aku bangkit dan siap menolong saat Santika muncul di belakang gadis itu dan menjambak rambutnya.

"Gadis kurang ajar! Udah tahu miskin, malah mencuri. Berani kamu mencuri uangku, hah!"

Gadis itu tersungkur ke tanah dengan Santika menduduki dadanya dan menampar berkali-kali.

"Brengsek kamu! Kurang ajar! Gembel miskin!"

Yang melera adalah Jagad. Baru datang entah dari mana, menarik tangan istrinya. "Euu, kamu mau membunuhnya?"

"Jangan ikut campur, Pak. Dia berani nyolong!"

"Tetap saja ndak boleh main hakim sendiri. Lepaskan dia!"

"Ndaak, aku mau matiin dia!"

Jagad marah, mencoba menasehati istrinya tapi tidak digubris. Santika seperti orang kesetanan, terus memukul tiada henti dan membuat gadis di bawahnya tidak berhenti melolong. Tanpa diduga, Jagad menyentak tubuh istrinya dan melayangkan pukulan keras di pipi yang membuat semua orang terhenyak.



Bab 16



Aku yang tersadar lebih dulu, sebelum terjadi masalah menyuruh Menik dan Lasmi masuk. "Ayo, jangan di sini. Kita masuk!"

Keduanya menuruti perintahku, bangkit untuk mengemasi peralatan membuat rujak dan saat mencapai pintu, teriakan Santika kembali terdengar.

"PAAK! KAMU TEGA MEMUKULKU DEMI PEMBANTU RENDAHAN ITU?"

"Bukan begitu, Bu. Biar kamu sadar sebelum membunuhnya!"

"KENAPA KALAU DIA MATI? TINGGAL KUBUR AJA DI HALAMAN INI. AKU INGIN TAHU SIAPA YANG BERANI MELAPORKANKU!"

"Bu, sadaaar!"

"KAMU BERUBAH SETELAH ISTRI MISKINMU ITU HAMIL!"

Ya Tuhan, aku bahkan tidak tahu duduk perkaranya apa, tapi kenapa dibawa-bawa dalam masalah mereka. Aku mengabaikan teriakan dan perdebatan, bergegas ke dalam lalu menutup pintu. Merebahkan tubuh di ranjang dan menyumbat telinga dengan selimut agar tidak mendengar pertengkaran di luar. Apa pun masalah Santika dengan pembantunya, bukan urusanku. Jagad marah karena kelakuan istrinya aku tidak tahu menahu soal itu.

Menatap langit-langit kamar, kondisi pembantu Santika membuatku teringat masa lalu dan bergidik. Bagaimana ayahku dan istrinya memukuliku terus menerus. Rasanya sakit terlebih tidak mendapatkan akses makanan serta minuman. Manusia biadab yang memperlakukan manusia lain tidak ubahnya binatang. Ayahku dan Santika punya kelakuan yang sama ternyata. Aku berusaha menghilangkan bayangan itu meski sulit. Teringat gadis yang terlentang dengan pakaian compang camping dan tubuh penuh luka. Semoga saja gadis itu bisa melewati malam ini tanpa siksaan lagi.

Keesokan harinya dalam perjalanan ke pasar diantar oleh mobil bekas yang disopiri Sutrisno, Menik mengatakan padaku kalau gadis itu sudah tidak ada di rumah utama.

"Ndak ada yang tahu dibawa ke mana, Mbak. Katanya dua orang pengawal Ndoro mendobrak kamar dan menyeret gadis

itu ke mobil. Kami berharap gadis itu dikembalikan ke rumah asalnya, tapi ndak ada yang bisa mencari tahu."

Aku menghela napas panjang, ikut sedih untuk gadis yang tidak kukenal. "Seandainya saja kita ndak lemah begini, pasti bisa bantu dia Menik."

Menik mengangguk muram. "Iya, Mbak. Sebenarnya pembantu di rumah Ngoro, rata-rata punya nasib sama. Orang tua punya utang, mereka yang membayar."

"Di kebun juga gitu, Mbak," Sutrisno menyahut dai balik kemudi. "Kebanyakan dari mereka pernah meminjam uang sama Ngoro Jagad ataupun Nyonya Santika. Uang ndak seberapa tapi bunga mencekik. Itulah kenapa mereka jadi buruh dengan upah kecil. Karena sebagian dipotong untuk bayar utang."

"Aku sudah tahu sebagian cerita dari para buruh di kebun. Mereka memang sangat kasihan."

"Karena itu mereka senang saat Mbak Bening bisa minjamine uang tanpa bunga. Udah dianggap sebagai malaikat sama mereka."

Perkataan Sutrisno membuatku terdiam. Tidak merasa bangga dengan apa yang aku lakukan karena memang tidak banyak bantuan yang bisa aku berikan. Membayangkan nasib orang-orang miskin yang hidupnya berada di bawah tekanan Jagad serta istrinya. Aku tidak tahu apakah masih ada rasa welas

asih di dalam hati mereka untuk sesama manusia? Mungkin ada tapi hanya untuk orang-orang kaya.

Keluar dari lingkup perkebunan, perjalanan mulai menyusuri jalanan kota yang ramai oleh andong, becak, maupun angkot. Orang-orang mengayuh sepeda atau mengendarai motor dengan gembira. Hari pasaran adalah di mana semua orang seolah ingin keluar untuk membeli sesuatu.

Aku menyerahkan dua amplop pada Sutrisno sebelum turun dari mobil. "Satu amplop seperti biasa, kirim untuk Simbah. Satu amplop untuk anakmu beli seragam."

Sutrisno menerima dengan kepala menunduk dan mata berkaca-kaca. "Terima kasih, Mbak Bening."

Bergandengan tangan dengan Menik yang membawa keranjang anyaman plastik, kami menyusuri pasar yang ramai. Berhenti untuk membeli daster, dan juga setelan obral untuk Menik dan Lasmi. Selesai semua kami memutuskan beli jajan pasar sementara Sutrisno pamit untuk merokok. Tempat yang kami singgahi untuk sekedar makan adalah kios bambu Mbok Darmi.

Perempuan itu bukan hanya menjual bunga tapi juga ahli membuat jamu-jamuan. Beberapa kali aku minum jamu buatannya dan sekarang hamil.

"Jamu ini, untuk kebugaran. Minum tiap pagi." Mbok Darmi menunjuk botol hijau. "Botol satu lagi untuk kamu dan bayi. Minum tiap malam."

Aku duduk di samping kursi Mbok Darmi sambil makan jajan pasar berupa singkong rebus dengan parutan kelapa. Mbok Darmi yang sedang sepi pembeli, ikut duduk bersamaku. Bibir dan giginya kuning karena sibuk mengunyah kapur sirih serta tembakau.

"Setelah kamu hamil, pasti Ndero makin mencintaimu, Nduk."

Jawabanku hanya berupa senyum kecil. "Makanya aku beli beli daster untuk Mbok Darmi. Suka ndak kira-kira?"

Mbok Darmi mengusap dasternya dan terkekeh. "Suka aja, wong gratis!"

Entah mulai kapan kami akrab satu sama lain, dan Mbok Darmi banyak bercerita tentang masa mudanya. Tidak kusangka adalah dia mempunyai pengetahuan luas tentang hubungan suami istri.

"Ada bukunya di rumah, namanya kamasutra. Aku sendiri sudah mempratekkannya, selain dengan suamiku juga dengan beberapa laki-laki yang kutemui setelah suamiku meninggal!"

Mbok Darmi terkekeh tanpa malu dan membuatku bertanya-tanya, apa benar buku itu sangat bermanfaat.

"Semua ilmu akan berguna, meski yang mesum sekalipun kalau diterapkan di tempat yang tepat. Dalam kasusmu adalah untuk membuat suamimu makin mencintaimu. Benar begitu, Bening?"

Aku mengangguk malu-malu. "Benar, Mbok. Setelah minum jamu, aku hamil dan Ndoro sekarang ndak pernah kasar lagi padaku. Jarang marah-marah dan sering memberiku barang serta uang."

"Wah, bagus itu. Mbok senang dengarnya. Kalau nanti anakmu sudah lahir, Mbok Darmi akan membantumu bagaimana agar tubuh tetap singset, keset, dan disayang suami."

Sebenarnya aku enggan mengakuinya tapi sepertinya Mbok Darmi sangat mengenal seluk beluk sex dan hubungan suami istri. Aku tidak tahu apakah pengetahuan macam itu berguna untukku tapi mendengarkan ceritanya sambil mengunyah jajanan yang lain. Kali ini berupa jagung pipil rebus yang diaduk bersama gula.

Aku mencari sosok Menik yang berpamitan untuk membeli es saat Mbok Darmi melayani pembeli. Pandanganku menyapu sekitar dan tatapanku tertuju pada pemuda tampan yang hari ini memakai kaos hitam. Tangannya menggenggam tangan seorang gadis berambut sebahu, dan mereka sedang mengobrol dengan

Sutrisno. Entah kenapa aku merasa patah hati saat melihatnya, padahal tidak ada hubungan apa pun dengan Segara.

Entah apa yang membuat Segara seolah menyadari tatapanku. Dia menoleh dan menatap langsung ke mataku, meskipun terpaut jarak cukup jauh tapi aku bisa melihat betapa teduh pandangannya. Aku memilih untuk menunduk dan mencoba menghabiskan makananku. Jantung berdetak tak terkira dan hati seolah menggila. Aku berusaha mengingatkan diri sendiri kalau Segara sudah punya kekasih dan aku pun sudah bersuami. Tidak perlu diingat lagi dan biarkan bunga mati bahkan sebelum berkembang.

Dalam perjalanan pulang, hatiku terombang-ambing dalam rasa sedih. Ingin bertanya pada Sutrisno tentang Segara tapi menahannya. Tidak pantas seorang perempuan yang sudah bersuami, menanyakan status seorang bujangan. Aku menunduk sepanjang jalan dan Menik terus menerus meneriakan kegembiraan karena baru saja pulang dari pasar.



Bab 17



Satu bulan kemudian aku pindah ke rumah baru, berada tidak jauh dari rumah utama yang ditempati Santika dan Jagad. Cukup luas dengan tiga kamar tidur. Aku menempati kamar paling luas di deretan depan sedangkan Menik dan Lasmi menggunakan kamar belakang dekat dapur. Ada ruang tamu, ruang tengah, serta dapur kecil. Yang membuat kami gembira adanya radio serta televisi kecil di ruang tengah. Membuat rumah tidak lagi terasa sunyi karena ada hiburan.

Jagad bertanya padaku apakah perlu menambah pembantu dan aku menolaknya. Sudah cukup Menik dan Lasmi saja. Mereka mudah diatur dan bukan tipe gadis yang suka bergosip. Awalnya aku kurang biasa tinggal di tempat yang lebih besar dengan ubin mengkilat, kaca terang serta tempat tidur kayu yang lebar. Ada lemari pendingin untuk menyimpan buah-buahan. Semenjak pindah kemari Menik yang memasak sendiri, membeli bahan lauk

di pasar untuk seminggu sekali sedangkan sayur mayur bisa memeting di halaman rumah.

Kehidupan yang menyenangkan kalau saja tidak banyak orang mondar mandir di depan rumah dan semuanya bertampang sangar. Sutrisno mengatakan padaku mereka adalah centeng Jagad.

"Biasanya bertugas menagih utang, Mbak. Kalau nggak, ya, jadi pengawal pejabat atau orang-orang penting yang datang ke kota ini. Semua berada di bawah pengawasan Ndoro."

Luar biasa Jagad ini, bukan hanya punya perkebunan tapi juga usaha centeng yang maju. Sepertinya modal untuk menjadi centeng cukup dengan bertampang sangar, berkulit hitam, dan berewok. Tidak ada satu pun dari mereka yang kurus, berkulit putih, atau pun berwajah tampan.

"Saya ini biasa bergaul dengan para begajulan, tapi tetap ndak mau dekat-dekat mereka, Mbak. Bahaya pokoknya."

Sepertinya Santika tidak merasakan ketakutan itu, aku sering memperhatikan dari balik gorden, dia yang keluar dan memberi perintah para laki-laki bertampang sangar. Tidak jarang mengomel mereka dengan suara tinggi. Perempuan hebat, pantas kalau menjadi pimpinan.

Sutrisno memberiku kabar baik suatu sore. Membawa surat dari Simbah. Aku menerima dengan air mata berderai, tidak

percaya dengan apa yang kubaca. Simbah yang tidak bisa membaca dan menulis, menggunakan tulisan tetangga sebelah bernama Tuti. Aku mengenali tulisan Tuti karena kami selalu sekelas dari SD sampai SMU.

"Nduk, kamu kerja di dekat rumah ayahmu? Syukurlah kalau kamu baik-baik saja. Simbah terima uang darimu, Nduk. Dipakai untuk bayar utang sama makan sehari-hari dan cukup. Terima kasih, Nduk. Sesekali pulang, yo? Jangan uangnya terus yang datang. Simbah kangen sama kamu, Nduk."

Sebuah curahan hati yang menyayat. Bagaimana bisa aku mengabaikan keinginan Simbah untuk bertemu. Seandainya bisa aku pun ingin pulang dan bertemu Simbah. Sayangnya jarak dari kota ini ke rumah Simbah sangat jauh. Menaiki mobil membutuhkan waktu sekitar 10 jam, kalau dengan bis jauh lebih lama lagi. Rumah Simbah sangat pelosok.

"Mbak, jangan menangis. Harus tetap kuat dan optimis. Barangkali kalau lahir anak laki-laki Ngoro Jagad akan mengizinkan Mbak Bening bertemu Simbah." Sutrisno berusaha menghiburku dan membuatku yakin kalau harapan akan selalu ada.

Kabar kehamilanku sampai ke telinga ayahku. Laki-laki itu datang ke rumah dan lagi-lagi berniat meminta uang.

"Bening, kamu hamil. Syukurlah. Kamu menjadi istri Ndoro yang sesungguhnya. Bening, kamu bisa ndak bilang sama Ndoro kalau tanahku dilepaskan sebagai jaminan utang. Dengan begitu aku bisa menjual untuk melunasi utang-utangku. Syukur-syukur kalau Ndoro mau mengurangi utang setengah. Bagaimana pun kita keluarga kini."

Uang, uang, dan uang. Selalu itu yang ada di benak ayahku. Dia jelas-jelas tahu aku hamil tapi tidak tercetus pertanyaan kabarku dari bibirnya. Seakan kabarku bukan hal menarik untuknya. Tidak mengherankan melihat sikapnya, tapi entah apa yang aku inginkan dari seorang ayah seperti ini. Aku sendiri tidak tahu. Berharap orang berubah sifat dalam sekejap itu hal yang tidak mungkin.

"Kenapa kamu diam saja, Nduk. Sana temui suamimu dan bantu ayahmu ini. Ingat, Nduk. Kamu bisa tinggal di rumah besar ini, makan-makanan enak, memakai perhiasan, semua tidak lepas dari jasadku. Harusnya kamu ingat itu, Bening!"

Aku mendongak, menatap laki-laki yang mengaku sebagai ayah tapi tidak pernah ada fungsinya dalam hidupku. Sedari kecil, nama ayah hanya sekedar dongeng untukku dan kini saat muncul, ternyata tidak lebih dari laki-laki brengsek.

"Kalau waktu bisa diputar kembali, aku ingin tetap bersama Simbah. Rumah, makanan enak, dan perhiasan bukan sesuatu yang aku inginkan."

Kata-kataku membuat ayahku terdiam. Untuk sesaat kami saling pandang dan sepertinya ayahku merasa frustrasi karena beberapa kali datang tetap tidak bisa merayuku untuk membantunya. Bukan aku tidak bisa merayu Jagad, apalagi setelah aku hamil sikap laki-laki itu jauh lebih baik dan semakin menyayangi. Memberiku limpahan uang, perhiasan, serta barang-barang mewah lainnya. Jagad bahkan berencana memberiku kendaraan pribadi kalau kelak anakku lahir.

"Kalau anakmu laki-laki, kamu akan mendapatkan mobil. Tapi kalau anak perempuan, kamu akan mendapatkan motor. Lahirkan anak yang banyak untukku, dan semakin banyak pula hadiah untukmu. Siapa tahu, kalau anak kita banyak maka rumah ini tidak akan muat lagi. Jalan terbaik adalah membangun rumah yang luasnya mirip istana. Bagaimana, apa kamu mau?"

Aku hanya mengangguk mendengar tawaran Jagad. Sesungguhnya tidak pernah menginginkan harta dan kekayaan laki-laki itu. Kalau semuanya bisa menebus kebebasan, maka aku rela menukar seluruh harta yang aku miliki asal bisa bebas. Sayangnya dengan adanya anak dalam kandungan, tidak

mungkin melakukannya. Aku tidak akan tega meninggalkan anakku sendiri tanpa Asi dan kasih sayang.

“Bening, jangan jadi anak durhaka! Kamu harus membantuku, Bening. Kami akan tinggal di mana kalau rumah disita?”

“Bukan urusanku,” jawabku ketus. Memanggil Sutrisno yang sedang duduk di halaman samping bersama dua centeng dan meminta mereka mengusir ayahku. “Usir dia! Jangan sampai datang lagi kemari!”

Perintahku ditaati oleh dua centeng, yang secara paksa menyeret ayah menuju mobilnya. Sebenarnya aku tidak tega melihatnya tapi ternyata kata-kata yang diucapkan tidak lebih dari kebohongan.

“Setelah Mbak Bening menikah dengan Ndoro, jaminan sudah dilepas. Saat tahu Mbak Bening hamil, Ndoro juga menghapus sebagian utang. Jadi, Mbak Bening ndak usah merasa bersalah.”

Ayah yang keji, pikirku dengan hati mengeras. Tidak hanya menculikku tapi juga menjualku. Sekarang bahkan berusaha memanfaatkanku untuk mendapatkan uang. Aku menatapnya yang berteriak untuk meminta tolong lalu berubah menjadi makian. Membalikkan tubuh, aku kembali ke dalam dan tidak ingin melihat laki-laki itu lagi. Dalam hati berharap kalau Santika tidak tahu kedatangan ayahku atau semua akan menjadi

masalah. Tapi ternyata doaku sia-sia. Perempuan itu untuk pertama kalinya masuk ke rumahku. Berdiri angkuh di tengah ruang tamu dan bicara lantang.

"Wow, rupanya gembel miskin sudah naik derajat jadi nyonya?"



novel_lengkap (shopee)

Bab 18



Aku sama sekali tidak berniat untuk bertengkar apalagi berdebat dengan Santika. Tapi kedatangan perempuan itu tidak dapat kutolak. Matanya terbelalak saat melihat box untuk tempat tidur bayi terletak di sudut. Ia menghampiri box itu dan menggoyangkannya perlahan.

"Benda-benda seperti ini yang selalu aku inginkan dari dulu tapi ndak kunjung kudapatkan. Bukan ndak mampu membeli, hanya saja ndak punya anak untuk kebelikan."

Meneggakkan tubuh, Santika melepas genggamannya dari box bayi dan menatapku lekat-lekat. "Kamu cantik dan muda, pantas saja kalau cepat hamil. Meskipun umurmu bisa dikatakan terlalu muda untuk jadi ibu."

Kata-kata Santika yang lembut membuatku tercenung. Merasa aku salah dengar tapi dia meneruskan perkataannya.

"Saat suamiku membawamu kemari, tentu saja aku menolak. Dia membujukku kalau menikahimu hanya demi mendapatkan anak. Aku percaya awalnya, mengingat bagaimana dinginnya dia memperlakukanmu. Nggak pernah protes saat aku menjadikanmu buruh, dan nggak membela saat aku memakimu. Hahaha, kamu memang hanya perempuan pemuas nafsu suamiku. Terus terang nggak masalah kalau aku harus berbagi suami, asalkan hanya tubuh dan bukan hati."

Santika mendekat, aku tanpa sadar mundur. Jarinya yang lentik dengan kuku yang panjang dan terawat sedikit menakutkan. Bagaimana kalau tiba-tiba dia mengayunkan tangan dan mencakarku? Tidak ada harapan untuk berkelit. Sebelum hal itu terjadi, lebih baik aku berjaga-jaga.

"Kenapa Bening? Takut padaku?" ucap Santika sambil tersenyum. "Nggak aneh kalau kamu takut, mengingat selama ini kita nggak pernah akur satu sama lain. Tapi nggak usah kuatir, mulai sekarang semua akan berubah. Aku belajar untuk menerima kalau bayi yang kamu kandung adalah bayiku, dan kamu hanya mengandungnya saja."

Tanganku mengusap perut dengan posesif. Klaim yang diucapkan Santika untuk anak yang belum lahir, membuatku ketakutan.

"Sekarang aku ndak akan sakiti kamu. Justru ingin kamu tetap sehat agar anak kita nanti lahir sehat. Dokter sudah tahu belum jenis kelamin anak itu?"

Aku menggeleng. "Belum tahu, masih terlalu dini."

Santika lagi-lagi tersenyum, mengamatiku dari atas ke bawah lekat-lekat. Penampilanku dalam balutan daster sederhana harusnya bukan hal yang menarik untuk dilihat. Setelah itu dia mengeledah rumah, berkomentar tentang dapur kecil dengan peralatan memasak yang komplrit. Juga barang-barang elektronik lainnya yang ada di rumah.

"Aku menemukan kotak perhiasan, tadinya aku pikir suamiku membeli untukku. Tapi ternyata aku salah, kotak itu menghilang di keesokan hari dan ternyata ada di sana," ucap Santika sambil menunjuk meja rias di dalam kamar. "Ndak masalah, yang penting kamu bahagia, lahir anak dengan selamat maka aku pun bahagia."

Santika kembali menatapku, terutama di bagian perut. "Mulai sekarang, Menik jangan memasak. Dia ndak bisa bikin masakan lezat."

Aku menggeleng. "Nyonya, masakan Menik cukup lumayan."

Melambaikan tangan, Santika memberi tanda agar aku diam dan tidak membantah. "Suami kita sudah memberi perintah agar aku juga ikut memperhatikan kesehatanmu. Ndak merepotkan

untukku. Hanya menambah jatah untukmu saja. Menik dan Lasmi biar saja tetap masak kalau mereka ndak mau makan di rumah utama. Tapi kamu harus makan makanan yang bergizi. Aku ndak mau kamu jadi ibu hamil yang kurang gizi!”

Awalnya aku tidak percaya kalau Santika berubah menjadi baik, tapi begitulah kenyataannya. Semenjak saat itu, setiap pagi Menik datang ke rumah utama untuk mengambil makanan khusus untukku. Dari mulai sop daging, pepes ikan, sampai tumis sayur yang enak. Sesekali mereka memanggang ayam yang gurih dan lezat. Dalam sekejap berat badanku naik beberapa kilo, terutama setelah aku tidak lagi mual dan muntah.

“Aku senang lihat kamu sekarang, jadi gemuk dan makin cantik,” puji Jagad saat menengokku suatu malam. Laki-laki itu merebahkan kepala di perutku yang mulai membuncit. “Anak kita harus lahir sehat, makanya kamu makan harus banyak.”

“Iya, Ndoro. Masakan koki rumah utama sangat lezat,” pujiku.

Jagad tertawa. “Memang, dan aku juga diberitahu oleh Santika kalau dia yang secara khusus menyusun menu untukmu. Aku sudah menduga kalau dia akan ikut senang, karena bagaimana pun kelak anak ini akan berada di bawah asuhannya.”

Aku tidak dapat tertawa membayangkan itu terjadi, tapi tidak ingin menunjukkan kesedihan di depan Jagad. Laki-laki itu mengeluarkan kotak berisi perhiasan dan menyerahkan padaku.

"Ini untuk hadiah."

Menerima kotak dengan senyum terkembang, aku memuji indahny bentuk perhiasan emas di dalam kotak. "Terima kasih, Ndoro."

"Aku juga sudah rundingan sama Santika, tentang tanah bagian mana yang akan menjadi namamu."

Mataku terbelalak saat mendengarnya. "Maksud, Ndoro?"

"Awalnya aku ingin kita tinggal ndak jauh dari sini tapi Santikan ndak setuju. Anak pertama dia akan mengurus sendiri dan kamu ndak boleh ikut campur, karena itu kamu harus tinggal jauh dari sini setelah anakmu lahir. Bagaimana kalau rumah di dekat kebun? Kamu mau, Bening?"

Itu bukan pertanyaan melainkan keputusan yang tidak dapat aku ganggu gugat. Laki-laki yang selama ini merasa sebagai suamiku, tidak lebih dari juragan otoriter. Apa yang bisa aku lakukan selain menerima? Tidak ada pilihan lain untuk itu.

Kehamilanku ini sudah diketahui banyak orang. Terkadang tamu datang dan minum tuak bersama Jagad. Dengan suara lantang Jagad mengatakan akan punya anak dan kelak kalau lahir akan membuat pesta tujuh hari tujuh malam.

"Anak itu kelak akan mewarisi seluruh hartaku!"

Semua orang memuji kemujuranku meski tidak begitu rasanya. Menikah dengan Jagad sama sekali bukan kemujuran untukku melainkan bencana untuk masa depan dan hidupku.

Hari demi hari berlalu, Santika kini menambah jamu untukku setiap hari. Makanan lezat tetap ada tapi jamu yang diminum setiap hari ada dua botol. Santika melarangku membeli jamu dari Mbok Darmi, mengatakan kalau jamu langganannya lebih enak.

Sesungguhnya tidak demikian. Tetap saja bagiku jamu buatan Mbok Darmi yang terasa segar dan menyehatkan. Tapi aku tidak berani menolak perintah Santika. Dalam sekejap satu bulan sudah Santika melayaniku dan perutku makin membesar.

Hingga terjadi hal yang membuatku kuatir, karena perutku terus menerus sakit. Aku mengadu pada Jagad dan laki-laki itu ingin membawaku ke dokter tapi Santika melarang.

"Jangan dikit-dikit dokter. Kita ada jamu traditional yang bebas bahan kimia. Minumlah Bening, rasa sakitnya pasti hilang."

Aku menerima gelas darinya, rasa jamu kali ini sangat pahit dan anehnya rasa nyeriku mereda.

"Lihat'kan, dia baik-baik saja. Jangan terlalu kuatir. Mungkin Bening hanya lelah."

Jamu pahit yang diberikan Santika datang tiap hari. Katanya untuk berjaga-jaga kalau aku kesakitan. Awalnya aku meminum

itu saat rasa sakit kembali menyerang, tapi suatu malam rasa sakit tidak tertahan. Aku berteriak di kamar mandi saat melihat darah di lantai. Menik ikut berteriak dan memanggil Jagad.

Melihatku berlumuran darah, Jagad dengan segera menggendongku ke mobil dan melarikanku ke rumah sakit. Sepanjang jalan aku meraung kesakitan, hingga tiba di IGD aku diperiksa oleh dokter dan dinyatakan harus kuret karena keguguran.

"Tidaaak! Itu ndaak mungkin. Anakku baik-baik saja!"

Aku meronta di atas ranjang, menangis histeris saat menyadari anakku hilang. Seharusnya tidak begini, karena selama ini aku sehat saja. Dokter yang melihatku histeris menyuntikkan obat penenang dan tidak butuh lama aku jatuh dalam tidur yang panjang dan bibir tanpa sadar bergetar.

"Anakku, maafkan ibu."



Bab 19



Rasanya seperti ada yang hilang dari dalam diriku, saat jemariku bergetar mengusap perut yang kini rata. Segala rencana, harapan, serta angan-angan yang semula kucurahkan untuk bayi dalam kandungan, kini menguap dalam kehampaan. Jiwa mati, raga terbujur tak berdaya, dan hati kosong ibarat cangkang tanpa isi. Terbiasa hidup sendiri, melawan semua kekerasan, dan berjuang untuk tetap berdiri di atas kaki, dengan adanya anak aku tidak lagi kesepian. Ada secercah cahaya yang menyinari hidup, membuatku mampu berjuang dalam kondisi apa pun. Kini, aku hilang satu-satunya pegangan dalam hidup dan itu adalah anakku.

Air mata mengalir tiada henti saat mengingat anakku. Napas tersengal menahan tangis dan aku merasa kalau matakku membengkak. Menik dengan kuatir terus menerus menghibur dan mengolesi tubuhku dengan minyak kayu putih. Berharap

hangatnya minyak itu mampu membuatku tenang. Tidak banyak berpengaruh, karena seluruh tubuh dari mulai wajah hingga kaki semua terasa dingin. Aku menggigil, Menik menangis dan lamat-lamat melantunkan doa. Berharap aku mendengarnya dan ikut berdoa bersama.

Apakah aku masih percaya Tuhan setelah semua yang aku rasakan? Apakah Tuhan benar masih ada saat aku terjungkal, dijual, dan bahkan tidak berdaya karena bayiku mati. Apakah Tuhan masih berbelas kasih padaku? Hambanya yang hina dan berlumur dosa ini. Mungkin ini adalah cara Tuhan menegur, untuk mengubah diriku menjadi perempuan yang lebih baik lagi. Dalam sejuta penyangkalan akan penderitaan yang seolah tidak bertepi, aku menyimpan harapan akan kehidupan.

Sialnya, harapan yang sedikit suram itu mati saat suamiku yang jahat dan berkuasa itu muncul. Tidak terima kalau bayi yang aku kandung mati, Jagad mengamuk. Memaki dokter dan perawat dan terakhir memarahiku, seolah salahku maka bayi itu tidak dapat dilahirkan ke dunia.

"Dasar ibu bodoh! Bisa-bisanya kamu ndak jaga kandungan. Bisa-bisanya kamu makan dan minum sembarangan!"

Terdengar gebrakan di jendela dan aku memejam, merasakan kemarahan menyelubungi kamar tempatku dirawat.

"Dokter dan perawat juga bodoh. Tanpa menunggu persetujuanku, mereka menguretmu. Mengeluarkan anakku dan lebih memilihmu. Brengsek! Aku menunggu bertahun-tahun untuk bisa punya anak, saat sudah di depan mata dan sebentar lagi aku menggendongnya, kamu membunuh bayiku, Bening!"

Tidak ada yang bisa menahan saat Jagad marah. Laki-laki itu menghampiri ranjang tempatku berbaring dan mencekikku. Dalam buram air mata aku melihat matanya melotot. Rintihan Menik terdengar menyayat dari samping. Memohon agar Jagad tidak marah dan menganiayaku. Sejujurnya aku tidak peduli, rela kalau sekarang pun harus mati di tangan laki-laki itu. Sepertinya nyawaku tidak cukup berharga dan akan lebih baik kalau aku mati, bisa bertemu ibu dan juga anakku.

"Harusnya, kamu mati saja Bening. Harusnya dokter membelah perutmu dan mengeluarkan anakku! Sialan! Brengsek!"

Aku tersengal saat tekanan di leher makin kuat. Napas terasa pendek dengan air mata berlinang. Tidak membela diri apalagi berusaha untuk lepas. Pasrah dengan apa yang terjadi, tidak mengindahkan rasa sakit dan bersiap mati.

"Ndoroo! Eling, Ndoro. Ingaaat! Ini dosaaa! Mbak Bening sedang sakit, Ndoro. Sama saja seperti pembunuhan kalau Mbak Bening mati."

Suara Sutrisno terdengar keras dari samping.

"Diam kamu! Jangan ikut campur!"

"Ndoro, tolong. Jangan sampai Ndoro masuk penjara gara-gara ini. Ndoroo! Mbak Bening kesakitan!"

Terdengar suara-suara dan gemuruh langkah kaki. Ada banyak orang di sampingku dan kini memoho agar Jagad melepaskanku. Untuk apa mereka bersusah payah membantuku kalau diriku sendiri sudah tidak ada keinginan untuk hidup lagi.

Secara perlahan, cekikan dan tekanan di leherku mengendur lalu terlepas. Aku terbangun dan tersengal, terbatuk-batuk dengan cepat dan keras. Leherku sakit, mata buram, dan wajah panas. Menik mengusap punggung dan berusaha menenangkanku. Setelah berhasil menguasai diri, aku membuka mata. Melalui pandangan yang buram, aku berhadapan dengan Jagad. Laki-laki yang berstatus suami itu, terlihat mengerikan dalam keadaan marah. Jagad melotot, saat melihatku menangis sambil memandangnya. Sebuah tamparan melayang di pipiku dan membuatku kembali terpental ke ranjang.

"Betina kurang ajar! Harusnya mati saja!"

Jagad bergegas pergi diikuti oleh orang-orangnya. Sutrisno mendekat dan laki-laki yang terbiasa bicara serta bersikap keras itu, bersimpuh sambil menangis di ujung ranjang.

"Mbak Bening, harus tetap kuat. Jangan patah semangat, demi Simbah."

"Nggih, Mbak. Ayo, sembuh. Jangan terus menerus murung." Kali ini Menik yang bicara.

Mereka berdua adalah orang yang terdekat denganku saat ini. Mereka pula yang menangisi kemalangan serta kesialanku. Tanpa mereka, entah apa jadinya aku ini. Sutrisno benar, ada Simbah yang masih hidup. Aku harus tetap sehat, kuat, dan hidup untuk Simbah. Siapa tahu, suatu hari nanti aku bisa bertemu dengan orang tua itu. Harapanku satu-satunya hanya Simbah seorang.

Dokter dan perawat kembali datang memeriksa. Infus dipasang dan aku dipindahkan ke ruang perawatan biasa. Selama beberapa hari di sini, Jagad tidak lagi datang. Aku bersyukur, dengan begitu tidak ada lagi orang yang membuatku takut. Kemarahan Jagad tanpa sadar memberikan kengerian dalam diriku. Padahal bukan salahku kalau sampai bayiku mati. Siapa pun tahu, aku bahkan lebih menyayangi anakku dibandingkan orang lain, bahkan Jagad sekalipun.

"Mbak Bening masih muda. Masih banyak waktu untuk hamil dan punya anak," hibur Menik saat menyuapiku makan. "Jangan terlalu larut dalam kesedihan, harus tetap sehat, ya, Mbak."

Aku menghela napas panjang, mengunyah perlahan untuk mencari rasa dalam makanan yang sedang ada di mulutku. Namun, sama sekali tidak ada rasa gurih, asin, ataupun manis. Sepertinya lidahku sudah mati rasa.

"Menik, kapan aku bisa keluar dari sini?"

"Kata dokter besok, Mbak. Nanti Pak Sutrisno yang akan menjemput."

Mencoba menelan makanan yang rasanya keras seperti batu, aku membayangkan nasib kelak di kemudian hari. Apakah masih sama atau makin suram? Selama aku di sini, Santika tidak pernah datang sekalipun. Padahal aku ingin tanya padanya, jamu apa yang diberikannya untukku. Kenapa bisa membuat kandunganku gugur. Sayangnya, tidak ada kesempatan untuk itu karena perempuan yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam hidupnya, menolak untuk datang dan menunjukkan dirinya.

Santika

Aku menyebut nama itu berulang-ulang dalam hati. Mencoba menyingkirkan rasa marah dan dendam pada perempuan itu. Di antara rasa sakit yang berkecamuk, aku harus bisa keluar dari situasi ini dan tetap tegar. Kalau Santika ingin membuatku hancur, dia juga harus ikut hancur.

"Menik, apa kunci rumah kamu yang pegang?"

Menik mengangguk. "Iya, Mbak. Ada sama saya."

Aku menoleh ke arah pintu, meyakinkan diri kalau tidak ada orang di sana. Meminta Menik untuk mendekat, aku berbisik di telingannya.

"Kamu ambil semua jamu yang diberikan Santika padaku. Baik yang cairan maupun yang bubuk. Berikan pada Sutrisno, dan minta dia antar ke Mbok Darmi. Pasti Mbok Darmi sudah mendengar apa yang terjadi denganku, dan mengerti apa yang harus dilakukan."

Menik terbelalak lalu mengangguk sekali lagi.

"Kamu buka juga kamarku, di bagian bawah lemari ada laci kecil. Tidak terlihat dari luar, tapi kamu bisa melihat tonjolan kayu. Tarik dan ambil kotak di dalamnya. Jangan bawa kemari, kamu sembunyikan entah kemana yang terpenting, kotak itu ada saat aku butuhkan."

"Baik, Mbak. Saya mengerti."

Malam ini, aku berbaring menatap ruang perawatan yang sunyi. Menik sudah pulang sedari tadi, dan tidak tahu kapan kembali. Berharap Menik bisa melakukan semua yang aku perintahkan dengan benar. Semua yang dilakukan Menik malam ini, menentukan hidup dan matiku kelak.



Bab 20



Aku dijemput pulang oleh Sutrisno dan Menik. Tanpa Jagad yang semestinya sebagai suami bertanggung jawab atas keadaanku. Tidak masalah, yang terpenting aku bisa keluar dari rumah sakit yang seolah mengukungku. Otak yang tidak pernah berhenti berputar, ketakutan yang terus membayang, serta kesedihan yang seolah menekan dada. Rumah sakit membuatku terkurung dalam bayang-bayang kengerian akan tangis bayi, serta kemarahan Jagad.

Rumah besar yang semula dibangun untukku itu kini dikunci. Sama seperti semula, aku kembali ke petak kecil di halaman belakang. Menik bekerja sangat keras dibantu Lasmi untuk membersihkan rumah yang berdebu dengan alang-alang tinggi menutupi halaman. Tidak dihuni selama berbulan-bulan, menjadikan rumah mirip gubuk di tengah hutan. Aku ingin

membantu tapi mereka melarang, mengatakan kalau kondisi bahkan masih lemah untuk sekedar bergerak.

"Barang-barang dari rumah besar ndak bisa saya bawa kemari, Mbak," ucap Menik dengan sedih. "Padahal peralatan dapur dan rumah tangga itu dibeli Ngoro untuk Mbak Bening."

"Nggak apa-apa, Menik. Kita awalnya tinggal di sini dalam keadaan sederhana. Jadi ndak masalah kalau sekarang kembali begini."

Aku mengalihkan pandangan pada Lasmi. Tersenyum pada gadis kecil yang selama beberapa hari ini tidak kulihat. "Lasmi, apa makanmu enak selama aku tinggal?"

Lasmi mengangguk lalu menunduk menekuri lantai.

"Lasmi bohong, Mbak!" jawab Menik dengan sengit. "Dia ndak dikasih makan sama pembantu-pembantu yang ada di rumah Nyonya. Katanya harus minta sama Mbak Bening. Pak Sutrisno yang memberitahu."

Menghela napas panjang, aku mengangkat wajah Lasmi dan tersenyum. "Kasih kamu, gara-gara aku jadi ndak makan."

Lasmi menggeleng cepat, makanya berkaca-kaca. "Ndak, Mbak. Saya bisa makan. Pak Sutrisno diam-diam ngasih saya makanan."

"Maaf, ya, Lasmi, Menik. Sudah bikin kalian susah."

Selain mereka berdua, orang yang paling berjasa dalam hidupku adalah Sutrisno. Aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikan hatinya kelak. Di antara orang-orang yang jahat dan memusuhiku, ternyata masih ada segelintir orang yang menyayangiku dengan tulus.

Menatap senja yang temaran, pandanganku tertuju pada rumah besar. Mengingatkanku pada masa-masa yang sedikit menyenangkan saat aku dimanja dan dipenuhi kebutuhan oleh Jagad. Kejadian itu baru seminggu lalu terjadi tapi rasanya sudah lama sekali berlalu. Apakah aku yang menua, atau terlalu lelah, akhir-akhir ini tidak bisa lagi tersenyum. Langit keemasan bahkan terlihat buram dan muram untukku.

Memutuskan untuk berjalan sedikit, aku berhenti di pohon mangga samping rumah. Pohon yang dulu hanya berbunga, kini mulai tampak buahnya. Besar, ranum, dan banyak sekali. Sayangnya, aku tidak lagi menginginkan mangga muda. Mengusap perut yang rata, lagi-lagi pikiranku tertuju pada bayi yang tidak sempat melihat dunia. Samar-samar terdengar irama gamelan. Sepertinya Santika sedang berlatih menari bersama teman-temannya, seperti yang biasa dilakukannya. Dua Minggu sekali, akan ada guru tari yang mengajarkan mereka, sekitar lima atau enam orang belajar bersama.

Santika tahu kalau aku sudah pulang. Jagad pun sudah tahu. Tapi tidak ada satu pun dari mereka menemuiku. Bisa jadi belum sekarang, karena aku yakin Santika akan berbuat ulah lagi padaku. Perempuan itu sepertinya tidak akan berhenti sebelum aku mati.

Malamnya Sutrisno datang, memberitahu apa yang didengarnya dari Mbok Darmi. Sebelum dia bicara, aku meminta Lasmi pergi tidur. Makin sedikit yang didengarnya, akan makin bagus untuknya. Terlalu muda untuk terlibat masalah denganku.

"Mbak, kata Simbok, obat penggugur bukan di jamu yang cair dalam botol. Melainkan di dalam jamu yang direbus itu. Mbok Darmi menemukan dua macam rempah yang harusnya tidak dikonsumsi orang hamil karena panas dan berbahaya."

Aku memejam dengan dada bergetar hebat. Benar yang aku duga selama ini, kalau semua penderitaanku akibat ulah dari Santika. Perempuan jahanam itu memang layak mati. Aku harus membalas semuanya, menjadikan dia sama menderitanya dengan aku. Tanpa pikir panjang, aku berdiri dan melangkah cepat menuju rumah besar. Jagad belum pulang, kesempatan bagus untuk bicara dengan Santika.

"Mbaak, mau kemana?" tanya Sutrisno panik.

"Kamu diam saja di sana. Ndak usah ikut aku!"

"Mbak Bening, jangan gegabah, Mbaak."

Kali ini Menik yang berusaha mencegah niatku bertemu Santika. Tidak bisa lagi didiamkan. Santika sudah merusak hidupku. Perempuan itu juga sudah membunuh anakku. Kalau kali ini aku diam saja, entah apa lagi yang akan dilakukannya padaku.

Menik dan Sutrisno berusaha menahan langkahku. Mereka memegang lenganku kuat-kuat dan aku mendorong sekuat tenaga.

"Lepaskan aku! Kalian tetap di sini. Kalau kalian ikut, aku ndak mau lagi kenal kalian!"

Ancaman terakhir dengan terpaksa aku lontarkan. Emosi dan kemarahan menguasai hatiku dengan brutal. Teringat rasa sakit saat dikuret, anakku yang dikubur bahkan sebelum lahir ke dunia, semua penderitaan di rumah ini, bersumber pada satu nama Santika. Malam ini juga aku akan membuat perhitungan dengan perempuan itu.

Menerobos pagar samping, aku tidak peduli akan batu atau ilalang yang menghalangi. Mengernyit saat sesuatu yang tajam menggores paha. Sepertinya ada pagar yang rusak. Beberapa pembantu yang sedang mengobrol di halaman samping melihatku seolah aku adalah hantu yang lewat. Mereka ternganga tapi tidak ada yang berusaha menghentikan langkah. Napasku tersengal saat tiba di depan pintu besar dan tinggi.

Lamat-lamat terdengar tawa Santik dan suara orang bercakap. Perempuan itu sepertinya sedang menonton televisi.

Dengan tangan memegang gerendel pintu, aku menekan dan mendorongnya hingga terbuka. Benar dugaanku, Santika sedang bersantai di ruang tengah yang luas. Duduk di kursi jati berukir dengan cemilan kacang rebus. Layar televisi sedang menayangkan acara lawak. Perempuan itu terbahak-bahak, sampai nyaris tidak sadar aku datang.

Aku berdiri diam, sesaat mengagumi rumah yang besar dengan lantai yang marmer tebal dan licin. Saat pernikahanku dulu, sempat dibawa masuk kemari tapi tidak sampai melihat dan mengamati dengan teliti. Gorden beludru yang berat dan tebal, sofa ruang tamu yang empuk. Ruang tengah yang luas dengan televisi besar. Kipas angin besar terpasang di dua tempat, dinding ruang tengah dan ruang tamu. Santika benar-benar hidup nyaman di sini. Seolah tersadar dengan kehadiranku, perempuan itu terbelalak. Tangannya yang semula memegang mug aluminium kembang-kembang, kini membeku di udara.

"Kamu? Mau apa kamu kemari? Berani-beraninya kamu menginjak rumahku tanpa diundang, hah!"

Mengabaikan makian dan teriaknya, aku melangkah perlahan mendekatnya. Perempuan itu bangkit dari kursi, menunjuk padaku dengan mata melotot.

"Keluar dari sini, cepat! Jangan sampai kakimu yang kotor itu meninggalkan jejak di rumahku. KELUAAR!"

Beberapa orang keluar dari dapur. Mereka adalah para pekerja di rumah ini. Ada yang menatapku wasa-was, beberapa merasa bingung. Santika kini terlihat gemetar. Mungkin karena marah, karena aku datang tanpa diundang. Melangkah dengan cepat aku menghampirinya lalu melayangkan pukulan keras di pipinya. Satu kali di kiri dan satu kali di kanan, perempuan itu terjatuh di kursi lalu berteriak.

"Arrgh! Perempuan gila!"

Aku melotot dan mendesis padanya. "Aku memang gila. Memangnya kenapa kalau aku gila. Gara-gara kamu memberiku jamu, bayiku mati dalam kandungan. Santika, kamu memang bukan manusiaaa!"

Aku menyergapnya dan berusaha untuk mencekik lehernya. Tidak peduli apa pun yang akan terjadi, ingin membunuh Santika sama seperti perempuan itu sudah membunuh anakku.



Bab 21



Santika berteriak tapi suaranya tidak keluar karena cengkeraman tanganku di lehernya. Pikiranku kosong, nafsu membunuh menguasaiku. Perempuan ini harus mati, tidak boleh lagi ada di dunia dan menghirup udara yang sama denganku.

"Kamu sudah pernah keguguran, kamu tahu rasanya sakit kehilangan anak. Tapi, ka-kamu membunuh anakk! Perempuan laknat!"

Beberapa orang memisahkan kami, dengan sedikit paksaan aku berhasil ditarik oleh mereka. Tentu saja aku memberontak, masih ingin mencekik Santika.

"Lepaskan aku! Kalian semua minggir! Aku akan membunuh perempuan laknat ini!"

Terduduk di kursi sambil terbatuk-batuk, wajah Santika memerah. Seorang perempuan menyodorkan air minum untuknya dan Santika menepisnya hingga mug itu jatuh ke lantai

dan isinya tumpah kemana-mana. Santika bangkit perlahan, matanya menatapku nyalang. Teriakannya keras seakan menembus langit.

"Pegang diaa! Jangan sampai lepaas!"

Beberapa orang kini memegangku dan Santika setengah berlari menghampiriku untuk melayangkan pukulan. Di wajah, di perut, menjambak rambutku dan merobek daster yang aku pakai hingga compang-camping. Memukul terus menerus sementara aku tidak bisa membalas.

"Perempuan Setan! Ingin membunuhku? Kamu pikir kamu hebat apa? Rasakan ini! Perempuan miskin tidak tahu diri. Sudah bagus aku memberimu makan dan tempat tinggal. Bisa-bisanya kau ingin membunuhku, haah!"

Santika meraih mug yang isinya telah tumpah dan memukulkan ke sisi kepalaku. Mataku seketika berkunang-kunang, darah mengalir di pelipis dan lubang hidung, membuat kepalaku pusing dan seketika ambruk ke lantai. Aku tidak boleh menyerah, harus tetap berdiri. Santika harus mati. Dari arah pintu serombongan orang masuk dari sudut mata aku melihat Jagad.

Akhirnya laki-laki itu pulang. Jagad harus tahu kalau Santika yang membunuh anak kami. Jagad harus menghukum Santika. Aku berusaha memanggilnya tapi Santika menginjak perutku lalu berpindah ke kaki dan tidak peduli aku yang merintih kesakitan.

"Apa-apaan ini?" Suara Jagad menggema di ruangan.

Santika menunjuk ke arahku yang terkapar. "Kamu tanya pada Perempuan Miskin itu, apa yang sudah dilakukannya padaku. Pak, dia ingin membunuhku. Mencekikku dengan membabi buta, lihat leherku! Semua orang di sini jadi saksinya saat dia kesurupan!"

Jagad memeriksa leher Santika dan aku berusaha untuk bersuara memanggilnya. Jagad, kamu harus mendengarku. Anak kita mati dibunuh. Jagaad, aku tidak peduli betapa keras dan kejamnya kamu, tapi kali ini harus membelaku. Jangan percaya pada Santika. Dia itu ular iblis betina, dan pembunuh!

Harusnya aku tahu kalau Jagad tidak bisa diharapkan. Tentu saja dia lebih percaya istrinya dari pada aku. Bukankah aku berstatus sama dengan Santika? Sama-sama istri tapi kenapa harus berbeda? Rupanya harta menjadi pembeda. Selanjutnya yang aku ingat adalah Jagad menghajarku lebih keras dan nyaris merontokkan tulang-tulangku.

"Perempuan tidak berguna! Bahkan melahirkan anak pun kau ndak bisa. Malah berulah!"

Dalam keadaan setengah pingsan aku diseret pergi dari rumah besar ini. Pemandangan terakhir yang aku lihat adalah Santika yang tersenyum sinis, dan Jagad yang berkacak pinggang dengan marah. Aku memejam, sementara tubuhku diseret keluar.

Dilemparkan begitu saja ke halaman yang kini berhujan dan dibiarkan berbasah-basahan. Mungkin maksud Jagad adalah agar aku mati kedinginan. Aku mengerang, sama sekali tidak ingin menangis. Penderitaan dan rasa sakit ini kurasakan dengan nikmat, berharap aku mati segera. Saat pandanganku menggelap, aku tersenyum. Akhirnya mati dan bisa bertemu dengan ibuku.

Suara kicau burung membuatku tersadar. Aku mengerjap, sangat berharap sekarang ada di surga. Di neraka pun tidak apa-apa, asalkan tidak kembali ke dunia yang kejam. Tapi khayalan memang terlalu indah untuk jadi nyata. Suara Menik membuyarkan semua keinginan.

"Mbak Bening, sudah sadar?"

Kepala sakit, tubuh nyeri, dan bibirku sakit. Saat membuka mata, Menik dan Lasmi berdiri menatapku kuatir.

"Akhirnya, Mbak sadar. Ayo, minum dulu."

Menik berusaha menyangga tubuhku, memberiku minum sedikit demi sedikit.

"Menik, aku ndak mati?"

"Ndak, Mbak. Masih hidup biarpun tubuh luka-luka dan tulang remuk. Untungnya Pak Sutrisno datang tepat waktu dan gendong Mbak pulang. Kalau ndak, entah apa yang terjadi."

Aku terdiam, memikirkan kejadian semalam. Rupanya Sutrisno yang menolongku. Sepertinya Jagad dan Santika memang berniat membiarkanku mati di bawah hujan. Apakah mereka sudah tahu kalau aku masih hidup?

Selama beberapa hari aku dirawat, dengan obat-obatan dan makanan seadanya. Jagad memerintahkan semua orang tidak boleh mendekatiku. Santika melarang semua orang untuk memberiku makanan.

"Perempuan pembunuh itu layak mati kelaparan!"

Itu yang diteriakkannya saat memasang pagar tinggi yang menjadi tembok pemisah antara tempat tinggal kami. Sekarang, aku benar-benar terisolasi. Tidak bisa lagi keluar masuk seeanaknya. Satu-satunya jalan keluar hanya pintu kecil yang mengarah ke sawah. Pasangan suami istri itu memang berencana membunuhku perlahan.

Aku tidak masalah kalau mati karena kelaparan, tapi tidak dengan Menik dan Lasmi. Mereka masih muda dan tidak bersalah. Tidak boleh ikut menderita bersamaku. Saat Sutrisno datang menjenguk, aku menyerahkan uang padanya.

"Bantu aku beli obat dan makanan. Jangan lupa ambil beberapa untuk membeli obat anakmu."

Sutrisno menangis, bersimpuh di dekat kursi yang kududuki. Meratap sedih karena melihat keadaanku.

"Dalam keadaan seperti ini, Mbak Bening masih memikirkan nasib anakku. Terima kasih, Mbak!"

Entah apa yang mendasariku berbuat baik, tapi anak Sutrisno masih kecil. Nyawanya masih layak diselamatkan dari pada aku yang tidak berguna ini. Apa gunanya aku hidup kalau terus menerus berkubang dalam rasa benci dan penderitaan. Mengepalkan tangan yang masih nyeri, aku memikirkan Santika dan Jagad. Perasaan benci menguasai seketika. Tidak tahu bagaimana caranya membalas dendam pada mereka.

Santika yang membunuh bayiku, tapi Jagad tidak kalah kejam dengan menganiayaku. Baginya ku tidak lebih dari seonggok sampah yang harus dibuang. Perasaan ini, campuran antara dendam dan benci menggerogoti hati. Setelah beristirahat beberapa hari, luka-lukaku mulai pulih. Sutrisno membawa salep yang katanya adalah racikan seseorang.

"Menik, aku rasa waktunya kita bertindak," ujarku pada Menik suatu sore.

"Mbak Bening punya rencana apa kalau begitu?"

Menik menatapku dengan prihatin. Aku memang sering dipukul oleh Jagad tapi apa yang terjadi kali ini lebih parah dari biasanya. Tangan dan kakiku nyaris patah.

"Menik, kamu tahu Simbok yang jualan bunga di pasar bukan?"

"Simbok Darmi? Tentu saja saya tahu. Kenapa dengan dia, Mbak?"

"Setelah kuat berjalan, aku ingin meninggalkan tempat ini dan tinggal bersama Mbok Darmi."

"Hah, mau jualan bunga di pasar juga, Mbak?"

Aku mengangguk, enggan menjelaskan panjang lebar pada Menik. Biarkan dia kebingungan dengan niatku untuk tinggal bersama Mbok Darmi. Orang-orang tidak ada yang tahu kemampuan tersembunyi yang dimiliki perempuan penjual bunga itu. Dengan semua keahliannya, Mbok Darmi akan membantuku mencapai apa yang aku inginkan dari rumah ini.

Menghela napas panjang, aku mengernyit saat dada terasa sakit. Mbok Darmi pasti mau menampungku. Perempuan itu pernah mengatakan, sudah menganggapku sebagai anak sendiri. Sekarang adalah menemukan alasan yang tepat untuk keluar dari sini. Meskipun aku tidak yakin kalau Jagad ingin tahu alasanku pergi. Pasti laki-laki itu senang kalau aku menghilang.

"Menik, kumpulkan semua uang dan perhiasan."

Menik tanpa kata mengangguk. Rupanya dia mengerti kalau aku sedang merencanakan sesuatu. Pembalasan dendam akan kumulai tapi sebelum sampai ke tahap itu, aku harus banyak belajar. Menjadi Bening yang lain, bukan perempuan lemah seperti sekarang.

Bab 22



Hari-hari berikutnya, aku dan Menik sibuk merencanakan pelarian kami. Agar tidak ada masalah, kami berusaha untuk tidak menonjol apalagi sampai terlibat pertentangan dengan Santika serta Jagad. Sepertinya kekuatiran dan ketakutan kami tidak beralasan karena setelah pagar pembatas jadi, keduanya tidak pernah lagi ke rumahku. Putus sudah hubungan antara kami, dan aku sama sekali tidak merasa senang karenanya. Setelah lukaku berangsur sembuh, memberanikan diri menemui Jagad. Untuk mencari tahu kejelasan tentang pernikahan kami. Kalau memang dia tidak menginginkanku lagi, lebih baik kalau bercerai saja.

Sutrisno dan Menik wanti-wanti agar aku hati-hati dalam bicara. Jangan sampai dipukul lagi oleh Santika dan Jagad. Demi masa depan aku memberanikan diri menemui Jagad. Kebetulan

laki-laki itu sedang ada di kebun dan Sutrisno yang memberitahuku.

Siapa sangka, aku menemukan ayahku di sana. Dari balik pohon yang rimbun aku melihat bagaimana ayahku bersimpuh di depan Jagad. Meminta agar tanahnya tidak disita.

"Tolong, Nodoro! Kalau tanah saya diambil, nanti keluarga makan dari mana?"

"Itu bukan urusanku, Mulyo! Perjanjian dari awal adalah aku membebaskan bunga utangmu dengan tubuh anak perempuanmu. Tanah aku kembalikan seutuhnya padamu, kalau Bening hamil. Ternyata apa? Dia keguguran!"

"Masih ada kesempatan lagi, Nodoro. Bening masih muda. Dia masih bisa punya anak."

"Awalnya aku juga berpikir begitu, Mulyo. Tapi anakmu membuat ulah. Dia hampir membunuh Santika. Membuat keluarga mertuaku marah. Ndak tertolong lagi, Mulyo. Kamu bisa bawa anakmu kembali."

Aku mengepalkan tangan mendengar percakapan mereka. Tubuh dan jiwaku, diklaim begitu saja oleh keduanya seolah aku boneka yang mudah untuk digerakkan dan dikuasai. Terlalu marah dan kaget, aku bahkan tidak ingin beranjak dari tempatku berdiri.

"Ndoroo! Jangan, tolonglah kami ini orang kecil. Ambil saja Bening, lakukan apa yang Ndoro mau sama dia. Tapi, tolong kembalikan tanah kami!"

Pandanganku buram oleh air mata, mendekap mulut aku berjuang untuk tidak terisak. Harus tegar, harus kuat, orang-orang itu tidak berhak untuk setiap air mata yang tumpah. Mereka adalah iblis yang menjelma menjadi ayah dan tuan tanah.

Jagad menggeleng, pandangannya tertuju ke arahku. Untuk sesaat aku mengira kalau laki-laki itu tahu aku sedang menguping pembicaraan mereka. Berdiri tegap dan tidak bergerak, berharap kalau kehadiranku tidak disadari oleh Jagad. Laki-laki itu kembali mengalihkan pandangan pada ayahku. Di antara mereka ada banyak centeng yang berjaga, seolah-olah takut akan serangan. Para buruh sedang bekerja dan tidak ada yang berani untuk mendekat.

"Mulyo, ada seorang rekanku. Kepala Polisi di kota sebelah. Sudah tua, umur enam puluhan. Dia pernah melihat Bening sekali di rumah dan tertarik. Sepertinya aku akan menyerahkan Bening padanya. Kalau berhasil, utangmu aku anggap impas."

"Terima kasih, Ndoroo! Pasti berhasil. Pak Polisi pasti sangat menyukai Bening. Dia cantik, muda, dan lembut. Setiap orang pasti menyukainya, Ndoro!"

Tidak perlu lagi berlama-lama menguping, aku sudah tahu apa yang direncanakan Jagad. Merasa kalau diriku tidak berguna, dia ingin memberikanku pada orang lain. Tanpa mempertimbangkan apakah aku suka atau tidak, apakah aku menerima atau tidak. Bagi Jagad, aku hanya tubuh tanpa jiwa. Tidak berhak bicara, dan harus selalu menurut.

Aku nyaris tidak memperhatikan jalan pulang, setengah berlari menuju jalan raya dan memanggil becak. Sepanjang jalan aku menangis, sampai-sampai membuat tukang becak kebingungan. Hari ini aku akan menangis sepuasnya dan esok, harus mulai berbenah.

Sampai di rumah, aku memanggil Sutrisno dan menyerahkan semua perhiasan yang pernah dibeli Jagad untukku.

"Jangan jual di satu tempat, harus terpisah-pisah agar tidak ada yang curiga."

Sutrisno melakukan apa yang aku perintahkan tanpa bantahan. Selama beberapa hari aku menunggu hingga uang terkumpul. Meminta pada Menik dan Lasmi, berpikir sekali lagi sebelum mengikutiku.

"Kami siap pergi, Mbak. Makan ndak makan, hidup atau mati, kami ingin bersama Mbak Bening," ucap Menik dan Lasmi, menyatakan kesetiaannya untukku. Rasa haru menyelimutiku.

Kelak kalau aku berhasil, mereka adalah orang pertama yang harus aku buat bahagia.

Suatu malam, Santika mengadakan pesta. Dari selentingan yang aku dengar, perempuan itu berulang tahun. Tamu-tamu berdatangan dan gamelan menggema sepanjang malam. Orang-orang dalam keadaan mabuk, termasuk Jagad. Menggunakan kesempatan saat mereka lengah, aku, Lasmi, dan Menik menyusuri jalan kecil menuju tempat di mana Sutrisno menunggu kami. Tidak banyak barang yang kami bawa, yang terpenting adalah bisa selamat dalam perjalanan.

Pukul satu dini hari, kami mengetuk pintu rumah Mbok Darmi. Perempuan itu sama sekali tidak terkejut saat melihatku datang.

"Tunggu sebentar, aku siap-siap."

Mbok Darmi menyuruh Sutrisno pulang, dan perjalanan kami lanjutkan menggunakan mobil pick-up yang biasanya digunakan mengangkut sayur.

"Kebetulan tetangga mau kulakan sayur. Kita ikut dia sampai terminal, baru naik bus."

"Kita mau kemana, Mbok?" tanyaku.

"Ke rumah almarhum suamiku, Bening. Di sana, kita semua akan aman, jauh dari Jagad dan antek-anteknya."

Kami menempuh perjalanan panjang dari naik pick up sampai berganti bis menuju rumah lama Mbok Darmi. Pukul sepuluh pagi, saat kelelahan sudah menyergap, akhirnya perjalanan berakhir. Kami tiba di sebuah rumah tua yang luas dengan halaman yang ditumbuhi rumput dan ilalang.

“Kita bebersih dulu, sebelum istirahat.”

Kami makan siang dari nasi yang dibeli saat di jalan. Setelah itu berkerja bakti membersihkan rumah. Aku dan Mbok Darmi menyapu serta mengelap bagian dalam, sedangkan Menik dan Lasmi membabat rumput serta membersihkan halaman. Selesai semuanya, kami tertidur pulas. Pertama kalinya, aku merasa aman dan tenteram bisa tidur pulas tanpa rasa takut. Entah berapa lama aku tertidur dan saat bangun, matahari sudah tinggi dan malam terlewati dengan damai.

Aku memberikan seluruh uangku pada Mbok Darmi dan perempuan tua itu menolak. “Simpan saja, gunakan untuk makan sehari-hari. Kita ndak punya pekerjaan, akan lebih baik kalau berhemat.”

Menik dan Lasmi berinisitif menanam sayur mayur di halaman, Mbok Darmi meracik jamu untuk dijual di pasar. Pertama kalinya aku merasa menyesal, tidak punya keahlian apa pun untuk membantu mereka mencari uang.

"Bening, kamu ditakdirkan bukan untuk jadi pekerja kasar seperti kami. Dari awal melihatmu, aku sudah tahu kalau kamu bisa terbang tinggi, dan lebih dari sekarang."

"Aku hanya ingin balas dendam, Mbok. Pada Jagad, Santika, dan ayahku. Mereka adalah orang-orang yang sudah menghancurkan hidupku."

"Dendam itu hanya akan mempersulit hidup. Aku tahu kamu itu marah pada kenyataan, marah pada orang-orang itu, tapi aku mau sekarang ini kamu fokus pada hidupmu dulu. Ingat, kamu masih punya Simbah. Dia menunggumu untuk menjemputnya."

Mbok Darmi benar, aku harus fokus pada diriku dan masa depanku dulu. Setelah kehidupanku stabil, aku baru memikirkan soal balas dendam. Tentu saja aku tidak akan mengesampingkan soal balas dendam, karena hal itu yang membuatku tetap bertahan dari kerasnya hidup.

"Buku-buku ini harus kamu baca dan pelajari. Kesampingkan rasa malu dan enggan dan belajarlah, Bening."

Selama beberapa hari berikutnya, aku mengunci di kamar dan membaca buku-buku dari Mbok Darmi. Entah dari mana dia mendapatkannya, tapi semua teori yang ada di buku adalah tentang perempuan yang menggunakan tubuhnya untuk memikat orang lain. Buku dan teori yang cocok denganku. Pilihanku tidak salah untuk berguru pada Mbok Darmi.

Bab 23



Aku berlatih keras, bukan hanya membaca buku tapi juga belajar tindak tanduk menjadi perempuan. Selama belajar, aku tidak diperbolehkan memakai daster melainkan kebaya dan kemben. Mbok Darmi mendatangkan pelatih tari dan juga sinden untukku. Setiap hari yang aku lakukan adalah berlatih nari, sinden, serta membaca buku.

"Laki-laki yang ada di pikirannya setiap kali bertemu perempuan, ya, cuma ada satu saja, sex. Kita harus mengakui itu. Bening, kamu muda, cantik, dan pintar. Kamu harus menggunakan semua aset dalam dirimu untuk mendapatkan uang. Ingat, ketiga hal itu adalah anugerah, karenanya gunakan kesempatan sebaik-baiknya."

Tanpa mengenal rasa lelah aku terus belajar. Mbok Darmi mengatakan sebuah grup tayub terkenal akan mencari anggota

baru. Aku punya kesempatan beberapa bulan untuk belajar sebelum ikut audisi.

"Apa menurut Simbok aku bisa?" tanyaku suatu malam selesai latihan. Aku dan Simbok duduk di teras depan sambil menikmati singkong rebus hasil panen sendiri.

"Tentu saja bisa. Sudah aku bilang, kamu punya bakat Bening. Nggak usah pikirkan hal lain dulu, yang terpenting kamu berusaha."

Bukan hanya aku yang berusaha meningkatkan kemampuan diri, Menik dan Lasmi pun sama. Mereka belajar membaca dan menulis, diajar langsung oleh Mbok Darmi. Lambat laun, rumah yang kamu tempati berubah, tidak lagi ditumbuhi alang-alang melainkan sayur mayur. Lasmi bahkan memelihara beberapa ekor ayam di belakang, sedangkan Menik lebih suka memelihara ikan di empang kecil. Kebahagiaan mereka setiap kali berhasil memanen sesuatu yang hal yang menyenangkan untuk dilihat.

"Rumah ini besar dan nyaman, kenapa Simbok lebih suka tinggal di kontrakan yang sempit?" tanyaku.

"Di sini banyak kenangan, Bening. Aku dulu berusaha mati-matian seperti kamu sekarang demi suamiku. Setelah dia meninggal, warisan jatuh ke tanganku tapi rasanya nggak sama lagi. Rumah ini terlalu besar dan sepi untuk kutempati sendiri. Karenanya aku memilih untuk merantau. Uang yang aku

dapatkan dari jual bunga dan jamu memang sedikit, tapi rasa kesepianku terobati karena punya banyak teman.”

Cerita Mbok Darmi mengingatkanku akan Simbah. Sudah hampir dua tahun tidak bertemu, aku rindu sekali padanya. Sudah berbulan-bulan juga aku tidak mengiriminya uang, entah apa yang terjadi dengan Simbah sekarang. Setelah tinggal di sini, Sutrisno tidak pernah datang. Aku sudah mengiriminya surat untuk memberitahunya di mana keberadaan kami. Semoga saja Sutrisno menerima surat dariku.

Menik bertanya kenapa kami tidak pulang ke rumah Simbah dan justru kemari. Itu karena aku tidak ingin ditemukan oleh ayahku. Yakin seratus persen kalau Jagad dan ayahku akan mencariku di rumah Simbah. Demi keamanan dan ketentraman bersama, untuk sekarang menjauh dari dari Simbah. Suatu hari nanti, aku pasti akan datang menemuinya.

Selama tinggal di rumah Mbok Darmi, ada banyak hal yang kami alami. Menik berpacaran dengan seorang pemuda di kampung ini, namanya Anton. Mereka bertemu tanpa sengaja di salon tempat Menik kursus merias. Demi memuluskan rencana masa depan, Menik ingin menjadi perias pribadiku, karenannya belajar dengan sungguh-sungguh untuk merias wajah dan menyanggul. Sedangkan Lasmi, kini menempuh pendidikan paket A.

Anton mengajak Menik menikah dan tentu saja aku merestui. Anton meskipun hanya bertani tapi terlihat sebagai pemuda yang baik. Menik mengatakan orang tua Anton tidak setuju dengan hubungan mereka karena dirinya orang miskin dan anak yatim piatu.

Suatu malam, Menik pulang dari berkencan dengan Anton dalam keadaan basah kuyup dan menangis. Rupanya tanpa sengaja bertemu orang tua Anton di jalan dan disiram air lalu diusir dan dimaki.'

"Aku tahu miskin, ndak punya orang tua, tapi aku bukan anjing yang harus disiram air untuk diusir."

Aku menatap Menik dengan prihatin. Membantunya mengeringkan tubuh dengan handuk kecil. "Menik, jangan nangis. Kenyataan memang kejam. Kalau kamu cinta sama Anton, kawin lari saja."

Saranku ditolak oleh Menik. Gadis itu mengelap tubuh yang basah dengan handuk, menerima uluran jamu hangat dari Mbok Darmi dan meneguknya.

"Ndak mau saya, Mbak. Dari awal saya sudah bilang kalau akan ikut Mbak Bening kemanapun akan pergi. Sekarang Mbak Bening sedang belajar dari sinden. Saya ingin melihat Mbak berhasil dan membalas dendam dari pada mengurus masalah pribadi. Kalau mereka ndak suka sama saya, biarkan saja. Anton

juga ndak ada usaha untuk mempertahankan saya, untuk apa memaksa kawin lari? Anton bisa menikah sama siapapun yang dia mau. Saya akan tetap di sini, bersama Mbak."

Kasihannya Menik. Terjebak dalam kenyataan hidup yang kejam. Manusia memang sudah sifat alami untuk memilih yang lebih kaya dan berkuasa. Dua Minggu setelah kejadian itu, Anton menikah dengan gadis pilihan orang tuanya. Menik ingin datang ke resepsi dan didukung oleh Mbok Darmi.

"Kita datang rame-rame, jangan lupa siapkan kado. Kalau ndak salah mereka nanggap sinden?" tanya Mbok Darmi antusias. "bagus kalau begitu. Bening, kamu dan Menik dandan yang cantik. Jangan terlihat lusuh, terutama kamu bening. Pakai kebaya hijau yang aku beri dan sanggul rambutmu!"

Menik yang semula sedih, menatap antusias pada Mbok Darmi. "Mbak Bening, biar saya yang bantu dandan. Ingin mempraktekkan hasil kursus."

"Menurut Simbok aku sudah siap?" tanyaku.

Mbok Darmi mengangguk. "Belum seratus persen tapi ini kesempatan baik untukmu memperlihatkan kemampuan. Ingat, saat tampil di panggung, jangan menggunakan nama asli. Harus pakai nama samaran yang mudah diingat orang."

Setelah memikirkan panjang lebar, akhirnya diputuskan kalau aku memakai nama Gendhis yang artinya gula. Mbok Darmi

meminta Menik dan Lasmi membuat permen dari gula dan asem, dibungkus kecil-kecil dengan rapi.

"Kamu harus punya ciri khas, setiap kali selesai manggung akan membagi-bagikan permen gula. Dengan begitu semua orang akan mengingat siapa Nyai Gendhis."

Setelah melakukan semua persiapan, aku, Mbok Darmi, Menik, Lasmi menyewa andong yang akan membawa kami ke rumah Anton. Malam menyelimuti bumi saat kami tiba di sana. Orang-orang berkumpul dalam keramaian, menyaksikan acara tayub di mana empat sinden bernyanyi dan menari diiringi gamelan.

Aku melangkah paling depan dalam balutan kebaya hijau. Bagian atas terbuka menunjukkan dadaku yang putih dan montok. Awalnya malu memakai pakaian begini tapi Mbok Darmi meyakinkanku untuk percaya diri.

"Ingat, gunakan pesonamu, Bening."

Anton menangis saat melihat Menik dan hampir saja jatuh kalau tidak ditahan. Menik justru sebaliknya, terlihat tegar dan menyalami orang tua Anton serta mempelai perempuan dengan senyum tertahan. Kami dipersilahkan duduk. Para tamu undangan, terutama laki-laki hampir semua tertuju padaku. Jemariku gemetar menahan gugup.

"Sudah siap, Nyai Gendhis?" tanya Mbok Darmi.

Aku mengganggu. "Iya, Mbok."

Setelahnya Mbok Darmi bangkit dari kursi dan menghampiri laki-laki yang menabuh gendang. Mereka bicara sesuatu lalu aku dipanggil ke depan. Pengeras suara diberikan padaku, dan empat orang sinden duduk untuk beristirahat. Gamelan mulai ditabuh perlahan, aku berdehem, terdiam sesaat sambil memejam dan mengucapkan doa-doa. Suaraku agak bergetar saat pertama kali menyinden. Awalnya semua orang hanya mematung mendengarkanku, tapi saat musik makin cepat dan aku mulai meliukkan tubuh secara perlahan anak-anak kecil mulai berteriak dan menari bersamaku. Diikuti para laki-laki yang kini naik ke panggung dengan semangat.

Malam ini berlalu dengan gembira saat aku berhasil menyelesaikan tarian dan kidung pertamaku, dilanjut kedua dan ketiga. Segera saja orang-orang mengenal namaku Nyai Gendhis.



Bab 24



Pertunjukan di pernikahan Anton membawa banyak berkah untuk grup sinden Swarna, yang malam itu manggung. Penonton mengira aku adalah sinden Swarna dan banyak permintaan agar aku manggung. Pimpinan Swarna bernama Tarji. Laki-laki gemuk berkumis, datang langsung ke rumah untuk bicara denganku dan Mbok Darmi. Dalam hal ini aku tidak ikut bicara, membiarkan Mbok Darmi yang memutuskan untukku.

"Nyai Gendhis boleh saja tampil bersama kalian, tapi statusnya hanya bintang tamu. Kamu siap ndak dengan bayarannya?" tanya Mbok Darmi.

Tarji mengangguk antusias. "Siap, Mbok. Asalkan Nyai Gendhis mau bersama kami, bayarannya kami juga siap."

Setelah bayaran diputuskan kami pergi ke tempat Swarna tampil. Di sebuah desa yang agak jauh letaknya. Seperti biasa aku pergi dampingi oleh Mbok Darmi dan yang lain. Menik meriasku,

dan Lasmi membantuku memakai kebaya. Sebelum naik ke panggung, Mbok Darmi memberiku ramuan khusus untuk diminum.

"Ramuan ini, akan membuka auramu. Membuat orang ndak bisa memalingkan perhatiannya dari kamu. Terutama kaum laki-laki."

Aku tampil perdana sebagai bintang tamu grup Swarna. Malam itu para sinden yang lain lain pun terciprat rejeki dengan menerima banyak tips. Empat perempuan itu mengucapkan terima kasih padaku dengan tulus.

"Nyai Gendhis sudah membantu kami, sekarang jadi banyak tanggapan karena Nyai dan kami pun ada uang. Terima kasih Nyai."

Hampir setiap Minggu aku tampil bersama Swarna. Mbok Darmi yang awalnya ingin aku ikut audisi grup sinden terkenal kini berubah pikiran.

"Ndak perlu ikut grup Karpita. Kamu di sana hanya akan ditindas, dengan banyak saingan. Sinden bintang Karpita namanya Nyai Cempaka dan terkenal sangat angkuh serta suka menindas sinden baru. Lebih baik kamu tetap di Swarna, besarkan grup ini dan menjadikan dirimu bintang untuk menyaingi Nyai Cempaka."

Aku menurut apa kata Mbok Darmi. Tetap di Swarna yang sekarang kebanyakan job. Apalagi saat ada acara bersih desa, seminggu dua kali kami manggung. Swarna yang semula grup kecil dengan delapan penabuh gamelan, kini berubah menjadi lebih besar. Tarji mengangkat lima penabuh gamelan lagi, membeli sound system baru, dan kini kami menjadi grup menengah dengan aku sebagai sinden utama. Sebelumnya aku meminta maaf dan minta ijin pada sinden lama kalau sudah membuat mereka tersingkir. Merek berempat adalah perempuan-perempuan baik yang hanya ingin menghasilkan uang. Tidak ada yang merasa tersaingi olehku.

Setahun bersama grup Swarna, kini namaku terkenal di kabupaten. Riasan Menik makin lama makin bagus, dan Lasmi yang semula aku minta untuk melanjutkan sekolah, memilih untuk kursus menjahit.

"Saya ingin membuat kebaya untuk Mbak Bening."

Aku mendukung niatnya dan membiayainya kursus, sama seperti yang aku lakukan untuk Menik. Mbok Darmi masih sama seperti, menjadi penasehat dan orang tua untukku. Setiap kali ada waktu, aku tidak pernah menganggur, terus melatih kemampuan menari dan menembang.

Suatu hari, orang yang aku harapkan selama ini mendadak muncul di hadapanku. Sutrisno, terlihat begitu kurus dan kacau, membawa tas berisi barang-barang dan meraung saat melihatku.

"Mbak Bening, saya senang bertemu Mbak Lagi. Tolong saya, Mbaak!"

Laki-laki itu bercerita kalau anaknya yang dulu sering aku belikan obat, sudah meninggal dari tahun lalu. Istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain dan kini mereka bercerai. Sutrisno yang dulu pengawas kebun, karena Jagad marah akhirnya dipecat dan menjadi kuli panggul di pasar.

"Saya ndak punya siapa-siapa lagi. Ingin ikut Mbak Bening saja."

Tentu saja aku menerima dengan senang hati, bagaimana pun Sutrisno adalah orang yang pernah berjasa bagiku. Kedatangan laki-laki itu juga membawa kabar buruk untukku.

"Mbak Bening kabur, Pak Mulyo mendatangi Simbah dan membawanya ke rumah. Mungkin niatnya untuk jaminan agar Mbak Bening datang demi Simbah."

Aku terbelalak mendengarnya. "Jadi, Simbah sekarang ada di rumah ayahku?"

Sutrisno menggeleng dengan murung. "Ndak lagi, Mbak. Beliau meninggal tahun lalu juga karena sakit. Sepertinya tertekan karena dikurung dan memikirkan Mbak Bening."

"Ndaak, kamu bohong, Sutrisno!"

"Benar, Mbak. Untuk apa saya bohong?"

Aku meraung dan menangis, menjatuhkan diriku ke lantai. Menyesali diri karena tidak mendatangi Simbah saat dia masih hidup. Aku terlalu larut dalam kehidupan duniawi, hanya memikirkan diri sendiri hingga lupa ada orang tua yang mengharapkan bertemu denganku.,

"Simbaaah! Aku mau ketemu, Simbaaah!"

Terlalu sedih dan histeris membuatku pingsan. Saat sadar, aku hanya mengurung diriku di kamar selama beberapa hari, menangis satu-satunya orang tua dan keluarga yang aku punya. Menolak makan dan minum dan hanya berbaring sambil terisak. Mbok Darmi datang ke kamar setelah aku mengurung diri tujuh hari lamanya.

"Bening, kamu pasti ndak lupa apa yang dikatakan Sutrisno bukan?"

Aku menatap Simbok dengan mata buram.

"Simbahmu meninggal di rumah ayahmu. Apa kamu akan diam saja dan membiarkan mereka tetap hidup nyaman?"

Mbok Darmi mengusap air mataku dengan sapu tangan.

"Kamu harus bangkit, harus kuat lagi. Sekarang bertambah orang yang harus kamu buat menderita. Jagad, Santika, dan

keluarga ayahmu, Apa kamu akan membiarkan kematian Simbah sia-sia?"

Merenungi perkataan Mbok Darmi, aku tersadar dengan tujuanku semula. Aku sudah melangkah sejauh ini dan bukan waktunya untuk mundur. Mbok Darmi benar, yang perlu aku lakukan adalah menambah daftar sasaran balas dendam. Kalau dulu nama ayahku hanya sekedar ada untuk dibenci, kini menjadi ada untuk diserang.

"Simbok benar, aku harus bangkit lagi."

Mbok Darmi tersenyum. "Bocah Ayu, memang harus kuat. Kamu ini Nyai Gendhis, bukan Bening. Jangan terlalu larut dalam kesedihan. Doakan saja Simbah tenang di akhirat."

Aku bangkit perlahan dari ranjang, menerima uluran bubur dari Menik yang menyusul masuk. Menik membuka jendela lebar-lebar dan mengusap matanya yang basah.

"Mbak Bening jadi kurus. Aku khawatir kalau Mbak sakit."

"Aku baik-baik saja, Menik. Buatkan aku wedang jahe, ya?"

"Nggih, Mbak. Sekarang aku buatkan."

Mbok Darmi memberiku waktu untuk berduka cita selama dua Minggu. Setelah itu aku digembleng lagi, untuk menjadi Nyai Gendhis. Tarji dan orang-orang Swarna gembira saat melihatku muncul. Mereka bilang tidak berani tampil tanpa aku karena semua orang menginginkan Nyai Gendhis.

"Aku akan tampil lagi Pak Tarji, tapi dengan satu syarat."

"Boleh, Nyai. Katakan apa saja syaratnya."

Aku meminta agar Sutrisno diangkat jadi pemain gamelan, dengan begitu bisa ada di sampingku. Tarji menerima tanpa kata, dan setelah itu mengajari Sutrisno cara menabuh gamelan. Berlatih beberapa bulan, Sutrisno menjadi penabung gendang.

Grup pendampingku makin banyak, Menik perias, Lasmi khusus menangani pakaian, dan Sutrisno menjadi penabuh sekaligus pengawalku. Karena kini aku terkenal, banyak laki-laki yang berusaha mendapatkanku. Saat di panggung, aku membiarkan mereka menyentuh dada atau pinggulku, asalkan ada uang. Tapi saat turun dari panggung, aku tidak memberi kesempatan mereka untuk mendekat. Tugas Sutrisno untuk menerima hadiah dari mereka tanpa membiarkannya menyentuhku.

Dalam waktu empat tahun semenjak pergi dari rumah Jagad, aku menjadi sinden terkenal yang digilai para laki-laki. Mendapatkan banyak uang dan membelikan barang-barang berharga untuk Mbok Darmi. Menik, Lasmi, dan Sutrisno pun hidup enak bersamaku.

Suatu hari, aku menerima undangan tampil dari salah satu wakil bupati. Saat melihat alamat yang tertera dan bayaran yang tinggi, aku menerima tanpa ragu. Berharap bertemu seseorang di

sana. Keinginanku menjadi kenyataan, Menik mendandaniku sangat cantik. Lasmi memakaikan kebaya serta kain yang menonjolkan bentuk tubuh dan dadaku. Sebelum aku naik ke panggung, menghampiri para tamu undangan dan berdiri di depan laki-laki pertengahan abad yang ternganga melihatku.

"Apa kabar, Ndoro?"

Jagad terbelalak. "Bening? Ini kamu?"

Aku tersenyum, mengusap dada dengan sengaja. "Bening sudah mati, Ndoro. Namaku sekarang, Nyai Gendhis."



Bab 25



Kalau ditanya siapa orang yang paling berjasa dalam hidupku, dengan lantang kusebut dua orang. Simbah dan Mbok Darmi. Bukan yang lain tidak berjasa tapi kedua orang itu yang paling besar pengorbanannya untukku. Simbah yang sudah berumur, dipaksa untuk merawatku dan membesarkanku. Tidak pernah mengeluh sekalipun kami hidup dalam segala kekurangan. Yang paling aku sesali adalah di saat terakhirnya Simbah, aku tidak ada di sisinya. Penyesalan yang menghantuiku hari-hariku dan sering kali saat teringat Simbah bukan hanya kesedihan tapi juga rasa bersalah. Seandainya nasib baik berpihak pada kami, tentu saja semua tidak akan seperti ini.

Mbok Darmi adalah wujud lain dari malaikat dalam hidupku. Beliau yang selalu ada di sampingku, menemani dan membimbing tanpa pamrih. Rela meninggalkan kehidupannya hanya untuk menolongku. Seandainya tidak bertemu Mbok

Darmi, tentunya hidupku akan compang camping tanpa arah. Mbok Darmi juga yang membuatku menemukan tujuan hidup yang sebenarnya. Sampai kini aku menjadi seorang sinden terkenal, tak lepas dari peran Mbok Darmi.

“Simbok mau tak beliin apa? Gelang apa kalung?”

Aku selalu bertanya pada Mbok Darmi setiap kali selesai menerima bayaran. Pendapatanku kini sudah lumayan, cukup untuk memenuhi kebutuhan kami berlima. Kalau ada sisanya, aku selalu meminta Menik untuk membeli beras dan membagikan pada tetangga serta penduduk desa. Bentuk rasa terima kasih karena doa mereka juga yang membuatku seperti sekarang.

“Ndak usah, Nduk. Simbok sudah cukup sama yang sekarang. Lebih baik uangnya kamu tabung, barangkali pingin punya tanah atau sawah.”

“Mbok, uangku masih kurang untuk beli sawah tapi cukup kalau beli gelang emas. Simbok mau gelang?”

Selalu saja Mbok Darmi menolak pemberianku. Bekerja tanpa pamrih dan semua demi kemajuanku. Simbok Darmi memang orang paling tulus yang pernah kutemui. Tanpa tuntutan, tanpa tekanan, dan menjadi orang nomor satu yang membelaku paling depan.

“Dulu aku punya impian ingin jadi penari dan juga sinden terkenal. Tapi ndak kesampaian karena menikah. Karena itu

Bening, kamu yang bisa membantuku mencapai impian itu. Simbok udah seneng kalau kamu berhasil.”

Terkadang aku berpikir, Tuhan sangat baik dengan mengirimkan orang-orang setia untuk menjaga dan menemaniku. Di tengah gempuran keras dunia ini, mereka adalah pilar pelindungku. Seandainya tidak ada Menik yang selalu setia, Sutrisno yang mencari-cariku, serta Simbok Darmi, mungkin aku sudah mati di tengah kebun jeruk milik Jagad. Memikirkan laki-laki itu membuat hatiku berdenyut menyakitkan. Sekian tahun berlalu tapi aku sama sekali tidak pernah lupa akan dirinya. Bukan perasaan rindu yang mengukung melainkan dendam, Rasa marah, kesal, kecewa, serta dendam yang tidak berkesudahan untuk Jagad serta Santika. Pasangan suami istri yang merobek tidak hanya hati tapi juga harga diriku. Kalau aku diberi umur panjang, satu hal yang ingin aku lakukan adalah membuat keduanya bersimpuh di kakiku.

“Kamu bisa melakukan itu, Nduk. Kamu cantik, punya keanggunan, serta muda. Jagad akan tergila-gila kalau melihatmu seperti sekarang.”

Lagi-lagi Mbok Darmi yang memberiku kekuatan untuk membalas dendam dan aku yakin mampu melakukannya.

Suatu hari Tarji datang ke rumah, mengatakan kalau kami punya undangan dari wakil bupati yang letaknya cukup jauh dari rumah.

"Kita kesana butuh waktu berjam-jam tapi bayarannya gedee, Nyai."

Tarji menyerahkan surat padaku dan seketika dada bergetar membacanya. Itu adalah kabupaten tempat Jagad tinggal. Di undangan juga tertulis para tamu undangan yang akan datang ke acara itu.

"Kenapa kita, Pak? Bukannya di sana ada grup Karpita?"

Aku menyerahkan undangan pada Tarji yang memasukkan ke dalam tas. "Saya ndak tahu, Nyai. Tapi kata mereka ingin melihat penampilan Nyai Gendhis. Ingin mencoba permen buatan Nyai Gendhis."

Selain suara dan goyangan pinggul, orang-orang juga menyukai permen buatan Lasmi. Ide dari Mbok Darmi kalau permen adalah bagian dari identitasku, sungguh sesuatu yang luar biasa.

"Menurut Pak Tarji, apa aku harus menerima undangan ini?"

Tarji mengangguk tanpa ragu. "Harus, Nyai. Biar makin dikenal banyak orang. Terutama Nyai Gendhis, dan tentu saja grup kita."

"Baiklah kalau begitu, kita berangkat memenuhi undangan mereka, Pak."

Tarji tidak tahu apa tujuanku menerima undangan itu. Ada banyak hal yang aku rencanakan saat melihat daftar orang yang diundang. Aku mulai menyusun rencana dengan Mbok Darmi. Kami berdiskusi panjang lebar, dari pemilihan warna pakaian, wewangian, serta jenis tembang yang akan aku nyanyikan. Sutrisno dan yang lain terkejut bukan kepalang saat tahu aku akan bertemu Jagad. Mereka takut akan terjadi hal yang buruk di sana dan aku meyakinkan mereka kalau semua akan bak-baik saja.

Menggunakan bis untuk mengangkut orang, dan truk membawa barang-barang, kami menuju kabupaten di mana Jagad tinggal. Saat tiba di tempat itu, bulu kudukku merinding. Ketakutan demi ketakutan kembali menghantui. Bayangan masa lalu yang gelap dan membawa perih melintas cepat di kepala tapi aku singkirkan. Sekarang ini bukan Bening, melainkan Nyai Gendhis.

Malam ini aku memakai kebaya merah yang tipis, dengan kain menutup dada dan sengaja meminta Lasmi agar kemben diturunkan lebih sedikit. Tidak masalah kalau harus tampil binal, yang terpenting Jagad melihatku. Ternyata rencanaku berjalan sempurna, laki-laki itu ternganga saat melihatku.

"Bening, ini kamu?"

Aku tersenyum, mengusap leher dan dada. Membiarkan pandangan laki-laki itu tertuju pada jemariku yang bergerilya. Sudah sering aku melakukan trik ini pada laki-laki yang memujaku dan sepertinya ampuh juga untuk Jagad.

"Ndoro, apa kabar?"

"Bening, kamu—"

"Namaku Nyai Gendhis, Ndoro." Aku maju, sengaja berdiri sangat dekat dengan Jagad. Membiarkan angin menerbangkan wewangian dari tubuhku ke penciuman Jagad. Laki-laki itu terlihat meneguk ludah dengan pandangan tertuju ke dadaku yang membusung. "Aku punya permen untuk Ndoro. Silakan dicoba."

Meraih tangan Jagad, aku menyelipkan satu permen ke dalamnya. Laki-laki itu masih terdiam, saat aku membungkuk lalu membalikkan tubuh. Kembali ke balik panggung sebelum acara dimulai. Aku yakin kalau kemunculanku akan mengejutkan Jagad dan dia akan bertahan di sini demi melihatku.

Perkiraanku tidak salah, saat gamelan dimulai dan satu per satu penyinden mulai beraksi, para tamu undangan bertepuk tangan antusias. Aku naik paling belakang, mengambil pengeras suara dan mulai bernyanyi. Para penonton mulai berteriak, berebut untuk naik ke panggung pendek demi bisa menari

bersamaku. Wakil bupati, seorang laki-laki berumur lima puluh tahun dengan tubuh pendek dan kulit sawo matang, ikut naik. Sepertinya si wakil bupati sudah mulai mabuk saat berusaha menari bersamaku dan menyingkirkan laki-laki lain.

"Nyai Gendhis, aku sangat menyukai suaramu yang merdu dan wajahmu yang cantik. Ayo, menari terus, Nyaii!"

Laki-laki itu menghujaniku dengan uang dan dengan senang hati aku menerimanya. Di sela-sela nyanyian, aku sengaja memasukkan satu butir permen ke mulut wakil bupati yang memakannya dengan senang. Tuak dituang, makanan dihidangkan, semua orang berpesta dan perhatian para laki-laki tertuju padaku.

"Nyaii, aku cinta sama Nyai Gendhis!"

Panggilan dan teriakan itu terdengar dari banyak laki-laki yang tidak bisa naik ke panggung. Aku meraup permen dari dalam toples kaca yang dipegang Lasmi. Menebarkan ke bawah panggung dan mereka berebut untuk mendapatkannya. Uang mengalir lebih banyak, wakil bupati mulai berusaha menjamahku. Lengannya dengan sengaja mengusap punggungku. Tersenyum kecil aku membiarkannya, asalkan segepok uang dilemparkan untukku.

"Pak, lepaskan. Dia istriku!"

Jagad mendadak naik, berdiri di antara aku dan wakil bupati yang mabuk.



novel_lengkap (shopee)

Bab 26



Apakah pernah terpikir sebelumnya kalau Jagad akan mengakuiku sebagai istri? Tentu saja tidak. Karena laki-laki itu selama ini selalu menganggapku tidak lebih dari babu. Saat ini, Jagad berdiri di hadapanku masih dengan sikap sombong dan arogan yang sama. Merasa seakan dunia berada di bawah kakinya. Untunglah satu laki-laki lain yang ada di hadapan kami juga punya kuasa. Wakil Bupati tertawa keras dengan tubuh sempoyongan.

"Ndoroo! Istrimu ada di rumah. Nyai Gendhis ini, tamukuu!"

Jagad menggeleng. "Bukan, Pak. Namanya Bening, dan dia benar istri mudaku."

"Ndoroo, aku memang pernah mendengar kamu punya istri muda tapi bukankah Nyai Santika bilang kalau istri mudamu sudah mati? Bagaimana bisa jadi Nyai Gendhis. Yo, aneh, toh!"

"Tapi—"

"Sudahlah, Ndoro. Ayo, kita joded dan nembang bareng. Nyai Gendhis ini cantik dan suaranya merdu. Nyaii, ini uang buat kamu. Ayo, nembang lagi."

Aku tersenyum, bersikap seolah tidak mengenal Jagad. Di hadapan laki-laki itu aku menari bersama Wakil Bupati. Aku melempar selendang pada laki-laki itu yang menerima sambil tertawa. Wangi bunga bercampur tuak membaur di udara malam yang pekat. Semua penari mendapatkan saweran tapi milikku paling banyak.

Jagad tidak bergerak, masih berdiri di tempatnya dengan pandangan tertuju padaku yang sedang menggoyangkan pinggul. Si Wakil Bupati ambruk karena mabuk, dan kini digantikan laki-laki lain. Memperkenalkan diri sebagai camat. Tentu saja aku menyambutnya, memberikan selendang dan sekali lagi laki-laki itu ambruk karena mabuk.

Menjelang pagi, acara selesai. Aku turun panggung tanpa peduli dengan Jagad yang seakan memating menatapku. Masuk ke dalam bilik ruang ganti, aku berbisik pada Sutrisno.

"Jagad pasti menyusul kemari. Entah bagaimana caranya, tahan dia jangan sampai masuk. Aku akan pergi ke penginapan dari pintu belakang."

Sutrisno mengangguk. "Nggih, Nyai."

Tidak ada lagi yang memanggilku Bening kecuali Mbok Darmi. Dari mulai Lasmi, Menik, sampai Sutrisno memanggilku Nyai Gendhis. Aku lebih suka panggilan itu, mengingatkanku untuk selalu berjuang tanpa henti demi membalas dendam.

Menik membantuku melepas sanggul dan kebaya. Aku baru saja memakai baju terusan saat Lasmi muncul sambil terengah.

"Nyai, ayo cepat! Pak Sutrisno bilang Ndoro Jagad datang."

"Aku sudah selesai. Ayo, kita pergi!"

Menik dan Lasmi membawa barang-barang kami dan bergegas menyusulku ke pintu belakang. Kami sempat mendengar pertengkaran di pintu depan saat keluar kamar.

"Minggir, Sutrisno! Aku ingin bertemu Bening!"

"Ndoro, Nyai Gendhis sudah ndak ada!"

"Jangan coba-coba bohong padaku, Sutrisno!"

"Benar, Ndoro. Saya ndak bohong!"

Masih banyak lagi pertengkaran di antara mereka dan aku tidak tertarik mendengarnya. Sebuah mobil kecil dipersiapkan panitia untuk membawaku ke penginapan kecil. Mbok Darmi lebih dulu pulang dan saat kami sudah sampai, perempuan itu menyambut kami dengan wajah mengantuk.

"Piye, lancar ndak?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Lancar, Mbok."

"Ya sudah, semua istirahat. Pasti mengantuk."

Aku merebahkan diri di ranjang kecil. Di dekat dinding ada Menik yang sudah tertidur pulas. Bayangan Jagad kembali muncul dalam ingatanku. Masa empat tahun rupanya membawa banyak perubahan untuk laki-laki itu. Rambutnya mulai berubah kelabu, dengan kerutan terlihat di sekitar kening. Jagad dari dulu memang tergolong laki-laki tampan, dan usia matang tidak mengubah ketampanan itu. Aku yakin dia akan berusaha menemuiku dan sebelum itu terjadi, lebih baik menghindar dulu. Jagad harus tahu kalau Bening yang dulu sering disiksa dan dihina sudah lama mati.

Tidur dalam keadaan gelisah membuatku bermimpi buruk. Ada Simbah yang menangis, lalu kebakaran, dan banyak lagi. Aku terbangun dengan tubuh dan wajah berpeluh. Menik sudah tidak ada di ranjangnya. Mengerjap dan menghela napas panjang, matahari menyelusup masuk dari sela jendela. Sepertinya sudah tengah hari. Aku bangun tertatih untuk membuka jendela dan membiarkan sinar matahari menyergap pandanganku.

"Nyai, air hangat sudah siap kalau mau mandi."

Menik muncul, menatapku dengan kritis.

"Wajah Nyai pucat sekali."

"Kepalaku sakit," jawabku sambil memijat kepala yang berdenyut. "Kamu ada obat ndak?"

Menik mengangguk. "Ada, Nyai. Sebaiknya Nyai mandi, makan, lalu minum obat. Pak Tarji ingin ketemu. Tadi sudah datang tapi pergi lagi karena Nyai masih tidur."

Sepertinya aku bisa menduga apa yang akan dikatakan Tarji. Pasti ingin memperpanjang penampilanku di tempat ini. Selesai mandi dan makan, aku duduk di ruang tamu untuk mendengarkan cerita Sutrisno. Wajah laki-laki itu memar karena pukulan Jagad dan aku merasa tidak bersalah melihatnya.

"Ini bukan salah, Nyai." Sutrisno mengernyit meraba pipinya yang memar. "Tapi sudah resiko yang harus saya terima. Ndoro Jagad itu ndak berubah sikapnya, masih emosian seperti dulu. Dia ngotot ingin ketemu sama Nyai dan katanya ingin membawa Nyai pulang. Makanya saya melarang, Pak Tarji juga melarang, karena itu sempat terjadi keributan. Untungnya Nyai sudah pergi."

"Jagad tahu aku tinggal di sini?"

Sutrisno menggeleng. "Ndak, Nyai. Penginapan ini yang tahu hanya kita-kita saja."

Tempat yang disebut penginapan ini adalh rumah penduduk yang sengaja disewa untuk tempat bermalam para sinden dan juga penabuh gamelan. Aku menempati rumah yang lebih kecil, sedangkan sinden yang lain berada di bangunan yang lebih besar.

"Baguslah, biarkan Jagad mengira-ngira sendiri. Laki-laki itu harus tahu kalau ndak semua hal bisa didapatkannya."

Sutrisno terus bercerita bagaimana pertikaianya dengan Jagad berakhir. Untunglah orang-orang dari pemerintahan muncul dan meleraikan, kalau tidak centeng-centeng Jagad akan memporak-porandakan tempat acara. Seperti itulah sifat Jagad, bila menginginkan sesuatu tidak segan menggunakan kekerasan.

Tarji datang saat aku sedang bersiap untuk tidur siang. Sesuai dugaanku, laki-laki itu mengatakan kalau acara diperpanjang satu malam lagi dengan bayaran yang jauh lebih besar.

"Kali ini bukan kita sendiri yang tampil, Nyai. Tapi ada grup Karpita juga."

Aku melongo heran mendengarnya. "Dua grup jadi satu? Bagaimana bisa?"

Tarji mengangguk dengan wajah muram. "Tempatnya di lapangan kabupaten. Akan ada dua panggung besar dengan dua grup manggung bersamaan. Bagaimana, Nyai. Saya ndak bisa menolak karena ada tekanan dari penggede. Selain uang, saya juga ndak punya kuasa untuk menolak."

"Grup Karpita ada Nyai Cempaka. Apakah itu berarti kita akan diadu?"

Pertanyaanku dijawab Tarji dengan anggukan kepala. Situasi yang berkembang makin membuatku sakit kepala. Sengaja

datang ke tempat ini untuk bertemu Jagad, ternyata harus berkompetisi dengan grup lain. Aku bertanya pada Mbok Darmi dan perempuan itu menyerahkan semuanya padaku.

"Terserah kamu mau ikut apa ndak, tapi Nduk. Ini kesempatan bagus juga untuk membuktikan diri kalau kamu sudah berada di tingkatan yang sama dengan Nyai Cempaka."

Di kalangan sinden Nyai Cempaka terkenal sangat cantik, pintar, dengan suara yang merdu. Jauh lebih termasyur dari pada aku. Nanti malam aku akan bertemu dengannya. Tidak cukup masalahku hanya dengan Jagad, rupanya harus menghadapi sesama sinden.

Setelah diputuskan untuk acara nanti malam, aku mengajak Menik menaiki becak dan berkeliling kota. Ingin ke pasar untuk membeli kembang dan beberapa macam makanan. Banyak yang berubah, dari jalanan sampai situasi dari terakhir aku datang. Kota ini memang memberikan kenangan buruk untukku.

Aku sedang antri di tukang bunga saat suara laki-laki menggugah pendengaranku.

"Bening, apakah ini benar kamu?"

Memalingkan wajah aku menatap laki-laki dengan wajah tampan dan kulit bersih, tersenyum padaku dengan mata yang berbinar ramah. Segara berdiri tepat di hadapanku dengan perjumpaan yang sungguh tidak kusangka.

Bab 27



Bagaimana mendiskripsikan tentang laki-laki muda dengan tatapan meneduhkan di hadapanku? Setelah tidak bertemu bertahun-tahun Segara makin matang tapi juga makin tampan. Tubuhnya masih setinggi yang aku ingat dan ada kumis tipis di atas bibirnya. Laki-laki itu tersenyum takjub padaku, seolah perjumpaan kami benar-benar mengejutkannya. Aku sendiri hanya bisa terdiam tanpa kata, dengan keterkejutan yang menghantam hatiku.

Apakah selama empat tahun ini aku melupakannya? Tidak. Terus mengingat bagaimana wajah Segara meski dengan kenangan yang makin kabur setiap harinya. Selalu berharap bertemu kembali, dengan berbagai skenario tentang apa yang akan terjadi kalau kami kembali bertatap muka. Sekarang semua yang aku pikirkan terjadi, kami berdiri berhadapan setelah empat tahun lamanya tidak berjumpa.

"Bening, bagaimana kabarmu? Kemana saja kamu selama ini?"

Aku berusaha untuk tersenyum meskipun bibirku seolah tertarik kaku. "Mas, apa kabar?"

Panggilanku membuat Segara tersenyum lebar. "Kabarku baik, Bening. Aku lihat kamu juga baik-baik saja. Syukurlah. Aku mendengar banyak berita simpang siur tentangmu. Tapi—"

Kata-kata Segara terputus saat seorang anak laki-laki kecil menubruk kakinya dan menangis. Menunjuk-nunjuk ke arah tukang mainan. Segara berusaha membujuknya dan tubuhku kaku seketika. Menghitung-hitung waktu dengan cepat dan akhirnya menyadari kalau usia si anak sepertinya sesuai dengan perkiraanku. Segara meraih tubuh anak itu, mengangkatnya sambil membujuk.

"Bening, maaf aku tinggal dulu. Apakah kamu masih lama di sini?"

Aku menggeleng. "Ndak lama-lama, aku mau pulang sekarang."

"Oh, gitu." Tersirat nada kecewa dari Segara dan aku tidak mau berharap lagi. "Kamu tinggal di mana sekarang?"

"Jauh, di kabupaten lain. Aku hanya sebentar di sini."

Tangisan si anak kembali melengking dan Segara pamitan dengan terburu-buru, aku mengangguk menatap kepergian laki-

laki itu dengan anak dalam gendongannya. Rupanya harapan hanyalah harapan, yang tidak mungkin menjadi kenyataan. Rasa malu menyergap, karena menahan rasa cinta yang tidak pantas.

Selama ini aku tidak pernah bertanya pada Sutrisno tentang kabar Segara. Takut akan mendengar kabar yang menyakitkan dan menakutkan. Rupanya, kabar itu datang langsung ke hadapanku tanpa perantara siapa pun, memberiku serpihan luka akibat harapan semu. Hidup memang aneh untukku, menaruh hati untuk laki-laki yang tidak mengenalku.

"Nyai, ada apa?" Teguran Menik mengagetkanku. Mengalihkan pandangan dari sosok Segara yang masih berdiri di depan penjual mainan bersama anaknya, aku mengajak Menik pulang. Sudah cukup apa yang aku lihat hari ini. Alam sudah menyuguhkan kenyataan tepat di depan muka, memintaku untuk segera sadar kalau tidak ada gunanya memikirkan laki-laki yang sudah menjadi suami dari perempuan lain.

"Menik, bawa semua barang-barang. Kita pulang sekarang."

Sepanjang perjalanan pulang dari pasar ke penginapan, tatapanku tertuju pada jalanan yang cukup ramai. Rasanya baru kali ini aku merasa hampa setelah sekian lama. Padahal selama empat tahun ini, aku menepiskan rasa gundah dan rindu, mencoba untuk tetap berpikiran logis dan semuanya hancur hanya oleh pertemuan tidak lebih dari sepuluh menit.

"Nyai, sepertinya Mas Segara sudah menikah. Apa tadi itu anaknya?"

Pertanyaan Menik membuatku menggeleng. "Ndak tahu aku."

"Tapi kok aneh, ya, Nyai. Kalau sudah menikah kenapa tanya soal Nyai dan pingin ketemu, ndak boleh itu sebenarnya."

Aku terdiam, membiarkan Menik bergumam tentang segara dan kota ini. Orang-orang berlalu lalang dengan becak, delman, maupun sepeda. Beberapa yang lebih kaya dengan motor ataupun mobil. Kota ini jauh lebih ramai dan hidup dari pada kota yang aku tinggali. Toko berjajar di sepanjang jalan, alun-alun ramai oleh pengunjung, dan anak-anak sekolah berjalan dengan seragam mereka. Akhirnya aku melihat lagi kota ini dari sisi yang berbeda. Aku meminta kusir delman untuk memutari alun-alun sebelum pulang ke penginapan. Ada banyak hal yang ingin aku lihat, mengamati semuanya dari sudut pandang yang sekarang.

Dulu, aku sering memimpikan berjalan-jalan dengan bebas, memakai baju yang layak, jajan di setiap gerobak makanan, dan bersenda gurau bersama teman-teman sebaya. Sayangnya saat itu aku hanya bisa menatap pemandangan dengan tatapan buram oleh air mata. Tidak bisa menggakkan kepala karena bahu berat oleh beban masalah. Berjalan di antara orang-orang dengan menunduk oleh malu serta rasa hina. Kini aku sudah

bebas, meskipun belum sepenuhnya. Dengan pesona dan uang yang kumiliki, tidak sulit untuk mewujudkan apa yang aku inginkan dulu.

Aku meminta delman berhenti di pinggir alun-alun, membeli makanan untuk dibawa pulang. Semua orang harus merasakan makanan enak dari sini, tidak terkecuali para sinden yang lain. Saat aku memberikan oleh-oleh yang kubeli untuk mereka, seruan terima kasih membuatku tersenyum.

"Nyai, enak sekali pecelnya. Peyeknya juga renyah."

"Nyai, cendol dawetnya manis dan legit."

Tidak ada yang memusuhi di sini, para sinden yang lain juga tidak merasa kalau aku adalah saingan mereka. Semua orang tahu kalau aku adalah symbol dari grup Swarna. Tidak perlu saling bersaing, akan lebih baik kalau bekerja sama.

Pulang dari pasar aku merebahkan diri sebentar, perlu untuk menjaga stamina karena nanti malam harus tampil habis-habisan. Namun kedatangan Sutrisno membuat rasa kantukku menghilang.

"Bagaimana? Kabar apa yang kamu dapatkan?" tanyaku tidak sabar pada Sutrisno.

"Nyai, Ndoro Jagad punya gundik baru. Saya bilang gundik karena tidak dinikahi secara resmi dan yang saya dengar, sudah punya anak satu perempuan."

"Santika tahu soal itu?"

Sutrisno mengangguk. "Tentu saja tahu, Nyai. Karena gundik itu masih ada hubungan keluarga dengan Santika. Keponakan atau kerabat jauh begitu."

"Tinggal di rumah itu?"

"Benar, di rumah dulu Nyai tinggal. Yang samping, bukan yang belakang."

"Begitu rupanya, sekarang mereka sudah punya pewaris. Permainan akan semakin menarik." Aku duduk sambil mengangkat sebelah kaki, di depanku Sutrisno makan pecel dengan lahap. "Siapa nama gundiknya?"

"Dewi, Nyai. Umurnya juga masih muda, baru dua puluh tahun."

Aku menahan dengkusan. "Bukankah itu sama saja seperti Jagad menikahi perempuan seumur anaknya? Maksudku bukan menikah tapi menyimpan perempuan. Tapi, aku rasa dia ndak peduli, Sutrisno."

"Memang, Nyai. Saya pun punya anggapan yang sama. Saya juga dengar kalau Ndoro masih mencari-cari di mana keberadaan Nyai. Saya rasa nanti malam dia pasti datang."

Malam nanti yang aku harus hadapi bukan hanya Jagad tapi juga Nyai Cempaka. Selama ini aku hanya mendengar kehebatan dan kemasyuran perempuan itu tapi tidak pernah bertemu.

Penasaran juga bagaimana kalau nanti kami bersua, apakah akan tercipta permusuhan atau dianggap hanya saingan belaka? Tidak ada yang bisa menduga, bahkan aku pun demikian.

Menik dan Lasmi membantuku luluran dari muka sampai seluruh tubuh. Menggosok lembut kulitku dengan lulur mangir yang harum. Setelah itu Mbok Darmi memintaku mandi di dalam air bertabur bunga. Tidak lupa, meniupkan doa-doa di atas kepalaku.

"Permen sudah disiapkan. Jangan lupa bawa yang banyak untuk malam ini. Aku ndak bisa ikut nemani kamu tapi jamu yang harus kamu minum sebelum tampil, ada pada Menik."

Mbok Darmi mengeluh kakinya sakit, karena itu tidak bisa menemaniku untuk malam ini.

"Istirhat saja, Mbok. Sebelum pagi terang benderang, aku sudah pulang."

Aku pun berdandan dibantu oleh Lasmi dan Menik. Selepas waktu Isya, Sutrisno menjemput kami dan membawa ke tempat acara. Malam ini, aku punya firasat akan banyak hal menarik terjadi. Semoga bukan hal buruk.



Bab 28



Tempat acara berada di lapangan terbesar dan terluas yang ada di kota. Dua buah panggung yang cukup tinggi berdiri berhadapan. Satu di ujung Timur dan satu lagi di Barat. Aku mendapatkan wilayah Barat, dengan panggung berukuran raksasa, sama persis dengan panggung Timur. Mengintip dari celah gorden kamar ganti, aku melihat pengunjung sudah mulai berdatangan.

Menik sedang menyiapkan jamu untukku saat gorden penutup tersingkap. Tarji datang, membisikan kalimat yang membuatku tertegun.

"Nyai Gendhis, ada tamu yang ingin bertemu."

"Siapa?"

"Nyai Cempaka dari grup Karpita."

Aku menatap heran pada Tarji. "Ada urusan apa sampai Nyai Cempaka datang kemari?"

Tarji menggeleng. "Saya kurang tahu, Nyai."

Menik mengulurkan gelas berisi jamu. Aku meneguknya hingga tandas. Mengelap bibir perlahan dengan sapu tangan. Jangan sampai pemerah bibirku hilang karena usapan yang terburu-buru. Bangkit dari kursi aku menganggu pada Tarji.

"Bawa aku menemuinya."

"Mari, Nyai."

Aku tidak mengenal Nyai Cempaka secara pribadi, entah keperluan apa yang membuatnya ingin menemuiku. Seingatku kami tidak pernah bersinggungan, dan juga tidak pernah saling ribut untuk mendapatkan panggung. Dalam hati bertanya-tanya, apa gerakan yang membuat perempuan termasyur itu ingin menemuiku.

Berdiri di dekat jendela, di mana ada banyak tanaman dalam pot di sampingnya, seorang perempuan berkebaya hijau menatap ke arahku. Wajahnya cantik dengan tulang pipi tinggi. Matanya besar dengan bibir merah yang penuh. Kulit perempuan itu tidak seputih kulitku tapi justru menambah pesona dan daya tariknya. Pandangan kami bertemu dan perempuan itu tersenyum kecil.

"Ternyata Nyai Gendhis yang terkenal itu masih sangat muda."

Aku mengganggu sopan. "Nyai Cempaka, ada urusan apa menarik?"

Pertanyaanku yang tanpa basa-basi untuk sesaat membuat perempuan itu terkejut. Untuk sesaat terdiam sebelum mendekat. Pandangannya terarah padaku dari mulai rambutku yang tersanggul rapi sampai kakiku yang memakai selop beludru. Nyai Cempaka mengamati dengan pandangan seorang juri yang sedang menilai. Aku harus tetap sabar dan tenang, tidak boleh emosi hanya karena seorang perempuan sedang menilaiku dengan sikap meremehkan.

Sebenarnya aku tidak ingin berburuk sangka tapi saat mendengar dengkusan keras dari bibir yang dipoles pemerah itu, rasa-rasanya memang benar dugaanku.

"Katakan Nyai Gendhis, bagaimana Nyai bisa mendapatkan undangan manggung di sini. Seingatku, di sini hanya untuk para sinden senior."

Aku menatap mata Nyai Cempaka secara langsung. "Aku ndak tahu kenapa bisa dapat undangan. Kenapa Nyai ndak tanya langsung sama yang ngundang?"

Nyai Cempaka tersenyum mencibir. "Aku sudah tanya dan orang-orang itu ndak mau jawab. Aneh saja menurutku, karena sinden yang baru manggung paling dua tahunan sudah

mendapatkan tempat yang sama denganku. Sudah bisa berbagi panggung denganku! Apa itu ndak aneh?"

"Berbagi panggung? Setahuku kita berada di panggung yang berbeda."

"Tapi intinya kita berada di tempat yang sama, toh. Itu sama saja seperti penghinaan untuk sinden senior. Harusnya kamu manggung di tempat yang lebih kecil, sebelum datang kemari!"

Ah, jadi rupanya ini niat Nyai Cempaka menemuiku? Untuk menekankan senioritas di antara kami. Memang benar aku baru jadi sinden selama dua atau tiga tahun ini, sedangkan dia sudah malang melintas lebih dari sepuluh tahun. Tapi menghina seperti itu sama saja seperti cemburu. Aku tersenyum kecil, mengusap anting-anting besar yang tersemat di telinga.

"Nyai, kenapa harus marah-marah sama aku. Kita ini sama-sama sinden yang jual suara untuk dapat uang."

Nyai Cempaka menggeleng. "Ndaak, kita beda. Aku itu jual seni, kamu jual tubuh dan wajah. Kamu pikir aku ndak tahu kalau kamu ngerayu para laki-laki yang naik panggung bersamamu?"

Kata-katanya membuatku tertawa keras. Sungguh lucu mendengarnya.

"Aduh, Nyai. Janganlah merasa lebih tinggi dan lebih hebat. Kita itu sebenarnya sama saja. Nyai pikir aku ndak tahu kalau sekarang Nyai jadi simpanan seorang bupati? Kalau bukan hasil

merayu, mana bisa Nyai mendapatkan laki-laki yang sudah beristri.”

“Kurang ajar! Berani-beraninya kamu mengolokku!”

Kami berdiri berdekatan, wajah perempuan itu memerah. Aku pun merasakan kemarahan dan kekesalan yang sama. Tidak seharusnya seorang perempuan yang tidak kukenal berani datang untuk mencelaku. Nyai Cempaka tidak tahu apa pun soal aku dan bagaimana perjuangan hingga seperti sekarang. Kalau dia pikir aku akan mengalahkan, maka dia salah besar.

“Nyai harus tahu, ndak semua sinden pemula bisa tunduk sama kamu. Memang aku menghargai senior. Menghormati orang-orang yang lebih tua dan pengalaman, tapi ndak berarti harus diam saja kalau diolok!”

“Oh, hebat juga kamu. Ndak takut sama aku?”

Mata Nyai Cempaka melotot dan aku hanya mengangkat bahu. “Untuk apa aku takut pada orang yang ndak punya andil dalam hidupku.”

Nyai Cempaka memutari tubuhku dan mencibir dengan bibirnya yang merona. Hatiku tidak suka melihatnya karena seperti diremehkan.

“Pintar bicara kamu. Kita lihat apakah perempuan sepertimu bisa bertahan saat berhadapanku. Ingat, bisa saja aku melibasmu sampai ndak berkutik. Camkan itu!”

Membalikkan tubuh, Nyai Cempaka berlalu setelah melontarkan ancaman. Dua orang yang mengikuti langkahnya. Aku berdiri diam untuk beberapa lama, menghela napas panjang, lalu pandangan bertemu dengan Tarji.

"Nyai, sepertinya dia merasa tersaingi denganmu."

"Pak Tarji, kita ndak merebut apa pun darinya."

"Memang ndak, Nyai. Tapi sekarang ini di kalangan sinden nama Nyai Gendhis sangat santer terdengar. Ndak heran kalau sinden senior seperti Nyai Cempaka merasa terancam kedudukannya. Biasanya, yang bisa manggung di lapangan ini apalagi dengan dua kelompok berhadapan, hanya sinden tertentu yang sudah termasyur. Sedangkan Nyai Gendhis bisa dibilang pendatang baru. Makanya, banyak dari mereka ndak suka."

Aku termenung, menatap ruangan kosong yang dijadikan tempat berkumpul sebelum manggung. Beberapa sinden keluar dari bilik mereka dan kini merapat ke arahku. Tentu saja mereka melihat Nyai Cempaka datang untuk mengancam. Aku menatap para sinden yang selama dua tahun ini menjadi teman seperjuangan.

"Mbak Yu, sekalian. Harusnya kita ndak boleh takut. Grup ini adalah tempat kita bersama. Jangan biarkan Nyai Cempaka yang bukan siapa-siapa bisa bersikap seenaknya. Dia ndak Cuma

ngancam aku, tapi juga grup kita. Aku harap Mbak Yu semua ndak takut.”

Para sinden yang berjumlah lima orang mengganggu. Mereka mengulurkan tangan untuk bergandengan denganku. Kami saling tersenyum satu sama lain.

“Kami ndak takut, Nyai. Asalkan ada Nyai Gendhis, siapa pun orangnya kami mampu bersaing.”

Aku tersenyum, menggenggam jemari mereka satu per satu. Memang benar adanya, asalkan kami bersama tidak ada yang bisa mengancam apalagi menakuti.



Bab 29



Penonton terbelah menjadi dua bagian, tentu saja sebagai grup yang lebih besar Karpita mendapatkan antusiasme yang mengungguli kami. Tidak masalah, aku sudah tekankan pada anggota grup untuk tampil semaksimal mungkin. Penampilan malam ini adalah tonggak sejarah bagi kami, kalau berhasil maka kelak nama kami akan sejajar dengan Karpita. Tarji dan Sutrisno sangat bersemangat malam ini.

Tembang pembuka mulai dilantunkan, aku masih menunggu untuk tampil. Berdiri di dekat pintu dan mengintip tamu-tamu penting yang duduk di barisan samping panggung. Tidak ada Jagad malam ini, mungkin laki-laki itu tidak datang atau justru sedang menonton grup Karpita. Biarkan saja, tidak perlu memikirkannya sekarang.

Menik berdiri tidak jauh dariku dengan jemari memegang toples berisi permen. Saat gendang Sutrisno mengalunkan irama

tertentu, tandanya aku untuk masuk. Segera, suaraku melengking memenuhi sebagian lapangan. Aku mulai menggoyangkan pinggul, bahu, dan seluruh tubuh. Memutar selendang kuning, dan menari memutari panggung sambil terus menembang. Para penonton di depan panggung yang awalnya hanya puluhan, ini mulai berdesak-desakan terutama berebut permen yang aku tebarkan.

Semua orang mengacungkan lembaran uang, berebut untuk naik ke panggung dan menari bersamaku. Tapi yang menang adalah seorang camat muda. Uang yang disawerkan tidak tanggung-tanggung, yang dimasukkan ke dada belahan dadaku, pinggang, dan tempat mana pun yang bisa dijangkaunya. Camat itu kehabisan uang dan kembali ke tempat duduk. Sorakan penonton terdengar nyaring.

"Nyai Gendhis. Kesini, Nyaii!"

"Nyai Gendhis, kami mau Nyai!"

Aku bertukar pendapat dengan Tarji dan akhirnya diijinkan untuk turun dari pada semua penonton berebut naik. Tidak hanya aku sendiri, dua sinden menemani dan kami menari dikerumuni banyak orang dengan uang ditebarkan di atas tubuh kami. Sutrisno turun bersama Tarji, melindungi kami sekaligus mengumpulkan uang yang berjatuhan. Makin malam, penonton

makin banyak dan tuak pun beredar dari satu tangan ke tangan lain.

Secara perlahan, para penonton yang ada di depan panggung Karpita mulai merapat ke arah kami. Aku terus menembang, bersikap genit pada siapapun yang menyawer dengan uang yang banyak. Mengelus dagu, bahu, atau tangan mereka. Membiarkan juga mereka mengusap bahu atau pipiku. Hanya itu, tangan boleh masuk ke belahan dada asalkan uang yang diberikan besar jumlahnya.

Orang mengatakan aku pelacur. Dengan lantang aku menjawab memang benar aku menjual diriku. Atas nama seni aku mengumpulkan uang dari orang-orang yang memuja dan memujiku. Tidak ada ruginya bukan?

“Nyaii, aku cinta kamu. Nyai Gendhiis!”

Seorang laki-laki paruh baya berusaha untuk memeluk dan mencium, Sutrisno mendorongnya pergi. Laki-laki itu kembali lagi dan tersungkur ke tanah saat didorong orang lain dengan penuh tenaga. Aku terbelalak, menghentikan tarian dan berusaha membantunya.

“Nyai, mundur! Biar saya saja!” teriak Sutrisno mengatasi kekisruhan.

Para sinden kini turun dari panggung, dengan penonton mengelilingi kami. Aku bergerak dari satu tempat ke tempat lain,

menerima tebaran uang yang banyak sekali. Sebagai gantinya mereka mendapatkan permen dariku. Tengah malam, acara makin memanas, banyak orang mulai tumbang karena mabuk dan saat itulah Jagad muncul.

Melewati barisan penonton, laki-laki berjalan cepat dengan para centeng di belakangnya. Wajahnya mengeras dengan binar mata tidak terbaca, aku mengabaikannya terus menari dan menembang.

"BERHENTI SEMUAAA!"

Jagad meraih pengeras suara dari salah satu sinden dan berteriak. Gamelan terhenti, orang-orang menyingkir, dan centeng mulai maju untuk mengusir mereka. Aku terdiam, saat Jagad dengan perlahan menghampiriku. Langkahnya tenang tapi pandangannya mematikan. Entah apa yang ada di pikirannya tapi rasa takut terselip dalam dadaku. Tidak, aku harus kuat. Tidak boleh menyerah pada laki-laki yang sudah membuat hidupku hancur. Tetap tegar apa pun yang terjadi. Di sini ada banyak orang, Jagad tidak mungkin melakukan hal yang akan menyakitiku. Meskipun jujur saja aku tidak yakin.

"Bening, apa yang sedang kamu lakukan sekarang?"

Laki-laki itu bertanya, aku melemparkan selendang ke dadanya. "Menari, menembang, dan mencari uang."

"Bening, kamu ingat bukan siapa kamu?"

Aku tersenyum, mendekatinya dan mulai menari tanpa diiringi gamelan. Menggumamkan tembang-teman cinta, dan memuja sang kekasih. Tiba di belakang tubuhnya, aku mengusap punggung yang kokoh serasa berbisik.

"Namaku Nyai Gendhis. Ndak ada yang kenal Bening di sini."

Tangan Jagad berusaha meraihku dan dengan cepat aku berkelit. Tidak semudah itu dia bisa menyentuhku.

"Kemari!" teriaknya.

Aku membuka bagian atas kebaya dan menunjuk belahan dada. "Ndoro ingin menyentuh yang mana? Boleh saja, tapi harus ada uangnya. Kalau memang Ndoro ndak mau keluar uang, ndak apa-apa. Di sini masin banyak yang mau menyawer."

"Kurang ajar!" makinya.

Meletakkan jari ke bibir aku berdecak sambil menggeleng. "Ssst, jangan teriak-teriak, Ndoro. Ndak patut kalau begitu. Aku di sini sinden, bukan orang yang dikenal Ndoro dengan nama Bening."

Jagad sepertinya kehilangan sabar, berusaha untuk memelukku. Tidak ingin mengalah, aku mendorongnya sekuat tenaga. Tersengal dengan selendang di depan tubuh, kuhardik laki-laki itu.

"Berhenti! Nggak semua hal bisa kamu dapatkan, Ndoro! Silakan, pergi! Jangan ganggu aku. Kalau mau ikut nari atau nembang boleh saja tapi bayar!"

Aku mengibaskan selendang, menengadahkan tangan ke hadapannya. Wajah Jagad berubah, dari semula merah karena marah, kini mengeras dan matanya menyala penuh ketidaksukaan. Dia merogoh segepok uang dari dalam tas yang dipakainya dan melemparkan ke mukaku. Uang-uang itu bertebaran di sekitar tubuhku. Tersenyum kecil, aku membungkuk.

"Terima kasih, Ndoro. Kita bisa menari sekarang. Mau di sini atau di panggung?" Aku mulai menembang, memanggil Sutrisno untuk memunguti uang-uang.

Permainan dimulai, saatnya bersikap seperti harimau betina yang sedang birahi. Tidak masalah kalau orang mengatakan aku murahan atau genit, mereka tidak tahu apa yang sudah aku korbankan untuk menjadi seperti sekarang. Aku menari, mengitari tubuh Jagad. Sese kali mengusap lengan, perut, dan dadanya. Seorang centeng menyodorkan tuak dalam botol dan Jagad meneguknya.

Karpita dan Nyai Cempaka terlupakan. Saat ini musuhku yang sebenarnya sudah ada di depanku. Orang yang paling ingin aku jatuhkan, sedang berdiri teler dengan uang berhamburan dari

tanggannya. Jagad marah saat ada laki-laki lain mencoba mengajakku menari. Aku harus adil, siapa yang membayar paling banyak dia yang akan aku temani.

"Ngoro Jagaad, jangan menguasai Nyai Gendhis sendirian. Saya juga mau!"

Camat yang tadi menari bersamaku kini bergabung bersama kami. Jagad sempat kulihat ingin menolak tapi akhirnya tidak berdaya. Aku menggoyangkan tubuh makin luwes, membuka satu permen dan memasukkan ke dalam mulut si camat. Melakukan hal yang sama pada Jagad dan lengannya dicengkeram.

"Selesai acara, ikut aku pulang!"

Aku menggeleng, berusaha melepaskan cengkeramannya. "Ndak mau!"

"Kenapa?"

"Justru aku yang tanya, kenapa aku harus ikut Ngoro?"

"Kamu istriku, Bening."

"Oh ya? Sudah berapa lama aku pergi? Empat tahun dan sekian lama apa kamu pernah mencariku, Ngoro? Ndak pernah sama sekali. Kenapa sekarang mengklaimku? Sungguh menggelikan!"

Aku menarik tangannya yang mencengkeramku. Meletakkan ke mulut dan menggigitnya dengan kuat. Jagad menjerit,

melepaskan cengkeramannya. Sekali lagi aku berputar dan menari, kali ini melemparkan selendang pada camat. Laki-laki itu terus menebarkan uang, Jagad pun tidak mau kalah. Akhirnya, hanya ada mereka berdua yang menari bersamaku, dan laki-laki lain tidak ada yang berani mendekat. Dalam sekejap muncul rumor dari mulut ke mulut, tentang Jagad dan camat yang memperebutkan seorang sinden. Tidak ada yang tahu kalau nama sinden yang sebenarnya adalah Bening. Mereka hanya mengenal Nyai Gendhis.

novel_lengkap (shopee)



Bab 30



Malam itu Jagad mabuk berat dan membuatku bisa lepas dari cengkeramannya. Aku berhasil pulang ke penginapan dengan selamat. Keesokan harinya Tarji mengabariku kalau pihak Karpita dan Nyai Cempaka mengamuk, merasa sudah dilanggar haknya.

"Bukannya mereka mendapatkan penonton paling banyak?" ucapku heran.

"Memang, Nyai. Tapi uang yang dikumpulkan ndak banyak dan itu yang membuat mereka kesal sama Nyai. Dua orang kaya dan berkuasa sudah dimonopoli oleh Nyai Gendhis. Membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan uang."

"Sungguh aneh Nyai Cempaka itu. Kemarin menantang siapa yang bisa mendapatkan penonton terbanyak. Mereka menang malah marah karena uangnya ndak banyak. Maunya apa mereka itu?"

Tarji menggeleng. “Ndak tahu, Nyai. Kemarin Nyai Cempaka yang datang kemari, hari ini pimpinan Karpita, si Kartono yang menemui dan marah-marah sama saya. Bingung juga saya, apa maunya mereka. Mentang-mentang kita grup kecil, mereka semena-mena.”

Aku tidak ambil pusing dengan Nyai Cempaka dan grup Karpita. Yang terpenting urusanku di sini sudah selesai dan waktunya untuk pulang. Kasihan pada Mbok Darmi yang selalu merasa kesakitan pada kakinya. Dia bisa beristirahat dengan tenang saat di rumah sendiri. Hal sederhana seperti itu pun sulit diwujudkan. Sorenya Tarji kembali datang dan mengatakan ada panggilan manggung untuk malam Minggu nanti.

“Kebetulan kita ndak ada acara untuk Sabtu. Maaf, Nyai. Saya jadi perpanjang tinggal di sini.”

Ingin marah dan membentak Tarji tapi terpaksa menelan sendiri rasa kesal. Yang sekarang ada di pikiran Tarji selain yang adalah anggota sinden yang lain. Mereka membutuhkan uang dan tentu saja semakin banyak acara, semakin banyak uang yang berhasil dikumpulkan. Mbok Darmi mengatakan tidak masalah kalau harus tinggal lebih lama. Dia mengaku bisa menahan diri dan demi kesehatan, aku memanggil matri untuk memeriksa kakinya. Mantri mengatakan Mbok Darmi menderita asam urat, harus menghindari banyak makanan agar tidak kambuh.

Sutrisno mengantarku menebus resep untuk Mbok Darmi di sebuah apotek yang ada di dekat alun-alun. Aku sedang menunggu obat disiapkan saat Sutrisno menggumam sambil menunjuk perempuan muda yang baru turun dari becak sambil memegang tas anyaman. Perempuan itu menuju ke toko kue-kue yang ada di samping apotik.

"Nyai, itu si Dewi. Gundiknya Jagad."

Aku menatap perempuan muda itu, berumur awal dua puluhan. Mengingatanku saat diajak bertemu Jagad. Saat itu aku baru saja merayakan ulang tahun yang ke delapan belas dan Jagad memporak-porandakan hidupku. Tentu saja andil paling besar dalam masalah yang menimpaku adalah ayahku sendiri. Tunggu saja, laki-laki itu ada dalam antrian ketiga untuk balas dendamku.

"Sutrisno, kamu tunggu di sini. Aku ingin membeli kue."

Tanpa menunggu jawaban Sutrisno, aku melangkah ke arah toko. Melihat-lihat rak berisi kue-kue dan juga roti sambil mencuri dengar pembicaraan si Dewi dan penjual.

"Mbak Dewi makin cantik setelah melahirkan. Anaknya di mana, Mbak?"

"Ada sama Mbak Yu Santika."

"Oh, Nyonya Santika yang mengurus?"

"Benar, karena saya ndak terlalu bisa merawat anak."

"Wah-wah, menyenangkan pasti berumah tangga dengan laki-laki tampan dan berkuasa seperti Ngoro Jagad. Mengasuh anak pun ada yang membantu. Itu termasuk keberuntungan Mbak Dewi."

Diam-diam aku memperhatikan raut wajah Dewi yang sedang menunduk. Kedua tangannya bertaut dengan erat di depan tubuh. Sekilas terlihat bilur-bilur merah kebiruan di lengannya. Rupanya, nasib perempuan itu sama sepertiku, menjadi pemuas nafsu dari Jagad.

Aku mengatakan pada Sutrisno dan meminta laki-laki itu menyelidiki. Kalau Dewi mengalami kekerasan seksual seperti aku dulu, ada rencana tertentu yang harus diubah. Sutrisno mengangguk, melakukan apa yang aku perintahkan tanpa kata.

Menjelang pementasan, Jagad datang ke penginapan. Tidak heran melihatnya muncul di halaman, dengan kekuasaannya mudah saja bagi Jagad menemukan kami. Aku sedang berlatih menari saat dia datang. Menik dan Lasmi ketakutan melihatnya dan aku menyuruh mereka untuk menyingkir. Aku terus bergerak, bersikap seakan tidak melihatnya. Titik keringat bermunculan di wajah dan tenganku yang tidak tertutup pakaian. Saat latihan, aku memakai kain dengan atasan kaos kutang tanpa lengan. Jagad mematikan musik yang aku putar dan berdiri di tengah ruangan.

"Sampai kapan kamu terus menari? Memangnya kamu ndak lihat aku datang?"

Mengelap keringat dengan sapu tangan, aku duduk di kursi rotan. "Aku lihat Ndoro datang."

"Kenapa tetap diam?"

"Apa yang harus aku lakukan kalau begitu? Menyambut, memuja, dan memuji?"

Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan, Jagad marah lalu menyenyakkan diri di sampingku. Merangkul bahu yang lembab oleh keringat, tanpa kusangka mencengkeram daguku dan melumat bibirku. Laki-laki sialan. Bibirnya menjelajah mulut dan bibirku. Dengan enggan aku membiarkannya melakukan ciuman itu dan saat dia lengah aku menggigit bibirnya dengan sekuat tenaga.

"Ouch! Bening, kamu menggigitku?"

Bibir Jagad berdarah, aku bangkit dari kursi sambil mengusap bibir lalu menunjuk pintu. "Ndoro, kita ndak ada urusan. Silakan keluar, aku mau latihan!"

"Ndak mau! Kamu masih istriku! Kalau aku pulang, kamu harus ikut bersamaku!"

"Oh, jadi sekarang Ndoro menganggapku istri? Bukannya Ndoro sudah punya istri baru? Bening sudah mati, untuk apa diingat-ingat lagi!"

Jagad terdiam, tetap duduk di kursi tapi pandangannya tertuju padaku. Berbagai ekspresi terlihat di wajahnya, campuran perasaan yang tidak aku mengerti. Tidak perlu merasa kasihan pada laki-laki yang berkuasa dan punya uang, yang gemar menindas yang lebih lemah. Hatiku tidak akan melunak untuknya.

"Bening, kemana kamu selama ini? Pergi begitu saja tanpa berpamitan."

Aku mendengarkan. "Kalau aku berpamitan, pasti Nodoro akan menangkap dan mengurungku. Bukankah waktu Nodoro ada niat untuk menjualku ke laki-laki lain?"

"Aku—"

"Ndak perlu repot-repot, Nodoro. Tanpa diminta aku sudah menjual diriku pada setiap laki-laki yang punya uang. Mereka bebas menyentuh bagian manapun dari tubuhku asalkan ada uang."

"Murahan!"

"Memang, karena itu demi harga diri Nodoro, akan lebih baik kalau kita ndak lagi bertemu. Silakan pergi, aku mau latihan. Malam ini ada acara pribadi di tempat Pak Camat. Beliau akan marah kalau aku tampil mengecewakan."

Jagad bangkit dari kursi dengan serta merta. "Apa? Pertunjukan pribadi?"

Aku mengganggu. "Benar sekali. Pribadi dan tertutup, hanya dihadiri orang-orang tertentu."

"Ndak boleh! Kamu ndak boleh ke sana!"

"Kamu ndak ada hak untuk melarang, Nodoro. Uang sudah dibayar, dan dengan bayaran itu cukup untuk menghidupi selama satu bulan penuh tanpa bekerja."

Jagad meraih daguku dan dengan keras aku tepiskan. Laki-laki itu tetap marah, akhirnya memeluk dan menghimpitku ke dinding. Mulutnya berada di sisi kepala, dengan bisikan penuh amarah.

"Jadi, kamu ingin dibeli Bening? Bersiaplah, aku akan membelimu untuk melayaniku. Perempuan sialan!"

Setelah melontarkan makian, Jagad meninggalkanku. Kelegaan melingkupiku seketika. Ambruk ke kursi dengan tubuh gemetar, aku mengusap wajah. Jagad sudah pasti membeliku dan berusaha untuk mendapatkanku. Tidak ada masalah, justru bagus karena dengan begitu berarti rencanaku berhasil. Tapi kenapa aku merasa gugup dan takut?

"Jangan gugup Bening. Kamu itu Nyai Gendhis yang mampu menaklukkan setiap laki-laki dengan rayuan dan tubuhmu. Lakukan hal yang sama pada Jagad dan aku pastikan, dia akan tergila-gila serta bersimpuh di kakimu."

Mbok Darmi muncul, menyodorkan jamu dalam gelas dan aku meneguknya tanpa bertanya untuk apa jamu itu. Mbok Darmi benar, aku adalah Nyai Gendhis. Tujuanku adalah menaklukkan jagad dan sekarang adalah waktu yang tepat memulainya.



novel_lengkap (shopee)

Bab 31



Saat aku tiba di rumah camat, beberapa tamu sudah mulai berdatangan. Itu yang dikatakan Menik padaku. Tugasnya adalah menyiapkan panggung, dari mulai kursi untuk melepas lelah, air minum, serta sapu tangan untuk mengelap keringat. Menik juga memastikan kalau panggung yang akan digunakan aman, dan tidak membahayakan. Bersama Sutrisno yang menyiapkan peralatan gamelan, Menik juga mengawasi serta mencatat siapa saja yang datang malam ini.

"Pak Camat mengundang orang cukup banyak, Nyai. Semuanya laki-laki. Nggak tahu kemana para perempuannya."

"Bisa jadi ini bukan rumah camat, Menik. Makanya kamu nggak lihat para nyonya di sini," jawabku sambil menabur bedak ke pundak. Lasmi datang, membantuku merapikan sanggul dan menancapkan bunga melati serta mawar yang sudah dironceng.

Ada juga bunga kantil yang menambah wangi pada tubuh serta rambut.

"Maksud Nyai, mereka menyewa rumah ini khusus untuk pertunjukan?"

Aku memutar tubuh, dan kini membelakangi kaca. Menatap Menik yang sepertinya tertarik dengan keadaan yang terjadi. Tanpa sadar aku tersenyum, seorang Menik tetaplah gadis lugu meskipun sudah bertahun-tahun ikut bersamaku. Dia tidak mengerti kalau dunia bukan hanya hitam dan putih, ada banyak warna abu-abu yang justru tersembunyi dan berbahaya. Menik yang baik dan manis adaiiah penyegar di hidupku yang suram. Memang seharusnya dia tetap lurus, agar tidak ikut rusak bersamaku. Hingga suatu saat menemukan laki-laki yang baik untuk pendamping hidup.

Menik dari dulu bercita-cita ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan anak-anak lucu untuk diasuh. Meskipun mempunyai mimpi yang begitu sederhana tapi indah, dia tidak pernah melupakanku. Selalu ada diriku di setiap hal yang menjadi keinginannya.

"Nanti anak-anakku akan belajar nembang dan nari dari Nyai. Mereka pasti bangga punya guru sehebat Nyai."

Memuja dan menyayangiku tanpa syarat, Menik memang gadis yang luar biasa. Sayangnya, aku membayangkan hal lain,

jauh lebih buruk, lebih muram, dan sama sekali tidak ada angan-angan indah dalam diriku untuk masa depan.

Aku mengangguk, tersenyum pada Menik. "Benar, mereka menyewa tempat ini khusus untuk pertunjukan saja. Tidak ingin diganggu para nyonya, bisa jadi juga untuk menghindari gunjingan atau sorotan umum. Kita ndak pernah tahu niat mereka apa, Menik."

"Nyai Gendhis benar, mereka memang menyewa tempat ini." Sutrisno muncul dari balik gorden yang menjadi penutup antara kamar rias dan ruang pertunjukan. "Istri Pak Camat katanya sedang ada acara bersama ibu-ibu PKK yang lain. Jalan-jalan keluar kota selama beberapa hari, makanya Pak Camat mengajak teman-temannya untuk datang ke pertunjukan ini. Saya juga mendengar desas-desus kalau mereka sudah menyiapkan uang yang banyak sekali. Nyai Gendhis, malam ini harusnya bisa memanen uang dari mereka."

Menghela napas panjang, aku bangkit dari kursi. Menatap Menik yang terlihat kuatir, aku mengerti apa yang ditakutkan olehnya. Pertama kalinya menari dan menembang di area privat, dan bukan di hadapan banyak orang. Terlebih ini adalah para pimpinan wilayah yang punya uang sekaligus kekuasaan. Sedikit saja aku salah melangkah, bicara, atau bertindak, entah apa yang akan terjadi padaku nanti. Berbeda dengan saat menari di

panggung dan ditonton banyak orang, tidak ada yang berani berbuat macam-macam denganku. Mereka mengulurkan uang, mengusap lengan atau pinggul, itu hal biasa. Bahkan dalam keadaan mabuk sekalipun, aku tetap aman selama banyak orang di sekitar. Tapi di sini berbeda. Tempat yang disewa khusus dan pertunjukan pribadi, semoga tidak ada hal-hal menakutkan yang akan terjadi.

"Ndak usah kuatir, Menik. Aku bersama sinden lain dan juga ada Sutrisno."

Sutrisno mengacungkan dua jempol. "Aku akan menjaga, Nyai. Kamu kalau ndak percaya bisa ikut duduk di depan."

Menik mengangguk, menunjuk kursi pendek. "Aku akan ikut di depan. Lasmi biar tetap di sini."

Saat Mbok Darmi tidak ada di sini, Menik memang teman yang paling perhatian. Ia kuatir padaku, dan selalu ingin menjagaku. Memperlakukan diriku layaknya barang berharga yang harus dijaga dengan benar. Apakah karena Menik tahu kalau Jagad hadir malam ini? Ya, memang tidak salah. Suamiku yang tersohor itu ada di antara deretan penonton. Entah dari mana dia mendapatkan tiket, tapi aku tidak peduli. Malam ini aku bekerja dan seperti janjiku pada Tarji, akan mengeruk uang mereka.

Setelah sinden lain selesai menembang, kali ini giliranku. Melempar selendang ke udara, aku mulai menembang sambil menari. Para penonton sepertinya mulai mabuk. Pak Camat selaku tuan rumah menghampiriku lebih dulu dengan segepok uang di tangan.

"Nyai Gendhis, sungguh-sungguh jelita dan mengagumkan. Aku nyaris menitikkan air liur melihat betapa cantik dan bahenolnya, Nyai."

Pujiannya aku balas dengan satu buah tembang tentang cinta. Laki-laki itu terkeken, menarik selendangku dan menjejalkan uang ke belahan dadaku. Tidak masalah meski terasa jijik, jari Pak Camat kali ini bahkan bertindak lebih berani dengan mengusap pinggulku. Mengelak dengan lembut dari tangannya yang bergerilya di tubuh, aku mengambil permen, membuka bungkusnya dan memasukkan ke mulut Pak Camat.

"Tanda cinta dari saya, Pak. Bagaimana, enak bukan permennya?" tanyaku dengan nada merayu.

Pak Camat mengisap permen sambil mengangguk. "Sangat manis, Nyai. Persis seperti dirimu." Kali ini jari laki-laki itu mengusap daguku. Merogoh uang yang sudah penuh sesak di dada, aku meliuk dan memberikan uang itu pada Menik.

Saat tembang gembira, Pak Camat memosisikan di belakangku. Berpose sedikit tidak senonoh dengan terus

menerus mengusap pinggulku serta mengikuti irama tubuhku. Beberapa laki-laki mulai bergabung, dan mereka memberiku uang yang sangat banyak. Dalam keadaan seperti itu, terjadi tarik menarik dan dorong mendorong. Mereka tidak ada yang mau mengalah dan menginginkan diriku sendiri.

"Pak Camat sudah dari tadi menari bersama Nyai Gendhis. Kini giliran kita harusnya." Seorang laki-laki tua, kurus, dan berambut putih bicara dengan sempoyongan.

Pak Camat menolak. "Ndak bisa. Nyai Gendhis aku yang mengundang jadi dia milikku."

"Loh, ndak ada sejarahnya Nyai Gendhis milik Pak Camat. Kita-kita ini juga bantu uangnya." Laki-laki lain mulai menyela.

"Terserah kalian bagaimana, pokoknya Nyai Gendhis milikku."

Satu orang memegang lengan kanan, satu lagi lengan kiri, Pak Camat berusaha menahan pinggangku. Sutrisno dan Tarji bangkit untuk meleraikan tapi justru dibentak.

"Minggir kalian berdua! Kami sudah membayar lunas. Biarkan Nyai Gendhis menemani kami!"

"Betul, kami mau Nyai Gendhis."

Pertengkaran mereka membuat situasi jadi menjengkelkan. Aku melepaskan diri dari cengkeraman mereka dan berusaha untuk tetap tenang. Orang-orang ini berada di bawah pengaruh alkohol, itulah yang membuat sikap mereka menjadi kurang ajar.

Bisa-bisanya memperebutkanku seolah aku benda mati yang tidak punya hati.

“Maaf, tapi malam ini saya mau menari dan menembang, bukan untuk dimiliki,” ucapku.

Pak Camat berteriak dan asistennya datang membawa segepok uang. “Kalau aku bayar, apa kamu masih mengelak, Nyai, Tidak ada orang yang ndak suka uang. Kamu pun pasti suka! Ayo, ambil uangnya dan kita menari lagi. Bila perlu saat pagi berganti pagi. Menari, Nyai!”

Aku terdiam, saat tumpukan uang dilemparkan padaku. Mereka sekali lagi saling berebut untuk menari bersamaku. Orang tua bebal yang tidak mengerti kalau sudah ditolak. Aku memberi tanda pada Menik untuk mengumpulkan uang sementara pertengkaran tetap berlangsung. Sampai akhirnya Jagad yang sedari tadi terdiam, masuk ke dalam perdebatan dengan satu kalimat pamungkas.

“Siapa yang berani menginginkan Bening harus berhadapan denganku!”

Jagad meraih tubuhku dalam pelukan. Bergumam perlahan, aku mengutarakan apa yang menjadi isi hatiku.

“Siapa itu Bening. Bukankah dia sudah mati?”



Bab 32



Mata Jagad berkobar dalam kegeraman, lengan yang merengkuhku menegang. Kata-kataku sepertinya membuatnya marah. Aku berkelit tapi dia menahan pundakku dengan sekuat tenaga. Apa yang diinginkan laki-laki ini. Tidak semestinya dia bertindak gegabah seperti ini.

"Bening, jangan membuatku marah," bisiknya dengan geram. Bisa kurasakan kalau semua perasaan yang dipendamnya ingin meledak keluar. Jagad tidak berubah, masih emosional dan angkuh seperti dulu. Maaf saja, waktu yang berlalu tidak mengubah apa pun dari hubungan kami.

Jemariku terulur untuk mengusap dagunya. Laki-laki tampan, berkuasa, dengan sifat seperti manusia setengah setan. Entah berapa banyak nyawa yang hilang di tangannya, dari mulai para buruh yang kelaparan dan tidak bisa membayar utang, petani miskin yang kerja rodi, serta banyak orang-orang lain yang

berada di bawah kekuasaannya. Jagad yang terlahir kaya dan merasa sangat istimewa karena uang dalam genggamannya.

"Di sini aku menari, Nodoro. Sudah dibayar dan semua orang yang ada di sini datang untuk menikmati pertunjukan. Untuk apa merasa marah, Nodoro? Jangan merusak nama Nyai Gendhis."

"Tidak ada Nyai Gendhis! Bagiku kamu tetap Bening."

"Ah, sayangnya Bening yang lugu, polos, dan perawan miskin itu sudah mati." Dengan sekuat tenaga aku mendorong tubuh Jagad. "Perkenalkan, namaku Nyai Gendhis. Perempuan mandiri, tidak punya suami, dan bebas dimiliki semua orang asalkan ada uang!"

Musik kembali menghentak dan aku melenggokan tubuh. Mengedipkan sebelah mata pada Jagad yang terdiam. Perdebatan sudah berhenti, aku menari, menembang sambil mengelilingi para laki-laki yang ada di dekatku. Tidak membedakan mereka, satu per satu aku rayu dengan suara, aku puja dengan goyangan tubuh, aku bius dengan senyum. Menggunakan seluruh daya tarik, aku memikat mereka semua dan menjadikan budakku. Uang kembali ditebarkan, alkohol menguap di udara, dan nuansa ruangan menjadi sangat magis. Campuran antara wangi bunga, sesajen di dekat gamelan, serta parfum dari para laki-laki yang sekarang sedang sempoyongan. Mereka memujaku seperti memuja setan. Iblis betina yang ingin

dimiliki, ditiduri sepuas hati, lalu dipamerkan pada orang-orang. Aku yakin itulah yang ada di benak mereka. Kalau begitu, mereka harus bertarung satu sama lain untuk mendapatkanku. Seorang Nyai Gendhis tidak suka laki-laki lemah.

"Nyai, aku cinta kamu!" Satu laki-laki mengusap pinggulku dengan gepokan uang. Tersenyum, aku mengusap dadanya dan mengambil uang itu dan secepat kilat berpindah pada Menik.

"Paak, bagaimana kalau kita minum lagi?" Aku menawarkan permen, membuka dan memasukkan ke dalam tubuhnya dengan satu jemari mengusap lengannya.

"Ah, Nyai. Membuatku tergilagila."

Sepanjang malam Jagad berusaha mengajakku bicara, tapi banyaknya orang membuat gerakannya terbatas. Pak Camat mengajaknya minum sambil berjoget.

"Ndoro, jangan marah-marah. Sedari tadi Ndoro berusaha memonopoli Nyai Gendhis. Malam ini, Nyai Gendhis milik kita bersama Ndoro!"

Jagad ingin mendorong tubuh si camat tapi tidak bisa dan akhirnya terkurung di antara orang-orang itu. Jam demi jam berlalu, menjelang pagi semua laki-laki terkapar mabuk, termasuk Jagad. Suamiku itu terus mengerang, merengek dan memanggil namaku tidak berhenti. Berdiri tidak jauh darinya

dengan tubuh lelah dan penuh keringat, aku melihat Jagad berteriak seperti anak kecil kehilangan mainan.

“Beniing, kenapa kamu berubah. Kemana dirimu yang dulu, Bening!”

Sutrisno menatapku muram dan aku hanya mengangkat bahu.

“Bening, kamu itu istrikuu. Harusnya kamu pulang ke rumah kita. Ayo, Bening. Pulanglah! Kamu ingin apa? Sawah, mobil, atau rumah, aku bisa memberikan semuanya. Pulanglaah!”

Kata-kata manis dan permohonan itu tidak lagi berarti untukku. Terlalu banyak luka di dada yang tidak bisa disembuhkan. Kalau dia mengatakan itu empat tahun lalu, saat aku baru saja kehilangan bayi, mungkin sekarang nasibku tidak akan seperti ini. Sayangnya, Jagad bukan manusia bijak seperti itu. Bukan pula suami yang mencintai istrinya. Saat aku terpuruk karena luka, dia justru menambah perih dengan mengatakan akan menjualku. Jagad yang berkuasa dan egois, tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, kalau begitu kenapa aku harus kembali padanya? Bukankah itu sama saja bunuh diri?

“Beniing, aku akan mengembalikan harta ayahmu. Membuat mereka kembali kaya seperti dulu tapi kembali padaku, Bening!”

Jagad tidak tahu, kalau ayahku masuk dalam daftar orang yang akan menerima balasan. Mereka pikir aku tidak bisa sakit

hati dan menaruh dendam? Mereka semua salah. Aku hanya perempuan biasa yang tidak mampu menahan sakit apalagi luka. Tulang-tulangku pernah patah, kulitku pernah tersayat, dan hatiku hancur karena Jagad, Santika, serta keluarga ayahku. Rasa benci dan dendam itu tidak akan pernah hilang dari hidupku. Selamanya! Janjiku pada alam semesta, aku akan mati dengan tenang setelah mem balas mereka semua.

Membalikkan tubuh aku kembali ke kamar. Sutrisno berjaga di luar sementara Lasmi dan Menik membantuku berganti pakaian. Para sinden yang lain menghitung pendapatan mereka malam ini dan satu per satu memelukku untuk mengucapkan terima kasih.

"Nyai, terima kasih. Saya punya uang untuk biaya sekolah anak yang mau masuk SMP."

Aku menatap perempuan berwajah bulat yang bekerja seorang diri semenjak suaminya meninggal. Menikah di usia yang sangat muda, kini berjuang untuk menghidupi anak serta orang tuanya.

"Kalau kurang, bilang saja Mbak Yu. Aku akan membantumu."

Perempuan itu tersenyum. "Terima kasih, Nyai. Tapi ini sudah cukup. Yang terpenting pekerjaan lancar."

Aku menerapkan prinsip untuk membuat senang dan bahagia orang-orang terdekatku. Dari mulai sinden sampai tukang

gamelan dan pegawai lain, aku memperlakukan mereka dengan baik. Tidak sayang membuang uang, dan selalu sigap membantu. Dengan begitu tidak ada persaingan atau perpecahan di antara kami. Mereka akan melindungiku apa pun yang akan terjadi. Termasuk saat para sinden dari luar berusaha mengusirku dari grup ini.

Selesai berganti pakaian, Sutrisno menyiapkan delman di sampaing rumah. Dia bercerita kalau keadaan di luar sudah kondusif.

"Pak Camat dan tamu-tamunya teler, Nyai. Termasuk juga Ngoro Jagad. Tidak ada ada yang menghalangi kita pulang."

Aku menatap Sutrisno lekat-lekat. "Bisakah kamu membantuku, Pak? Tolong cari semua informasi tentang di mana Santika biasanya berkumpul bersama teman-temannya dan juga Dewi itu, apa yang dilakukannya kalau sedang tidak ada di rumah."

Sutrisno mengerjap lalu mengangguk. "Baik, Nyai."

"Pak Tarji mengatakan setelah malam ini bisa jadi tidak ada ada pertunjukan lain. Tapi kita ndak tahu apakah orang-orang sini masih menginginkan kita atau ndak. Kalau ndak ada yang lain, kita pulang dulu."

"Kalau ada yang lain lagi, Nyai masih mau di sini?"

Pertanyaan Sutrisno kujawab dengan anggukan kepala. "Tentu saja. Aku sudah berhasil menggenggam ekor Jagad. Perlahan akan memeluk tubuhnya sebelum menghancurkan kepalanya."

Perkataanku membuat Menik terbelalak begitu pula Sutrisno. Mereka pasti berpikir kalau aku kejam dan gila. Tidak masalah apa pun yang mereka pikirkan, karena kenyataannya memang begitu. Aku menjadi kejam begini bukan tanpa sebab. Kalau nasib tidak bisa membantuku maka aku akan mengubah sendiri keadaan.

"Menik, ayo, pulang. Aku lelah sekali."

Menik tersadar, buru-buru meraih lenganku dan memapah ke delman. Pagi sudah menjelang, kegelapan berganti menjadi terang keemasan. Burung-burung berkicau, bersahutan dengan kokok ayam. Kehidupanku sekarang, mengubah siang menjadi malam dan begitu sebaliknya, bukankah kehidupan ideal tapi aku menjalani dengan ikhlas.

"Simbah, aku kangen."

Menghela napas, mengusap dada yang merindukan sosok Simbah di pagi yang cemerlang, aku meletakkan kepala di bahu Menik lalu terlelap.



Bab 33



Aku mengatakan pada Tarji untuk tidak menerima pekerjaan dua Minggu kedepan. Kalau ada permintaan aku mengijinkan mereka manggung tanpa aku. Ternyata Tarji pun punya pikiran yang sama.

"Sejujurnya kami ingin pulang, Nyai. Tapi di sini lebih banyak tanggapan dan lebih ramai. Karena itu, para sinden dan tukang gamelan memutuskan untuk tetap di sini sebulan lagi."

"Bukankah itu terlalu lama, Pak? Mereka pasti kangen keluarga."

Tarji tersenyum. "Tanggapan dua Minggu lagi. Selama waktu istirahat, beberapa orang pulang lebih dulu dan datang Minggu depan. Semua sepakat untuk membuat jadwal ulang agar tetap di sini bersama Nyai."

"Kalian baik sekali," ucapku tulus. "Rela mengorbankan waktu bersama keluarga demi aku."

“Sebenarnya saya dan yang lain ndak baik, Nyai. Justru ini tanda terima kasih kami pada Nyai. Seandainya Nyai ndak ikut kami di sini, pastinya sekarang kami ndak sebesar sekarang. Masih grup kecil yang manggung di kampung-kampung kecil dengan bayaran murah. Sekarang ini bisa dikatakan kalau kita bisa bersaing dengan Karpita. Bukankah itu hebat? Semua berkat kerja keras kita dan pengaruh Nyai Gendhis.”

Tarji mungkin sekedar memujiku dan itu tidak sepenuhnya benar karena justru aku yang diselamatkan dari keadaan oleh mereka. Kalau Tarji dan sinden yang lain tidak memberiku kesempatan, bisa jadi aku tidak akan seperti sekarang. Hubungan timbal balik dan saling menghormati, itu yang kami rasakan sekarang.

Mbok Darmi mengatakan tidak ingin pulang tanpa kami. Memutuskan untuk tetap di kota ini dan bertemu dengan teman-temannya di pasar. Aku senang mendengarnya, tidak bisa membayangkan Mbok Darmi yang sudah tua tinggal di rumah besar itu sendirian. Aku menitip pesan pada Tarji yang hendak pulang, saat sampai di sana untuk menengok rumah Mbok Darmi dan meminta orang untuk membersihkannya.

“Mau sewa tempat tinggal yang lebih besar Nyai? Di sini sepertinya sangat kecil dan kurang cocok untuk latihan.”

Tawaran Tarji aku terima dengan senang hati, bukan karena tidak betah di sini tapi bisa menjauh dari Jagad adalah kesempatan bagus yang tidak bisa disia-siakan. Jagad sudah tahu tempat ini dan tidak ada yang bisa menduga, apa yang dipikirkan laki-laki itu nanti. Dengan semua kemarahan dan kekuasaannya, bisa jadi akan meratakan tempat ini dengan tanah dan lebih baik menyingkir.

"Boleh, kalau biala tempatnya jangan yang padat penduduk. Jadi ndak ada yang terganggu kalau kita latihan," jawabku.

Sutrisno yang ikut dalam percakapan kami, mengangkat telunjuk. "Pak Tarji, Nyai Gendhis, saya ada tempat. Barangkali berminat. Tempatnya ndak begitu jauh dari rumah saya dulu. Pendopo yang dulunya milik seorang saudagar kaya raya tapi sudah sepuh lalu meninggal. Anak-anak saudagar merantau ke kota dan tempat itu kosong. Kalau mau, bisa saya nego harga."

"Kalau begitu, urusan rumah ini kamu yang tangani Sutrisno. Aku akan membagi jadwal dulu, kalau kamu sudah ketemu sama yang punya rumah, kita ke sana barengan."

"Nggih, Pak."

Aku meninggalkan Sutrisno dan Tarji di ruang depan. Masuk ke kamar untuk berbaring. Menikmati kesunyian di kala tidak ada musik dan suara riuh orang-orang bicara. Beberapa penduduk di sini sudah mulai mengenalku dan selalu ada yang datang untuk

sekedar bertemu atau berkenalan. Mereka membawa buah tangan seperti pisang, ubi, atau singkong. Apa pun yang bisa diberikan mereka bawa untuk kami. Sungguh sambutan yang luar biasa hangat, tapi sayangnya bukan itu yang aku inginkan. Tidak ingin orang-orang tahu lebih cepat tentang aku, sebelum rencana yang kususun berhasil. Saat ini baru awal, belum mencapai tengah, harus banyak menahan diri untuk tetap diam dan tidak terlihat.

Samar-samar terdengar tawa Menik dan Lasmi, keduanya sedang menggoda Mbok Darmi. Sebuah percakapan yang menyenangkan dan menyenangkan di kala banyak masalah yang menghimpit. Berbaring menatap langit-langit kamar, ingatanku tertuju pada masa lalu. Saat ayah yang serakah dan kurang ajar itu belum datang mengobrak-abrik hidupku. Berdua dengan Simbah, menikmati kehidupan desa yang nyaman dan tentram. Masalah uang memang kami kekurangan tapi tidak dengan kasih sayang.

Kami makan seadanya, sayuran yang dipetik dari kebun kecil di belakang, tempe atau tahu goreng, dan sesekali ada tetangga mengantar ubi atau singkong rebus. Simbah yang bekerja sebagai tukang masak di sebuah warung, kerap membawa sisa makanan untukku dan itu sebuah kenikmatan. Saat aku menginjak bangku SMU, sudah mulai berpikir menghasilkan

uang, dari menjadi guru les anak SD, sampai bekerja di toko ataupun sawah. Semuanya aku lakukan demi membantu Simbah membayar cicilan utang. Ibuku yang sakit keras sebelum meninggal, membuat kami mempunyai tumpukan utang dan perlahan mulai terbayarkan.

Saat itu kalau ditanya aku ingin menjadi apa, cita-cita utamaku adalah menjadi guru ataupun insinyur pertanian. Tetap bekerja di tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah, jadi bisa menjaga Simbah setiap saat. Sekarang diingat lagi, cita-cita itu adalah bagian dari hidup yang mustahil untuk diwujudkan.

Entah berapa lama aku tertidur, saat bangun Menik menawarkan ayam penyet sambal hijau. Kami makan bersama di teras belakang sambil menikmati teduhnya halaman. Sutrisno datang, mengatakan akan membawa Tarji melihat rumah karena pemiliknya sudah setuju kami akan mengontrak di sana.

"Kita jadi pindah berarti," ucap Menik sambil mengiris timun untuk lalap. "Padahal di sini menyenangkan dan tetangga juga baik."

Mbok Darmi mengangguk. "Memang di sini menyenangkan tapi kalau Ndoro Jagad terus menerus datang, ndak menyenangkan lagi."

Menik memberikan beberapa iris timun ke atas piringku. Mengambil sejumput kemangi dari wadah bambu dan

meletakkan juga ke piringku. Dia selalu melayaniku dari dulu sampai sekarang tidak berubah.

“Ndoro Jagad itu, akan selalu berusaha mendapatkan Nyai. Dihalangi, ditolak, dan dimaki sama Nyai pun ndak peduli. Dulu kalau diingat Ndoro itu sangat kejam. Memukuli Nyai sampai berdarah dan tulang patah, sekarang lihat Nyai jadi cantik dan terkenal, dia mau balikan. Cuih! Dikiranya semua perempuan gampang luluh apa?”

Aku tidak membantah kemarahan dan omelan Menik. Membiarkannya menumpahkan unek-unek dan pikirannya. Bukan hanya aku yang menderita oleh perbuatan Jagad, termasuk Menik dan Lasmi juga. Kalau saat itu aku tidak melarikan diri, bisa jadi keduanya juga akan dijual. Membayangkannya saja sudah membuatku merinding ketakutan.

Keesokan harinya kami bersia-siap pindah karena Tarji sudah membuat kesepakatan dengan pemilik rumah yang baru. Menik dan Lasmi pergi lebih dulu ke sana untuk membersihkan rumah dibantu para sinden yang lain. Aku tetap di sini bersama Mbok Darmi untuk menjaga barang-barang. Memerlukan waktu satu hari penuh sampai selesai semua. Sutrisno membantu mengangkut barang-barang, sedangkan aku dan Mbok Darmi naik delman ke rumah baru.

Sebuah rumah yang sangat besar dengan pilar kokoh dari pohon jati. Ada dua bangunan besar yang berdampingan. Pohon nangka, mangga, serta jambu tumbuh di halaman yang luas. Tarji membuat pengaturan untuk kami. Rumah yang lebih kecil ditempati olehku dan Mbok Darmi, sedangkan rumah satu lagi untuk yang lain. Satu kamar ditempati dua sampai tiga orang dan semua orang tinggal dengan layak dan nyaman.

Menunggu orang-orang mengangkut barang, aku berdiri di dekat pagar untuk mengamati pohon sirsak yang sedang berbuah. Sudah lama tidak makan buah itu. Aku mengulurkan tangan untuk memetik buah yang paling pendek dan hampir jatuh saat melompat. Semut berjatuhan di kepala dan bahu. Aku mengibaskan pakaian dengan sirsak di tangan.

"Bening, kamu kenapa ada di sini?"

Suara bariton yang dalam membuat tubuhku kaku seketika.



Bab 34



Putaran nasib manusia tidak ada yang tahu, itulah yang terjadi denganku sekarang. Pergi ke tempat yang jauh, menjadi sinden, menghindari jagad, dan akhirnya bertemu lagi dengan laki-laki muda yang selalu ada dalam hati. Untuk sesaat kami berpandangan dengan buah sirsak di tangan, kedatangan Segara masih membuatku shock hingga tanpa sadar ada seekor semut menggigit leher.

"Ouch!"

"Awes, ada banyak semut!"

Segara menarik bahunya, membantu membersihkan semut dari bahu dan rambut. Kami tidak pernah sedekat ini sebelumnya, dengan jemarinya mengusap rambut dan aroma tubuhnya yang maskulin menyusup hidung. Sepertinya dia memakai deodorant serta minyak wangi untuk laki-laki. Terengah

oleh panas matahari dan kedekatan kami yang sangat tiba-tiba, aku mundur dua langkah.

"Mas Segara, kenapa ada di sini?"

Pandangan Segara tertuju pada sirsak di tanganku. "Masih mau buah sirsak? Biar aku yang ambilkan."

Aku menggeleng. "Ndak usah. Satu aja cukup."

Segara menatap orang yang berlalu lalang di belakang kami. "Orang-orang itu siapa? Kamu kenal mereka?"

"Kenal, mereka rekan satu pekerjaan."

"Oh, kamu kerja bersama mereka? Berarti kamu pindah ke rumah ini?"

"Iya, kami pindah kemari."

Kali ini tatapan Segara tertuju padaku. Bola matanya yang tajam mengamati dengan lekat. Entah apa yang ada di pikirannya. Apakah dia tahu siapa sebenarnya aku dan orang-orang yang sekarang masih bekerja. Terdengar teriakan Menik. Kami menoleh bersamaan dan Menik sedang tertawa menggoda salah seorang anak buah Tarji. Tersadar bersamaan, sekali lagi tanpa kata kami saling pandang dan berdiri berhadapan.

Dari jarak sekarang, aku bisa melihat bibirnya yang penuh dengan rahang kuat. Kumis tipis dan wajah bersih. Segara sangat tampan, usia membuatnya makin tampan. Tidak pernah kusadari sebelumnya kalau dia ternyata sangat tinggi. Kepalaku hanya

sampai di bahunya. Segara memakai seragam yang aku sadari adalah pegawai kelurahan. Laki-laki muda dan berakarisma dengan pekerjaan yang bagus. Sungguh beruntung perempuan yang menjadi istrinya.

"Mas, rumahmu atau tempat kerjamu yang ada di sini?" tanyaku memecah keheningan.

"Rumahku di ujung gang." Segara menunjuk ujung deretan rumah. "tepat di seberang rumah Pak Lek Trisno."

Aku mengerjap bingung. "Pindah ke sini? Bukannya kamu dulu tinggal di kota lain, Mas?"

Segara menggaruk kepalanya, wajah tampan dan senyum manis itu terlihat sangat lucu saat salah tingkah. Apakah ada yang salah dengan pertanyaanku? Kenapa dia tersipu-sipu?

"Memang, aku dulu tinggal di kota lain. Selesai kuliah pindah kemari dan kerja di kelurahan. Sekarang aku tinggal dekat rumah Lek Trisno. Selama dia pergi merantau, aku yang menjaga rumahnya."

"Oh, begitu rumahnya."

"Lek Trisno ndak pernah cerita kalau kerja sama kamu, Bening. Tapi, emang dia orangnya tertutup semenjak bercerai. Suka memendam masalah sendiri, sampai-sampai soal kamu pun dia ndak cerita."

Aku tersenyum kecil, jujur saja merasa bingung tapi juga lega karena Sutrisno tidak menceritakan apa pun soal kami pada Segara. Kalau Segara tahu apa pekerjaanku, kecil kemungkinan dia akan menerima dan menyapaku dengan baik seperti sekarang. Seorang pegawai kelurahan, tidak akan mau berteman dengan seorang sinden. Banyak masyarakat beranggapan kalau kami ini pelacur yang menjual tubuh sekaligus suara dan bukan bagian dari seni.

"Mungkin dia lupa," jawabku.

Segara mengenyit. "Bisa jadi. Padahal aku pernah tanya soal kamu, tapi—"

"Loh, kalian sudah ketemu rupanya?"

Perkataan Segara terputus saat Sutrisno datang. Padahal aku ingin tahu apa yang dia tanyakan pada Sutrisno soal aku. Apakah mencari keberadaanku atau hal lain? Apakah Segara tahu kalau aku sudah tidak tinggal bersama Jagad? Kalau tidak, kenapa dia mencari tahu keberadaanku. Semua pertanyaan dalam benakku terpendam dan tidak ingin aku ungkapkan. Tidak patut bertanya hal semacam itu pada laki-laki yang sudah menikah. Seandainya Segara belum menikah sekalipun, dia tidak akan mau menerimaku. Perempuan yang pernah dibeli lalu dibuang oleh Jagad, bukanlah jenis perempuan yang layak untuk menjadi

teman Segara. Dia berhak berteman dengan seseorang yang sederajat baik dalam kedudukan maupun pendidikan.

"Lek, kenapa ndak pernah bilang kalau tinggal bersama Bening?"

"Loh, memangnya kenapa harus bilang kamu, Le. Lagi pula Nyai Gendhis sendiri yang ndak mau kalau orang lain tahu soal dia."

Kata-kata Sutrisno membuat Segara mengernyit. Pandangannya tertuju padaku dengan bingung, dan yang malu memilih untuk duduk di pagar pendek sambil makan sirsak. Membiarkan Sutrisno bercakap dengan Segara. Tidak ada lagi yang harus ditutupi karena semua rahasia pasti terbongkar. Aku merasa malu kalau laki-laki tampan itu tahu siapa sebenarnya Nyai Gendhis. Pelacur murahan, sudah pasti itu yang ada di benaknya.

"Nyai Gendhis itu siapa, Lek? Dia terkenal sekali di kalangan pekerja seni."

Sutrisno menunjukku. "Itu dia orangnya. Mbak Bening itu Nyai Gendhis."

Segara ternganga dengan mata membulat bingung. "Jadi, Bening itu Nyai Gendhis?"

"Benar, mau berapa kali kamu tanya, Le. Selama ini aku memang kerja sama Nyai Gendhis. Ndak mau bilang sama kamu

dan keluarga yang lain, karena memang ada beberapa hal yang harus dirahasiakan. Sekarang kamu sudah tahu karena Nyai Gendhis pindah kemari.”

“Bening”

Kalimat Segara terhenti saat Sutrisno berteriak menyahuti panggilan seseorang. Ditinggal hanya berdua, sikap kami kembali kaku. Sebagian hatiku berharap Segara tetap di sini dan menemaniku mengobrol, tapi juga tersadar kalau itu tidak mungkin terjadi. Saatnya kembali pada kenyataan kalau kami tidak mungkin berteman.

Segara beranjak pergi, tanpa kuduga menuju pohon sirsak. Naik ke pagar dan memetik dauh buah yang cukup besar. Melompat turun dan memberikan buah itu padaku. Menepiskan semut yang menempel di seragamnya.

“Lain kali kalau mau makan sirsak, bilang saja. Biar aku yang ambilkan.”

Aku mengerjap bingung, menatap sirsak yang tergeletak di depanku lalu pada Segara yang tersenyum acuh tak acuh. Kenapa dia masih bersikap baik? Bukankah dia sudah mendengar tentangku? Kenapa dia tidak menjauh? Apakah pikirannya sama dengan para laki-laki di luar sana, kalau aku tidak lebih dari perempuan murahan?

“Bening, eh, salah, Nyai Gendhis.”

"Bening," selaku dengan cepat memotong perkataannya. Menatap wajah Segara. "Panggil aku dengan nama itu, Mas. Namaku Bening."

"Syukurlah, kamu ndak berubah Bening. Meskipun sudah menjadi sinden yang terkenal. Aku senang kita bertemu lagi, semoga lain hari ada banyak kesempatan untuk kita mengobrol. Aku harus pergi, masih ada beberapa pekerjaan yang belum selesai."

Segara berpamitan, meninggalkan tidak hanya buah sirsak tapi juga kebahagiaan dalam diriku. Apakah dia tahu kalau kehadirannya adalah penyemangat untukku?

"Daah, Bening."

"Daah!"

Aku menatap sosok laki-laki yang berjalan menjauh. Mengusap permukaan buah sirsak yang kasar. Tanpa sadar tersenyum, memikirkan tentang laki-laki tampan yang kini telah menjadi suami orang. Rasa sadar seketika menamparku, mengembalikan diriku dalam kenyataan yang sebenarnya. Tidak ada gunanya menaruh harapan, karena laki-laki itu tidak mungkin aku miliki.



Bab 35



Semenjak pindah, sudah beberapa kali aku bertemu Segara. Laki-laki itu ternyata seorang carik atau sekretaris desa. Sutrisno mengatakan kalau Segara baru satu tahun ini diangkat jadi carik, dan menetap di desa ini. Banyak penduduk yang menyukainya, terbukti saat dia lewat dengan menaiki sepeda terdengar banyak sapaan. Bertanya keseharian atau pun menawarkan kopi. Aku memperhatikan semua itu melalui kaca jendela, tidak berani ikut nimbrung karena malu. Berdosa menyukai laki-laki milik perempuan lain, meskipun sudah tiga hari di sini dan aku belum pernah melihat istrinya sekali pun. Tidak berani bertanya pada Sutrisno karena takut akan dicurigai macam-macam. Padahal memang aku beneran suka, tapi memilih untuk memendam perasaan sendiri. Sampai suatu ketika, Menik dan Lasmi yang baru pulang dari pasar bercerita tentang Segara yang secara tidak sengaja mereka temui di sana.

"Mas Segara, dikerubuti ibu-ibu dan mbak-mbak. Pada ngasih makanan, sayuran, segala macam dikasih," seru Menik.

Lasmi mengangguk sambil terkikik. "Ada juga yang cubit-cubit lengan Pak Sagara. Aduh, ibu-ibu genit."

Sutrisno yang mendengar cerita itu terkekeh bangga. "Keponakanku terkenal karena tampan dan baik, selain itu juga karena masih bujangan jadi banyak perempuan suka."

Aku mengangkat kepala tanpa sadar saat mendengar keterangan Sutrisno. Mengerjap bingung dengan kata-katanya.

"Mas Segara belum menikah?" tanyaku. Teringat akan anak kecil yang merengek padanya dan juga perempuan muda yang dulu digandengnya saat di pasar.

"Belum, Nyai. Umurnya sudah mendekati tiga puluh tapi belum ada keinginan menikah."

Menatap Sutrisno, aku bertanya lebih lanjut. "Oh, aku pikir sudah menikah. Karena dulu sekali pernah melihatnya gandengan sama cewek."

"Dulu sekali? Apa waktu masih kuliah? Sepertinya memang Segara pernah punya kekasih tapi setelah itu mereka putus dan sampai sekarang Segara belum menikah."

"Jangan-jangan patah hati, jadi ndak mau nikah," celetuk Menik.

"Bisa jadi, dengar-dengar dulu mereka sempat mau menikah." Sutrisno menimpali dengan semangat.

Membuka plastik berisi gula merah untuk membuat permen, aku mencuil sedikit dan memakannya. Rasa manis memenuhi mulut dan membuatku tanpa sadar tersenyum. Segara belum menikah, bukankah itu hal yang bagus? Memang tidak boleh berharap tapi kabar ini membuatku sangat bahagia. Bagaimana kalau masih ada kesempatan untuk mengaguminya seperti dulu? Hanya rasa kagum tanpa ada keinginan untuk memiliki. Segara yang berwibawa adalah idaman semua perempuan yang menginginkan mantu baik, impian para gadis yang ingin punya suami yang rupawan. Aku adalah istri orang lain, meskipun lebih dari empat tahun tidak bersama tapi statusku masih istri sah Jagad, setidaknya menurut hukum pemerintahan. Aku harus mendapatkan akta cerai kalau ingin bebas. Menghela napas panjang, aku menyadari kalau jalan menuju kebebasan itu akan sangat mahal dan sulit. Tidak mudah untukku melawan Jagad yang berkuasa dan banyak harta.

"Nyai, saya dengar dari pemilik kontrakan yang lama, katanya Ngoro Jagad datang dan saat tahu kalau kita pindah, dia mengamuk." Sutrisno berkata padaku.

"Ada yang luka ndak?" tanyaku kuatir. Semua orang tahu bagaimana Jagad kalau sedang marah.

"Ndak ada, Nyai. Tapi rumah rusak di bagian jendela dan pintu. Untunglah kita pindah dengan cepat, Nyai."

Aku pun merasakan kelegaan yang sama, pindah di saat yang tepat. Bisa dibayangkan bagaimana ketakutan yang dirasakan orang-orang di sana. Tidak ada yang berani melawan keangkuhan dan kekasaran Jagad.

"Saya sudah menyelidiki yang Nyai mau, tentang Dewi dan Nyonya Santika."

Menik dan Lasmi pamit ke dapur saat Sutrisno mulai bicara tentang istri-istri Jagad. Mbok Darmi muncul dari dalam kamar dan ikut mendengarkan. Kami saling pandang dengan muram saat Sutrisno selesai bercerita.

"Rencanamu sekarang bagaimana, Nduk?"

Terdiam sesaat, aku mencerna informasi dari Sutrisno. Dua perempuan yang terikat pernikahan dengan Jagad, meskipun dengan kondisi yang berbeda. Aku yakin kalau bayi yang dilahirkan oleh Dewi kini menjadi anak Santika sepenuhnya. Kalau memang menginginkan anak, kenapa dulu Santika membunuh bayiku? Karena bukan berasal dari darah keluarganya? Perempuan itu sama kejamnya dengan Jagad. Pantas saja mereka awet menjadi suami istri karena sama-sama berasal dari lembah setan yang jahanam.

"Aku mau mikir dulu, Mbok. Bagaimana menghadapi mereka. Jagad jelas sedang penasaran denganku, karena istrinya yang dulu tidak disukainya berubah drastis dan menjadi incaran banyak laki-laki. Sepertinya aku harus membuatnya makin marah dan cemburu."

"Tindakanmu akan sangat berbahaya."

"Memang, tapi sedari awal aku sudah tahu kalau semuanya akan berbahaya." Duduk di samping Mbok Darmi, aku meletakkan kepala di bahu yang lemah. "Mbok, semua orang yang sudah kejam padaku harus merasakan kekejaman yang sama. Jagad akan merasakan pembalasan yang terakhir, tujuan pertamaku adalah Santika lalu ayahku dan keluarganya."

"Berarti kamu sudah mempersiapkan semuanya?"

"Sudah, Mbok. Karena itu aku setuju untuk tetap tinggal di sini. Mbok tahu kalau Pak Camat ingin ketemu aku?"

"Untuk apa?"

Sutrisno menjawab pertanyaan Mbok Darmi. "Katanya Pak Camat ingin silaturahmi. Beliau ndak tahu kalau yang ingin ketemu bukan hanya satu orang tapi ada tiga."

"Wah, main menarik permainanmu, Nduk."

Tidak dapat disangkal, kalau permainan balas dendam ini makin menarik dan tambah berbahaya. Tapi, seorang camat tidak akan mampu membantuku melawan Jagad. Aku memerlukan

orang yang jauh lebih kuat dengan kekayaan setara. Lambat laun, aku akan menemukannya nanti. Dibutuhkan orang yang setara untuk membantuku melawan Jagad.

Meskipun tidak ada pertunjukan tapi aku tetap latihan. Di rumah ini ada pendopo kecil di samping rumah yang bisa digunakan untuk berlatih. Menggunakan rekaman kaset, aku melatih suara dan juga tarian. Tarji dan teman-teman sinden yang lain sedang pulang kampung, karena itu pendopo sepi. Aku melenggok, menembang, dengan keringat mengucur. Memakai kaos tanpa lengan dengan kain melilit dari dada sampai betis. Terus berlatih hingga kaset berhenti dan terdengar tepukan dari belakang. Aku menoleh, ingin melihat siapa penonton di belakangku dan ternyata Segara.

"Wow, suara dan tarianmu sungguh indah, Bening. Membuatku terpukau."

Berapa lama dia di sana? Kenapa aku tidak menyadari ada kehadiran orang lain?

"Mas, sudah lama datangnya?" tanyaku sambil menyeka keringat dengan sapu tangan. Duduk di undakan pendopo untuk minum air dingin.

Segara mendekat dan duduk tidak jauh dariku, mengulurkan kantong hitam. "Aku datang untuk mengantarkan buah sirsak. Ternyata malah menonton pertunjukan yang indah."

Aku menerima kantong, menggumamkan terima kasih, dan membukanya. Ada enam buah sirsak di dalamnya. Tidak dapat menahan senyum karena Segara memberikan buah kesukaanku.

"Apa ini buah dari ibu-ibu di pasar?"

"Hah, maksudnya apa Bening?"

Aku terkikik. "Menik dan Lasmi cerita kalau Mas Segara banyak penggemar di pasar."

Segara menggaruk kepalanya sambil menahan malu. Wajahnya memerah dan sikapnya menjadi sangat menggemaskan. Aku memaki dalam hati, karena baru kali ini melihat ada laki-laki dewasa menggemaskan.

"Bukan penggemar, mereka hanya suka memberi. Sirsak itu bukan pemberian mereka, kebetulan ada tetangga yang punya dan aku membelinya."

"Baik sekali kamu, Mas. Pantas saja banyak yang suka."

"Kamu memuji terus, Bening. Nanti aku jadi geer."

Angin sore bertiup sepoi-sepoi, menerbangkan daun-daun kering di tanah. Teriakan anak-anak bermain terdengar nyaring dari jalanan. Desa yang damai dengan penduduknya yang ramah, aku suka tinggal di tempat ini. Tapi alasanku paling utama menyukai desa ini adalah karena Segara.

"Bening, sebenarnya aku datang untuk bertanya satu hal padamu."

Kami saling pandang dengan desau dedaunan saling bergesekan. "Ada apa, Mas?"

"Ehm, itu, aduh, sulit ngomongnya. Aku harap kamu ndak marah. Gini, penduduk desa dan juga Pak Lurah tanya apa kamu mau mengisi acara untuk bersih desa bulan depan?"

Aku mengangkat sebelah alis. "Hanya itu?"

Segara mengganggu. "Hanya itu. Takutnya kamu jadwal manggung kamu sudah padat. Karena itulah aku tanya dulu."

"Mas, bulan depan aku belum tahu mau mengisi acara di mana karena biasanya jadwal yang mengatur Pak Tarji. Tapi, kalau memang waktunya memungkinkan, tentunya aku akan manggung untuk bersih desa."

Tanpa diduga Segara meraih tanganku dan menggenggam jemari. "Benarkah, kamu mau Bening?"

"Iya, Mas."

"Senangnya, akhirnya aku bisa melihat dirimu manggung. Kamu pasti cantik sekali, Bening."

Jemari yang hangat itu menggenggamku. Sengaja aku tidak mengelak atau berusaha melepaskan diri. Ingin menikmati kehangatan yang baru seumur hidup ini aku rasakan. Segara belum menikah, rasa kuatir dan takutku sirna. Tidak masalah kalau aku menyimpan cinta dalam diam, yang terpenting adalah Segara baik padaku. Kami saling menggenggam tanpa sadar,

dengan bibir berceloteh saling bercerita. Rasanya sudah lama sekali aku tidak sebahagia ini dengan dada berdebar keras karena cinta.



novel_lengkap (shopee)

Bab 36



Sutrisno mengantarku ke salon yang ada di dekat alun-alun. Salon terkenal di mana hanya orang-orang kaya saja yang kesana. Ada banyak motor dan mobil terparkir di halaman, sementara Sutrisno mengantarku dengan becak. Seorang pegawai di bagian depan bertanya apakah aku sudah menjadi anggota di salon dan menjawab dengan gelengan.

"Belum, Mbak. Aku datang ingin potong rambut saja. Bisa ndak?"

Pegawai itu menatapku dari atas ke bawah. Hari ini aku memakai terusan batik warna merah dengan sandal selop hitam. Batik yang aku pakai ini adalah hadiah dari camat yang kemarin mengundangku. Tentu saja bukan batik sembarangan dan sudah pasti kualitas terbaik. Tas yang aku tenteng adalah pemberian dari seorang pejabat, dan bisa jadi harganya cukup mahal.

Harusnya pegawai itu sedang menafsir barang-barang yang aku pakai sekarang.

"Mbak, kalau mau dilayani di sini harus jadi anggota lebih dulu."

"Begitu, harus bayar?"

"Bukan, tapi, itu." Pegawai itu menatapku tidak enak hati.

"Rekomendasi dari anggota lama, begitu bukan?"

"Benar, Mbak. Memang begitu aturannya." Pegawai perempuan di depanku terlihat lega saat aku mengerti situasinya tanpa penjelasan panjang lebar. Aku mengangguk. "Baiklah kalau begitu, lain kali aku akan kembali."

Saat itulah aku melihat sosok perempuan sedang tertawa bersama beberapa orang di dalamnya. Tawa itu tidak akan pernah aku lupa sampai kapanpun. Karena aku sering mendengarnya dulu saat menertawakan penderitaanku. Tubuhku bergetar dalam rasa marah, dada berdebar karena ingin sekali masuk dan membungkam tawa perempuan itu. Namun, aku harus tetap tenang karena ini baru permulaan dari permainan. Mengangguk kecil, aku berpamitan dan keluar dari salon. Melangkah cepat melintasi trotoar pendek dengan bunga-bunga liar tumbuh menjalar, menuju kantor bupati yang letaknya tidak jauh dari salon. Celingak-celinguk di halaman berumput yang hijau dan menemukan sosok yang aku cari.

Jagad sedang berdiri di dekat mobil hitam bersama beberapa laki-laki. Aku mendekati mereka dan berdehem keras.

"Maaf, boleh saya tanya sesuatu?"

Jagad memalingkan wajah dan menatapku heran. "Kenapa ada di sini?"

Laki-laki itu mendekat dan tanpa sadar aku mundur. "Ndoro, kebetulan sekali," jawabku.

"Kemana saja kamu, Bening. Aku mencarimu dan kata mereka kamu sudah pindah?"

"Benar, Ndoro. Saya pindah ke kontrakan lain yang lebih besar."

"Di mana tempatnya? Beritahu aku sekarang."

Aku tersenyum, menatap laki-laki yang sedang tidak sabaran di hadapanku. Mengusap rambut perlahan dan menyelipkan di belakang telinga, aku memiringkan wajah untuk melihat Jagad lebih jelas.

"Saya ndak bisa beritahu Ndoro sekarang."

Mata Jagad melotot. "Kenapa? Apa alasannya?"

Bentakannya membuat beberapa laki-laki yang semula bicara dengannya berjengit kaget bercampur takut. Tanpa kata mereka menyingkir, seakan takut akan mendengar pembicaraan kami. Aku menghela napas, berusaha tetap tenang meskipun sama terkejutnya dengan mereka. Rencana ini sudah diatur antara aku

dan Sutrisno, tidak boleh gagal atau akan mengulang lagi dari awal. Menyingkirkan rasa enggan dan ketakutan, aku menjawab. Kali ini bertindak lebih berani dengan mengusap lengan Jagad yang tidak tertutup kain. Laki-laki itu memakai kaos berkerah dengan lengan pendek serta celana katun hitam.

"Ndoro, saya ingin tampil cantik baru mau ketemu Ndoro."

Jagad mengernyit. "Tapi kamu sudah cantik, Bening."

Aku menutup mulut dengan tangan dan berpura-pura terkikik malu. "Belumlah. Rambut saya masih berantakan, wajah kasar, dan kuku belum dipotong rapi."

"Loh, kamu apa adanya sudah cantik, loh."

"Itu menurut Ndoro. Tapi perempuan itu beda. Saya ini sinden, bagaimana bisa berpenampilan lusuh begini. Apa kata orang nanti kalau mereka tahu Nyai Gendhis yang terkenal itu adalah istri dari Ndoro Jagad yang ndak terurus. Pasti langsung dicibir!"

Raut wajah Jagad berubah. Aku bersorak dalam hati. Pancinganku mengenai sasaran yang tepat. Laki-laki dengan harga diri tinggi, pasti tidak terima kalau ada yang menghina.

"Siapa yang bilang begitu? Biar aku membungkamnya!"

"Ckckck, itu bukan solusi Ndoro. Ndak semua masalah bisa dibereskan dengan kekerasan."

Jagad mengernyit, sebelum mengatakan lebih banyak hal, ada beberapa orang keluar dari gedung. Seorang laki-laki tua dengan rambut putih diiringi beberapa orang mendatangi kami. Laki-laki itu menatapku sesaat sebelum bertanya dengan mata berbinar gembira.

"Nyai Gendhis? Apa benar ini Nyai?"

Aku membungkuk dengan wajah tersenyum. "Nggih, Pak. Ini saya Nyai Gendhis."

"Wah-wah, suatu kehormatan bisa bertemu dengan Nyai di sini. Ndak aku sangka ternyata Nyai kenal dengan Pak Jagad."

Pak Bupati tertawa dan caranya memanggil Jagad berbeda dengan orang-orang. Ini sungguh hal yang menarik. Entah dari mana orang ini mengenalku.

"Sayang sekali aku harus pergi. Nyai Gendhis, jangan lupa lain kali datang untuk mengisi acara di sini."

"Nggih, Pak."

Jagad mengangguk kecil saat si bupati berpamitan. Mereka menaiki kendaraan dan menghilang ke jalan raya. Aku beranjak pergi dengan Jagad mengikutiku.

"Kamu mau kemana, Bening?"

"Ndoro, saya butuh bantuan."

"Bantuan apa?"

Berhenti sesaat, aku menggigit bibir sambil menatap Jagad lekat-lekat. "Itu Ndoro, saya pingin tampil cantik. Ada satu tempat yang ingin saya datangi tapi mereka ndak ijinkan saya masuk."

"Tempat apa itu?"

"Salon, Ndoro. Katanya orang miskin macam saya ndak boleh masuk. Padahal saya punya uang. Bagaimana kalau mereka tahu, saya ini istri Ndoro. Bukankah itu sebuah penghinaan?"

Jagad menggeram marah. "Di mana tempat yang menolakmu itu?"

Aku menunjuk arah salon. "Ndak jauh dari sini, Ndoro. Tadi saya sudah ke sana dan karena ditolak berniat pulang. Malah ndak sengaja lihat Ndoro."

"Ayo, antar aku ke sana. Aku ingin tahu orang macam apa yang berani bertingkah di kota ini."

Dengan sukarela aku menggandeng Jagad, mengajaknya ke salon. Sepanjang jalan aku terus bicara dan tertawa genit. Saat tiba di salon, pegawai yang tadi menolakku ternyata mengenali Jagad.

"HEI, SIAPA YANG BERANI MELARANG BENING UNTUK MASUK. APA ITU KAMU?"

Jagad berteriak dan menggebrak meja. Membuat pegawai itu ketakutan. Teriakan Jagad terdengar sampai ke dalam dan

beberapa perempuan berhamburan keluar. Aku tetap memeluk pinggang Jagad saat seorang perempuan bergaun hijau keluar. Mata perempuan itu terperangah ke arah Jagad.

"Ndoro, sedang apa di sini?"

Santika menyadari kehadiranku dan wajahnya tidak kalah kaget.

"Bening, ini kamu?"

Tanpa menjawab, aku merapatkan tubuh lebih dekat pada Jagad. Saat ini musuh kedua sedang melotot pada musuh utamaku.

"Nyonya Santika, sungguh kejutan yang menyenangkan melihat Nyonya di sini," sapaku dengan ceria. Lengan Jagad bergerak untuk merangkul bahu dan wajah Santika berubah dari merah menjadi pucat.



Bab 37



Aku menyembunyikan ketegangan dalam diri, dengan tetap tersenyum pada perempuan yang terbelalak di hadapanku. Berapa tahun tidak bertemu, Santika berubah menjadi lebih tua dengan rambut yang diberi pewarna. Meski begitu ada jejak uban yang tidak bisa ditutupi. Santika masih sama angkuh dan sombong seperti dulu. Berdiri dengan dagu terangkat dan aku tahu kalau dia penasaran dengan kehadiranku. Kalau bukan karena usaha Sutrisno, aku tidak akan pernah tahu di mana harus menemukan Santika dan Jagad sekaligus.

Tidak sedikit uang yang aku keluarkan untuk mendapatkan informasi tentang Santika. Rela membiarkan tubuhku dipeluk oleh Jagad dan mengabaikan rasa jijik. Aku pernah menjadi istri sekaligus budak Jagad. Dipaksa untuk menerima perlakuan buruk dan diperkosa berkali-kali atas nama pernikahan. Saat itu aku tidak bisa menolak karena memang kondisi dan situasi

memaksaku untuk tetap tegar. Tapi kali ini berbeda. Justru aku yang akan mendekati Jagad, bila perlu menggunakan seluruh tubuh untuk mendapatkan apa yang aku inginkan yaitu memanipulasi semua demi membalas dendam.

Para perempuan di sekitar kami terlihat kebingungan. Sebagian memandang ingin tahu, tapi ada juga yang berusaha menyembunyikan keserakahan mereka untuk melahap semua situasi dan aku yakin, dengan senang hati akan diedarkan dari mulut ke mulut oleh mereka. Persahabatan para perempuan memang seperti itu, hanya terlihat baik di permukaan tapi saling menusuk di belakang terutama kalau menyangkut harta dan martabat. Aku yakin para perempuan itu takut pada Santika karena Jagad sangat kejam dan berkuasa tapi sejujurnya mereka tahu kalau Santika bukan teman yang baik. Setidaknya itu menurut penilaianku.

"Paak, kenapa ada di sini?"

Pertanyaan Santika memecah keheningan dan keterkejutan. Aku mengusap punggung Jagad dengan lembut.

"Aku mengantar Bening, katanya mau perawatan tapi ditolak. Apa benar?" Pertanyaan Jagad mengagetkan semua orang, termasuk perempuan penjaga salon yang sekarang berdiri gemetar di dekat pintu masuk.

Santika menguasai keadaan, tidak heran kalau menjadi istri Jagad yang berkuasa. Dia mengangkat dagu dan menjawab lantang dengan senyum penuh kelicikan. "Tentu saja, itu adalah peraturan di salon ini. Hanya orang-orang tertentu yang boleh kemari. Kalau ndak ada kedudukan, apalagi uang, jangan harap bisa dilayani di sini!"

Teman-teman Santika mengangguk, membenarkan perkataannya. Aku tersenyum kecil, tetap membelai punggung Jagad. Membiarkan laki-laki ini berdebat untukku. Tidak perlu mengatakan apa pun sekarang ini.

"Santika, kamu lupa siapa Bening?"

Pertanyaan Jagad membuat Santika yang awalnya terlihat ingin mendebat, terbukti dengan bibirnya yang setengah membuka. Secara perlahan kembali menutup mulut. Aku menahan senyum, masih dengan jemari mengusap punggung Jagad. Berusaha mengingatkan laki-laki itu kalau dulu kami adalah suami istri.

"Memangnya siapa dia?" ucap Santika dengan suara pelan. "Jangan bilang kamu masih menganggapnya istri? Mulai kapan kalian bertemu lagi? Kenapa ndak pernah bilang sama aku soal ini, Pak?"

Aku menatap Jagad dan wajahnya menyiratkan sesuatu yang tidak nyaman. Bisa jadi menganggap kalau istrinya terlalu

lancang. Bagus. Semakin seru mereka bertengkar, akan menguntungkan untukku. Kali ini, dengan sengaja aku mengusap perlahan lengan Jagad dan Santika melotot makin lebar. Apakah dia cemburu atau marah karena suaminya berada dalam belaianku? Apakah Santika merasa kalau aku tidak layak memegang suaminya? Dia pasti merasa kalau suaminya tidak boleh disentu oleh seseorang sepertiku.

"Apa kita harus mendiskusikan masalah ini di depan banyak orang. Bu, sekarang kamu menyingkir dulu. Biarkan Bening perawatan dan setelah itu kita bicara."

"Tapi—"

"Pemilik salon ini aku kenal dan kalau kalian masih tidak mau mengalah, jangan salahkan aku kalau besok salon ini tutup!"

Ancaman Jagad membuat orang-orang menyingkir ketakutan, begitu pula Santika. Meskipun enggan akhirnya memilih untuk pergi. Seorang perempuan berkebaya merah mendatangkiku dan mengatakan ingin mengantarku ke area perawatan. Aku mengangguk pada perempuan itu dan sebelum pergi berbisik pada Jagad.

"Terima kasih, Nodoro. Untuk pertolongannya hari ini. Kalau dilihat seperti ini, Nodoro ternyata sangat tampan, jauh lebih tampan dari Pak Camat ataupun Pak Bupati."

Aku melepaskan gengaman pada lengan Jagad, melihat untuk terakhir kali bagaimana wajah laki-laki itu terkesima. Apakah rayuanku berhasil? Membuat Jagad bersaing dengan dua laki-laki yang sama-sama berkarisma dan berkuasa. Camat bagi sebagian orang mungkin tidak berkuasa tapi punya keluarga kaya raya yang turun temurun, bahkan Jagad bisa dikatakan kalah kaya. Itu yang aku dengar dari Sutrisno.

Saat masuk ke ruang perawatan, lenganku tanpa sengaja menyenggol Santika. Dia melotot dan kubalas dengan senyuman berikut kerlingan mata. Dia harus tahu, ini baru babak awal. Selebihnya akan kubuat lebih memuakkan dan menyakitkan dari pada ini. Pada akhirnya dia akan menyadari kalau balas dendamku sangat nyata adanya. Mata dibayar mata, nyawa bayiku harus dibayar dengan nyawanya!

Saat merebahkan diri ke kursi perawatan dan memejam, aku mendengar percakapan yang berlangsung di luar dengan sangat lirih. Meski begitu tetap masuk ke dalam telingaku. Santika dan Jagad keluar dari salon, dan kini orang-orang mulai bergunjing tentang mereka. Aku memejam, berpura-pura tidak mendengarnya. Tidak perlu mengatakan apa pun pada mereka, cukup diam dan biarkan para perempuan saling bergunjing di belakang Santika.

"Siapa Bening itu?"

"Istri kedua Ndoro Jagad. Dulu pas nikahan aku datang."

"Loh, bukannya istri kedua itu Dewi?"

"Siapa bilang? Dewi itu hanya gundik, ndak dinikahi. Kalau Bening, nikah secara resmi."

"Selama ini kemana? Kok ndak pernah kelihatan?"

"Entahlah, kalau itu aku juga ndak tahu."

"Kayaknya Ndoro Jagad sayang sama dia."

"Hooh, ndak pernah lihat Ndoro jagad mesra sama Nyonya Santika atau Dewi."

Rambutku dicuci, diolesi krim pelembut, dan dipijat. Sungguh nyaman sekali, ditambah mendengar pembiraan orang-orang itu, membuat hatiku tambah gembira. Tidak ada yang gratis di dunia ini, aku tahu Jagad akan meminta imbalan dan sekarang aku harus pikirkan bagaimana membalas laki-laki itu. Yang jelas, aku tidak akan membiarkan dia menyentuh dan meniduriku seperti dulu. Aku tidak lagi menganggapnya suami, hanya laki-laki biadab yang ingin sekali aku buat menderita lalu mati. Kalau jalan pembalasan ini kelak membuatku kehilangan nyawa, aku sudah siap. Bagaimana pun memang tidak mudah jalan untuk mencapai semua hal, termasuk meruntuhkan kekuasaan Jagad dan Santika. Jalan panjang, berliku, dan berdarah, aku akan tempuh dengan senang hati. Bila perlu bersekutu dengan setan pun aku akan lakukan. Di samping itu, aku merasa sudah waktunya bertemu

dengan keluarga ayahku, Mereka juga harus merasakan bagaimana rasanya disakiti dan diinjak-injak.

Kemarahan membuat tanganku tanpa sadar terkepal dan ujung kuku terasa tajam di kulit tangan yang lembut. Menghela napas panjang, aku berusaha menenangkan diri. Dua jam kemudian, perawatan rambut dan wajahku selesai, saat keluar Jagad menungguku di ruang duduk. Aku memasang wajah gembira.

"Ndoro, bagaimana potongan rambutku yang baru?"

Melangkah gemulai, aku mengibaskan rambut ke belakang dan menggoyangkan pinggul di depan Jagad. Laki-laki itu bangkit, mengulurkan tangan untuk mengusap rambut dan bahunya.

"Cantik, tapi dari dulu kamu memang sudah cantik, Bening."

"Terima kasih, syukurlah kalau Ndoro suka."

"Tentu saja aku suka. Ayo, aku antar kamu pulang."

Aku meraih jemari Jagad dan menggenggamnya, melewati Santika yang duduk bersama teman-temannya. Pandangan mereka tetap tertuju padaku, saat aku dan Jagad masuk ke dalam mobil dan meninggalkan salon.



Bab 38



Aku tidak membawa Jagad ke kontrakan yang baru. Sekarang belum waktunya untuk laki-laki itu tahu tentang keberadaanku. Akan menimbulkan masalah besar bagi penduduk desa, dan juga Segara kalau sampai Jagad datang. Otakku berpikir bagaimana caranya lepas dari Jagad saat ini dan saat mobil berhenti di lampu merah, aku mulai rencana.

"Ndoro, apa kita bisa mampir ke warung. Aku lapar." Aku mengerjap sambil jemari mengusap leher. "Entah kenapa ke salon saja bikin lapar."

Jagad mengangguk. "Kita makan kalau begitu. Kamu mau makan apa?"

"Yang enak, Ndoro. Apa saja, yang penting Ndoro suka, aku pasti suka."

"Baiklah, kita makan ke restoran kesukaanku."

Kami berhenti di sebuah restoran besar dan megah. Sepertinya restoran paling bagus di kota, pelayan berseragam menyambut kedatangan kami dan menunjuk kami ke tempat khusus. Dinding restoran dari kaca bening dan tebal, menunjukkan pemandangan luar berupa air mancur mini dan taman. Aku tidak pernah datang ke tempat makan seindah ini, dengan meja kayu yang kokoh, gamelan yang terdengar syahdu, dan pelayan berbatik. Jagad bertanya apakah aku ingin makan sesuatu dan aku menggeleng.

"Terserah Nodoro mau pesan apa, aku pasti suka."

Jagad menyebutkan beberapa menu makanan pada pelayan perempuan yang melayani kami. Hanya beberapa yang aku mengerti seperti sup dan bistik, tapi lainnya aku tidak. Setelah pelayan perempuan pergi, kami disuguhkan makanan pembuka berupa agar-agar yang manis dan lembut. Aku mencecapnya dengan suka cita. Jagad sepertinya tidak suka, karena kulihat tidak menyentuh agar-agar itu sama sekali. Mungkin karena dianggap terlalu manis, entahlah. Aku berencana untuk membawanya pulang, Menik dan Lasmi pasti menyukainya.

Seorang pelayan datang membawa minuman dan bertanya apakah kami ingin membuka pintu? Tanpa pikir panjang aku mengangguk. Pintu kaca dibuka, gemericik air mancur dan belaian lembut angin senja menerpa tubuh kami. Minuman segar

berupa es lemon pilihanku dan jahe hangat untuk Jagad dihidangkan di atas meja. Aku mengaduk minuman dalam diam, membiarkan keheningan menyelimuti meja. Jagad menyulut rokok, mengisapnya dengan pandangan tertuju padaku. Terpikir untuk membuka dua kancing blusku tapi detik itu juga aku tepiskan ide liar dan tidak bermoral. Saat manggung aku mungkin menjadi perempuan binal yang bisa dipeluk dan dada diremas sesukanya tapi saat seperti ini, aku hanya perempuan biasa dan harus menjaga diri.

"Apa kamu memutuskan untuk tinggal di sini?"

Pertanyaan Jagad aku jawab dengan gelengan kepala. "Ndak ada niat begitu, Ndoro."

"Oh, kenapa? Kamu itu istriku, sudah seharusnya kamu kembali ke rumah. Kembali menjadi istriku."

"Ndoro, kita sudah berpisah lebih dari empat tahun."

"Lalu? Apa masalahnya? Kamu yang minggat, Bening!"

"Benar, tapi Ndoro juga ndak lupa kenapa aku minggat. Harusnya Ndoro mengerti alasan ku pergi."

Menyesap minuman dingin, aku mengamati Jagad lekat-lekat. Yakin seratus persen kalau dia tidak mengerti apa yang aku bicarakan. Bisa jadi bukan tidak mengerti tapi tidak mau mengerti. Laki-laki seperti dia, terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkan tanpa mau mengerti alasan orang lain. Tidak

aneh juga kalau dia tidak mengerti alasanku, karena memang seperti itulah Jagad.

Dulu, saat aku masih menjadi istrinya, dia bahkan tidak menerima penolakan saat ingin menggauliku. Tidak pula mencari penjelasan saat aku kesakitan atau murung. Tidak bisa mengerti alasan kenapa aku marah, senang, atau pun bersedih. Bagi Jagad, istri hanya seorang perempuan pemuas nafsu dan bukan pasangan untuk dicinta atau disayang. Tidak boleh banyak berharap pada laki-laki seperti itu.

Sutrisno pernah mengatakan bahwa para buruh di perkebunan tidak ada yang berani menolak Jagad. Seandainya Jagad ingin meniduri salah satu dari istri atau anak perempuan buruh-buruh itu, maka tidak ada yang berani menolak. Semua harus tunduk dan pasrah. Apakah kemudian ada kejadian di mana Jagad tidur dengan istri buruh yang disukainya, Sutrisno tidak memberitahuku. Meski begitu aku tahu kalau cerita itu bukan karangan belaka, pasti ada hal tertentu yang membuatnya menjadi sesuatu yang membuatnya menjadi buah bibir antar buruh.

"Sebenarnya, aku ndak ngerti kenapa kamu pergi. Dari pertama bertemu kamu berkali-kali bilang kalau Bening sudah mati. Aku pun menduga begitu, karena empat tahun lebih,

bahkan bisa dibilang lima tahun menghilang tanpa kabar. Bening, semua suami di dunia akan mengatakan hal yang sama!”

Aku mengangguk. “Nodoro benar, pergi selama bertahun-tahun tanpa kabar dianggap mati.”

“Kalau begitu kenapa kamu menyalahkan aku?”

“Kenapa kita harus membahas masa lalu. Nodoro sudah punya istri yang lain.” Wajah Jagad menegang tidak suka saat aku menyebut nama Dewi. “Status kita mungkin masih suami istri, tapi hati dan perasaan ndak ada lagi. Aku senang Nodoro bahagia dan punya anak sekarang. Paling ndak, ada anak yang bisa dicintai. Aku dengar anaknya Dewi perempuan? Kalau begitu masih ada kesempatan untuk punya anak laki-laki.”

“Bening, aku—”

“Ah, makanan datang. Kebetulan aku lapar sekali.”

Sepiring bistik dihidangkan dan tanpa malu-malu aku melahapnya. Tidak mengindahkan Jagad yang terlihat kecewa. Aku mencecap rasa bistik yang lezat, dan mengagumi piring tebal serta besar yang digunakan sebagai wadah. Saat masih tinggal di rumah samping Jagad, aku pernah punya peralatan makan sebagus ini. Sekarang pasti digunakan oleh Dewi. Sama seperti rumah yang kini ditempati perempuan itu.

Mengunyah daging dengan perlahan, aku memikirkan tentang Dewi dan apa yang akan aku lakukan padanya. Dia tidak

ada andil kesalahan dalam hidupku tapi sayangnya harus tersangkut paut dengan masalah ini karena Jagad.

Jagad makan dengan cepat, mengiris, serta mengunyah lalu menelannya. Seolah potongan daging tak ubahnya tahu yang lembut. Laki-laki itu makan dengan terburu-buru, tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Apakah kemarahan dan kekesalan yang menjadikannya seperti itu? Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu. Berpura-pura tidak melihat laki-laki yang sedang marah itu adalah jalan terbaik.

"Sepertinya kamu suka masakan di sini."

Jagad menyingkirkan piring dan mengelap mulut dengan serbet putih. Aku menjawab dengan anggukan kepala tanpa kata.

"Lain kali aku akan membawamu datang kembali. Kalau ingin lebih mudah, kamu bisa pulang Bening. Menempati bagian mana pun dari rumahku yang kamu suka."

Jemariku yang memegang sendok serta garpu terangkat. Tertegun sesaat lalu menusuk potongan wortel rebus dengan garpu dan memasukan ke mulut lalu mengunyah. Wortel punya rasa serta aroma yang sangat khas, paduan yang sempurna untuk makan bistik sapi.

"Kenapa kamu diam? Ndak suka sama tawaranku? Padahal rumah besar itu juga rumahmu. Kalau memang kamu suka berkebun, kamu bisa bekerja di kebun lagi. Terserah posisi apa

pun yang kamu mau. Menik dan pembantu kecilmu itu bisa bekerja di sana termasuk bajingan Sutrisno itu. Pokoknya siapa pun yang kamu inginkan untuk menemanimu, aku mengijinkannya Bening. Asalkan kamu kembali."

"Apa yang aku mau?" tanyaku mempertegas.

Jagad mengangguk. "Apapun yang kamu mau."

Aku mengambil serbet dan mengusap bibir untuk menyembunyikan senyum. Kata-kata Jagad sungguh sangat indah didengar, sayangnya aku tidak lagi berminat. Tinggal di rumah itu sama saja masuk dalam belenggu dan itu bukan hal yang menyenangkan.

"Kalau aku tinggal di sana, apa Ndoro ndak malu?"

Jagad mengernyit. "Kenapa harus malu?"

"Kena aku seorang sinden. Apa kata orang nanti?"

"Tentu saja kamu ndak boleh jadi sinden lagi."

"Oh, kalau begitu aku ndak mau."

"Ndak mau balik ke rumahku?"

"Iya, Ndoro."

"Beniing, jangan membuatku marah!"

"Maaf, tapi itu kenyataannya."

"Bagaimana kalau aku memaksa? Kamu tahu bukan aku bisa melakukannya"

Tentu saja Jagad bisa melakukannya, sayangnya Jagad tidak tahu siapa orang yang sedang berjalan sambil bergandengan menuju kemari. Cempaka bersama suaminya, ini adalah kesempatan bagus untuk lepas dari Jagad.

"Nyai Cempaka, senang bertemu Nyai di sini," sapaku hangat. Bangkit dari kursi dengan wajah cerah.

Cempaka menatapku bingung, lalu bergantian ke arah Jagad. Rupanya mengenali siapa Jagad dan terlihat wajahnya bersemu merah saat membalas sapaanku dengan hangat.

"Apa kabar Nyai Gendhis. Tumben kita ketemu di sini?"

Menarik. Rupanya Cempaka menyukai Jagad. Sungguh hal yang tidak terduga.



Bab 39



Di luar rencana, kami kini duduk berempat. Laki-laki yang digandeng oleh Cempaka adalah seorang kontraktor yang sedang membangun pabrik di sini. Aku menyembunyikan rasa heran karena ingat kalau Cempaka merupakan istri simpanan seorang bupati. Apakah dia menduakan suaminya atau memang sudah tidak ada hubungan? Meskipun diduakan sekalipun, sepertinya itu bukan hal yang mengherankan. Laki-laki yang bersama Cempaka bernama Hartono, dilihat dari penampilannya berumur sekitar 40 tahun dengan tubuh pendek serta sedikit gemuk. Hartono ternyata mengenaliku, satu lagi kejutan yang tidak terduga.

“Saya senang sekali, selain bisa bertemu Ngoro Jagad juga bisa berkenalan dengan Nyai Gendhis yang tersohor.”

Hartono memegang jemari dengan hangat dan meremasnya. Bisa kurasakan kalau jemari laki-laki itu menggelitik

bagian dalam tanganku. Sungguh menggelikan, caranya terlihat bagaikan anak kemarin sore. Apakah dia berniat menggodaku? Memangnya dengan Cempaka berada di sampingnya tidak cukupkah?

"Terima kasih pujiannya tapi Nyai Cempaka jauh lebih terkenal dari pada aku."

"Hahaha, ndaklah. Kalian berdua sama-sama cantik dan terkenal!"

Demi sopan santun aku menawarkan satu meja dengan mereka dan dijawab antusias oleh Cempaka. Aku berpindah kursi yang tadinya berseberangan dengan Jagad kali ini duduk di sampingnya. Sedangkan Cempaka memilih untuk menduduki tempatku semula. Dengan begitu Hartono berhadapan denganku. Cempaka rupanya tanpa tahu malu ingin bermain licik. Tidak masalah, aku hanya perlu mengikuti alur permainannya.

"Ndoro Jagad kenal saya ndak?"

Suara Cempaka terdengar sangat lembut dan penuh rayuan.

"Kamu bukannya Nyai Cempaka dari Grup Karpita?"

"Ah, senangya ternyata Ndoro Jagad mengenali saya. Sungguh kehormatan bagi orang kecil seperti saya bisa kenal Ndoro."

Pelayan menawarkan menu, Hartono memilih bistik sepertiku sedangkan Cempaka memesan olahan ayam dan sayur.

"Saya lagi diet, biar berat badan stabil. Karena itu mengurangi asupan masakan manis." Cempaka menatap piringku yang tersisa setengah dengan pandangan mencela. "Nyai Gendhis, bistik itu ada manis-manisnya loh. Memangnya ndak takut gemuk apa? Ah lupa, Nyai Gendhis suka permen. Ndak heran kalau nanti gemuk."

Aku tidak perlu membantah karena yang menjawab sindiran Cempaka justru Jagad.

"Dia cukup kurus, perlu lebih banyak makan!"

Cempaka tersenyum masam. "Ya benar, Ngoro Jagad paling mengerti kaum perempuan."

Di bawah meja aku merasakan sesuatu menyentuh jempol kaki. Mengernyit kebingungan saat pandanganku tertuju pada Hartono. Rupanya begitu cara mainnya, laki-laki tua tidak tahu diri. Bisa-bisanya di tempat umum seperti ini mengajakku bermain api. Tidak masalah, aku harus memanfaatkan situasi ini. Meraih gelas dan menyesapnya, aku tersenyum pada Hartono dan mengedipkan sebelah mata. Wajah laki-laki itu serta merta memerah.

"Nyai Gendhis, apakah akan tinggal di sini lebih lama? Saya dengar Nyai Gendhis bukan orang sini." Hartono bertanya padaku.

"Aku di sini kerja, Pak. Kalau sudah selesai, akan kembali ke rumah."

"Rumah mana? Rumahmu ada di sini," sergah Jagad.

"Ndoro Jagad, jangan bicara begitu. Ndoro bikin bingung Nyai Cempaka sama Pak Hartono."

"Persetan dengan mereka! Aku hanya bicara soal kamu. Ingat, di mana asalmu dan kenapa kamu harus pergi?"

"Bukan begitu, Ndoro. Bisa ndak kalau masalah kita diselesaikan secara baik-baik dan hanya berdua?"

Jagad terlihat tidak suka tapi jemariku mengusap lembut pahanya. Memohon tanpa kata agar dia mengerti. Semoga saja dia bisa melihat tanda-tanda dariku karena biasanya laki-laki keras kepala seperti Jagad enggan untuk mengalah. Untungnya ada pelayan yang lagi-lagi menyelamatkanku. Mereka datang membawa pesanan Cempaka dan Hartono. Percakapan tentangku terlupakan dan bergulir soal makanan.

Hartono mengajak Jagad berbincang tentang proyek yang sedang dikerjakannya. Jagad awalnya enggan menanggapi tapi menjadi tertarik begitu nama camat disebut. Rupanya ada hal pribadi antara camat dan Jagad. Entah apakah sebuah permusuhan atau pun kerja sama yang gagal. Aku tidak terlalu peduli. Cempaka makan dengan pelan, matanya tidak lepas dari Jagad dengan binar penuh pemujaan. Tidak heran sebenarnya

melihat Cempaka bersikap begitu. Aku pernah melihat pandangan yang sama dari para perempuan yang datang ke rumah dan juga para pekerja yang aku temui di kebun, bahkan teman-teman Santika sendiri banyak yang menyukai Jagad tapi sepertinya tidak ada yang berbalas. Apakah Jagad pernah bermain perempuan di belakang istrinya? Tidak ada yang tahu tapi aku yakin pernah dan bisa jadi sering.

Kenapa aku berani bilang begitu? Karena pernah tanpa sengaja mendengar percakapan dua perempuan yang merupakan teman Santika. Mereka mengobrol lirih di taman samping dan tidak menyadari kalau aku mendengar percakapan mereka dari balik pohon.

"Ndoro Jagad itu hebat. Aku dibuatnya terengah."

"Eh, Yuu. Gimana suamimu, kok bisa ndak tahu kamu ngamar sama Ndoro Jagad?"

Si perempuan yang merupakan istri seorang lurah terkikik sambil menutupi mulut. "Jelas ndak tahu. Orang suamiku lagi rapat saat Ndoro datang. Kebetulan aku cuma pakai daster tipis saat itu, ndak pakai beha. Ya langsung coba-coba merayu. Ndak tahunya, gayung bersambut. Kami bercinta di ruang tamu, dan itu pengalaman menyenangkan."

Saat mendengarnya, aku berusaha untuk tidak muntah. Tapi sayangnya gagal. Begitu kedua perempuan itu berlalu aku

muntah tidak berhenti dan membuat Menik kuatir. Saat itu kehamilanku memang sedang bermasalah dan muntah adalah tanda-tanda yang menakutkan. Aku menarik kembali pikiranku ke masa sekarang dan berpikir tentang Cempaka. Kalau dikasih kesempatan, aku yakin Cempaka akan masuk ke pelukan Jagad tanpa banyak kata. Tidak peduli kalau ada Hartono sekalipun.

Aku menahan dengkusan saat lagi-lagi Hartono menyentuh jempol kakiku. Laki-laki kurang ajar, tidak heran kalau bisa bersama Cempaka. Keduanya mungkin hanya tidur bersama tanpa komitmen apa pun. Si laki-laki hanya menginginkan tubuh dan kehangatan Cempaka. Sedangkan Cempaka menginginkan uang. Kombinasi yang bagus, terlihat sebagai pasangan di permukaan tapi saling menusuk di belakang. Aku membalas senyuman Hartono, mengerling pada laki-laki itu saat bangkit untuk berpamitan ke kamar mandi.

Aku terdiam di depan cermin kamar mandi, memikirkan cara untuk lepas dari situasi ini. Hari sudah menggelap, waktunya untuk pulang. Kalau tidak Mbok Darmi dan yang lain akan kuatir. Aku berencana untuk meminta bantuan pelayan restoran. Barangkali bisa menyelinap lewat pintu belakang. Belum tentu mereka mau membantu karena sepertinya semua orang sangat takut dengan Jagad. Aku keluar dari kamar mandi dengan sedikit putus asa.

"Nyai, sudah selesai buang air?"

Hartono menyapa dengan senyum cemerlang di lorong depan kamar mandi. Ini dia, penyelesaian masalahku datang dengan sendirinya. Aku tersenyum, merapikan bagian depan blusku. Membuka kancing paling atas dan melihat mata Hartono membulat.

"Pak Hartono ke kamar mandi juga?" tanyaku.

"Iya, Nyai."

"Ah, begitu rupanya." Dengan sengaja aku menatap Hartono dari atas ke bawah, memasang senyum paling manis. "Pak Hartono keren juga pakai baju itu."

Hartono terkekeh, mengusap kemeja biru dan celana katun hitamnya. "Ini hanya baju biasa, Nyai. Justru Nyai yang terlihat sangat cantik pakai blus. Biasanya pakai kebaya sudah cantik, pakai blus lebih cantik lagi."

Aku membasahi bibir, mengusap pundak Hartono dengan lembut. "Ups, ada nyamuk, Pak."

Secepat kilat laki-laki itu menyambar tanganku dan menggenggamnya. "Nyai, tangannya lembut sekali. Boleh ndak saya tahu alamat rumah Nyai. Tolonglah, saya ingin kenal Nyai secara dekat."

Ujung mataku menangkap bayangan laki-laki mendekat, sedangkan Hartono tidak memperhatikan karena posisinya

memunggunji arah dalam restoran. Aku berusaha menarik tanganku dari gengamannya dengan malu-malu.

"Jangan gitu, Pak. Ndak enak sama Nyai Cempaka."

"Ndak apa-apa Nyai. Cempaka bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa saya. Tolong, Nyai. Saya sangat suka sama Nyai Gendhis."

"Tapi, Pak. Ada Ndoro Jagad!" Aku mengeraskan suara saat Jagad mendekat, kali ini lebih keras juga menarik tanganku dari Hartono. "Jangan begitu, Pak. Ndak elok dilihat orang. Aku ini milik Ndoro Jagad!"

"Nyai, saya ndak peduli asalkan Nyai Gendhis mau sama saya!"

"APA KATAMU? INGIN MENGAMBIL BENING DARIKUU?" Teriakan Jagad menggelegar di lorong. Hartono ternganga lalu memucat. Genggamannya di tanganku terlepas. Seperti banteng marah, Jagad meraung dan melayangkan pukulan ke wajah Hartono bertubi-tubi.

Cempaka muncul dan berteriak histeris, menambah panik suasana. Para pelayan dan pemilik restoran berusaha meleraikan perkelahian, menggunakan kesempatan itu secepat kilat aku kabur dari rumah makan. Menaiki becak dan pergi tanpa berpamitan pada Jagad. Meninggalkan segala kekisruhan di belakangku.

Bab 40



Mbok Darmi mengomeliku yang pergi tanpa berpamitan dan pulang larut. Terlebih lagi aku seharian bersama Jagad tanpa Sutrisno. Mbok Darmi menguatirkan keselamatanku dan aku hanya diam mendengarkan omelannya. Rasanya menyenangkan, ada orang tua yang menguatirkan keberadaan kita. Sebuah perhatian yang tidak aku dapatkan setelah Simbah meninggal.

"Bagaimana kalau Ndoro Jagad memaksamu ikut? Mengurungmu di rumahnya? Memangnya kamu bisa apa, Bening?"

"Ndak bisa apa-apa, Mbok."

"Sudah tahu begitu, kenapa kamu masih nekat?"

"Karena aku pikir akan ada Santika yang berusaha menghalangi. Tapi ternyata perempuan itu justru mengalah dan membiarkan Jagad bersamaku."

"Tentu saja, Bening. Nyai Santika pasti begitu. Walaupun marah, dia akan memendam perasaannya. Tahu kenapa? Selain tidak ingin membuat Ngoro Jagad marah, juga untuk menjaga citranya. Orang-orang di kota itu tahunya Nyai Santika perempuan yang rendah hati, baik, dan penyayang. Dia tidak akan mau merusak reputasinya hanya demi kamu."

Kata-kata Mbok Darmi masuk akal. Itulah kenapa Santika tetap diam saat Jagad menggandengku. Sudah dipastikan dia marah tapi memilih untuk menyimpan kemarahannya dan memutuskan untuk menjalani peran sebagai istri yang tersakiti. Teman-temannya pasti merasa kasihan padanya, terutama saat melihat Jagad membelaku. Santika memang perempuan hebat dan pemikir yang ulung.

"Kalau seandainya hari ini Jagad berhasil membawamu pulang. Sudah bisa dipastikan kalau Nyonya Santika akan menunggumu di rumah. Tentu saja dengan cacian, makian, serta—"

"Pukulan!" selaku keras. "Santika mengerti benar bagaimana caranya menyakiti hati serta fisikkmu!"

Mbok Darmi menatapku dengan pandangan haru sebelum akhirnya mendatangi dan mengusap rambutku. "Kita berdua tahu tentang itu. Makanya kenapa aku khawatir Bening. Kamu boleh

bilang akan menjaga diri dan sebagainya tapi ndak ada yang tahu apa yang akan terjadi.”

“Iya, Mbok.”

“Mulai sekarang, dilarang menemui Jagad tanpa ditemani. Kalau ndak bisa Sutrisno, harus Menik atau Lasmi.”

“Iya, Mbok. Aku janji mulai sekarang akan lebih hati-hati.”

Aku menatap Menik dan Lasmi yang berdiri di sudut pintu, mengingat tentang agar-agar yang terlupakan. Dalam kekisruhan aku melupakan niatku semula. Ingin cepat menjauh dari Jagad dan memilih jalan yang sangat tidak mengenakan untuk dipilih. Entah bagaimana kabar Hartono dan Cempaka. Apakah mereka bisa selamat dari kemarahan Jagad?

Pertanyaanku tentang Hartono dan Cempaka terjawab saat Sutrisno datang. Aku menyuruhnya untuk mencari tahu dan kabar yang kudengar sangat menggembirakan.

“Penduduk kota heboh karena perkelahian di restoran antara Ngoro Jagad dan Pak Hartono. Mereka itu dikenal sebagai laki-laki yang banyak uang dan kekuasaan. Terlibat perkelahian di depan kamar mandi umum demi seorang perempuan. Semua orang membicarakan betapa hebatnya pesona Nyai Gendhis!”

“Bagaimana dengan Hartono?”

"Masuk rumah sakit dan dirawat di sana. Dari yang saya dengar katanya dirujuk ke rumah sakit di kota sebelah yang alatnya lebih lengkap."

"Lalu Jagad?"

"Yang meleraikan perkelahian pihak polsek. Mereka menahan Jagad saat Hartono dilarikan ke rumah sakit. Hanya ditahan satu jam setelah itu Nyonya Santika datang dan Ndoro Jagad bebas."

"Datang membawa sogokan pastinya," ucapku sambil tertawa lirih. "Entah apa yang akan dilakukan Santika pada suaminya. Dalam sehari membuat masalah dan semuanya berkaitan denganku."

Sutrisno mendesah lalu menatapku kuatir. "Nyai, semua orang ingin tahu keberadaan Nyai. Termasuk Ndoro Jagad pastinya. Dia tidak senang karena ditinggal begitu saja di restoran."

"Sudah pasti mencariku dan berniat untuk menyeretku pulang. Pak, lain kali kalau bertemu Jagad, kamu harus tetap di sampingku apa pun yang terjadi."

"Nggih, Nyai."

Selama beberapa hari berikutnya gosip tentang diriku dan perkelahian di restoran masih mendominasi kabar di kota. Koran lokal bahkan memuat tentang hal itu dan menulis cerita fiksi tentang perempuan cantik yang menjadi sumber masalah. Aku

membaca koran yang dibawa Sutrisno sambil menghela napas panjang. Keinginanku untuk membuat kegaduhan dalam hidup Jagad sudah berhasil, meskipun bukan hantaman yang besar tapi cukup untuk menggoyang kehidupannya yang selama ini berjalan adem ayem tanpaku. Semestinya Jagad waspada mulai sekarang dan tidak lagi mendekatiku. Harusnya menyadari kalau kedatanganku kembali dalam hidupnya tidak membawa sesuatu yang baik. Itupun kalau dia mengerti, karena aku yakin setelah kejadian ini dia makin posesif padaku.

"Ada kabar tentang Karpita?"

Sutrisno juga aku tugas mencari tahu tentang Cempaka dan grupnya. "Grup Karpita tidak terlalu terpengaruh, justru merasa senang karena Nyai Cempaka menjadi lebih terkenal karena melerai perkelahian. Mereka berencana untuk tetap di sini hingga waktu tidak terbatas."

"Apakah jadwal mereka bersinggungan dengan grup kita?"

"Tidak, Nyai. Kita berada di jalur yang berbeda dengan grup mereka."

"Bagus! Karena aku tidak tahan berdekatan dengan Cempaka. Bukan tidak menyukainya tapi memang membencinya. Cempaka akan menghalangi rencana-rencanaku, karena dia juga menyukai Jagad."

Masih ada waktu beberapa hari sebelum manggung berikutnya. Tarji dan yang lain baru mulai datang lusa. Aku meminta Sutrisno mencari satu hal untukku. Bukan tentang Jagad tapi orang lain. Aku memintanya melakukan secara diam-diam dan kalau dia tidak sanggup bisa meminta bantuan orang lain.

“Saya akan berusaha sebisanya untuk membantu Nyai.”

“Terima kasih, Pak. Entah apa jadinya aku kalau ndak ada kamu.”

Sutrisno tersenyum malu mendengar pujianku. “Harusnya saya yang bilang begitu. Kalau Nyai ndak nolong saya waktu itu, entah apa yang terjadi dengan hidup saya yang hina ini.”

Tidak ada yang harus dipuji dari tindakanku menerima Sutrisno. Pada dasarnya memang dia berhak untuk mendapatkan yang terbaik. Aku hanya melakukan hal yang bisa aku lakukan untuk menolongnya. Selebihnya Sutrisno sendiri yang berusaha.

Setelah Sutrisno pergi, aku berjalan-jalan di halaman sendirian. Pukul tiga sore, matahari masih cukup terik. Lasmi, Menik, dan Mbok Darmi masih tidur siang dan belum bangun. Aku sendiri tidak dapat memicingkan mata, terlalu panas sepertinya dan mencari angin di bawah pohon adalah solusi yang cukup bagus untuk menenangkan diri.

Kicau burung, desir daun bergesekan, kupu-kupu yang beterbangan dengan capung-capung besar membersamainya. Sungguh pemandangan yang menyenangkan untuk dinikmati. Suara rem sepeda diinjak membuatku menoleh dan wajah yang tampan muncul dari balik pagar.

"Bening, apa kabar? Beberapa hari ndak lihat kamu."

Laki-laki itu menyapa dengan suaranya yang lembut, menguarkan rasa hangat ke dalam hatiku. Tanpa sadar kakiku melangkah mendekatinya.

"Mas Segara, mau kemana?"

Segara menatapku lekat-lekat. "Mau jalan-jalan ke arah sawah. Lihat-lihat pemandangan sekaligus memeriksa irigasi. Apa kamu mau ikut?"

Tawaran yang sangat menarik dan membuatku tergoda untuk naik ke boncengan sepeda. Pasti menyenangkan bisa Segara selama beberapa jam. Seakan bisa melihat keraguanku, Segara turun dari sepeda dan membuka pagar. Tanpa rasa sungkan menarik pergelangan tanganku dan mendudukan di sedal belakang.

"Pegangan yang kuat, Bening. Kita jalan sekarang."

Saat jemariku menyentuh seragamnya, rasa bahagia meledak dalam dada. Saat ini tidak ada hal lain yang aku inginkan di dunia selain bersama Segera.

Bab 41



Segara membawaku berkeliling area persawahan, menyapa para petani dan sesekali berhenti untuk mendengarkan keluhan mereka serta mencari solusi. Para petani di sawah menyambut Segara dengan hangat, tidak jarang menawarkan bekal yang mereka bawa. Segara menolak semua pemberian tapi orang-orang tua itu bersikukuh. Dalam sekejap, stang sepeda dipenuhi beragam makanan dari pisang sampai ubi rebus. Kami memutuskan untuk duduk di dalam gubuk dan menikmati sore yang menguning. Pemandangan yang sangat indah, sepanjang mata memandang lautan padi disinari cahaya keemasan. Udara sejuk, dengan laki-laki tampan di sampingku. Tidak ada yang bisa menandingi kegembiraanku sekarang.

"Bening, ayo, dimakan pisangnya."

Segara mengeluarkan satu buah pisang yang sudah dikupas. Aku yang semula berdiri di pematang, mendekat untuk

menyambut pisang dari tangannya. Duduk di pinggiran gubuk, menyantap pisang yang sudah masak.

"Manis pisangnya," ucapku.

"Memang, ubinya juga manis. Kamu coba satu."

Satu pisang habis dan berganti menjadi ubi rebus. Aku makan dalam diam, menunduk untuk menghindari pandangan Segara yang tertuju padaku. Salah tingkah seperti ini harusnya tidak lagi aku alami. Selama di panggung, sudah banyak laki-laki yang merayu dan aku berhasil menghadapi mereka dengan tenang. Punya pengalaman menjadi istri Jagad, setidaknya itu membantuku untuk bersikap lebih anggun dalam menghadapi laki-laki tapi nyatanya tidak begitu. Tetap saja dadaku berdebar keras, wajah terasa panas, saat Segara mengusap rambutku. Tindakannya mengejutkan dan membuatku mendongak tanpa sadar.

"Rambutmu halus dan indah, Bening. Aku ingin menggunakan alasan daun kering atau kotoran agar bisa menyentuh rambutmu tapi rasanya terlalu biasa. Karena itu aku bilang terus terang saja kalau rambutmu halus."

"Terima kasih," ucapku menahan rasa senang. Pasti saat ini Segara bisa melihat sikapku yang tersipu-sipu.

"Terima kasih untuk apa? Pujianku? Padahal aku sedang menggombalimu!"

Tawa Segara pecah, terdengar sangat renyah di telinga. Apakah orang jatuh cinta selalu seperti ini? Merasa kalau semua hal terasa dan terdengar indah, tidak peduli apapun yang dilakukan oleh laki-laki yang kita cintai? Karena aku merasakan hal gila seperti itu saat bersama Segara. Laki-laki itu menghentikan tawa lalu menghela napas panjang. Sepertinya ingin mengatakan sesuatu dan aku menunggu dengan was-was. Apakah aku melakukan kesalahan? Kenapa Segara mendadak terdiam?

"Mas, ada apa?" tanyaku takut-takut.

Segara menatapku lekat-lekat dengan ekspresi aneh. Kegembiraan lenyap dari wajahnya. "Bening, Ngoro Jagad mencarimu."

Aku terkesiap lalu mengerjap bingung. "Apa?"

"Ngoro Jagad mencarimu keseluruhan kota."

"Bagaimana Mas tahu soal itu?"

"Hari ini ada pertemuan para carik di balai kecamatan. Pak Camat yang memimpin rapat mengumumkan kalau ada titipan dari Ngoro Jagad. Ternyata meminta tolong bagi para carik untuk memperhatikan barang kali ada penduduk baru mengontrak dan tebak nama yang disebutkan?"

"Nyai Gendhis?"

Segara mengangguk. "Benar, Ndoro Jagad mencari Nyai Gendhis dan bukan Bening."

Aku menghela napas panjang, berusaha melonggarkan dadaku yang mendadak sesak. Sebuah pukulan telak menghantam tubuhku dengan hebat dan melontarkan kenyataan ke mukaku. Ternyata kekuasaan Jagad memang tidak main-main, bisa menggunakan perangkat desa untuk mencariku. Bukankah itu artinya kemanapun aku pergi, laki-laki itu akan menemukanku?

"Bening, kenapa diam? Kamu takut aku membuka rahasia tempat tinggalmu pada Ndoro Jagad?"

Aku mengangguk. "Iya, Mas."

"Kamu ndak mau kembali ke rumah Ndoro?"

"Ndak mau, Mas."

"Kalau boleh jujur, apa kalian sudah bercerai?"

Kali ini aku menatap Segara lekat-lekat. Menjawab pertanyaannya dengan tegas. "Tidak ada kata cerai di antara kami. Aku yang memilih untuk melarikan diri. Waktu itu pilihannya hanya lari atau mati!"

Mata Segara terbelalak saat mendengar ceritaku. "Bening, apakah separah itu?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Iya, Mas. Memang sangat parah. Selama beberapa tahun aku lari dan bersembunyi, kalau

sekarang harus ditangkap dan diserahkan padanya. Sepertinya aku pasrah.”

“Heh, kenapa bicara begitu? Siapa yang mau menyerahkan kamu ke Ndoro Jagad?”

Bantahan Segara membuatku menatapnya heran. “Mas ndak mau serahin aku?”

Segara menggeleng cepat. “Tentu saja, ndak! Aku sedikit tahu tentang cerita dan masa lalumu dengan Ndoro Jagad sebelumnya dari Pak Lek. Banyak pertanyaan yang ada di kepalaku tentang kamu, sedikit demi sedikit mendapatkan jawabannya. Bening, kalau kamu ndak mau kembali ke rumah Ndoro Jagad pasti ada alasan kuat, mana mungkin aku memaksamu ke sana?”

“Tapi, bukannya ada perintah dari Pak Camat?”

“Memang! Kalau aku ndak bilang apa-apa, Pak Camat ndak akan tahu. Lagi pula, Ndoro Jagad itu bukan pimpinanku yang perintahnya harus dipatuhi. Biar saja dia cari kamu, dan aku yang akan membantumu bersembunyi, Bening.”

Perkataan dan pembelaan Segara membuatku terharu. Tidak salah kalau selama ini aku menyukainya karena di saat genting bisa diandalkan. Segara yang mengulurkan tangan tanpa ragu untuk membantu. Menyembunyikan identitas dan keberadaanku

dengan baik. Rasa-rasanya semua yang dilakukannya membuat makin hari makin merasa cinta.

"Mas, aku ingin bercerai dari Jagad secara resmi. Apakah bisa tanpa persetujuan Jagad?"

Segara menggeleng. "Sulit, Bening. Terutama karena pusat pemerintahan di kota ini dikuasai oleh orang-orang Jagad. Contohnya camat wilayah kami. Aku yakin Jagad akan melakukan segala cara untuk menahanmu. Meskipun itu menyakiti kalian berdua."

"Lebih tepatnya menyakitiku. Segara memang sengaja melakukannya."

Bisa jadi karena mendengar kesenduan dari ucapanku, Segara mengusap pipi dan mengangkat daguku. Mata kami saling terpancang dengan jarinya menyentuh lembut bibirku. Tanpa sadar aku membasahi bibir, dengan keheningan menyelimuti kami.

"Bening, jangan takut menghadapi Jagad. Kalau memang kamu membutuhkan bantuan dan dukungan seseorang, aku akan di sini untuk membantumu."

Kata-kata Segara membuatku tersenyum. "Terima kasih, Mas."

"Ini bukan penawaran basa-basi, tapi tulus dari dalam hati."

"Aku tahu, Mas. Kamu adalah laki-laki yang baik."

Segara menggeleng perlahan masih dengan mata menatapku. "Ndak, Bening. Kamu salah. Kalau aku laki-laki baik, saat ini pasti ndak mikirin soal bibir kamu."

"Hah, maksudnya?"

Jemari Segara mengusap lembut permukaan bibirku. Sementara tangan yang lain kini berada di belakang kepalaku. Jarak kami memendek dan sekarang bisa kurasakan hangat napasnya menerpa wajahku. Jantung berdetak lebih cepat, dada berdebar keras, dan bulu kuduku meringas. Menunggu-nunggu dengan penuh harap apa yang akan terjadi.

"Bening, apakah kamu menganggapku gila kalau sekarang ini ingin sekali menciummu?"

Aku menatap jakun Segara yang naik turun. Tersenyum kaku lalu menggeleng. "Ndak, Mas."

Bola mata Segara membulat. "Benarkah? Kalau begitu aku boleh menciummu?"

Kali ini aku hanya mengangguk kecil dan merasakan bibir yang panas menyergapku. Sebuah tindakan yang sungguh di luar dugaan, membuatku hanya terdiam serta menikmati bibir yang kini melembut memagut bibirku.



Bab 42



Apakah aku pernah berciuman sebelumnya? Tentu saja pernah saat masih bersama Jagad tapi tidak ada kelembutan dan kehangatan. Ciuman yang dulu kulakukan bersama Jagad bahkan tidak ada rasa yang terpijar. Sangat berbeda dengan apa yang kami lakukan sekarang. Kedua tanganku menyangga tubuh, sementara bibirku terus dilumat serta dihisap. Erangan aneh terdengar dari dalam tenggorokanku dan membuatku sadar kalau aku memang menginginkan ini.

Segara meraih tangan kananku dan meletakkan di bahunya. Bibir kami tidak terlepas, meskipun napas memburu. Tubuh kami saling mendekat, dan tangan kiriku kini berada di dadanya. Tidak pernah ada kemesraan seperti ini. Tidak saat para laki-laki menyerahkan uang dan beragam hadiah padaku. Tidak pula saat Jagad merayuku. Hanya satu sentuhan kecil, dan Segara

menyentuh seluruh jiwaku dengan ciuman yang seakan tidak ingin kami akhiri.

Lidahnyanya menyentuh lidahku, membuaiku dengan kemesraan. Jemarinya mengusap rambut, bahu, serta menahan tubuhku agar lebih dekat. Dadanya kini membentur dadaku, Segara merengkuh dalam pelukannya hanya hangat tapi bibirnya masih melumat dengan panas.

"Bening, bibirmu lembut sekali," desah Segara saat mengangkat bibir. Aku menghela napas panjang, melonggarkan dadaku yang mengetat karena gairah. "Rasanya ndak mau berhenti untuk ciuman."

Aku berdehem. "Kamu pandai ciuman, Mas."

Segara mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Rasa-rasanya kurang tepat kalau dibilang aku pandai ciuman. Yang benar itu, kamu yang ndak bisa ciuman. Padahal kamu sudah pernah menikah. Bening, banyak hal yang kamu sembunyikan dari aku."

Memberanikan diri untuk mengusap bibirnya lalu kumis yang tipis, aku membiarkan perasaan bahagia melanglang buana. Segara tidak salah, memang banyak hal yang aku sembunyikan darinya. Termasuk sola masa laluku yang kelam, bayi yang hilang, pemerkosaan hampir setiap malam, serta keinginan untuk menjual diri demi balas dendam. Aku yakin Segara akan menjauh begitu mendengar semua ceritaku. Bukankah itu resiko yang

harus ditanggung? Segara tentu tidak berharap kalau aku perempuan lugu seperti pada umumnya, karena memang tidak begitu kenyataannya.

"Mas, untuk sekarang aku tidak mau banyak cerita tapi suatu saat aku janji akan membeberkan semuanya."

"Janji?"

"Iya, Mas. Aku janji."

"Kalau begitu aku menunggu. Bening, aku ingin mengenalmu lebih dekat, dengan begitu kamu bisa mempercayaku. Kalau kamu membutuhkan bahu untuk bersandar, datanglah padaku dan dengan suka rela aku akan membantu meringankan bebanmu. Mungkin sekarang terdengar sangat gombal, tapi percayalah kalau aku tulus."

"Terima kasih, Mas. Aku percaya padamu."

"Kalau begitu, terima kasih juga sudah percaya padaku."

Tanpa ada kata-kata cinta yang memabukan, tapi kemesraan yang ditawarkan Segara sudah membuatku tidak sadarkan diri. Apakah laki-laki itu tahu kalau selama ini aku mencintainya? Rasa sukaku tidak pernah memudar meski waktu berlalu dan jarak memisahkan. Tanpa malu aku meneriakkan cinta dari dalam diriku untukku. Sekarang cukup dalam hati saja tapi suatu saat nanti, aku akan mengatakannya dengan jelas.

Dengan lembut aku mengecup bibirnya. Seakan diberi kesempatan kedua, Segara kembali melumatku. Tubuh kami saling menempel satu sama lain dengan bibir saling memagut. Napas kami memburu dengan jemari yang saling menyentuh satu sama lain. Aku tidak menolak saat Segara mengangkatku ke atas pangkuannya. Lenganku melingkari lehernya dengan kepala terkulai di bahunya. Lengan Segara mendekapku erat.

Tidak ada orang di sekeliling kami, hanya ada padi yang menguning dan senja yang mulai memudar digantikan kegelapan yang turun perlahan. Napas kami yang semula terengah, secara perlahan kembali normal. Segara mengecup rambut, bahu, serta pipiku dengan lembut.

"Bening, ingin rasanya memelukmu seperti ini selamanya."

Bisikan yang sangat menggoda, tentu saja aku menjawabnya. "Aku juga mau, Mas."

"Kalau nanti statusmu sudah normal, dan kamu terbebas dari Jagad, aku ingin jadi laki-laki pertama yang memeluk dan mengejarmu."

"Mas Segara mau menunggu?"

"Tentu saja."

"Ndak peduli kalau aku bekas laki-laki lain."

Kata-kataku membuat Segara tersulut amarah. "Heh, jangan memandang rendah dirimu sendiri. Kamu itu perempuan

terhormat, sama seperti lainnya. Tidak ada istilah bekas bagi perempuan. Kamu paham, Bening?"

Aku mengangguk. "Iya, Mas."

"Anak baik, sudah semestinya bersikap baik."

Kami berciuman sekali lagi sebelum meninggalkan gubuk. Jalanan yang awalnya terang berubah menjadi pekat saat kami melintasinya. Aku memeluk pinggang Segara, mendengarkan celotehnya dan tertawa bersamanya. Kami saling membahagiakan satu sama lain, seolah tidak peduli dengan hal lain.

Saat tiba di depan pagar, Menik yang berdiri di halaman menyambutku dengan berjuta tanya di matanya. Untungnya tidak ada kata-kata terucap.

"Daah, Bening. Daah, Menik!"

Segara berpamitan, Menik melambai dengan gembira. "Daaah, Pak Carik yang tampan."

Tawa Segara terdengar menjauh, dan aku menjewer telinga Menik. "Apa-apaan barusan?"

Menik meringis. "Aduh, sakit. Nyai pulang pacaran jadi galak."

"Heh, siapa yang pacaran?" sergahku menahan malu. "Kamu ini mengada-ada."

"Ya, yaa, tapi tetangga melihat saat Pak Segara menjemput dan membawa Nyai pergi. Ndak apa-apa, Nyai. Pacaran itu sah saja kok. Selagi kalian senang."

"Aduh, manis sekali mulutmu Menik!"

Kami tertelak bersamaan. Menik adalah sahabat terbaikku saat ini. Orang paling pengertian dan tidak pernah menghakimiku. Setelah Mbok Darmi yang hebat, Menik ada di urusan selanjutnya menjadi orang yang paling aku sayangi. Aku beruntung diberi kesempatan Tuhan untuk mengenal mereka.

Selang dua hari, Sutrisno datang dan membawa kabar untukku. Memberiku semua data yang aku minta dan menjamin kebenarannya.

"Pak, aku ingin pergi ke sana. Menurutmu siapa yang bisa menemaniku selain kamu?"

Sutrisno menunjuk Menik dan Lasmi. "Mereka berdua, Nyai. Biar Mbok Darmi tetap di rumah."

Aku mengangguk. "Baiklah. Sudah saatnya kita pergi ke rumah itu. Kali ini datang bukan sebagai Bening melainkan Nyai Gendhis. Menik dan Lasmi, siapakan bekal serta pakaianku. Kita berangkat besok."

"Nggih, Nyai."

Menik dan Lasmi menyahut bersamaan. Aku meminta Sutrisno menyewa mobil kecil. Berempat kami menempuh

perjalanan yang cukup jauh, dengan perasaan tidak menentu. Duduk di samping Sutrisno, pikiranku mengembara pada bayangan orang-orang yang akan kami temui. Apakah mereka masih sama seperti dulu atau sudah berubah? Satu hal yang aku yakini adalah kejahatan serta kekejaman tidak akan berubah dan sudah pasti, mereka pun sama.

Kira-kira dua jam kemudian kami sampai ke desa yang dituju. Pemandangan yang terlihat asing untukku karena saat dibawa kemari dalam keadaan gelap dan aku terus menerus dikurung sebelum dibawa ke rumah Jagad. Ternyata rumah yang pernah aku tinggali selama beberapa hari cukup besar. Di sampingku Menik terdiam, sepertinya merasakan nostalgia yang sama denganku.

Mobil berhenti di tengah halaman, seorang laki-laki tua bergegas keluar dari ruang tamu. Aku turun dari kendaraan, melangkah perlahan dalam balutan kebaya. Berdiri di depan laki-laki itu yang ternganga melihatku.

"Pak Mulyoprojo, apa kabarmu?"

Laki-laki yang secara darah adalah ayahku ternganga. "Bening?"

Satu laki-laki yang lebih muda, dengan dua perempuan muncul bersamaan. Mereka adalah orang-orang yang ikut andil

dalam penderitaanku. Akhirnya, aku bisa menginjakkan tempat ini tanpa rasa takut.



novel_lengkap (shopee)

Bab 43



Aku memejam, berusaha mengatur napas dan meningkatkan ketenangan sebelum melangkah ke dalam rumah. Laki-laki yang mengaku sebagai ayah, berdiri dengan mulut ternganga.. Menatap tajam dengan pandangan tidak percaya. Mungkin dia mengira aku adalah hantu gentayangan yang sengaja mendatangnya. Dia tidak salah, karena kalau aku mati sudah pasti akan bergentayangan dan terutama menganggunya. Dendam dan rasa marahku sangat besar pada laki-laki yang sudah tega menjualku.

Melewati tubuhnya yang kaku, aku menuju pintu dan berdiri di ruang tamu yang cukup luas. Tidak semegah dan semewah rumah Jagad tapi lumayan untuk ukuran rumah seorang juragan. Aku mengernyit saat melihat lantai kotor dengan sarang laba-laba berada di jendela serta langit-langit rumah. Suasana sepi, seakan tidak ada yang tinggal di rumah ini. Padahal aku ingat

dulu rumah ini ramai karena ada banyak pembantu, dengan pekerja sawah yang keluar masuk. Kemana mereka semua? Kenapa rumah ini seolah tidak ada yang merawat dan membersihkan?

Saat melihat anak tangga, hatiku berdebar tidak nyaman. Lima tahun lalu, aku pernah diseret ke atas, mereka mengurung dan memukuliku. Tidak memberikan makan dan minum yang layak, kalau bukan karena Menik merawatku sudah pasti meregang nyawa. Awal masa suram sebelum akhirnya pergi ke rumah Jagad dan makin parah penderitaanku.

Sering kali aku tidak habis pikir, bagaimana orang-orang itu dengan mudah memukul dan menampar. Dengan nafsu membunuh, mereka melucuti harga diriku dan juga nyawaku. Orang-orang di rumah ini sama bejad dan kejamnya dengan Jagad dan istrinya. Mereka menganggapku gadis miskin yang layak diperlakukan tidak adil. Padahal tidak ada andil apa pun dari mulai aku lahir sampai dewasa. Hanya karena menitipkan sperma ke rahim ibuku, Mulyoprojo merasa bisa bersekap semena-mena dan berhak atas hidupku. Laki-laki sialan! Dia dan seluruh anak istrinya memang bedebah!

“Silakan duduk, Nyai.”

Sutrisno mengusap permukaan sofa yang berdebu dan memintaku duduk. Merapikan kain, aku menghenyakkan di sofa

yang berbau apek. Rupanya rumah ini dan penghuninya sudah kehilangan kemegahannya.

"Bening, itu kamu?"

Mulyoprojo muncul, berdiri terbelalak dan Sutrisno mendorongnya. "Mundur! Jangan dekat-dekat! Nyai ndak nyaman."

"Nyai? Siapa Nyai?"

Menik yang menjawab. "Apa kabar Pak? Masih ingat dengan saya?"

Laki-laki tua itu mengangguk. "Iya, tentu saja ingat. Kamu Menik bukan? Kalau begitu ini benar Bening?"

"Bukan, Pak. Mbak Bening sudah mati, ini Nyai Gendhis. Pak Mulyo pernah mendengar seorang sinden yang sedang naik daun? Inilah beliau, Nyai Gendhis."

Penjelasan Menik makin membuat Mulyoprojo kebingungan. Wajah yang keriput, rambut yang memutuh, dan pakaian yang mulai lusuh, sepertinya ayahku tercinta tidak punya uang untuk mengurus dirinya. Aku mengingat tentang Simbah yang mati di tangan Mulyoprojo dan rasa pedih menguatkan untuk melawan.

"Bening, aku tahu ini kamu, Nak. Apa kabarmu, Nduk. Sekian lama ndak ada kabar?"

Mulyoprojo ingin mendekat dan lagi-lagi Sutrisno menghadangnya. Membuat ayahku marah dan berteriak keras dengan wajah memerah. Persis seperti dulu saat dia mengamuk padaku. Yaa, seperti inilah wajah laki-laki itu yang sesungguhnya. Aku masih tetap diam, menunggu untuk bicara dengan pandangan mengamati keadaan rumah ini. Sepertinya tinggal di sini bukan sesuatu yang buruk.

"Kurang ajar! Berani kamu menghadangku? Memangnya kamu ndak tahu kalau Bening itu anakku?"

"Bening susah mati." Aku menyela pelan, menatap ayahku lekat-lekat. "Jangan lagi-lagi menyebut kalau Bening itu anakmu. Tidak ada seorang ayah yang akan menjual darah dagingnya sendiri."

Mengusap kain dan kebaya yang aku pakai, berlagak seolah tidak peduli dengan Mulyoprojo. Dalam hati kecil aku peduli, dan menekan kepedulian itu jauh-jauh ke dalam hati. Tidak akan membiarkannya muncul dan mengacaukan hidupku. Setelah sekian tahun aku menantikan hari ini, pembalasan setimpal untuk orang-orang yang mengaku sebagai keluargaku.

"Bu-kan begitu, Bening. Kamu tahu bukan kalau keadaanku waktu itu ndak memungkinkan. Sebenarnya, aku juga ingin merawatmu tapi, bagaimana, ya? Bening, apa kamu sehat saja? Kemana kamu pergi selama ini?"

"Ndak usah berpura-pura menjadi ayah yang perhatian, muak aku mendengarnya. Suruh turun istri, anak, dan menantumu. Aku ingin bicara dengan mereka semua."

Mulyoprojo menggeleng cepat. Rambutnya yang putih dan berminyak dengan dahi dipenuhi keriput. Tubuhnya yang dulu padat berisi, kini terlihat menggelambir. Mungkin karena kurang makan, tidak pernah berolah raga dan terlalu banyak minum tuak. Terlihat dari perutnya yang membuncit.

"Bening, bicara denganku saja. Apa kamu kembali ke rumah Ngoro Jagad? Kemana saja kamu selama ini? Aku mencarimu."

"Untuk apa mencariku? Membujuk agar aku mau merayu Jagad? Memintaku menyembah Jagad dengan begitu uang mengalir padamu?"

"Aduh, Bening. Kamu salah paham, Nduk. Semua yang aku lakukan untuk kamu dan simbahmu."

"DIAAAM!"

Kebekuan melanda ruangan saat aku berteriak. Mulyoprojo ternganga dengan wajah kaku. Aku menunjuknya dengan jariku.

"Jangan sekali-kali kamu myebut nama Simbah dengan mulutmu yang kotor itu!"

"Bening"

"Namaku Nyai Gendhis. Sudah kukatakan kalau Bening mati. Kenapa, ya, kamu bebal sekali Pak Tua. Merasa sombong untuk hal yang kamu ndak punya!"

Terdengar langkah kaki dari tangga dan bermunculan sosok-sosok yang selama ada dalam benak dan dendamku. Restini, Saraswati, dan Argono. Para setan dalam wujud manusia. Aku tidak bergeming dari tempatku saat mereka mendekat. Menik dan Lasmi dengan segera menutup jalan. Aku menatap Sutrisno.

"Suruh masuk teman-temanmu, sepertinya kita di sini butuh bantuan."

Sutrisno mengangguk. "Baik, Nyai."

Setelah Sutrisno keluar, aku kembali menatap pada keluarga ayahku yang tercinta. Mengamati Restini yang terlihat tua dengan wajah kendor dan keriput. Lalu pada kakakku Argono yang kurus seperti tiang dan di sampingnya Saraswati, yang bertubuh gemuk dengan lemak menggantung di semua tempat. Aku mendengkus keras, menatap mereka sambil berdecak.

"Ah, mereka semua sudah datang sekarang. Bisakah kita mulai sekarang diskusinya? Di mana kalian menguburkan Simbah?"

Pertanyaanku membuat Restini yang terdiam akhirnya tersadar, melangkah cepat untuk mendekatiku tapi ditahan oleh Menik dan Lasmi.

"Minggir kalian berdua! Pembantu rendahan! Aku ingin bicara dengan Bening!"

Tidak mengindahkan Restini, aku menatap ayahku. "Kau, coba urus istrimu. Beritahu dia siapa namaku."

Mulyoprojo mengejang, menatapku penuh kebencian. "Bening, kamu keterlalu!"

"Tidak ada yang keterlalu dalam hal ini, Mulyoprojo. Memang kenyataan seperti itu. Kalau kamu tidak bisa mendidik sopan santun pada istri dan anakmu, biar aku yang lakukan!"

Dari arah pintu muncul dua laki-laki tinggi besar bersama Sutrisno. Mereka adalah tukang pukul yang aku sewa untuk menemaniku datang. Mengikuti saran Mbok Darmi, memang sudah semestinya aku tidak datang sendiri. Mengingat bagaimana kejam dan bengisnya keluarga ayahku.

Memberi tanda pada dua laki-laki, aku menunjuk Argono. "Pegang lengannya yang kuat, jangan sampai lepas."

"Apa ini! Lepaskan aku!"

Argono berteriak saat lengan kanan dan kirinya dipegang, Saraswati dan Restini juga berteriak, tapi Sutrisno dengan mudah menghalau keduanya. Terdengar jerik tangis ketakutan, Mulyoprojo mengamuk dan menyemburkan kata-kata kotor. Aku bangkit perlahan, melewati ayahku yang sedang melontarkan ancaman dan caci maki. Mendekati Argono yang meronta.

Mengepalkan tangan, aku mengeluarkan seluruh tenaga untuk memukul laki-laki itu.

Plaak!

Satu pukulan di pipi kiri, satu pukulan di pipi kanan. Telapan tanganku sakit, dan semua orang ternganga kaget. Aku menoleh ke arah Sutrisno.

"Hajar dia! Buat wajahnya tidak bisa dikenali!"

"Tidaaak!"

Restini berteriak tapi sayangnya, Sutrisno sudah melancarkan pukulan yang tidak tertahan ke wajah Argono. Darah menciprat dari mulut, hidung, dan telinganya. Sutrisno mengakhiri pukulan saat Argono lemas dan jatuh ke lantai dengan darah membasahi lantai. Persis seperti apa yang terjadi padaku dulu.



Bab 44



Aku tahu, bagi yang melihat tanpa tahu apa yang sudah terjadi pasti mengatakan kalau diriku kejam. Tega-teganya memukuli orang yang tidak berdaya. Mereka semua pasti mencaci, memaki, dan meludahiku seperti yang sekarang dilakukan ayah. Berdiri dengan selendang terlipat rapi di lengan, aku menatap dingin pada Argono yang meringkuk bersimbah darah. Restini merintih di samping anaknya dan Saraswati meraung. Mereka menangis paling kencang padahal bukan mereka yang terluka. Mungkin itu yang disebut cinta keluarga, entahlah. Selain Simbah aku tidak punya keluarga yang akan menangisi penderitaanku. Menjentikkan jemari, aku meminta dua tukang pukul untuk mundur.

"Argonoo! Naaak, kamu ndak ada salah apa-apa tapi kenapa jadi begini."

"Maas, bangun, Maas. Kita lapor polisi."

"Paaak, panggil polisi! Kenapa diam saja melihat anakmu dianiaya!"

Restini berteriak histeris, menuding ke arah suaminya. Mulyoprojo yang sepertinya kehilangan tenaga, bersimpuh di lantai dan menyumpah pelan. Sarawati terus mendengungkan penghiburan untuk suaminya. Sungguh aneh, mereka semua marah dan memaki tapi tidak satu pun yang berniat mencari pengobatan. Lebih lucu lagi karena ingin memanggil polisi. Untuk apa? Menangkapku? Bukankah lebih penting mengobati luka-luka Argono? Orang-orang ini memang aneh. Padahal kalau ingin mencari dokter, aku akan membiarkan mereka pergi.

Memutar tubuh, aku menatap ayahku lekat-lekat. "Apa kamu ingat yang dulu pernah kalian lakukan padaku di rumah ini? Menculik, mengurung, memukul dan menjualku pada Jagad? Saat itu, aku bahkan ndak punya kuasa untuk tubuhku sendiri. Bersama-sama kalian mengeroyokku. Luka-luka yang dialami Argono ndak seberapa dibandingkan aku dulu."

Mulyoprojo mengangkat kepala dan meludah di kakiku. Sutrisno bergerak ingin memukul tapi aku menahannya.

"Jangan! Dia sudah tua. Sebentar lagi akan masuk liang lahat. Ndak ada gunanya melukai orang tua yang ndak tahu diri macam dia. Kalian fokus sama anaknya yang muda saja. Kita lihat, apa

mereka masih bisa marah kalau anak laki-lakinya meregang nyawa.”

Restini meraung, berusaha untuk menubruk tubuhku tapi Menik menahannya. Perempuan itu memukul tubuh Menik, tidak dibalas, tapi aku memberi tanda pada Menik untuk mendorong Restini hingga terjatuh ke lantai. Sama seperti suaminya, perempuan itu juga tidak layak dipukul. Membiarkannya melihat Argono luka-luka sudah cukup menjadi pelajaran berharga.

“Perempuan kampung! Kami nyesaal dulu mengambilmu dari kampung! Kamu sama ndak bergunanya dengan ibumu! Kalian memang perempuan sampah, suka mengambil suami orang dan sama-sama suka menyengsarakan orang!” Restini terduduk, dengan daster lusuh yang sudah pudar membalut tubuhnya. Padahal seingatku dulu, dia suka sekali berpakaian mewah. Batik ataupun dress yang mahal dan tebal. Apakah mereka menderita karena terlalu banyak utang sampai tidak sempat merawat diri? Aku tetap diam, mendengarkan Restini mencercau. “Dulu, kalau bukan ayahmu yang baik hati mau mengambil ibumu itu, pasti dia mati di jalanan. Aku menjadikannya pembantu di rumah ini, merawatnya seperti adik sendiri, tapi apa yang terjadi? Dia merebut suamiku! Perempuan itu memang layak mati!”

Dadaku sakit mendengar teriakan kotor dan makian untuk almarhum ibuku. Cerita asli aku dapatkan dari Simbah, kalau sebenarnya ibu menjadi perempuan kedua karena terpaksa. Kalau bukan Mulyoprojo yang memperkosa, ibu tidak akan menyerahkan kegadisan dan masa mudanya. Setelah tahu ibu hamil dan melahirkan anak perempuan, Restini memberi uang dan mengusirnya. Dalam tekanan perasaan, sakit-sakitan, dan tubuh lemah, ibu mati menanggung malu serta penderitaan. Semua karena perbuatan orang-orang ini.

Aku menatap Restini yang masih terisak dengan senyum terkulum. Jijik harus bicara dengan perempuan kejam dan manipulatif.

"Apa ndak salah, kamu menyalahkan ibuku yang jelas-jelas mau menikah dan jadi istri kedua karena diperkosa oleh suamimu?"

Restini mendongak, lalu ternganga dengan pipi basah oleh air mata. Di belakangku, Argono merintih dengan kepala berada di pangkuan istrinya.

"Kalian mengusir ibuku sesaat setelah melahirkan, tidak pernah menafkahi selama bertahun-tahun, lalu saat aku sudah besar, kalian butuh membayar utang, tega menculik dan menjualku. KALIAN SEMUA BAHKAN LEBIH RENDAH DARI PADA BINATANG! SINGA YANG BUAS PUN NDAK AKAN MEMAKAN

ANAKNYA SENDIRI! TAPI KAMU, MULYOPROJO, MEMANG BAJINGAN!"

Teriakanku menggema di ruang tamu yang kosong dan berdebu. Tidak ada yang berani menyanggah, Mulyoprojo menunduk. Laki-laki tua keparat yang aku yakin sama sekali tidak merasa menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Saat dia berhasil menjualku ke Jagad, memperoleh uang dan melunasi utang-utang, wajahnya berbinar dalam bahagia. Memintaku untuk mengambil uang lebih banyak dari Jagad saat tahu aku hamil, dan menyarankan agar aku dijual lagi saat keguguran. Laki-laki macam dia tidak pantas disebut orang tua. Aku menyesal dalam tubuhku mengalir darahnya, kalau tidak aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri.

"Kenapa rumah ini jadi jelek dan tidak terurus? Aku tebak pasti kalian banyak utang bukan? Kasihan sekali. Orang serakah seperti kalian memang layak mendapatkan balasan. Untuk kalian tahu, rumah ini akan menjadi milikku, segera!"

"Ndaak mungkin! Kamu orang kere mana mungkin bisa membeli rumah ini!" teriak Restini.

Aku mengangkat bahu. "Memang bukan aku yang beli tapi orang lain. Bukankah rumah ini menjadi jaminan utang di bank? Kita lihat, siapa yang bisa membantuku menebusnya. Segera setelah kudapatkan, kalian semua aku tendang ke jalanan!"

Tangan Mulyoprojo menyergap kakinya, dan hampir membuatku jatuh dan terjerebab. Untungnya Menik serta Lasmin bertindak sigap dengan menyangga tubuhku. Ayahku merengek, berusaha untuk mencium kakiku dan Sutrisno menariknya menjauh.

"Beniing, aku ini ayahmu. Tolong, jangan telantarkan kami. Beniing, ayahmu sudah tua. Mau kemana kami nanti kalau ndak ada rumah ini?"

Aku melirik sosok yang merangkak di bawah dan mengangkat bahu. "Bukan urusanku. Kalian juga ndak pernah tanya bagaimana keadaanku setelah dijual. Kalian malah meminta uang, lagi dan lagi pada Jagad. Akhirnya aku yang menanggung segala derita. Penderitaan kalian ini belum seberapa dibandingkan aku dulu. Ckckck, kau menyebut dirimu ayahku? Ndak akan pernah! Ayahku sudah mati bersama ibu!"

"Bening, ayah minta maaf!"

"Maaf untuk apa?" tanyaku dingin. "Kau bukan hanya menyengsarakanku, tapi membunuh ibu dan Simbah. Kalian memang layak mati!"

Jeritan kembali terdengar saat aku keluar dari ruang tamu. Sutrisno mengantarku ke makam Simbah yang letaknya tidak jauh dari rumah Mulyoprojo. Aku bersimpuh di depan makam yang tidak terawat dan ditumbuhi rumput tinggi. Menik dan

Lasmi membantuku mencabuti rumbut, begitu pula Sutrisno. Setelah bersih, mereka menyingkir untuk meninggalkanku sendiri di depan makam. Aku mengusap nisan yang patah, air mata membanjiri pipi. Teringat akan orang tua yang selalu mengurus dan merawatku tanpa pamrih, harus mati di tangan keluarga biadap.

"Simbaah, aku datang. Semoga di sana Simbah ketemu Ibu. Kalau bisa aku juga pingin ikut kalian. Rasanya sedih tinggal sendirian di dunia ini."

Malam itu saat tertidur aku mimpi indah, bertemu dengan Simbah dan ibu. Mereka tersenyum, melambai, dengan wajah cerah dan terlihat lebih muda dari yang aku ingat. Rasanya sungguh-sungguh bahagia dan Menik mengatakan melihatku tidur sambil tersenyum.



Bab 45



Para sinden kembali berkumpul setelah liburan dan kami mulai berlatih bersama. Tarji menyusun jadwal pertunjukan baik di dalam maupun di luar kota. Dengan adanya peningkatan permintaan secara otomatis kami mendapatkan kenaikan upah karena Tarji juga menaikkan tarif.

"Semua karena Nyai Gendhis, yang menyelamatkan kami. Coba, mana ada grup yang mau terima sinden tua seperti kami."

Pujian itu sudah biasa aku dapatkan, meski begitu mendengarnya lagi dan lagi sama sekali tidak membuat senang. Justru sebaliknya, merasa sangat sedih karena aku juga memikirkan umurku sendiri. Para sinden rata-rata berumur tiga puluhan, dianggap tidak lagi muda, dan dianggap daya tariknya sudah melemah. Meskipun mereka masih menjaga berat badan, tetap saja banyak yang menganggap tidak lagi menggairahkan. Padahal sinden-sinden ini punya suara yang luar biasa dan tarian

yang lentur. Mereka selalu tersingkirkan oleh sinden baru yang lebih muda dan segar.

“Beberapa tahun lalu ada sinden baru, muda, cantik, tapi suaranya ndak bagus. Cuma bertahan beberapa bulan di grup karena menjadi istri kedua seorang lurah. Setelah itu ndak tahu gimana nasibnya.”

“Kami senang Nyai Gendhis ndak pernah tergoda untuk jadi simpanan orang, kalau ndak pasti grup kita ndak seramai sekarang.”

Cerita mereka membuatku tertegun, sterotif kalau seorang pekerja seni akan menjadi simpanan atau istri kedua orang kaya maupun pejabat, seakan melekat pada diri kami. Padahal kenyataannya banyak yang bekerja memang suka dengan seni dan untuk mendapatkan penghasilan. Teman-teman sindenku mengatakan, ingin mencari uang yang banyak selagi ada kesempatan. Memang, dibandingkan denganku yang memang baru berusia pertengahan dua puluhan, mereka dianggap sudah berumur. Aku masih punya waktu lima tahun sebelum mencapai usia mereka tapi nasib tidak ada yang tahu. Apakah setahun, dua tahun, atau barangkali beberapa bulan lagi aku masih menjadi sinden? Biarlah nasib yang menentukan.

Tarji memberitahu kalau Minggu depan ada undangan di balai kadipaten. Bupati mengadakan rapat untuk para pejabat kecamatan, dan meminta kami untuk menghibur.

"Kali ini, acaranya siang. Jadi ndak bakalan ada orang mabuk. Tetap saja pasti banyak tips kalau kalian berpenampilan bagus."

Menik manggut-manggut mendengar penuturan Tarji. Dari sekarang dia sudah sibuk merancang kebayaku bersama Lasmi, yang makin lama jahitannya makin bagus dan rapi.

"Desa ini ingin bersih desa juga, Pak. Mereka minta kita yang tampil, eh maksudnya Nyai Gendhis yang tampil."

Perkataan Menik membuat Tarji terkekeh. Wajah bulatnya berbinar bahagia. "Tentu saja kita harus tampil di desa ini biar masyarakat di sini menerima kehadiran kita sepenuhnya!"

Percakapan mereka membuatku tersenyum. Sejujurnya kehidupanku di desa ini cukup menyenangkan, selain akrab dengan tetangga, latihan setiap hari, sesekali Segara mengajakku berkencan. Karena statusku yang masih menjadi istri orang, kami melakukan kencan secara diam-diam. Kadang pergi ke pasar malam, atau berciuman di rumah kosong yang ada di ujung desa. Tidak pernah kurasakan sebelumnya, sentuhan serta cumbuan yang menggebu-gebu dengan seorang laki-laki. Hanya dengan Segara, seolah aku ingin menyerahkan diri secara utuh tanpa pamrih dan rasa sungkan.

Pernah suatu petang kami terjebak hujan, berdiri berhimpitan di bawah teras balai desa yang sepi dan temaran. Awalnya aku datang untuk membicarakan masalah bersih desa, tapi karena hujan akhirnya memutuskan untuk berteduh. Tidak ada orang lain selain kami berdua, saling berpelukan dengan tubuhku bersandar pada dinding.

Bibir kami saling mengecup dan memagut, mencoba mengusir rasa dingin yang menjaral dari ujung kaki dengan sentuhan yang menghangatkan. Segara meremas pinggangku, dengan bibirnya menjelajah mulutku penuh nafsu.

"Bening, bibir kamu rasanya manis. Tubuhmu lembut dan menyenangkan untuk dipeluk."

Dalam keremangan, aku melihat kabut gairah di mata Segara. Napas kami berpacu seiring dengan cumbuan yang makin menggila. Hujan makin deras dan ciuman kami menjadi panas dan mendebarkan. Segara mengusap pipi, leher, serta bahu dan berkali-kali memagut.

"Ayo, kita menikah Bening!"

Untuk sesaat aku terkesiap mendengar ajakannya. Ibarat impian yang menjadi kenyataan, ajakan Segara adalah kidung paling indah dalam hidupku. Jauh lebih merdu dan menghanyutkan dari pada tembangku. Bagaimana

mengungkapkan kalau ajakan menikah adalah sesuatu yang paling aku inginkan?

“Kenapa diam? Nggak mau menikah denganku?”

Jemariku mengusap bibir Segara dan melumat lembut. Aku berucap lirih di antara desahan. “Mas, kita harus realistis sama kenyataan. Meskipun kita saling cinta tapi keadaan kita—”

Semua kata-kata yang hendak keluar dari bibirku terputus. Segara melumat dengan panas, tidak memberiku kesempatan untuk bicara. Adakah perasaan dan sentuhan dari laki-laki ke perempuan bisa sedemikian indahnya? Aku bahkan tidak peduli kalau semisalnya ada orang yang memergoki kami. Otakku buram, dada mengembang, dan hati dibuat tidak menentu. Lenganku mengalungi lehernya, dengan bibir melumat tidak kalah ganas. Untuk saat ini, aku hanya ingin menjadi perempuan dan kekasih yang sedang jatuh cinta.

“Bening, kenapa memikirkan tentang orang lain saat bersamaku?”

Segara mendesah di telingaku, napasnya hangat menyapu sisi wajah dan juga leher. Jemarinya menggerayangi tubuhku, bergerak posesif dari punggung, pinggul, dan juga dada. Dengan berani dia meremas dadaku perlahan, membuatku makin terengah.

“Hanya sedang berpikir, ah”

"Mikir apa Bening? Kenapa ndak mikir soal ciuman kita? Bibirmu yang lembut dan dadamu yang ranum."

Aku tidak mengelak saat jemari Segara dengan cepat membuka kancing blusku, di antara curah hujan yang membuat pendengaran kami tertutup, akal sehat terbenam oleh gairah yang tidak tertahan. Tangan Segara kubiarkan masuk ke dalam celah bra bagian bawah, meremas lembut dada, dan membuat putingku mengeras. Ah, rasanya sungguh menyenangkan. Peduli setan dengan moral dan sebagainya. Aku ingin menikmati malam ini, tidak peduli meskipun harus dirajam karena dianggap sesat dan tidak tahu malu.

"Bening, aku sangat suka sama kamu."

Dengan satu bisikan lembut, Segara menunduk untuk melumat putingku. Erangan keras terdengar dari bibirku. Sungguh rasanya sangat memalukan aku bisa begitu bergairah karena sebuah kecupan. Tubuhku pernah dijamah dan disetubuhi oleh Jagad dengan brutal, tapi tidak seperti ini rasanya. Segara begitu manis dan lembut dalam memperlakukanku. Seolah tubuhku adalah porselen yang mudah pecah, dia membelai dan mengisap dengan hati-hati dan penuh perasaan.

"Aaah"

"Jangan takut untuk bersuara, aku menyukainya."

Blus bagian depanku benar-benar terbuka, kaitan bra terlepas, dan dadaku terpampang nyata. Aku membiarkan Segara berpesta pora di dadaku, memberinya kesenangan sekaligus kenikmatan untukku. Saat bersama Segara, aku tidak ingin munafik. Berpura-pura menolak padahal ingin memeluk dengan penuh nafsu. Putingku dikulum hingga memerah dan basah, sementara dadaku diremas dengan lembut. Jemariku berada di rambut Segara, mengurai, mengusap, dan bersamaan dengan sentuhan di bibirnya gairahku meledak.

"Apa kamu bisa merasakannya? Ada sesuatu yang ndak bisa aku tahan sekarang. Rasanya ingin keluar."

Segara berbisik dengan pinggulnya menekan pinggulku. Tanpa sadar aku membuka paha, memosisikan dirinya tepat di tengah. Satu tangan Segara menangkap pinggulku dan mengangkatnya. Kami saling bergesekan dengan lembut, erotis, dan memabukkan. Kemesraan antara sepasang kekasih, dengan cinta di antara kami memang sangat menyenangkan.

"Aku ingin menyatukan diriku padamu, Bening. Tapi, ndak sekarang dan bukan di tempat seperti ini. Suatu saat nanti aku ingin melakukannya dengan benar di tempat yang benar. Karena kamu adalah perempuanku, sudah semestinya diperlakukan dengan hormat dan bermartabat."

Kami mengakhiri cumbuan dengan wajah memerah dan bibir lembab, seiring dengan hujan yang mereda. Saling melempar senyum dengan penuh cinta. Aku bisa merasakan kasih sayang Segara untukku dan dia pun sama, bisa merasakan cintaku untuknya. Bukan hal mustahil kalau suatu saat nanti kami bisa bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga. Aku dan Segara semoga bisa menjadi pasangan suami istri yang bahagia. Kelak, saat Jagad sudah menceraikanku, saat dendamku satu persatu terbalaskan. Banyak orang yang ingin aku buat menderita, Jagad, Santika, ayanku, Restini dan Argono. Mereka akan merasakan bagaimana sakitnya dipukul dan dianiaya. Khusus Santika, dia akan mendapatkan balasan setimpal berupa kematian. Itu janjiku yang tidak ingin diketahui orang-orang terutama Segara. Kekasihku terlalu lembut, penuh kasih, dan baik hati untuk tahu tentang dendam hitam dalam hatiku.



Bab 46



Apakah kami selalu bercumbu mesra setiap kali bertemu, tidak. Sering kali kami mengobrol tentang masa depan, pekerjaanku, maupun pekerjaan Segara. Dia ingin sekali melihatku tampil di panggung karena belum pernah sekalipun datang ke acaraku.

"Pasti kamu cantik sekali, Bening. Dengan kebaya dan selendang. Bentuk tubuhmu bagus, pinggulmu bulat dan indah. Aku bisa bayangkan banyak laki-laki yang meneteskan air liur saat melihatmu."

Kata-katanya yang bernada cemburu membuatku tergelak. "Memang seperti itu. Karenanya aku ndak mau kamu lihat."

Segara terbelalak. "Kenapa? Aku ndak akan marah asalkan mereka sopan. Tapi, jangan harap aku diam saja kalau mereka macam-macam."

Bagaimana mengatakan pada Segara tentang laki-laki yang sering mengusap tubuhku, meremas dada dan pinggul. Semua laki-laki baik yang menikah atau tidak, sangat suka memberiku uang sambil menggerayangiku. Apakah Segara bisa melihat semua itu terjadi padaku.

"Mas, pernah lihat sinden lagi nembang bukan?"

Segara mengangguk. "Iya, pernah."

"Pasti kamu sudah tahu kalau semua laki-laki yang ada di acara seperti itu pasti nakal. Aku ndak bilang kalau aku suka, tapi tuntutananya seperti itu. Mereka rela memberiku uang dengan mengusap dada atau pinggulku. Bukankah itu berarti aku murahan?"

Perkataanku membuat Segara terbelalak. Dia meraih tubuhku dan mendekap erat dengan bibir berada di atas kepala. "Jangan bilang seperti itu, Bening. Kamu hanya kerja, kamu ini orang seni."

"Terima kasih, Mas. Aku cuma memperingatkan, kelak jangan kaget kalau melihatku di panggung. Beningmu itu ndak sebaik dan selugu yang kamu pikir. Aku memanfaatkan para laki-laki itu untuk mendapatkan uang."

Aku bercerita yang sejujurnya karena tidak ingin Segara menaruh harapan besar padaku. Tidak ingin dia merasa kecewa karenaku. Kalau dia memang ingin perempuan lain yang lebih

baik, tidak apa-apa. Aku rela melepaskannya, meskipun tentu saja dengan rasa sakit di dada. Selama menjadi kekasih Segara aku sangat bahagia, tapi kalau kelak berpisah mau tidak mau harus rela.

"Bening, jangan berpikir buruk tentang dirimu sendiri. Kamu hebat, kamu kuat, dan kamu cantik dengan caramu sendiri. Kamu pikir aku ndak tahu kalau selama ini kamu suka ngasih makan tetangga yang miskin? Simbah yang ada di belakang rumahmu, dua janda tua dengan lima anak, mereka semua ngomong sama aku Bening. Katanya kamu baik dan banyak menolong mereka."

"Mas, semua yang aku lakukan ndak ada hubungannya sama pekerjaanku. Tetap saja bagi sebagian orang, terutama para perempuan yang ndak suka kalau suaminya nyawer, akan bilang aku pelacur!"

"Ssst, kamu bicara terlalu vulgar. Aku ndak senang dengarnya. Pokoknya gini, suatu saat aku ingin lihat sendiri kamu manggung dan aku janji ndak akan berpikiran buruk soal kamu."

Meskipun aku yakin dengan hati Segara tapi tidak dengan keluarganya. Pernah suatu kali aku bertanya bagaimana kalau keluarganya tidak setuju dengan hubungan kami. Segara memastikan kalau ibunya akan setuju.

"Aku ndak punya ayah, Bening. Udah meninggal saat aku kecil. Ibuku punya perkebunan, ndak luas-luas amat tapi cukup

buat aku sekolah. Lek Sutrisno tahu bagaimana sifat ibuku. Kamu pikir Lek Sutrisno ndak ngadu apa sama ibuku soal kita? Dia pasti sudah bicara karena Minggu lalu sempat datang ke rumah.”

Sutrisno tentu saja setuju dengan hubungan kami karena dia anak buahku. Banyak anak buah yang memang menyanjung majikannya, anggap saja Sutrisno begitu. Walaupun dia tahu soal hubunganku dengan Segara tapi tidak pernah sekalipun bertanya. Membiarkan hubungan kami hanya menjadi urusan kami sendiri. Itu yang aku sukai dari Sutrisno. Lalu bagaimana kelak kalau ibunya Segara ternyata tidak menyukaiku? Bisa saja Segara mengatakan kalau ibunya baik hati dan ramah, tapi mana ada orang tua yang menginginkan anaknya menikahi sinden, berstatus janda. Sekarang ini banyak para sinden yang menjadi istri simpanan orang lain. Kalau tidak istri kedua atau ketiga. Tidak sedikit mereka akhirnya bercerai karena berebut kasih sayang dengan istri pertama. Persis nasibku dengan Jagad dan Santika.

Memikirkan soal Jagad membuat hatiku gelisah. Jangan sampai kelak Segara bertemu Jagad. Terlebih hubungan kami diketahui oleh laki-laki itu. Jagad bagiku tidak lebih dari masa lalu yang ingin aku kubur dalam-dalam, bukan hanya kenangan tapi juga jasad orangnya.

Dengan bantuan Segara aku mendapatkan data-data tentang utang keluarga ayahku dan di mana sertifikat digadaikan. Rupanya tanah milik ayahku menjadi jaminan utang di dua tempat, sawah milik Jagad sedangkan rumah ada di bank. Mereka tidak mampu melunasi utang-utang yang makin hari berbunga makin banyak karena judi, kebiasaan bersenang-senang, dan rugi saat berbisnis. Aku mulai menyusun rencana untuk mendapatkan tanah dan rumah milik ayahku itu.

Orang pertama yang harus didekati tentu saja Jagad. Dia kunci utama untuk masalah ini. Uangku yang terkumpul memang sudah banyak, ada beberapa petak tanah di desa Mbok Darmi yang menjadi miliknya. Tapi, kalau semuanya dijual belum mencukupi untuk menebus utang-utang itu.

"Mbok, kalau nanti pulang kampung, bisa bantu aku jual tanahku?"

Permintaanku membuat Mbok Darmi kebingungan. "Mau kamu apakan uangnya?"

"Untuk beli rumah ayahku."

"Cukup?"

"Kurang, tapi aku akan mendapatkannya jadi Jagad."

"Bukannya berbahaya kalau menggoda Jagad?"

"Memang, tapi harus dicoba, Mbok. Tanpa dia, aku ndak akan punya uang dan kekuatan yang cukup."

Mbok Darmi setuju membantuku, akhirnya memutuskan pulang kampung untuk menjual tanah. Diantar oleh salah seorang tetangga yang memang aku bayar untuk menemani, Mbok Darmi meninggalkan kami. Kini saatnya untukku beraksi.

Aku meminta Menik mendandaniku dengan kebaya merah yang bagian atas terbuka dan menunjukkan belahan dada. Kain coklat membungkus pinggul dan kakiku, tidak lupa Lasmi menyanggul rambutku dan menghiasi dengan bunga melati serta mawar. Selesai semua Sutrisno mengantarku ke rumah Jagad. Sepanjang jalan jantungku berdetak tidak menentu, meskipun mencoba tenang tetap saja ada rasa takut di dada. Bagaimana kalau mereka berlaku kasar dan memukuliku? Mengingat bagaimana dulu sikap Santika dan Jagad, bukan tidak mungkin itu akan terjadi.

Menik pun merasakan ketakutan yang sama, karena itu ngotot ingin ikut. Menyarankan aku menyewa tukang pukul seperti saat ke rumah ayahku. Namun, aku tidak ingin membuat Jagad dan Santika curiga dan bersikap waspada. Mereka harus lengah, mengira aku perempuan yang lemah, setelah itu dengan perlahan aku menancapkan pisau di punggung tanpa mereka sadari.

"Bagaimana kalau Nyai bisa masuk tapi ndak bisa keluar?" tanya Lasmi.

Pertanyaan yang masuk akal. Bukan tidak mungkin kalau Jagad akan mengurungku. Setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan, akhirnya aku setuju membawa serta Menik, Lasmi, dan Sutrisno. Ditambah satu orang sopir, dengan begitu Sutrisno bisa menemaniku masuk dan menemui Jagad.

Kendaraan melewati jalanan kota yang cukup ramai. Ini pertama kalinya aku bertemu dengan Jagad setelah kejadian di restoran. Bisa jadi laki-laki itu tidak ada menerimaku dengan cukup baik, tapi harus dicoba bukan? Tidak ada yang perlu ditakutkan, selama Jagad berminat padaku maka apapun yang akan aku lakukan dia akan menerimanya.

Kota terbiasa senja yang cukup indah dengan matahari bersinar cukup hangat. Tanpa sadar aku tersenyum karena setiap kali ingin melakukan sesuatu selalu saat senja tiba. Apakah senja dan diriku punya ikatan? Bisa jadi aku merasa kuat untuk bertindak selama langit belum menggelap.

"Nyai, kita sudah sampai."



Bab 47



Aku mengerjap, saat kendaraan mulai memasuki jalanan panjang di mana kanan kiri tertanam jeruk. Suasana begitu teduh dan menyenangkan untuk dinikmati, kalau kita tidak tahu apa yang tersembunyi di balik pohon-pohon itu. Ada buruh yang dipaksa kerja siang malam untuk membayar utang yang berbunga. Ada perempuan yang selalu mengalami pelecekan seksual, dan ada orang-orang tua yang harus bekerja demi keluarga. Kemiskinan menjadikan mereka seperti itu dan Jagad memanfaatkan tenaga mereka dengan sangat baik. Manusia tanpa hati nurani.

Mobil kami berhenti di halaman yang luas dan teduh. Beberapa pelayan sedang membersihkan halaman, menyapu, dan mengeruk sampah serta menyiram tanaman. Wajah-wajah baru dan umurnya masih belia. Mereka pasti terpaksa bekerja di

sini demi orang tua, seperti halnya dulu Lasmi. Sebelum turun, aku menatap ke arah Lasmi.

"Kamu ndak apa-apa? Wajahmu pucat. Kalau kamu takut, ndak usah turun. Tetap di sini sama sopir."

Lasmi menggeleng. "Nyai, saya mau ikut turun. Lihat pelayan yang lagi kerja, jadi ingat masa lalu."

Aku tersenyum suram. "Pikiran kamu sama seperti aku."

"Iya, Nyai. Sepertinya mereka kerja karena dipaksa, kurang makan, dimarahi setiap hari." Lasmi bergidik dengan matanya memerah. Menik buru-buru memeluknya.

"Wes, Nduk. Kita ndak di sini lagi. Kita di rumah Nyai Gendhis."

Lasmi memejam dan mengangguk. "Nggih, Mbak. Cuma ingat masa lalu."

Menunggu Lasmi tenang, aku membuka pintu dan turun. Beberapa tukang pukul mendatangi. Salah seorang dari mereka bertanya dengan muka bengis.

"Heh, siapa kalian? Berani sekali masuk kemari tanpa ijin?"

Aku menjawab pertanyaan mereka dengan dagu terangkat ke atas. "Tolong sampaikan pada Ngoro Jagad, istrinya datang."

Mereka saling pandang, bisa jadi heran mendengar perkataanku. Pasti aku dianggap perempuan gila yang mengaku-aku. Beberapa pelayan pun sama, mulai mendekat dengan

ekspresi tertarik. Wajah-wajah baru, tidak satupun dari mereka yang aku kenal.

"Jangan bicara sembarang, istri Nodoro Jagad itu Nyonya Santika!" bentak salah satu tukang pukul.

Aku melambai dengan acuh tak acuh. "Saranku, kalian masuk sekarang dan lapor sama Nodoro. Terlambat sedikit saja, bisa-bisa beliau marah dan kalian akan kena pukul. Aku lihat mobil Nodoro ada, berarti orang di dalam. Cepat, atau aku akan teriak dan kalian pasti kena masalah."

Salah seorang membalikkan tubuh dan bergegas masuk. Aku menunggu di dekat mobil, terpaku ke arah belakang rumah besar. Ada dinding bata yang terpasang di sana, memisahkan rumah besar ini dengan rumah mungil yang dulu aku tempati. Menggeser kaki, aku meluruskan pandangan. Rumah itu masih tetap sama, hanya saja catnya yang sudah berubah. Sepertinya ada orang yang menempati rumah mungil itu, entah siapa. Aku mendengar Dewi menempati rumah samping yang kini dicat biru muda. Apakah rumah belakang untuk pelayan? Ada pintu penghubung yang dulu tidak ada.

"Siapa yang mengaku-aku sebagai istri Nodoro! Berani-berannya dia!"

Suara Santika terdengar lantang, aku menoleh dan pandangan kami bertemu. Santika hari ini memakai daster biasa

dan tidak berdandan. Terperangah padaku yang datang dengan kebaya dan rambut disanggul.

"Nyonya apa kabar?" sapaku dengan senyum cerah.

Tangan Santika terkepal, bahunya menegang, dan matanya melotot. Dia mulai marah, sebentar lagi pasti akan terdengar caci maki dan ternyata dugaanku tidak meleset.

"Bening? Berani-beraninya kamu datang kemari, hah!"

Aku melangkah perlahan mendekatinya. "Kenapa ndak berani? Ngoro Jagad masih suamiku. Kami belum bercerai loh."

"Sialan! Untuk apa kamu datang? Butuh uang? Berapa yang kamu inginkan, hah? Aku bisa memberimu asal jangan datang lagi."

"Wow, sungguh sambutan yang sangat ramah, Nyonya. Aku tersanjung loh. Siapa yang ndak mau uang? Tentu saja aku mau, tapi aku bisa yakin kalau Nyonya ndak akan bisa ngasih aku yang banyak."

"Kamu meremehkanku?"

"Bukan, tapi aku rasa Ngoro Jagad ndak akan setuju."

Aku mengangguk ke arah belakang di mana Jagad muncul. Santika menoleh dan terdiam saat melihat suaminya muncul. Aku memasang senyum di wajah, Jagad menghampiriku sambil berteriak.

"Bening! Kamu datang ndak bilang-bilang?"

Tanpa malu merangkul bahu dalam pelukannya. Untuk kali ini aku membalas pelukannya.

"Maaf, Ndoro. Dari kemarin pingin datang tapi belum ada waktu." Aku melihat wajah Santika makin memerah, dengan sengaja aku menangkup wajah Jagad. "Ndoro jangan marah."

Jagad bertindak kurang ajar dengan menangkup pinggulku serta menggeram. "Bening! Aku masih kesal padamu karena meninggalkanku di restoran waktu itu. Kenapa kamu lari saat aku sedang bertengkar untuk membelamu?"

"Karena aku takut, Ndoro. Ndak pernah lihat perkelahian begitu, kalau polisi datang bisa-bisa aku ditangkap. Nanti gimana sama grup sindenku? Kasihan mereka kalau harus keluar uang buat bebasin aku. Maaf, ya, Ndoro."

"Aku memaafkan kamu, tapi harus ada imbalannya."

"Tentu saja, semua yang Ndoro inginkan akan aku berikan. Ngomong-ngomong, apa boleh kita masuk dan bicara di dalam Ndoro?"

Seakan tersadar, Jagad menoleh dan pandangannya bertemu dengan Santika. Tanpa kata meraih lenganku dan menarikku ke arah ruang tamu.

"Paak, kamu mau bawa dia kemana?" teriak Santika.

Jagad menghentikan langkah. "Masuk, memangnya bisa bicara di sini?"

"Jangan ke rumahku! Bawa dia ke rumah belakang!"

Aku terbatuk-batuk dengan sengaja, mengusap dada Jagad. "Ndoro, kalau di rumah belakang yang sempit itu sepertinya aku ndak akan kuat. Bagaimana kalau kita bicara di restoran atau hotel? Sudah lama kita ndak berduaan."

Mata Jagad menggelap dan bisa aku lihat kilatan nafsu di sana. Aku sangat berharap dia menolak ajakanku, karena yang benar-benar aku inginkan adalah masuk ke rumah. Ingin bicara di dalam rumah dengan Santika dan istri baru Jagad mendengar. Rupanya harapanku terkabul bukan oleh Jagad melainkan oleh Santika.

"Jangan bicara di luar. Masuk aja!"

Aku menoleh. "Beneran, Nyonya? Terima kasih." Dengan sengaja mengedipkan sebelah mata.

Jagad menggeleng. "Bening, aku punya vila yang kosong. Bagaimana kalau kita ke sana dan menginap?"

"Ndak bisa, Ndoro. Besok ada acara di balai kadipaten. Aku ndak boleh ndak datang."

"Bagaimana kalau aku yang batalkan?"

"Ndoro, ada namaku dan nasib banyak orang dipertaruhkan. Aku janji akan menemani Ndoro kalau acara besok sukses."

Jagad terlihat enggan tapi mengikuti perkataanku. Menggandeng lenganku masuk dan membiarkan Santika

mengikuti. Aku dibawa ke ruang tamu yang masih sama megah dan mewah seperti dulu. Tempat ini mempunyai banyak kenangan untukku dan jarang sekali kenangan baik. Aku merasa sedikit bahagia tinggal di sini saat hamil dan setelah itu, hidupku jungkir balik dan penuh penderitaan.

Aku dibawa duduk ke sofa besar yang empuk. Lasmi, Menik, dan Sutrisno ikut masuk, berdiri di dekat pintu. Santika melotot dengan kemarahan yang terlihat jelas. Jejak usia kini mulai terlihat di wajahnya yang mulai berkerut. Terdengar tangisan anak kecil, dari arah dapur muncul Dewi menggendong anak perempuan. Dia tertegun melihatku dan tangisan anak itu makin kencang.

"Ndoro, anakmu cantik," pujiku, tanpa benar-benar melihat wajah anak yang sedang menangis dalam gendongan Dewi.

Jagad berdehem lalu berteriak nyaring. "DIAMKAN ANAK ITU! BAWA KELUAR DARI SINI!"

Dewi terbelalak, raut wajahnya ketakutan, mendekap anaknya dan setengah berlari keluar dari rumah. Hatiku mendingin melihat perempuan muda itu ketakutan dengan anak dalam gendongan. Jagad tidak berubah, masih sama berhati iblis seperti dulu.



Bab 48



Sosok Dewi menghilang ke balik pintu. Santika mengamuk, tentu saja padaku bukan pada suaminya.

"Berani-beraninya kamu membuat anakku diusir!"

Aku berdecak. "Nyonya ada masalah dengan pendengaran? Jelas-jelas Ndoro Jagad yang teriak? Kenapa jadi aku? Memangnya aku tahu dia siapa?"

"Ndak mungkin kamu ndak tahu kalau itu anak Ndoro Jagad."

"Oh, anak Ndoro? Selamat, akhirnya Ndoro punya anak." Aku tersenyum tidak peduli. "Sebenarnya, lima tahun lalu aku juga punya anak, sayang saja mati karena jamu-jamu sialan yang aku minum."

Dengan tajam aku memandang Santika, ingin melihat bagaimana reaksinya saat mendengarku. Sayangnya, perempuan itu terlalu pandai menyembunyikan perasaannya. Wajahnya

hanya sedikit bereaksi lalu kembali normal seakan tidak mendengar apa pun.

Perempuan jahanam!

Aku hanya bisa memakinya dalam hati, menunggu waktu yang tepat untuk menghajar dan memukulnya. Saat itu tiba, aku tidak akan memberinya kesempatan untuk membela diri. Jagad yang seakan tidak mengerti dengan kata-kataku, mengabaikan istrinya dan kembali bertanya.

"Bening, aku kaget kamu mau kemari. Tadinya aku pikir kamu ndak mau datang ke sini lagi."

"Ndoro, bukannya rumah belakang masih milikku? Kalau Ndoro mau, aku bisa tinggal di sana lagi."

Jagad terbelalak. "Bagaimana bisa kamu tinggal di rumah yang jelek dan mau hancur itu. Ndak mungkin! Kalau memang kamu mau tinggal sama aku, ada vila kosong atau rumahku yang dekat kantor kadipaten. Bagaimana? Kamu mau Bening?"

"Pak, rumah di kota itu dikontrakin orang?" ucap Santika mengingatkan.

Jagad melambaikan tangan. "Tentu saja aku bisa usir mereka! Tinggal ngasih ganti rugi!"

"Tapi, Pak—"

"Santika, kenapa kamu rewel sekali, hah! Masuk sana! Jangan ikut campur urusanku dan Bening!"

Santika menggeleng, teguh dengan pendiriannya. "Ndak bisa. Aku akan tetap di sini, ndak mau Ndoro dipengaruhi perempuan itu. Aku dengar, dia jadi sinden. Bukannya itu sama saja perempuan murahan?"

"Santikaa!"

Aku mengusap lengan Jagad. "Ndoro, jangan marah. Kalau Nyonya mau di sini, biar saja. Lagipula, ini juga rumahnya. Ndoro, lain kali kalau kita mau bicara berdua, nanti aku carikan tempat yang teduh, enak, dan nyaman."

Jagad tersenyum, mencolek daguku. "Benar, ya? Kamu janji?"

Aku terkikik, tertawa dengan cara dibuat-buat. "Tentu saja, Ndoro. Ada satu tempat yang sebenarnya ingin aku tinggali. Ndak tahu, Ndoro suka apa ndak."

"Di mana?"

Aku mengedip, mengerling ke arah Santika lalu mengusap pipi Jagad. Mendekatkan bibirku ke telinga laki-laki itu, berbisik sambil meniup perlahan telingannya. Tidak lupa memberika kecupan singkat di pipinya.

"Rumah ayahku."

Jagad terbelalak, bisa jadi karena kecupanku atau karena mendengar keinginanku. Meneruskan aksiku, kali ini mengecup pipi yang sebelah lagi.

"Kemarin aku berkunjung ke sana dan menurutku tempatnya enak serta nyaman untukku. Memang ndak terawat tapi itu mudah."

"Perempuan keparat! Berani-beraninya meminta rumah pada suaminya!" maki Santika.

Aku mengabaikannya, mengusap dada Jagad, lalu turun ke perut. Menggesekkan dadaku ke lengannya. Tidak peduli kalau ada Santika di depan kami. Aku memberi tanda pada Sutrisno dan yang lain untuk menyingkir. Ini adalah adu pesona, mereka tidak perlu terlibat dan melihatku melakukan hal memalukan.

"Ndoro, bukannya aku masih istrinya? Memang Bening sudah mati tapi Nyai Gendhis masih ada."

Jagad menggeram padaku, menangkap dagu dan mencubit pipiku. "Namamu Bening, dari dulu sampai sekarang. Ndak peduli apa pun yang terjadi, buatku kamu tetap Bening."

"Berarti aku masih istrinya?"

"Tentu saja!"

Aku melirik Santika dan tersenyum. "Nyonya dengar sendiri, aku masih istri Ndoro. Kalau aku mau, bisa kok tinggal di sini, iya'kan, Ndoro?"

"Apa saja buat kamu, Bening."

"Terima kasih, Ndoro. Tapi aku cuma mau rumah ayahku." Dengan sengaja aku berbisik ke telinga Jagad, lebih lembut, lebih

lirih dan tanpa malu jilat cuping telinganya. Bisa kurasakan di tanganku, dada Jagad yang berdebar keras. Santika menggeram marah sebelum masuk.

"Perempuan murahan! Jahanam!"

Santika bergegas masuk, tidak ada yang memedulikannya. Aku bangkit dari sofa, dengan sengaja duduk di pangkuan Jagad. Tersenyum saat laki-laki itu melingkarkan lengannya di pinggangku. Mengusap dagu, wajah, dan berani mengecup bibirnya kering. Semua aku lakukan demi rumah, demi balas dendam, demi masa depan meskipun harus menjual tubuh.

Jagad tidak dapat menahan diri, memagut bibirku seakan tidak peduli kalau istrinya melihat. Dari dulu memang dia tidak pernah peduli dengan apa pun. Aku membiarkannya melumat bibirku, dan yang aku lakukan hanya menahan diri untuk tidak muntah. Jagad bukan Segara yang aku cintai. Dia hanya laki-laki yang pernah memukuliku hingga pingsan, dan menganiayai hingga hampir kehilangan nyawa. Laki-laki ini pula yang pernah ini menjualku dan sekarang kalau dia ingin mendapatkan tubuhku, dia harus membelinya. Dengan sengaja aku menyentakkan bibirnya dari bibiku. Mata Jagad menggelap oleh gairah.

"Ndoro, ingat ini di mana?"

Mengusap bibir dengan punggung tangan, Jagad menatapku dengan rasa lapar terbias di mata. "Bening, kamu makin pintar ciuman."

Aku mengerling. "Aku makin pintar dalam segala hal, Ndoro. Aku bisa menggerakkan pinggul dengan. Sempurna, jadi Ndoro tidak perlu repot-repot. Cukup diam dan menikmati permainan."

"Bening! Ayo, kita ke hotel. Jangan, ayo, ke atas dan ingin aku melucuti pakaianmu."

Tertawa lirih dengan nada dibuat-buat, aku bangkit dari pangkuannya. "Sabar, Ndoro. Akan ada waktunya nanti. Kalau Ndoro sudah setuju dengan permintaanku, apa pun akan aku berikan untuk Ndoro."

Jagad meraih tangannya. "Tepati janjimu, Bening."

Aku menyingkirkan rasa malu dan jijik. "Tentu saja, Ndoro. Tubuh saya milik Ndoro sepenuhnya."

Saat aku terduduk di pangkuan Jagad dan dia hendak menciumku sekali lagi, seorang tukang pukul datang dan memberi kabar buruk.

"Ndoro, ada yang bakar perkebunan!"

Jagad terbelalak. "Apa?"

"Maaf, Ndoro. Apinya besar sekali!"

Jagad mengangkat tubuhku lalu mengusap wajahku. "Bening, jangan kemana-mana. Kita masih harus bicara. Tunggu aku di sini."

Aku menatap dingin pada laki-laki yang bergegas keluar, menahan rasa senang karena rencanaku berhasil. Jagad tidak tahu kalau akulah yang membayar orang untuk membakar perkebunan, tentu saja dengan bantuan Sutrisno yang tahu seluk beluk kebun. Bagian mana yang mudah terbakar, dan tidak banyak terpantau orang, Sutrisno memahaminya. Senja menghilang, berganti dengan malam pekat. Aku hendak beranjak saat terdengar teriakan keras.

"PEREMPUAN JAHANAM!"

Santika menyerbu dengan tangan terulur, aku berkelit, menjegal kakinya dan tubuhnya oleh lalu terjungkal ke lantai. Dengan sengaja aku menginjak betisnya, tak lama terdengar teriakan kencang. Mengayunkan tangan, aku memukul wajahnya sebanyak dua kali dengan sekuat tenaga. Berdiri sambil berkacak pinggang, aku memakinya.

"Jangan coba-coba menganiaya Nyai Gendhis! Dasar perempuan sombong! Kamu pikir aku akan membiarkanmu semena-mena? Coba saja! Dan akan aku pastikan kau mati hari ini!"

Ancamanku membuat Santika terbelalak, dengan tangan berada di pipi yang memerah. Aku melotot padanya, menolak tunduk pada perempuan yang sudah membunuh anakku!



novel_lengkap (shopee)

Bab 49



Sedari kecil Simbah mengajarku harus selalu sopan dengan orang tua. Tidak boleh membantah, memaki, atau menyakiti hati orang yang lebih tua. Kualat kata Simbah kalau anak yang lebih muda tidak lagi punya etika dan adab. Tidak peduli seberapa tinggi ilmu, seberapa banyak kekayaan yang kita miliki, atau pun berkuasanya kita, menjunjung tinggi rasa hormat adalah keharusan. Aku mengerti dan mentaati, tidak pernah membantah orang yang umurnya jauh lebih tua dariku. Tidak peduli apakah mereka salah atau benar, mengalah lebih dulu itu harus. Sering kali justru aku melihat kalau banyak orang tua yang semena-mena, karena merasa lebih tua dan menganggap diri selalu benar padahal tidak ada korelasinya antara umur dan benar dalam berpendapat.

Aku menghormati Mbok Darmi, karena dia memang bijak dan layak dihormati. Aku juga sangat mendengarkan apa kata Tarji,

umur yang lebih tua dengan pengalaman yang jauh lebih banyak membuatnya layak menjadi panutan. Begitu pula dengan Sutrisno, para sinden yang lain, serta penabuh gamelan yang rata-rata lebih berumur dariku. Mereka semua layak dihormati karena memperlakukanku juga dengan baik dan hormat. Tapi tidak begitu dengan Santika. Aku tidak berutang apa pun padanya sampai harus menekuk lutut dan memberi hormat.

Perempuan itu sedang merintih kesakitan di bawahku. Wajah memelas dengan beragam maki-makian kotor serta kasar tertuju padaku. Para pelayan berdiri diam di pintu, tidak ada satupun yang berani mendekat. Mereka rata-rata pelayan baru yang belum pernah melihatku, tapi siapa yang peduli soal itu. Aku datang untuk memberi pelajaran pada perempuan yang sudah menghancurkan hidup. Tersenyum kecil, aku menekuk kaki dan menyejajarkan kepala dengan Santika. Tidak terlalu dekat karena takut dia berencana meludahiku. Bukan hal mustahil kalau dia akan melakukan itu.

"Bagaimana rasanya ndak berdaya? Disakiti tanpa bisa melawan?"

"Pelacur!"

"Aku memang pelacur, kamu ndak salah soal itu. Aku harus berterima kasih padamu, karena ulahmu aku menjadi seperti ini. Tapi bagaimana, ya? Kamu sudah membunuh bayiku. Biar pun

aku ndak suka sama bapak dari bayi itu tetap saja ingin melahirkan dan merawatnya. Santika, kamu ini setan berwujud perempuan. Untung saja kamu kaya dan Jagad berkuasa, kalau ndak aku akan memukulmu hingga babak belur dan menyeretmu ke jalan. Bila perlu merontokkan gigi-gigimu, serta mematahkan tulang-tulangmu yang sudah tua dan keropos itu. Pasti menyenangkan melihatmu bersimbah darah, kesakitan, dan ndak ada yang menolong.”

”Biadap!”

Aku mencengkeram dagunya, tidak lagi tersenyum. ”Tahu apa yang menahanku untuk ndak melakukan itu? Bukan karena takut dengan polisi. Aku siap dihukum asalkan dendamku terbalas, sayangnya aku punya rencana lain untukmu Santika.”

”Lepaskan aku. Tanganmu kotor!”

”Memang, tapi lebih kotor hatimu! Kamu pikir hebat setelah berhasil mengendalikan suamimu? Membuatnya menikahi gadis kemarin sore hingga punya keturunan? Kamu pikir dengan begitu maka semua warisan Jagad akan menjadi milikmu? Hahaha, jangan bermimpi Santika!”

Santika melotot dengan air mata menggenang di mata. Sungguh menggelikan melihat perempuan angkuh dan sombong kini terlihat memelas dengan wajah seakan penuh penderitaan. Aku melepaskan cengkeraman di dagunya, mengusap pipinya

yang merah dan dia menampar tanganku. Dengan cepat aku berpindah ke lehernya lalu mencengkeram kuat, tidak peduli meskipun dia melotot ketakutan. Satu kali tekanan, aku bisa membuatnya kehilangan nyawa. Setelah itu membungkam mulut orang-orang yang ada di sini dengan uang dan ancaman. Santika mati, aku bebas tinggal di sini dan menjadi nyonya. Sungguh gambaran yang menyenangkan, sayangnya aku tidak tertarik dengan jalan pintas seperti ini. Santika layak mendapatkan hukuman yang jauh lebih keras daripada mati.

"Apa kamu ingat pernah memukulku sampai sekarat? Nggak peduli kalau aku hampir kehilangan nyawa. Kau juga tertawa saat Jagad menganiayaku. Menganggap nyawaku nggak lebih berharga dari anjing? Bahkan urusan mangga pun kamu mendramatisir keadaan. Ada banyak hal menyakitkan dan juga keterlalu yang sudah kamu lakukan padaku, Santika."

Aku melepaskan cengkeraman di leher Santika. Dia terengah dan terbatuk. Dengan sekali sentak aku mendorong bahunya hingga tergeletak di lantai. Bangkit sambil mengibaskan jemari. Jagad tidak ada kembali dengan cepat karena kebakaran melanda sebagian besar kebun. Yang aku harapkan adalah tidak ada buruh yang terluka. Kasihan kalau orang kecil seperti mereka harus menanggung penderitaan karena perbuatanku.

Sutrisno muncul dan memberi tanda agar kami cepat pergi. Aku mengangguk. Sudah waktunya pergi, niatku bicara dengan Santika sudah tersampaikan. Harusnya dia mengerti, itu pun kalau otaknya terbuka karena aku yakin kekejian yang ada dalam dada dan pikirannya sudah menutup hati nurani. Kalau memang dia masih punya rasa welas asih, tidak akan meracuni bayiku hingga mati. Anak tidak berdosa yang tidak diberi kesempatan lahir di dunia.

"Cukup sudah pembicaraan kita hari ini Santika. Tunggu saja, aku akan sering datang dan mengajakmu mengobrol layaknya para istri sah yang akur dan saling sayang satu sama lain."

Santika berbisik tajam. "Kamu pikir aku akan diam saja? Tentu saja ndak! Suamiku akan tahu betapa kejamnya kamu! Lihat saja apa yang akan dilakukan suamiku padamu, Pelacur!"

Aku mendengkus lalu tertawa liris. "Sudah semestinya kamu ngomong sama Jagad. Seorang istri mengadu pada suaminya itu wajib. Paling penting serta utama adalah Jagad percaya padamu atau aku, Santika? Jangan terlalu percaya diri kalau suamimu akan mendukungmu. Ingat, yang sekarang sedang mengancammu bukan Bening, tapi Nyai Gendhis. Aku berjanji padamu, akan menggunakan segala cara, bila perlu menyerahkan tubuh dan jiwaku pada iblis, untuk membuatmu menderita. Camkan kata-kataku, Santika!"

"Kamu pikir kamu hebat?"

"Ndak sehebat kamu tapi lumayanlah."

"Aku akan membuatmu menangis di jalanan!"

"Sebelum itu terjadi, aku yang lebih dulu menendangmu ke jalanan, Santika. Kamu sudah tua dan keriput. Kamu pikir Jagad masih mau tidur denganmu kalau ada aku? Ndak akan!"

Santika meraung, menangis, dan memaki saat aku meninggalkan ruang tamu. Suaranya menggema di teras yang sepi. Dari kejauhan terlihat titi api, sepertinya kebakaran belum bisa dipadamkan. Aku melangkah cepat menyusuri halaman menuju mobil dan saat itulah melihat Dewi sedang berusaha menghentikan tangisan anaknya. Aku menatap ke arah perempuan itu dengan prihatin. Terlihat sosoknya yang kecil dan rapuh, seperti diriku dulu. Apakah Dewi juga mengalami kekejaman yang sama, atau diperlakukan lebih baik karena dia masih ada hubungan kerabat dengan Santika? Aku ingin menghampiri dan berbincang dengannya tapi pasti sulit dilakukan karena dia sudah pasti takut denganku.

Seakan mengerti kalau sedang diperhatikan, Dewi menatapku. Bernyanyi dengan suara lirih sementara anaknya meraung dalam gendongan. Pandangan kami bertemu dan Dewi membuang muka. Perempuan muda yang malang, masa depan hancur karena Santika dan Jagad.

"Nyai, cepat masuk. Nanti Ndoro keburu pulang!"

Sutrisno membuka pintu dan aku masuk tanpa banyak kata. Jagad bisa setiap datang setiap saat. Kendaraan dinyalakan lalu menyusuri jalanan panjang yang membelah perkebunan jeruk. Asap terlihat dari kegelapan, membumbung tinggi di udara dengan titik api kemerahan. Kami meninggalkan rumah besar yang dihuni sepasang setan penguasa. Aku berjanji dalam hati akan kembali ke rumah ini dan mendampingi Jagad menjadi penguasa menggantikan Santika. Banyak sekali yang akan aku korbankan untuk mencapai hal itu, salah satunya adalah harga diri dan cinta.

Segara adalah orang yang paling menderita nantinya. Dengan terpaksa harus mengorbankan dirimu kelak. Aku tahu kalau kamu akan membenciku dan memang semestinya begitu. Sayangnya hatiku terlalu penuh oleh dendam, Terlalu hitam oleh amarah. Laki-laki baik seperti Segara, layak mendapatkan gadis yang sepadan dan baik bukan seperti aku yang dicap sebagai pelacur.

Segara, maafkan aku.



Bab 50



Khusus acara malam ini aku meminta Lasmi mendandaniku paling menor dengan make-up tebal. Berpakaian sopan tapi menonjolkan lekuk tubuh. Menyelipkan permen, bunga, serta menyemprot wewangian di bagian tubuh tertentu. Untuk sanggul, aku ingin dibuat secantik dan semegah mungkin, seakan ini adalah pertunjukan terakhir dan bukan acara biasa di kadipaten.

"Kamu yakin mau melakukan ini, Nduk?"

"Nggih, Mbok."

"Mengerti konsekuensinya? Sudah siap menanggung segala resiko? Bisa jadi setelah ini kamu ndak akan bisa bertemu Segara lagi."

Aku menatap Mbok Darmi yang berdiri di belakang melalui cermin panjang. Pandangan kami bertemu dan aku mengangguk mantap. Tentu saja aku sudah siap dengan segala

konsekuensinya, termasuk mengorbankan perasaan pada laki-laki yang aku cintai. Segera, layak mendapatkan perempuan serta pendamping yang lebih baik dariku, bukan pelacur murahan, serta perempuan yang dibakar api dendam dan amarah.

Hidup harus berjalan, melupakan hal buruk dan mengingat tentang hal baik maka semua akan tenang. Masalah utama adalah padaku, yang tidak mungkin melakukan seperti itu hanya untuk menjalani hidup. Justru hal buruk menjadikan motivasi untuk tetap hidup, tegar, dan berdiri dengan kepala tegak. Ingin menginjak sebanyak mungkin kepala dari orang-orang yang dulu membuatku sengsara. Bisa jadi dengan segala dendam yang membara di dada, Tuhan akan melemparku ke neraka jahanam. Aku tidak akan siap untuk itu, karena ingin bertemu Simbah dan Ibu. Mereka adalah orang-orang baik dan semestinya masuk surga, tapi dendam yang membakar kepala ini sulit sekali dihilangkan sebelum orang-orang itu mati.

Apakah tidak cukup puas melihat Santika kesakitan? Perempuan itu sudah tidak lagi muda dulu. Lebih dari lima tahun berlalu, Santika tidak lagi sehebat yang aku pikir. Perlukah memberinya kelonggaran dan fokus pada Jagad saja? Tentu aku tidak mau. Santika justru penyebab utama anakku meninggal dan dia harus dibalas dengan cara yang sama. Sedangkan Jagad? Laki-laki itu hanya peduli pada nafsunya saja, maka yang akan

aku kuasai adalah penisnya lebih dulu. Setelah penis Jagad bisa dipuaskan maka segala hal akan mudah jadinya.

Aku memejam, menyadari kalau niat dan hatiku terlalu vulgar. Kasar, tidak ada rasa hormat pada diri sendiri, dan sikapku seperti perempuan murahan. Apakah benar jalan seperti ini yang aku pilih, alih-alih bisa menjadi sinden terkenal, banyak uang, dan bisa mengalahkan Nyai Cempaka? Dulu memang aku menginginkan semua nafsu duniawi itu, digerayangi laki-laki demi uang lama kelamaan tidak lagi menarik. Hidup di daerah yang tenang, tanpa banyak drama, makan secukupnya dengan suami yang baik dan anak-anak yang lucu adalah gambaran yang menyenangkan. Sayangnya aku tidak ditakdirkan untuk hidup seperti itu. Aku sudah menghapus nama Segara dalam daftar orang yang ingin aku simpan selamanya di sisiku.

"Nduk, kenapa diam? Susah siap kehilangan Segara?"

Jemari Mbok Darmi mengusap lembut punggungku, ada titik iba di balik binar mata itu. Aku mengerti dia kuatir dan takut kalau terjadi sesuatu yang buruk denganku.

"Bukankah Simbok dari awal mendukungku?"

"Memang, karena aku pun ndak suka sama orang-orang itu. Tapi sekarang ini sudah beda arahnya, Nduk. Kamu bahagia sama Segara. Kamu menemukan cinta. Kenapa ndak kamu lupakan saja tentang balas dendam dan melanjutkan hidup?"

Aku tersenyum, mengusap jemari Mbok Darmi. "Sudah terlalu jauh untuk berputar, Mbok."

"Selalu ada kesempatan kalau niat."

"Sayangnya, aku ndak bisa begitu. Niatku dari awal hanya balas dendam. Segara itu anggap saja selingan."

"Padahal kamu mencintainya, Bening."

"Cinta sana ndak cukup untuk bahagia, Mbok. Ada banyak yang dibutuhkan untuk tetap hidup."

"Simbok tahu, mengerti dengan niatmu tapi jangan sampai dendam merusak kebahagiaanmu."

"Bahagiaku sudah lama hancur, Mbok. Saat aku dijual ayah pada Jagad. Kala bayiku diracun oleh Santika, bahagia ndak pernah lagi aku rasakan."

"Apa Segara ndak bikin kamu bahagia?"

"Ndak tahu Mbok. Bisa jadi bahagia kami hanya kamuflase belaka. Segara masih muda, karirnya cemerlang, suatu saat dia bisa jadi camat, bupati, bahkan gubernur sekalipun. Lebih baik untuknya kalau ndak dekat-dekat aku, Mbok."

"Kamu mau menghancurkan hatinya?"

Aku mengangguk perih, karena sejujurnya hatiku jauh lebih hancur dari pada Segara. Tidak tega dengan laki-laki itu, ingin mendatangi dan memeluknya dan semuanya harus dikesampingkan demi masa depannya.

“Simbok tahu bukan siapa yang lebih hancur?”

Pertanyaanku membungkam Mbok Darmi. Dia kembali menatapku dan kali ini memelukku dari belakang. Kesenduan bisa kurasakan dari wajahnya yang menempel pada punggungku. Jemarinya mengusap lembut dari bahu, pinggang, hingga ke punggung.

“Aku yang mengajarimu bagaimana menjadi perempuan yang bisa menggunakan pesonanya. Aku mengajarimu bagaimana mendapatkan laki-laki dengan mencengkeram harga diri mereka. Bahu ini, harus tegak. Pinggang harus tetap langsing, dan hati harus tetap hangat. Kamu itu baik, Bening. Semua orang menyukai dan menyayangimu, semoga jalan yang kamu pilih ini menjadi pilihan terakhirmu Nduk. Setelah ini kamu harus istirahat.”

Aku mengangguk, berusaha membesarkan hati Mbok Darmi. Entah kapan bisa beristirahat kalau hati dan dendam belum tenang tapi yang ada sekarang ini harus diselesaikan. Aku harus menuntaskan apa yang sudah aku mulai.

Lasmi selesai merias rambut, Menik memberikan bungkusannya dengan tangan gemetar. “Mbak Bening.”

Cara Menik menyapa mengingatkan diriku akan Bening yang lugu, hidup ditindas, miskin, dan tidak punya apa-apa untuk

diperjuangkan. Bukan Nyai Gendhis yang glamour, cantik, serta dipuja para laki-laki.

"Menik, kalau semua sudah selesai aku ingin makan sayur bening buatmu."

Menik mengangguk, menahan tangis. "Nggih, Mbak."

"Selama aku dalam pertarungan ini, akan lebih baik untukmu kalau tetap di sini bersama Simbok."

"Ndak, Mbak. Saya sudah bertekad sama Lasmi dan Pak Tris, kalau kami akan ikut kemanapun Mbak pergi. Entah sebagai Nyai Gendhis atau Mbak Bening, untuk kami ndak ada bedanya."

Aku menatap Sutrisno yang berdiri berjajar dengan Lasmi. Tersenyum pada mereka. "Kalian yakin sudah siap?"

Sutrisno dan Lasmi mengangguk bersamaan. "Nggih, Nyai."

"Di sana ndak akan menyenangkan terutama buat kamu Lasmi. Umurmu masih muda, banyak hal yang masih bisa kamu capai. Lebih baik kamu di sini sama Mbok Darmi."

Lasmi menatapku dengan tekad berkobar di matanya. "Nyai, saya itu hanya gadis kampung yang miskin dan bodoh. Kalau bukan karena Nyai, saya pasti masih tinggal di rumah besar itu dan menjadi sasaran kemarahan orang-orang. Bisa jadi mati karena kelaparan atau juga karena siksaan. Semenjak memutuskan ikut Nyai, saya sudah berjanji kalau apa pun yang

terjadi akan selalu setia dan ndak akan takut kalau ada bahaya. Hidup mati, saya ikut Nyai!”

Sutrisno berteriak. “Saya juga! Siap mati demi Nyai!”

“Nyai, kami semua sayang, dan siap untuk resikonya,” tegas Menik.

Aku ingin menangis melihat kesungguhan mereka tapi tidak boleh merusak make-up tebal yang sudah dioles Lasmi dengan susah payah. Membuka beberapa bungkus permen, aku memasukkan ke dalam mulut mereka satu per satu dengan menahan haru.

“Semoga kelak kita bisa makan permen yang jauh lebih manis dari pada ini.”

Setelah berpamitan pada Mbok Darmi, kami pun berangkat ke pondok kadipaten. Menaiki andong yang ditarik dua kuda secara beriringan. Entah kapan bisa kembali ke rumah ini bersama Mbok Darmi lagi, tapi sekarang yang terpenting adalah menyelesaikan misi.



Bab 51



Kami dibawa masuk ke area belakang panggung. Aku sedang bersiap saat gamelan mulai dimainkan. Menik memberikan laporan kalau tamu-tamu yang datang sangat banyak sekali dan semuanya merupakan para pejabat daerah. Jagad pun ada di antara mereka termasuk juga Segara.

"Mas Segara berada di deretan para pamong, Nyai."

Aku membayangkan Segara dengan seragamnya, terlihat bingung serta menanti penampilanku. Mungkin dia berharap akan menemukan sesuatu yang lain dari kekasihnya ini. Sayangnya setelah ini hubungan kami tidak lagi sama.

Beberapa perempuan memasuki ruang rias. Mereka memperkenalkan diri sebagai ibu dharmawisata. Aku membungkuk ke arah empat perempuan yang semuanya memakai kebaya dengan perhiasan mencolok. Rambut mereka disasak dengan sangat kaku serta disanggul ketat. Tanda-tanda

kemakmuran terlihat dari tubuh mereka yang berisi, kulit yang cerah, serta pakaian berkualitas terbaik. Gemericing gelang di tangan yang terdengar saat mereka bergerak, mampu mengatasi suara gamelan. Kilau cincin serta anting bentuk bunga, membuat silau pandangan. Dilihat dari sikap mereka yang mengintimidasi, sepertinya kedudukan para suami dari perempuan-perempuan ini tidaklah rendah. Apa yang mereka inginkan dariku.

Menegakkan tubuh, aku terdiam dan enggan menyapa lebih dulu. Bukan karena sombong itu karena aku tidak tahu siapa saja mereka. Kami saling pandang, sampai salah satu perempuan berkebaya ungu maju selangkah mendekatiku. Matanya yang bulat menatapku dari ujung rambut sampai kaki. Seakan ingin menelanjangiku. Tidak ada keramahan yang tersirat dari wajah ataupun sikapnya.

"Namamu Nyai Ghendis?"

Bukan sapaan melainkan sebuah pertanyaan yang diajukan dengan penuh kebencian.

"Ada yang bisa aku bantu Nyonya?"

Perempuan itu mengedip. "Kamu masih muda, aku akui juga sangat cantik. Tapi kamu harus tahu siapa dan di mana posisimu. Bagaimana bisa kamu sembarangan merayu suami orang lain?"

Aku mengernyit berusaha mengingat-ingat selain Segara dan Jagad, laki-laki mana yang sudah aku rayu? Memang ada

beberapa tapi tidak ada yang serius. Semua rayuan hanya main-main antara sinden dan pengagumnya. Jadi, siapa suami dari perempuan ini? Biasanya beberapa perempuan memang cemburu kedekatanku dengan suami mereka, akan ada yang mengamuk, menahan uang agar tidak dihaburkan demi sawer, dan memaki di panggung. Tapi para perempuan ini menghampiriku yang bahkan belum memulai pertunjukan. Menyelempangkan selendang ke atas bahu, aku membalas perkataan perempuan berkebaya ungu.

"Siapa suamimu? Karena ada banyak laki-laki yang datang dan pergi. Aku ndak ingat."

"Pelacur murahan!" desis perempuan itu padaku. "Apa kau tahu berapa banyak rumah tangga orang yang hancur karena kalian ini? Sinden yang menjual tubuh untuk mendapatkan uang dari laki-laki? Para perempuan seperti kalian ini harusnya di musnahkan!"

"Para sinden hanya melestarikan kebudayaan!"

"Kebudayaan itu harusnya tanpa anggur dan uang sawer!"

"Itu hanya pelengkap, ndak ada yang menuntut. Kami sudah senang kalau diundang untuk tampil dan menghibur. Kalau memang Nyonya takut suami tergoda, paksa dia untuk tetap di rumah atau seperti sekarang, Nyonya datang mengawasinya. Bukankah bagus? Kenapa masih marah?"

Kata-kataku memicu reaksi keras dari mereka. Semua orang berusaha untuk maju dengan tangan terulur. Seakan ingin mencabik-cabikku. Lasmi dan Menik berdiri sigap di depanku dan menjadi penghalang di antara kami. Para perempuan kaya itu kini saling mengoceh satu sama lain.

"Ndak mungkin kalau Pak Camat mau sama dia, Nyonya."

"Lah iyo, orang Pak Camat itu dari keluarga berada dan kaya turun temurun. Masa mau sama sinden murahan."

"Nggih, Mbak Yuu. Ndak usah diladeni perempuan ini. Dia di sini hanya sebentar. Kalau sudah selesai jual diri pasti pergi."

Percakapan mereka membuatku berpikir, apakah camat yang mereka katakan itu adalah laki-laki yang mengadakan pesta privat? Kalau memang begitu cocok adanya. Karena belum lama ini seorang laki-laki mengantar bingkisan lewat Sutrisno, memberikan banyak sekali makanan enak, pakaian, serta sepatu. Apakah dari camat ini? Yang diinginkannya adalah aku menjadi istri kedua.

Kalau ingin jujur, apa yang dikatakan para perempuan ini ada benarnya. Para laki-laki hanya menginginkan tubuhku saja, ingin membeli kesenangan dari diriku tapi hati mereka milik keluarga. Harusnya para perempuan itu tidak perlu takut aku akan merayu dan merebut suami mereka karena satu-satunya orang yang aku ingin rebut hanya Jagad. Laki-laki lain cuma batu loncatan untuk

ke arah sana. Lagipula, aku tidak ingin merusak rumah tangga orang lain, mengerti bagaimana rasanya disakiti. Dicubit itu sakit dan perih, jadi aku tidak mau mencubit lebih dulu tanpa alasan.

Tersenyum kecil sambil mengusap sanggul, aku menatap perempuan berkebaya ungu. "Ndak usah kuatir. Aku ndak minat sama suamimu, entah itu Pak Camat atau Pak Bupati sekalipun. Silakan pergi Ibu-Ibu, aku harus tampil."

Kata-kata yang keluar dari mulutku memang tenang tapi tidak dengan hatiku. Bagaimana bisa tenang menghadapi para perempuan yang sedang marah. Perempuan berkebaya ungu melotot, begitu pula teman-temannya. Aku berdoa semoga mereka tidak terpikir untuk memukulku di sini. Harapanku terwujud. Para perempuan itu pergi setelah melontarkan sumpah serapah.

"Sinden gatal!"

"Dikira dia paling cantik!"

"Hanya menang muda! Coba nanti yang lebih muda datang, pasti kalah dia itu!"

"Aku yakin dadanya ndak asli, Nyonya. Udah ndak usah dipikir pelacur begitu!"

Kamar kembali sepi, aku menghela napas panjang. Menepuk-nepuk telinga untuk menghilangkan sumpah serapah mereka dari pikiranku. Para perempuan kalau sedang marah dan

cemburu memang menakutkan. Aku pun pernah merasakan hal yang sama, cemburu dengan para perempuan yang mendekati Segara. Meskipun laki-laki itu menjadi milikku, rasa cemburu dan kesal selalu akan ada. Mengingat kalau Segara akan ada di sini dan menontonku, dada berdebar lebih keras.

“Nyai, waktunya untuk keluar.”

Tarji memberitahuku. Sinden yang lain keluar lebih dulu, menembang beramai-ramai dalam irama yang riang gembira. Aku muncul terakhir dan mendapat sambutan tepuk tangan yang gegap gempita. Aku menembang, menggoyangkan bahu dan pinggul dengan lirikan menggoda. Malam ini Bening sedang terkurung di kamar kecil bersama Simbah, yang sekarang ada di panggung adalah Nyai Gendhis. Perempuan penggoda dan binal yang sedang ingin menuntaskan dendam.

“Nyai Gendhis, aku cinta kamuuu! Tresno padamuuu!”

Suara teriakan mengimbangi gemuruh gamelan dan tembang. Seorang laki-laki tua berteriak dengan bangga sambil bertepuk tangan. Aku mengambil permen dari lipatan kain di pinggang dan melemparkannya ke arah laki-laki itu.

“Horee!”

“Nyai, aku juga mau permen!”

Aku melempar yang tersisa dan yang mendapatkan sangat senang. Jagad ada di deretan depan, melotot ke arahku.

Semenjak peristiwa di rumahnya, kami belum bertemu lagi. Dia pasti ingin bicara denganku, tapi tunggu dulu karena ada kejutan yang akan menunggunya. Gamelan berhenti, para sinden berdiri di panggung. Saatnya pertunjukkan solo, aku mengangkat selendang dan tatapanku bertumpu pada Segara yang melongo.

Segara, inilah wujud asli dari perempuan yang kamu cintai. Aku harap setelah apa yang kamu lihat hari ini, besok kamu akan lari dan menjauh. Tidak masalah kalau aku patah hati, sudah siap sepenuhnya. Semoga kamu menemukan perempuan yang jauh lebih baik dari aku Segara. Selendang aku lempar dan orang yang mendapatkan pertama kali adalah Bupati. Laki-laki itu naik ke atas dengan wajah semringah dan aku mulai menggoyang pinggul, menembang penuh rayuan, serta membisikkan kata-kata pemujaan. Dalam sekejap uang masuk ke dada, pinggang, dan punggungku. Bupati yang setengah mabuk mencolek dagu dan memelukku. Uang makin banyak dihamburkan, aku terus bergerak serta menggoda melihat Jagad berdiri dengan raut wajah marah serta Segara yang terbelalak dengan ekspresi jijik.



Bab 52



"Nyai Gendhis! Aku juga mau sampurnya!"

"Nyai, tolong ke arah sini!"

"Nyaii, ini uang buat Nyai yang cantik!"

Panggung hujan oleh uang saat semua laki-laki mencoba mendekatiku. Bupati turun, digantikan oleh Camat dan kali ini laki-laki tua itu berbisik dengan berani.

"Maukah kamu menjadi istriku, Nyai. Aku akan siapkan semua yang kamu inginkan. Semuanya, Nyai tanpa terkecuali."

Aku tersenyum, dengan sengaja mengusap dagunya. "Pak, jangan genit. Ada istrimu melihat."

"Nyaii, aku udah ndak cinta sama dia. Cintaku cuma untuk Nyai Gendhis. Siang dan malam, yang ada dalam dadaku hanya Nyai seorang!"

Raungan Pak Camat tidak membuat hatiku tergerak. Bukankah laki-laki biasa seperti itu? Melupakan istri yang sudah

susah payah menemaninya hanya untuk merayu perempuan lain yang lebih muda dan lebih molek. Apakah Pak Camat tahu kalau aku sedang memakai topeng? Saat ini aku sanggup menjadi siapa pun, yang akan dibenci oleh para perempuan di sini. Make up tebal dari Lasmi membantuku memakai topeng dengan sangat baik.

Aku terus menembang, sesekali bersikap genit, dan menggoda. Ingin tahu seberapa kuat Jagad melihatku. Para laki-laki mulai menggila, berebut ingin makan permen dariku, membelai pipiku, dan beberapa ingin membelai betisku saat kain yang kupakai tersingkap. Para perempuan pergi dengan kemarahan di wajah mereka. Memaki dan mencaci di antara gamelan yang berbunyi indah. Tidak seharusnya seperti ini, pertunjukan yang semestinya berjalan tenang dan penuh makna, menjadi begitu panas dan menggoda. Di antara teriakan yang menggema, aku mencari sosok Segara dan menemukannya. Tanpa senyum ramah yang biasanya terkulum dari bibirnya. Tanpa pandangan ramah yang biasanya tertuju padaku. Segara menatap dengan pandangan kaku, seolah aku adalah perempuan asing di matanya. Secara perlahan, dia membalikkan tubuh dan keluar dari pendopo. Hati hancur melihat sosok laki-laki yang aku cintai berjalan meninggalkan, dengan segala kebencian tertoreh di wajahnya.

Tetap menggoyangkan pinggul meskipun hati berdarah dan retak. Tetap tersenyum sambil menembang meskipun leher rasanya tercekik dan ingin menangis. Tidak boleh memperlihatkan isi hati di atas panggung ini. Yang dicintai Segara adalah Bening, sedangkan perempuan yang sekarang sedang membusungkan dada dengan sikap menggoda adalah Nyai Gendhis. Aku tahu ini akan terjadi, tidak rela, ingin mengejar Segara dan masuk dalam pelukannya tapi kenyataan terlintas di depan mata. Aku ini Nyai Gendhis, yang sedang berusaha memancing nafsu dan kemarahan Jagad. Biarkan Bening pergi bersama Segara, tidak ada gunannya meratapi cinta yang menyakitkan.

"Minggir kalian semua! Minggir!"

Jagad menyeruak di antara kerumunan untuk menari denganku. Menyingkirkan laki-laki gemuk yang merupakan pengusaha mebel dan menarik selendangku.

"Bening, kenapa dari tadi kamu ndak ke arahku. Sudah lelah aku menunggu."

Musik berubah cepat dan aku menggoyangkan pinggul di depan Jagad. "Aku sedang bekerja. Ndak sempat lihat Ndoro."

"Omong kosong! Kamu jelas-jelas melihatku!"

Jagad menangkap pinggangku dan berbisik. "Kenapa kamu menghindariku, hah? Bukankah kamu ingin tinggal di rumah

ayahmu. Bagaimana kalau aku membelinya dan kita tinggal bersama di sana.”

Binggo!

Aku tersenyum, mengusap paha Jagad dan berbisik di telinganya. “Sayangnya, rumah ayahku ndak lagi menarik. Aku lebih suka tinggal di rumah kita, Ndoro.”

Mata Jagad terbelalak. “Rumahku? Yang aku bangun untukmu?”

“Bukan, tapi rumah besar yang Ndoro dan Nyonya tempati. Ada kamar kosong, ndak? Kalau ada aku mau di sana.”

“Kamu ingin tinggal di rumahku? Satu rumah dengan Santika?”

Aku mengangguk. “Benar, di lantai dua pun ndak masalah. Tapi, terserah Ndoro minat apa ndak.”

Jagad menggeleng, untuk sesaat gerakan tarinya berhenti. Laki-laki itu sepertinya sibuk berpikir antara diriku dan Santika. Mengabaikannya, aku melempar selendang ke laki-laki lain dan mulai menari. Baru beberapa gerakan, Jagad mendorong laki-laki itu pergi dan kembali memonopoliku.

“Kenapa kita ndak beli rumah baru saja? Aku sudah bilang sama kamu, kita bisa tinggal di vila besar di tengah kota. Kenapa kamu harus milih tinggal di sana?”

“Karena aku sudah terbiasa tinggal di lingkungan sana.”

Jagad tidak tahu, kalau rumahnya adalah neraka pembalasan untukku. Di rumah itu aku menjadi tawanan, dan kini waktunya menawan satu per satu penghuninya. Aku ingin menjadi orang yang paling kuat, paling disegani, dan paling ditakuti oleh Santika serta Jagad. Semua kunci dari balas dendamku ada di rumah itu. Entah bagaimana caranya, aku harus tinggal di sana dan menjadi nyonya penguasa. Kelak, satu per satu orang akan berlutut padaku termasuk keluargaku yang hina itu.

"Bening, aku akan membelikanmu rumah yang jauh lebih besar dari pada rumah itu. Bagaimana?"

Keragu-raguan laki-laki itu harus dienyahkan dan aku mengeluarkan satu kartu truf. Mengusap dada Jagad sambil berujar mesra.

"Ndoro, kalau begitu kita cerai saja."

"Bening!"

"Aku juga dapat tawaran jadi istri kedua Pak Camat. Pasti Ndoro tahu betapa kayanya dia. Dia rela mengusir istrinya dari rumah, asalkan aku mau menikah dengannya. Kalau memang rasa cinta Ndoro ke aku ndak sebesar Pak Camat. Mau ndak mau, aku akan harus memilih yang paling mencinta dan sanggup berkorban."

"Camat sialan! Berani dia merayu istriku!"

"Cih, istrimu? Mana adaa? Aku ingin tinggal bersama saja, Ndoro takut!"

Tantangan dariku membuat mata Jagad berkilat. Dia menyentak selendang dan juga menekan pinggulku ke tubuhnya.

"Kamu janji akan jadi istri yang manis dan penurut kalau tinggal di rumah itu?"

"Tentu saja, Ndoro. Padahal dari dulu aku selalu jadi istri penurut, seperti Ndoro yang ndak peduli."

"Bening, kamu dulu memang penurut tapi sekarang ndak lagi."

"Waktu berubah orang jadi dewasa dan aku pun begitu."

"Ah, pandai bicara memang. Kapan kamu akan pindah ke rumah?"

"Kapan Ndoro siapa bawa aku ke sana."

"Sekarang!"

"Sayangnya ndak bisa sekarang. Aku sedang bekerja. Ndoro nunggu dengan tenang dan setelah acara selesai, bawa aku pulang."

Aku mendorong tubuh Jagad hingga kembali ke tempat duduknya sebelum mengakhiri bagianku. Mengambil jeda istirahat dan berganti pakaian, aku masuk ke kamar dan mengunci pintu bersama Menik dan Lasmi.

"Dengarkan aku, setelah pertunjukan selesai kita akan ke rumah besar itu. Persiapkan semua yang aku inginkan, termasuk jamu-jamu dari Mbok Darmi."

Menik mengangguk, menunjuk tumpukan peti kayu dengan gemetar. "Semua ada di sana, Nyai."

Aku tersenyum. "Bagus kalau begitu."

"Nyai, jangan lupa ini."

Lasmi mengulurkan satu pisau kecil padaku. Hasil karya Sutrisno yang akan aku gunakan untuk membela diri, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di rumah besar itu. Berjaga-jaga sebelum terjadi adalah hal baik. Aku mengusap sisi pisau yang tajam, menghela napas panjang lalu memberikan kembali pada Lasmi.

"Letakkan di tumpukan pakaianku."

"Nggih, Nyai."

Aku berganti pakaian sembari mendata barang-barang apa yang akan kami bawa. Seakan-akan kami akan berperang dan bukannya tinggal di rumah besar nan mewah, tubuhku gemetar penuh harap dan takut. Apa yang akan terjadi nanti adalah peperangan yang sesungguhnya setelah semua yang aku rencanakan. Strategi harus dijalankan, seorang jenderal tidak boleh mundur dalam menerima tantangan.

"Kalian harus ingat, ini baru awal saja. Kelak, rumah, perkebunan, dan semua yang ada di sana akan menjadi milikku. Jagad akan menyerahkan semua dengan sukarela. Kalau itu terjadi, orang yang akan ikut senang denganku adalah kalian berdua."

Menik dan Lasmi tidak menjawab perkataanku. Mereka membantuku mengganti pakaian, mengelap keringat, serta merapikan make upku tanpa kata. Bisa jadi ini adalah hari terakhir kamu bisa bersama seperti sekarang, saat di rumah itu Menik dan Lasmi akan menjadi pelayan Jagad seperti dulu. Aku memejam, membayangkan hal paling buruk yang mungkin akan terjadi tapi tidak mungkin mundur.

"Maafkan aku Menik, Lasmi. "



Bab 53



Fajar menyingsing saat kami meninggalkan pendopo kadipaten menuju rumah Jagad. Sebagian tamu ada yang masih tergeletak di lantai, banyak yang sudah pulang bersama keluarganya, dan tidak sedikit yang masih berjoget. Aku sedikit kesulitan keluar dari sana karena Pak Camat berusaha menahanku. Menginginkan agar diriku ikut dengannya. Akibatnya, Jagad marah dan hampir memukul Pak Camat kalau tidak direlai Pak Bupati.

"Ndoro, silakan bawa pulang Nyai Gendhis. Saran saya adalah, jangan biarkan istri Ndoro yang jelita ini mencari uang kalau memang tidak siap untuk diambil orang."

Peringatan Pak Bupati membuat Jagad melotot, meski begitu tidak mengatakan apa pun dan menggandengku ke dalam mobil. Sesuai perjanjian, Menik dan Lasmi ikut denganku menggunakan andong bersama Sutrisno. Sikap Jagad pada Sutrisno masih

penuh curiga dan kesal, sebatas itu karena keduanya saling menjaga jarak untuk tidak bersinggungan.

Sutrisno juga tidak menyoal sama sekali tentang Segara. Bisa jadi dia tahu kalau akhir dari hubungan kami memang akan seperti ini. Kenyataan yang pahit tapi memang itulah yang harus kami telan sekarang. Melihatku menguap, Jagad meraih kepalaku dan meletakkan di bahunya yang lebar.

“Tidurlah, aku akan bangunkan kalau kita tiba.”

Seketika aku bergidik ngeri, membayangkan akan berdekatan secara intim dengan Jagad. Tanpa sadar bulu kuduk meremang. Tidak! Jangan sampai merasa takut atau rencanaku akan bubar. Aku memejam, berusaha untuk tidur tapi nyatanya sulit. Segara muncul begitu saja dalam ingatanku dan membuat rasa kantuk menghilang. Bisa jadi perasaan kehilangan ini akan berlangsung selamanya, sebagai bentuk hukuman akan niat dan hidupku yang penuh kubangan hitam. Segara bisa jadi akan membenciku selamanya dan itu adalah beban yang akan aku tanggung selama hidup.

“Bening, kita sampai.”

Suara Jagad terdengar dari atas kepala. Aku menegakkan kepala, lega karena akhirnya terbebas dari sentuhan Jagad di pipi dan rambut. Bibirnya berkali-kali mendarat di dahi dan aku menahan diri untuk tidak mendorongnya. Bagaimana pun dia

masih suamiku, meskipun aku tidak pernah merasa kami pasangan. Wajar kalau dia ingin bersikap mesra, tidak peduli apakah aku menyukainya atau tidak.

Menatap rumah megah di bawah siraman matahari pagi, aku turun dari mobil sambil menyipit. Jagad sibuk memerintahkan pelayan untuk menurunkan barang-barang. Aku menghela napas panjang, menghirup udara pagi yang segar dengan aroma daun basah karena embun. Kicau burung, kupu-kupu beterbangan, serta aroma bunga tersapu angin, adalah anugerah indah untuk dinikmati. Semua keindahan ini mampu menyingkirkan rasa kantukku.

"Bening, ayo, masuk!"

Aku tersenyum, meraih tangan Jagad dan bersama-sama memasuki rumah. Di tengah ruang tamu, Santika yang terlihat baru bangun dari tidur, terbelalak dengan jari telunjuk teracung. Ada perban di wajah dan kakinya diolesi ramuan. Sepertinya sisa-sisa pertengkaran kami terlihat sangat nyata di tubuhnya.

"Un-tuk apa dia kemari? Pak, untuk apa pelacur itu dibawa pulang?"

Pertanyaan Santika dijawab Jagad dengan senyuman dan nada riang yang tidak disembunyikan. "Untuk apa? Tentu saja untuk tinggal bersama kita, Bu. Bening ini istriku, sudah sewajarnya kalau dia bersama kita."

Santika melotot, terdiam sesaat dengan napas tersengal yang terlihat dari bahunya yang naik turun. "Ti-daaak! Aku ndak setuju dia di sini. Enyaaah!"

Teriakan Santika membuat para pelayan muncul satu per satu, termasuk Dewi. Sama seperti kali lalu, aku melihat Dewi menggendong anaknya yang kali ini tidak menangis. Wajah Dewi pucat menatap kami dengan bingung.

Jagad membentak dengan suara yang tidak kalah kencang. "Bening akan tinggal bersama kita. Ndak ada yang boleh menyentuh atau melarangnya di sini selain aku! Pelayan, siapakan kamar paling besar di lantai dua. Sekaraang!"

Beberapa pelayan bergegas naik dengan membawa barang-barangku. Santika tidak terima dengan suaminya yang bertindak tanpa mempertimbangkan perasaannya. Marah, memaki, dan mencaci. Tidak mempan dengan semua itu, dia menunjuk luka-luka di tubuh dan wajahnya.

"Kamu lihat, Paak. Semua ini perbuatannya dan kamu masih tega padaku? Aku ini istrimu! Kita menikah sudah puluhan tahun, Paak!"

Jagad menoleh padaku, bertanya dengan lembut. "Apa benar kamu memukulinya?"

Aku menghela napas dengan dramatis, sengaja menunjukkan wajah murung. "Ndoro, aku ini perempuan lembut. Cuma bisa nari sama nembang, mana ada tenaga untuk mukul orang?"

"Dasar pembohong!" teriak Santika. "Jelas-jelas kamu yang memukulku!"

"Aduh, Nyonya. Waktu itu karena Nyonya sangat marah dan ingin memukulku, maka jatuh karena jalan terlalu tergesa-gesa. Terpeleset bukan? Banyak saksi mata yang lihat. Kenapa Nyonya nuduh aku?"

"Beniing, kurang ajar kamu!"

"CUKUP!" Jagad menghentikan perdebatan kami. "Santika, ini sudah keputusan bulat. Mau atau ndak, terserah kamu tapi Bening akan tinggal di sini!"

Jagad menggandengku naik, tidak peduli dengan Santika yang menangis. Di lain pihak, aku melihat kelegaan di wajah Dewi. Apakah aku salah lihat atau memang benar begitu, tidak penting bagiku. Masuk ke kamar yang luas dan mewah dengan perabot berkualitas tinggi, Jagad menunjuk ranjang.

"Bening, aku mandi dan setelah itu, aku ingin kamu melayaniku!"

Aku memaksakan diri tersenyum. "Iya, Ndoro. Oh, anggur kesehatan Ndoro mana? Taruh sini aja, biar lebih mudah."

"Biar pelayan yang bawa kemari, kamu minta saja sama mereka."

Selama Jagad mandi, aku meminta pelayan membawa anggur dalam botol yang biasa diminum Jagad sebelum tidur. Diyakini untuk menambah kesehatan dan stamina. Aku menuang satu gelas anggur, membubuhi dengan dua tetes ramuan dari Mbok Darmi tanpa sepengetahuan Jagad. Saat laki-laki itu keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk, aku menyodorkan gelas padanya.

"Minum Ndoro, biar hangat badan."

Dia meneguk tanpa rasa curiga dan mendesah. "Ah, enak."

Tanpa basa-basi mencium pipi, bibir, dan leherku. Jemarinya menggerayangiku, dan yang aku lakukan adalah mendesah serta mengerang sekeras mungkin.

"Aagh, Ndoroo!"

"Bening, kamu semok sekali!"

"Aaargh!"

Jagad bahkan tidak peduli kalau desahanku palsu, dia tenggelam dalam nafsunya sendiri. Sibuk menggerayangiku dan menelanjangiku. Saat menindihku di atas ranjang, wajahnya menyiratkan rasa bahagia. Aku hanya perlu menghitung detik demi detik yang berlalu dan benar saja, saat celana dalamku baru saja diloloskan dari pinggul, Jagad menguap tiada henti.

"Kenapa aku ngantuk sekali?"

"Mungkin karena capek, Ndoro."

"Bening, aku ingin bersetubuh sama kamu!"

"Bisa nanti malam. Kalau Ndoro ngantuk, kita tidur dulu."

"Tapi, ah, sudahlah. Aku tidur dulu!"

Begitu kepalanya menyentuh bantal, Jagad terlelap. Aku menghela napas panjang, bangkit dari ranjang dan mengumpulkan pakaianku lalu bergegas ke kamar mandi. Hari ini berlalu tanpa satu insiden, entah bagaimana nanti atau besok, aku pikir belakangan. Terpenting adalah aku tinggal di rumah ini sekarang. Santika, kamu bersiap saja untuk tersingkirkan.



Bab 54



Selama beberapa hari berikutnya, aku terus menerus berada di kamar. Melayani Jagad yang seakan tidak pernah puas mencumbuku. Tentu saja dia tidak puas, karena baru beberapa detik nafsunya meninggi, berikutnya menikuk tajam dan loyo. Kejantanan laki-laki itu tidak berfungsi dengan baik saat bersamaku.

"Sial! Kenapa begini? Ndak biasanya!"

Jagad memaki kejantananannya yang hanya menegang sesaat dan loyo dengan cepat. Tatapannya tidak percaya kalau dirinya mengalami ejakulasi dini. Aku sendiri justru merasa sangat gembira, tidak peduli kalau dia tidak bisa ereksi.

"Mungkin karena Ndoro kurang tidur. Selama beberapa hari ini, Ndoro sibuk sama urusan perkebunan. Jarang di rumah, rapat sama pejabat, belum lagi masalah panen. Bagaimana bisa fit badan kalau sibuk terus."

Kata-kataku membuat wajahnya makin murung. "Kamu benar, Bening. Aku sepertinya kelelahan."

Dengan lembut aku memijat bahu dan punggungnya. "Ndoro, aku sudah tinggal di sini sekarang. Ndak usah buru-buru kalau mau bercinta. Kita bisa lakukan pelan-pelan, yang terpenting semua urusan Ndoro selesai. Kalau dilihat-lihat, sepertinya Ndoro ada masalah?"

Jagad mengangguk. "Memang, masalah besar yang membuatku pusing tujuh keliling."

"Kalau boleh tahu, apa masalahnya Ndoro? Mungkin kalau cerita beban akan sedikit berkurang. Aku memang ndak bisa bantu, cuma bisa jadi pendengar saja."

Awalnya Jagad terlihat enggan untuk bercerita dan dengan sedikit dorongan akhirnya bicara lancar. Tentang perkebunan yang membutuhkan banyak uang karena hasil panen yang merugi. Tentang keluarga Santika yang merongrongnya, dan juga kebingungannya akibat beberapa usahanya bangkrut. Ternyata Jagad sudah kehilangan banyak uang karena itu. Aku mendengarkan sambil terus memijat sementara otakku berputar, bagaimana memanfaatkan keadaan ini.

Panggilan dari mandor kebun membuat Jagad pergi. Aku memutuskan kalau hari ini waktunya keluar dari kamar. Memakai terusan batik, aku menuruni tangga dengan rambut terurai.

Menik ada di belakangku. Tiba di bawah, orang yang pertama aku lihat adalah Santika. Wajahnya terlihat kusut dan pucat, kemunculanku seakan membuatnya takut.

"Pelacur sialan!" gumamnya.

Aku menarik kursi di ruang makan dan membuka tudung saji. Ada banyak makanan tersedia, rasa laparku menggelora.

"Menik, tolong ambilkan piring dan sendok."

Menik bergegas ke rak belakang dan kembali dengan piring dan sendok.

"Siapa yang mengijinkannya makan di sini, hah?" bentak Santika.

Aku mengambil nasi, sayur bening, dan ikan goreng. Mengabaikan Santika yang mengamuk.

"Pergi! Kamu ndak ada hak untuk duduk di situ dan makan!"

Piring beserta isinya pecah berantakan disapu oleh tangan Santika. Aku bahkan belum makan satu suappun. Menatap nanar pada makanan yang berserak di lantai, dengan pecahan piring yang menganga. Sungguh disayangkan membuang-buang makanan seperti itu. Menatap Santika, aku menggeleng sambil berdecak.

"Kenapa marah, Mbak Yu?"

Santika melotot. "Kamu memanggilku apa?"

"Mbak Yu. Kita ini madu, sebagai istri kedua sudah sewajarnya aku memanggil Mbak Yu pada istri pertama."

"Berani-beraninya kamu!"

Aku bangkit dari kursi, berjingkat agar tidak mengenai nasi dan pecahan piring. "Kita ini sama-sama istri Ndoro. Kenapa Mbak Yu ndak terima sama kenyataan itu? Oh, ya. Soal makanan ini, kalau memang aku ndak boleh makan di meja ini, ndak apa-apa. Aku akan minta Ndoro untuk beli meja makan baru di atas. Jangan kesepian kalau nanti Ndoro ndak mau makan lagi sama kamu."

"Aah, perempuan miskin! Kurang ajar!"

"Kenapa marah? Terima saja kenyataannya. Lihat bukan, selama ada aku di rumah ini, Ndoro selalu betah di kamarku. Maaf, kalau suara kami selama ini sangat berisik, ya, Mbak Yu. Maklum, lama ndak ketemu, seperti pengantin baru."

Aku terkikik dengan gaya dibuat-buat, dan meninggalkan Santika yang menjerit marah. Ke arah rumah samping yang menjadi tempat tinggal Menik serta Lasmi. Ternyata Dewi pun tinggal di sana dan dalam keadaan sakit. Saat melihatku datang, perempuan itu terbelalak ketakutan di atas ranjang dengan tubuh lemah dan wajah pucat.

"Kamu sakit apa?" tanyaku.

Dewi menggeleng. "Jangan men-dekat. Per-gii!"

Menik muncul di belakangku. "Nyai, jangan terlalu dekat sama Mbak Dewi. Dia kena cacar, nanti Nyai ketularan."

Sebenarnya bukan karena dia sakit aku tidak mau mendekat, tapi melihat kalau ternyata dia pun membenciku. Bagaimana pun Dewi adalah saudara Santika jadi wajar kalau mereka tidak menyukaiku. Aku memanggil Sutrisno, dan bersama Menik serta Lasmi kami keluar menaiki mobil. Sampai di kota, yang pertama kali aku lakukan adalah makan. Selama di rumah Jagad, aku tidak pernah makan dengan lahap. Semangkok soto dan nasi, membuat perutku kenyang.

"Pak, apa yang kamu dapatkan dari penyelidikan selama beberapa hari?" tanyaku pada Sutrisno setelah kami selesai makan. Mengobrol di saung yang jauh dari keramaian agar tidak ada telinga ikut mendengar.

"Nyai, ternyata Ngoro Jagad juga punya banyak utang. Beberapa kali hasil kebun gagal, ternaknya terkena wabah, selain itu ada masalah keluarga yang membuat mereka harus menjual banyak aset. Bisa dikatakan Ngoro Jagad ndak lagi sekaya dulu."

"Aku sudah tahu soal itu. Memang ndak sekaya dulu tapi tetap masih banyak uang. Pak, cari tahu di mana biasanya dia berjudi dan apakah kamu punya teman penjudi ulung?"

Sutrisno mengedip bingung. "Nyai mau apa dengan penjudi?"

"Kenalkan aku, Pak. Kita bikin rencana secara matang. Sudah saatnya menjatuhkan Jagad!"

"Nggih, Nyai."

Saat bicara dengan Sutrisno seperti ini, aku ingin sekali bertanya soal Segara tapi aku tahan. Tidak ada gunanya mencari tahu tentang laki-laki yang sudah membenci kita. Apa pun yang aku rasakan sekarang, hidup harus terus berlanjut meskipun penuh noda dan dosa.

Tiba di rumah, Jagad belum kembali. Santika pun tidak ada. Entah kemana perginya perempuan itu. Aku menuju kamar, mencari jamu dari Mbok Darmi. Jamu ini yang dulu membunuh bayiku, dan kini Santika harus merasakan hal yang sama. Mungkin tidak akan membunuhnya tapi setidaknya, dia akan merasakan bagaimana sakitnya.

"Sudah menemukan orang yang cocok?" tanyaku pada Menik sambil mengulurkan botol kecil.

Menik mengangguk. "Sudah, Nyai. Pelayan pribadinya. Dia butuh uang untuk biaya berobat anaknya, dan katanya Nyonya Santika ndak mau ngasih."

"Kamu yakin dia bisa dipercaya?"

"Seratus persen, saya sudah membelinya persis seperti yang Nyai ajarkan. Bukan hanya dia, tapi seluruh pelayan di sini, sudah saya beli."

Aku bangga pada Menik, karena dia melakukan banyak hal untuk membantu. Semua pelayan di sini, bekerja nyaris tanpa digaji karena terpaksa untuk melunasi utang-utang ke Jagad atau Santika. Dengan sentuhan belas kasihan serta uang, aku yakin Menik bisa mendapatkan kepercayaan mereka semua.

"Nyonya, silakan diminum jamunya. Wajah Nyonya pucat."

Seorang pelayan berkata dengan nada kuatir pada Santika yang duduk di ruang tengah. Aku sendiri, sedang berada di ruang tamu untuk menunggu Jagad yang sebentar lagi pulang.

"Kamu tahu ndak kenapa aku pucat?"

"Kurang tidur, Nyonya?"

"Bukaan, tapi karena ada ular di rumah ini. Minum jamu semoga ndak bikin aku makin darah tinggi."

Aku melirik ke arah Santika yang meneguk jamu dengan cepat, mengulum senyum penuh kegembiraan. Minum yang banyak, maduku, Sayang. Jamu itu akan membawamu pada kebahagiaan yang abadi. Ingat juga, tidak ada kebahagiaan tanpa rasa sakit. Tidak masalah kalau aku diibaratkan ular, karena memang keinginan terbesarku adalah mematuk serta membeli Santika hingga hancur.



Bab 55



Bagaikan api membakar rumah, dengan cepat aku menancapkan pengaruhku di rumah besar ini. Merayu hati para pelayan serta tukang pukul Jagad dengan uang, dengan dalih ingin membantu aku juga datang ke perkebunan untuk mendekati para buruh. Memberikan uang, makanan, atau apa pun yang mereka inginkan. Menciptakan kesan kalau nyonya muda adalah perempuan yang adil, baik hati, serta bijaksana. Sebenarnya aku ke kebun tidak melulu untuk membujuk para buruh, melainkan mempelajari berbagai masalah yang terjadi di sana. Tentang hama, kekeringan, serta akibat kebakaran kali lalu. Para buruh juga mengeluh hasil panen menurun membuat mereka menjadi sasaran kemarahan Jagad. Sungguh tipikal Jagad sekali, selalu menimpakan masalah pada orang lain dan bukan mencari solusi.

"Tolong kami, Nyai. Bagaimana agar kami tetap bekerja di sini tanpa membuat Ndoro marah. Kami butuh makan, Nyai."

"Utang kami banyak, Nyai. Sayangnya, ndak ada uang untuk membayar ke Ndoro."

"Ndak apa-apa kalau kami kerja keras, yang penting ada upah."

Jagad memang kejam, bukan hanya menjadikan para buruh sasaran kemarahan tapi juga memotong upah mereka semena-mena hanya karena hasil panen kurang. Entah terbuat dari apa hati laki-laki itu, sampai-sampai sikapnya seperti setan. Aku ragu dia punya hati, karena Jagad seakan tidak peduli dengan orang lain kecuali dirinya sendiri.

Selama ini aku mengira, Jagad ingin punya keturunan demi keberlangsungan keluarga. Ternyata tidak demikian. Terlihat dari caranya yang memperlakukan anak Dewi dengan acuh tak acuh, dan seakan tidak peduli kalau anak itu ada. Semestinya kalau benar menginginkan anak, Jagad tidak akan peduli apakah yang lahir anak laki-laki atau perempuan. Anak kecil itu selalu menangis, entah apa yang membuatnya tidak nyaman. Aku mendengar dari pelayan dulu yang merawat dan menjaga adalah Santika, tapi belakangan tidak lagi dan dialihkan ke ibunya sendiri. Dewi masih terlalu muda untuk menjadi ibu, dan seperti yang terlihat tidak mengerti menangani seorang anak.

Kasihani Dewi yang seorang diri menghadapi anaknya yang rewel, Jagad yang selalu membentakinya, dan Santika yang tidak lagi ramah padanya. Aku yakin Dewi menderita tekanan batin hanya saja tidak ditunjukkan. Meski begitu tetap terlihat olehku karena wajahnya selalu pucat, tubuh kurus, dan selalu menunduk. Aku sendiri tidak pernah mengajaknya bicara, bukan karena tidak suka tapi tidak ingin membuatnya dalam masalah. Aku yakin Santika akan makin menekannya kalau aku terlihat akrab dengan Dewi.

Aku sering memergoki Dewi menangis diam-diam di dekat pagar rumah. Saat menyadari kehadiranku, perempuan muda itu terburu-buru menyeka air mata lalu pergi tanpa menyapa. Menik mengatakan kalau hampir setiap hari Santika mengamuk pada Dewi dan bahkan memukulnya.

"Bukankah mereka itu kerabat?" ucapku heran.

"Saya juga ndak tahu, Nyai. Kasihan Dewi, kami sering diam-diam ngasih makanan ke dia karena kalau ndak dikasih Nyonya, dia ndak makan."

"Apa Dewi ndak punya orang tua?"

"Ada, Nyai. Jauh katanya orang tuanya, ada di provinsi lain. Dewi ndak pernah memegang uang."

"Mana mungkin? Setidaknya uang saku pasti ada!"

Menik menggeleng dengan wajah muram. “Nyonya Santika ndak ngasih uang lagi kata Dewi. Padahal dulunya sering ngasih uang, pakaian, dan juga ngajak ke salon. Tapi sekarang ndak pernah lagi.”

“Apa karena anaknya perempuan?”

“Bisa jadi bukan itu Nyai. Saya dengar dari pelayan lain, Nyonya Santika marah karena Dewi membiarkan Ngoro tidur sama Nyai. Harusnya Dewi sebagai istri paling muda bisa membuat Ngoro tergila-gila. Begitu kabar angin yang saya tahu.”

Kekesalan Santika memang bisa dimengerti. Dia pasti berharap Dewi sebagai yang termuda bisa membuat Jagad jatuh hati dan berpaling dariku. Sayangnya Santika tidak tahu, dibutuhkan segala upaya, pesona, bujuk rayu, serta menyerahkan segenap harga diri untuk menaklukkan laki-laki seperti Jagad. Bukan hanya membutuhkan tubuh tapi juga otak. Santika tidak tahu, kalau selama ini aku berjuang serta belajar satu per satu secara mendetail untuk membuat laki-laki yang aku benci agar memujaku. Apa dikiranya aku hanya cukup tersenyum dan merayu? Tidaak, itu sama saja meremehkan Jagad.

“Bening, makin hari aku makin cinta sama kamu.”

Jagad secara gamblang selalu mengungkapkan isi hatinya. Aku menerima tanpa kata apa pun, bagiku itu hanya ucapan

palsu. Seorang laki-laki yang sedang berusaha mempertahankan egonya.

"Nodoro kelihatan lelah. Apa yang terjadi hari ini?"

Aku memijat bahu Jagad dengan lembut, memberikan kenyamanan padanya.

"Mau dibuatkan jamu?"

Jagad menggeleng. "Aku memang sangat capek. Orang-orang mulai ndak percaya padaku, Bening."

"Orang-orang siapa?"

"Investor, penanam modal, bank, dan banyak lagi. Di saat aku membutuhkan uang, mereka semua menolak dengan banyak dalih. Padahal aku sanggup membayar bunga!"

"Modal untuk perkebunan? Aku kemarin ke sana untuk lihat-lihat dan memang keadaannya cukup menguatirkan."

"Kamu benar, aku perlu dana untuk menyegarkan kembali kebunku. Belum lagi aturan baru dari pemerintah tentang pembelian pupuk, pajak, dan semuanya. Makin membuatku muak. Selama puluhan tahun jadi petani, baru kali ini aku merasa sulit."

Aku terus memijat bahu dan sekarang naik ke leher. Memberikan tekanan di beberapa titik agar dirinya merasa lebih nyaman dan terus bicara.

"Ndoro, harusnya ada tabungan bukan? Maaf kalau lancang bertanya."

Jagad mengangguk. "Memang ada, Bening. Tabunganku banyak sekali tapi dalam berupa aset. Aku sudah meminta orang untuk menjual tanah dan rumah, tapi kamu tahu sendiri kalau tidak bisa cepat."

"Ternak?"

"Sapi dan kerbau? Kurang mencukupi. Kebetulan terjadi kecelakaan dengan salah satu keluarga Santika. Adiknya masuk penjara karena menganiaya orang, aku yang membebaskan dengan menjual banyak ternak. Aku butuh dana segar, Bening."

"Kenapa ndak coba minjam pakai jaminan? Kebun dijaminan utang?"

"Sudah, tapi mereka ndak ngasih."

"Alasannya?"

"Ndak tahu aku."

Jagad menutupi satu hal besar dariku adalah kegemarannya akan judi. Tentu saja semua orang-orang itu takut kalau Jagad tidak bisa membayar utang dan malah akan memukuli orang-orang yang menagih. Bukankah itu pernah terjadi sebelumnya? Jagad terjatuh masalah keuangan bukan hanya karena gagal panen, tapi juga urusan keluarga, serta kegemarannya yang suka membuang-buang uang di meja judi.

Menilik dari cerita Jagad, sepertinya di antara para orang kaya juga ada intrik dan persaingan. Berarti selama ini banyak orang yang tidak menyukai Jagad. Aku pikir dengan kekayaan yang sangat besar, serta nama besar yang dianggap punya titisan darah biru, Jagad sangat disegani dan dihormati, ternyata semua hanya di permukaan saja. Apakah semua orang merasakan hal yang sama denganku? Muak dengan Jagad? Aku harus menggali lebih dalam soal ini.

"Ndoro, siapa saja orang-orang yang bisa memberikan bantuan padamu?"

Jagad mendongak. "Untuk apa kamu ingin tahu?"

Aku tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. "Barangkali aku kenal. Ndoro lupa kalau semua orang yang ada di kota ini, terutama kaum laki-laki sangat mengenalku? Mungkin sekarang aku sedang ndak kerja, tapi tetap saja terkenal. Apa Ndoro mau dibantu untuk meluluhkan hati mereka dengan tembang dan tarian?"

Ide dariku membuat Jagad terdiam, sepertinya dia memikirkan apakah layak untuk dijalankan atau tidak. Aku sendiri tidak berharap kalau Jagad mendengarkan saranku sekarang ini tapi aku yakin secara perlahan pasti akan luluh juga. Bangkit dari ranjang, aku menuang anggur untuk Jagad dan menyodorkannya. Tanpa banyak kata Jagad menandakan

sampai habis. Menghela napas panjang lalu merebahkan diri di ranjang.

"Aku ingin tidur, Bening. Ayo, temani aku tidur."

"Nggih, Ndoro."

Aku merebahkan diri di samping, membiarkan lengannya melingkari tubuhku. Bau keringatnya membuatku sedikit mual tapi menahan diri untuk mulai terbiasa. Jagad karena memendam banyak masalah, jarang sekali membersihkan diri. Untuk sekedar mandi, harus aku yang mendorong dan membujuknya secara halus. Kelelahan membuat Jagad terlelap tak lama setelah kepalanya menyentuh bantal. Dalam sekejap kerasnya dengkurannya memenuhi kamar.

Menatap langit-langit kamar, aku mulai menyusun rencana ulang. Sepertinya aku harus mulai keluar dari rumah ini dan bersosialisasi sebagai Nyai Gendhis. Menancapkan pengaruh, memberikan bahan perbincangan pada penduduk kota.



Bab 56



Memakai kebaya, kain, dan berdandan cantik serta wangi, aku berkeliling kota dari waktu ke waktu. Sesekali mampir minum kopi di kedai yang ramai oleh pengunjung laki-laki. Muncul di acara resepsi penduduk dan memberikan amplop. Tidak lupa ke salon di mana aku kini menjadi anggota VIP mereka. Mendatangi semua tempat dengan banyak orang berkerumun. Semua aku lakukan demi satu hal, membuat namaku menjadi buah bibir mereka. Menyingkirkan rasa malu serta harga diri, aku merayu mereka semua dengan kebaikan. Apakah semuanya berhasil? Tentu saja. Santika mengamuk saat makin hari makin banyak tamu yang datang ke rumah untuk bertemu denganku.

Beberapa dari tamu itu tidak dapat ditolak oleh Santika karena merupakan orang-orang penting, istri para pejabat ataupun pengusaha. Mereka dulunya adalah para perempuan

biasa, dan kini seiring dengan menjanjaknya karir sang suami maka status sosial mereka ikut merangkak naik.

"Dulu kami selalu diejek oleh Nyonya Santika dan kawan-kawannya. Dianggap ndak cukup layak untuk jadi anggota mereka. Padahal kalau mereka semua menjual barang-barang hasil kerajinan seperti kain ataupun makanan tertentu, kami semua yang membeli."

"Betul itu, saya saja sampai sakit hati waktu Nyonya Santika bilang kalau suami saya ndak akan bisa melampaui kedudukan Ngoro Jagad. Memang ndak bisa tapi apa kalian tahu kalau Ngoro Jagad ngemis-ngemis sama suami saya agar dibantu membuat pinjaman ke bank?"

"Bukan hanya Ngoro Jagad, tapi banyak orang kaya di kota ini mulai bangkrut karena judi, foya-foya, dan banyak hal lagi."

Narkoba, aku yakin sekali kalau ada sangkut pautnya dengan itu tapi tidak menemukan buktinya. Aku mendengarkan keluhan kesah para istri, bersimpati dengan mereka dan secara pribadi memberikan dukungan penuh agar mereka melawan kesewenangan orang-orang yang berkuasa.

"Suami-suami kalian itu orang yang hebat. Ingat, di balik suami hebat ada istri yang cerdas dan pandai." Aku melontarkan pujian secara terang-terangan kepada kawan-kawan baruku. "Harus tetap support suami, tampil cantik, dan jangan lupa untuk

bersikap genit pada suami sendiri. Biar ndak tergoda perempuan lain.”

Mata mereka terbelalak. “Itu yang mau kami pelajari dari Nyai Gendhis. Gimana caranya memikat hati suami.”

Bagaimana caranya memikat hati Jagad? Tentu saja menggunakan beragam metode, dari mulai yang paling licik sampai yang paling tidak tahu malu. Para perempuan ini tidak perlu tahu, yang terpenting mereka mendengarkan saran-saranku yang akan digunakan untuk kepentingan pernikahan mereka. Santika punya perkumpulan para istri, aku pun ada. Kami sekarang sama-sama kuat didukung oleh kelompok masing-masing.

“Sudah merasa hebat kamu sekarang, hah! Mengajak teman-teman gembelmu kemari? Mengotori lantai rumahku?”

Santika mengamuk sesaat setelah teman-temanku pergi. Aku menatapnya sambil mengangkat bahu. “Mbak Yu, lantainya baik-baik saja. Menik baru saja menyapu dan mengepelnya.”

Santika melotot tidak percaya. “Pandai bicara kamu sekarang. Lupa ini rumah siapa? Hanya karena kamu tinggal di lantai dua, mengangkang untuk suamiku, bukan berarti kamu pemilik tempat ini? Ingat, kamu ini hanya pelacur yang dibawa pulang oleh suamiku!”

"Oh yaa, Mbak Yu benar sekali. Aku memang hanya pelacur yang melayani Ndoro. Ngomong-ngomong, aku dengar Ndoro ndak pernah masuk kamarmu lagi? Kenapa? Aku rasa dia pusing karena mencium aroma minyak kayu putih. Maklum, istrinya sudah tua jadi ndak mampu lagi tampil wangi."

"Kauu—"

"Satu lagi, percuma marah dan mengamuk padaku. Harusnya kamu cari tahu apa yang bikin suamimu ndak mau masuk kamarmu lagi, bukannya malah marah-marah. Ini bukan soal umur, Yuu. Ingat, Dewi itu paling muda di antara kita tapi Ndoro sekarang ndak pernah ke rumahnya juga. Dari sini harusnya kamu tahu sesuatu bukan?"

"Tentu saja aku tahu, untuk jadi pelacur memang perlu ndak tahu malu."

"Terserah apa katamu, jangan nangis aja kalau sampai kehilangan suami. Ngomong-ngomong, tubuhmu makin lama makin kurus, banyak minum jamu, Yu. Jangan sampai ambruk sakit. Kalau sampai itu terjadi, aku yang akan menempati kamarmu."

"Kurang ajaaar!"

"Kamu bisa pindah ke kamar belakang kalau mau!"

Aku berkelit saat Santika hendak memukul. Setengah berlari ke arah tangga dan tertawa saat melihatnya tersengal-sengal.

Perempuan itu kehabisan napas karena marah. Seorang pelayan datang memberikan jamu dan aku mengulum senyum saat melihatnya minum. Tidak lama lagi, dia akan merasakan bagaimana sakitnya seperti aku dulu.

Santika sudah dalam genggaman, Jagad pun sama. Sekarang waktunya untuk mengarahkan tujuan pada keluargaku yang tercinta. Aku rasa kabar kepindahanku ke rumah Jagad sudah sampai ke telinga mereka. Tinggal menunggu waktu kedatangan ayahku yang tercinta itu datang kemari. Laki-laki tidak tahu diri dengan keluarganya yang sama-sama tidak tahu diri. Orang-orang yang rela menjual keluarga hanya demi uang. Apakah ayahku yang tercinta itu tahu, kalau uang yang mereka inginkan semua ada padaku?

Membuka kotak kayu berukir yang disimpan di bawah tempat tidur, aku menatap tumpukan perhiasan dari mulai kalung, gelang, cincin, dan banyak lagi. Sebagian diberikan oleh Jagad, dan juga dari para pengagumku di luar sana. Meskipun beberapa Minggu ini aku tidak lagi tampil, tapi mereka masih mengingatku dengan mengirim berbagai hadiah. Semua perhiasan ini kalau dijual, uangnya bisa digunakan Jagad untuk mendanai kebun, tapi aku kerja keras bukan untuk dia. Ada banyak uang tunai juga, tapi aku jarang menggunakannya karena Jagad memberiku uang saku yang bisa aku gunakan sehari-hari dengan cukup

banyak. Tinggal di rumah ini, aku tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan uang. Hanya perlu menahan diri serta amarah untuk tidak menikam Santika dan Jagad dengan pisau hingga keduanya terkapar dan mati.

Sebuah cincin menarik perhatianku. Cincin berbentuk sederhana ini adalah pemberian Segara. Barang paling berharga yang aku punya. Duduk di ranjang, aku mengusap permukaan cincin dengan penuh perasaan. Merindukan kehadiran laki-laki yang sosoknya tidak pernah lepas dari pikiranku. Bagaimana kabarmu Segara? Apakah kamu baik-baik saja?

Saat kerinduan menyergap, aku ingin sekali bertanya pada Sutrisno tentang Segara tapi rasa malu menguasai. Bagaimana bisa merindukan dan berharap pada laki-laki lain, di saat aku sudah memutuskan kembali pada Jagad. Hanya laki-laki bodoh yang mau menerima perempuan sepertiku dan Segara bukan seperti itu.

"Nyai, apakah Nyai ada di dalam?"

Suara Menik membuatku tersadar. Menutup kotak, dan meletakkan di tempat yang tersembunyi sebelum aku menjawab panggilan Menik.

"Ada apa, Menik?" tanyaku sambil membuka pintu.

"Nyai, gawaat. Dewi gilaa. Tolong dia Nyaii."

"Menik, kamu bicara apa?"

"Beneran, Nyai. Kasihan Dewi!"

Menutup pintu kamar dan menguncinya, aku bergegas mengikuti Menik untuk melihat Dewi. Apa yang terjadi dengannya? Kenapa dikatakan gila? Apakah sesuatu yang buruk menyimpannya? Tiba di depan rumah yang ditempati Dewi, sudah banyak pelayan berkumpul dan terdengar teriakan dari dalam. Sebuah teriakan penuh kesakitan, kemarahan, serta ketakutan yang menyayat hati bercampur dengan tangisan anak kecil. Dewi sepertinya benar-benar kehilangan akal sehat.



Bab 57



"Di mana anaknya?" tanyaku pada Menik.

"Di dalam Nyai."

Aku menahan napas. "Ada siapa lagi di dalam? Nyonya Santika?"

Menik menggeleng. "Hanya berdua, Dewi dan anaknya saja. Nyonya Santika di kamar. Kami sudah mengabari kalau Dewi menggila tapi ndak mau keluar."

Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Seorang perempuan muda sedang tertekan karena masalah hidup dan tidak seorang pun peduli. Para pelayan takut untuk menolong tanpa persetujuan Santika atau Jagad. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Dewi ataupun anaknya yang masih kecil itu? Siapa yang akan bertanggung jawab? Memikirkannya saja membuatku begidik.

"Congkel jendela atau pintu, aku akan masuk!"

Perintahku dituruti oleh pelayan yang berusaha untuk membuka paksa pintu. Perlu waktu sampai akhirnya pintu terbuka. Aku mengernyit, mencium aroma darah yang segar dan anyir. Perasaan berkecamuk dalam rasa takut, berharap tidak ada hal buruk terjadi. Tiba di depan kamar tidur, lantai penuh dengan cecerah darah. Aku terhenti, menatap pemandangan yang mengenaskan di depanku. Dewi, setengah telanjang dengan pisau di tangan sibuk menyayat diri sendiri. Dari mulai pergelangan tangan, betis, dan tempat lain yang terjangkau oleh pisaunya. Anaknya berada di atas ranjang dalam keadaan terikat oleh kain dan tali dan hanya bagian mulutnya yang terbuka dan menangis hingga wajah serta rambutnya basah. Ya Tuhan, tidak pernah kulihat hal yang demikian tragis seumur hidup.

“Nyai, hati-hati.” Menik berusaha memperingatkanku. Tentu saja aku harus hati-hati, ada nyawa anak kecil yang harus diselamatkan.

Aku berjongkok di samping Dewi, menyingkirkan rasa takut dan menguatkan hati untuk bertanya. “Dewi, apa kamu mendengarku?”

Dewi menggeleng, kali ini menggores telapak tangannya hingga darah mengucur. Aku menahan rasa ngeri yang timbul karena itu.

"Dewi, anakmu menangis. Sepertinya lapar. Ayo, kita kasih makan."

Tidak ada jawaban, aku nyaris terjengkang saat Dewi mendadak mengarahkan pisau padaku. Pandangannya bengis dengan rambut terurai menutupi wajah.

"Siapa kamuuu? Kenapa kamu di sini? Apa kamu pelayan suruhnya Nyonyaa? Bilang sama Nyonya, aku ndak mau melayani Ndoro. Aku sakit, aku takut sama Ndoroo!"

Aku menghela napas panjang, menatap ujung pisau yang terarah padaku. Membayangkan betapa sakitnya kalau pisau menggores kulitku. Sakarang bukan saatnya merasa takut, ada anak kecil yang harus diselamatkan.

"Dewi, kenapa kamu teriak begitu? Kamu bisa bilang baik-baik ndak mau ketemu Ndoro?"

Dewi melotot, menggeleng, lalu berteriak. Masih dengan pisau terarah padaku. "Bagaimana aku bisa bilang? Ndoro kejaam, suka mukul, suka nendang, sakiit kalau diinjak. Perutku sakit, wajahku sakit, diinjak-injak Ndoro."

Hatiku bergetar, kilasan masa lalu berkelebat dalam benak. Dewi mengalami hal yang sama denganku dulu, nyaris mati kesakitan karena Jagad. Entah apa yang ada di benak laki-laki itu, sampai tega menyiksa perempuan.

"Sakit Dewi? Kita bilang Nyonya biar kamu dibawa ke dokter."

"Ndak mauuu. Aku cuma mau pulang ketemu bapak dan ibu. Ndak mau tinggal di rumah ini. Ndro jahat, Nyonya Santika juga jahat. Mereka senang menyiksa dan memukulku."

Dewi terus mencercau, menangis sambil menyayat kulitnya. Aku memberi tanda pada Menik untuk mengambil anak Dewi secara diam-diam. Bocah itu bisa mati dehidrasi kalau tidak segera ditolong. Tetap duduk di depan Dewi, aku bersimpuh di lantai yang kotor dan bau. Rasa ibaku bahkan melampaui rasa takut. Perempuan muda yang menya-nyiakan umur serta waktu hanya untuk melayani laki-laki bejad seperti Jagad. Harusnya Dewi sekolah, bekerja, serta bersenang-senang dengan orang seumuran. Bukannya terjebak di rumah ini bersama Jagad dan Santika. Nasib orang miskin, terpinggirkan, tersingkirkan, dan teraniaya oleh si kaya.

Aku mengusap betis Dewi yang berdarah, menahan sesak di dada. Apakah Dewi tidak merasa sakit? Mungkin hatinya jauh lebih sakit dari pada kulit yang tersayat. Dia tidak punya Mbok Darmi, Menik, Lasmi, serta orang seperti Sutrisno yang setiap saat bisa membantu. Bisa jadi Dewi merasa sendirian selama ini. Tidak menjamin kalau menjadi simpanan orang kaya maka hidup akan terjamin dan nyaman.

"Dewi, kamu mau pulang?" tanyaku hati-hati.

Dewi mengangguk. "Mau, aku mau pulang ketemu Bapak Ibu."

"Taruk pisaunya, aku janji akan bantu kamu pulang."

"Ndaak, kamu bohong."

"Dewi, aku ndak bohong. Ayo, taruh pisaunya."

Saat itu tangisan si anak terhenti, Menik berhasil mengangkak dan membawanya keluar kamar. Baru saja melewati pintu, Dewi melihat dan berteriak nyaring.

"Anaaaku! Jangan ambil anakku!"

Pergumulan terjadi, saat aku berusaha menahan Dewi yang ingin menyusul Menik. Beberapa pelayan membantuku dan tanpa sengaja ujung piasu Dewi menggores pipiku. Bukan goresan yang membayakan tapi cukup membuat perih. Setelah berhasil mengamankan Dewi, aku meminta agar diikat. Bersama Lasmi, aku membantunya membersihkan luka, mengobati, dan menyuapi makan. Dewi yang kurus, tidak terawat, dan kini mengalami gangguan jiwa karena tinggal di rumah ini. Setiap sentuhan di tubuhnya membuat air mataku berlinang.

Saat Jagad pulang dan tahu apa yang terjadi, kemarahan meledak darinya. Dia mengamuk pada Santika karena memberikan perempuan gila untuknya. Santika yang sepanjang hari ada di kamar dan tidak keluar selama kami menyelamatkan

anak Dewi, hanya melotot marah padaku. Menganggap aku terlalu ikut campur.

Sungguh menyedihkan, tidak ada rasa peduli di hati keduanya. Mereka sama sekali tidak tersentuh melihat seorang perempuan muda kehilangan jiwa dan anak kecil yang nyaris mati. Apakah Jagad dan Santika layak disebut manusia dengan hati mereka yang sekeras batu?

"Bening, pipimu berdarah? Kita ke dokter sekarang."

Jagad justru lebih peduli dengan pipiku yang tergores dari pada Dewi yang kini dikurung. Aku berusaha menahan tangis kesedihan dan tersenyum padanya.

"Pipiku baik-baik saja, Nodoro. Sebaiknya Dewi dipulangkan ke rumah orang tuanya sebelum terjadi hal yang ndak diinginkan."

Jagad menghela napas panjang lalu mengepalkan tangan. "Menyebalkan! Dari awal perempuan itu sudah banyak masalah. Kalau bukan karena Santika, aku ndak sudi sama dia!"

"Paak, kenapa menyalahkan aku. Kamu sendiri yang mau punya anak!" Santika membela diri dengan marah. "Kalau bukan karena kamu bicara yang bukan-bukan, aku juga ndak akan ngijinin kamu tidur sama Dewi!"

"Memang aku mau punya anak, tapi anak laki-laki!"

"Halah! Kamu ndak ngomong gitu pas anak Dewi baru lahir. Kamu senang waktu bayi itu ada di pelukan. Yang terpenting

kamu punya anak'kan? Tapi setelah perempuan sundal ini muncul, kamu berubah, Paaak!"

"Semua ndak ada hubungan sama Bening. Memang kamu sama Dewi aja yang ndak becus!"

Keduanya kembali bertengkar dengan sengit, melupakan seorang anak kecil yang sedang menangis karena merindukan pelukan ibunya. Jagad tidak pernah bersyukur, Tuhan memberinya seorang anak, bukankah selama ini dia menginginkannya? Kalau Santika, aku tidak merasa aneh dengannya. Bayiku yang tidak berdosa saja bisa dibunuhnya, apalagi anak Dewi. Santika tidak peduli dengan bayi atau anak, yang terpenting adalah Jagad tetap menjadi suaminya.

Setelah pertengkaran panjang antara Jagad dan Santika, akhirnya diputuskan kalau Dewi dipulangkan ke rumah orang tuanya. Jagad bersikeras agar anaknya juga ikut dikirim pulang, tapi aku yang menolak.

"Ndoro, biarkan anak itu di sini. Aku yang akan merawat dan menjaganya."

Jagad ragu-ragu mendengar permintaanku. "Tapi, Bening. Anak itu nakal dan rewel."

"Aku tahu Ndoro. Rumah ini sangat besar, sepi kalau ndak ada tangisan anak. Ndak apa-apa kalau dia nakal, aku bisa merawatnya."

Anak perempuan bernama Anita, tetap tinggal di rumah besar dan berada di bawah pengawasanku. Santika tidak setuju dengan keputusan Jagad tapi tidak ada yang bisa mengubah. Dewi dikirim pulang bersama beberapa orang yang mengantarnya. Diikat di dalam mobil dalam kondisi memprihatinkan dengan tubuh penuh luka dan lebam. Berteriak serta menangis sepanjang jalan hingga Jagad memutuskan untuk meminta bantuan dokter untuk membiusnya. Dewi yang malang, terjebak dalam situasi yang salah. Bisa aku bayangkan betapa hancur hati orang tua Dewi saat anak mereka datang seperti itu.



Bab 58



Sikap Santika makin lama makin keras padaku setelah Dewi tidak ada. Kini persaingan untuk mendapatkan perhatian Jagad menjadi hanya berdua seperti dulu. Rumah yang semula ditempati Dewi kini menjadi ruang khusus untukku berlatih menari dan menembang. Tentu saja karena Jagad yang mengijinkan, tidak peduli kalau Santika melarang. Lambat laun, jamu yang diminum Santika mulai membuahkan hasil. Hampir setiap hari perempuan itu mengeluh sakit kepala atau perut, memeriksakan diri ke dokter dan hanya diberi obat pereda sakit serta asam lambung.

"Aku sakit gara-gara ada perempuan gila itu di rumah ini. Kapan kamu mau mengusirnya, Paak?"

Protes Santika tidak ditanggapi oleh Jagad. Laki-laki itu justru berharap aku tetap ada di sampingnya.

"Bening sedang ada tugas penting denganku. Kamu ini yang ndak tahu apa-apa, sebaiknya tutup mulut dan jangan ikut campur!"

"Tugas penting apa? Dia hanya bisa menggoyangkan pinggul dan dada!"

"Justru itu membantuku. Dari pada kamu? Sudah tua, cuma bisa ngabis-ngabisin duitku saja. Kalau bukan karena adik berandalanmu itu, kita ndak akan banyak utang seperti sekarang!"

"Paak, kamu tega bicara seperti itu?"

"Kenapa ndak tega? Buktinya memang keluargamu selalu membuatku dalam masalah. Sebentar-sebentar bapakmu, lalu adikmu, entah besok siapa lagi. Santikaa, ingatlah kalau keluargamu ndak sekaya dulu."

Pertengkaran suami istri itu terdengar dari kamarku yang berada di lantai dua. Dengan pintu kamar terbuka lebar, aku bisa mendengar dengan jelas perdebatan mereka. Hubungan yang harmonis itu retak, dan semuanya karena uang. Menik dan Lasmi yang sedang mendadaniku, bekerja tanpa kata. Jagad sedang menungguku, kami akan pergi ke suatu tempat untuk membantunya mencairkan dana.

Sebenarnya kepergian ini adalah ide dariku. Setelah aku tahu orang yang bisa membantu Jagad adalah laki-laki penyuka

sinden, ini kesempatan bagus untuk merayunya. Untuk apa aku repot-repot melakukan semuanya demi menolong Jagad? Bagi orang lain mungkin terlihat seperti itu tapi tidak bagiku.

"Nyai yakin bisa sendiri?" tanya Menik kuatir.

Aku mengangguk. "Ada Pak Tris yang menjaga."

"Jangan lupa bawa senjata, takut kalau ada masalah Nyai," saran Lasmi.

"Iya, aman di dalam tasku."

Pertengkaran masih terjadi saat aku menuruni tangga. Jagad yang sedang sibuk memaki Santika tidak memperhatikan kedatanganku. Santika pun demikian, setengah menangis dan mengamuk pada suaminya. Sungguh ironis, dulu mereka terlihat pasangan serasi yang saling mendukung satu sama lain. Pengaruh keluarga Santika yang kaya raya dan berkuasa, rupanya mulai memudar karena Jagad kini berani memakinya. Dulu, apa pun yang dilakukan Santika akan selalu didukung dan dibela oleh Jagad. Bukan karena mereka suami istri tapi lebih karena pengaruh keluarga. Waktu berlalu dan tidak ada yang tahu bagaimana hubungan yang erat kini hancur karena uang.

Aku berdehem lalu memanggil Jagad dengan suara sedikit keras untuk menarik perhatiannya. "Ndoro! Sudah waktunya kita pergi!"

Jagad mendongak, tangannya yang terangkat hendak memukul Santika terhenti di udara. Seolah menyadari kehadiranku, dia mengangguk dan mengepalkan tangan untuk menahan kemarahan.

"Bening, kamu cantik sekali. Ayo, kita pergi dan tinggalkan perempuan laknat ini!"

Santika meraung, lalu ambruk ke lantai sambil memegang perutnya. Berteriak kesakitan tapi Jagad tidak peduli. Untuk sesaat timbul rasa iba dalam diriku, melihat perempuan yang mulai termakan umur itu merintih kesakitan. Aku pernah merasakan sakit yang sama jadi mengerti bagaimana rasanya. Hati kecilku ingin mengulurkan tangan dan menolongnya tapi satu makian yang keluar dari mulut Santika menghentikan rasa iba di hatiku.

"Perempuan Sundaaa! Aku akan membunuhmu, sama seperti aku mem-bunuh, aaah"

Sama seperti membunuh siapa Santika? Bayiku? Itulah yang ingin kamu ucapkan? Sayangnya, kamu akan mati duluan menyusul bayiku. Jagad bahkan tidak peduli dengan istrinya yang sedang kesakitan, raut wajahnya menggambarkan kebahagiaan yang menjijikan karena sebentar lagi akan menemui orang yang bisa menolongnya. Jagad yang hanya peduli pada

uang, bisa jadi tidak peduli kalau sekarang Santika mati sekalipun.

"Bening, aku bahagia kamu bisa menolongku," ucapnya di dalam mobil sambil meremas jemariku.

Aku tersenyum padanya. "Ingat janji Ndoro kalau aku berhasil."

"Tentu saja Bening. Segera setelah dana cair maka rumah itu akan menjadi milikmu."

Satu lempar batu, dua tiga ikan mati, itu yang sedang aku lakukan sekarang. Jagad tidak tahu apa yang aku rencanakan dan lebih baik begitu. Sesampainya di rumah bankir, kami diarahkan menuju aula yang terletak di samping rumah. Tenda besar dan megah berdiri dengan hiasan janur kuning. Sudah banyak tamu yang datang, duduk mengelilingi meja bundar. Para pelayan laki-laki dan perempuan, mondar-mandir dengan nampan di tangan. Aku melihat panggung megah di mana grup sinden terkenal sedang tampil. Itu adalah grup Nyai Cempaka. Perempuan itu sedang menembang sambil melenggokan tubuh, terbelalak saat melihat kedatanganku. Saat ini aku sedang tidak tertarik bersaing dengannya, banyak pekerjaan lebih penting untuk dilakukan.

"Tuan Vander, apa kabarnya? Perkenalkan, ini istri saya Nyai Gendhis."

Seorang laki-laki keturunan Belanda yang tinggi, putih, serta bertubuh gempal tersenyum padaku. Vander mengambil tanganku dan mengecupnya dengan lembut.

"Senang bertemu Anda, Nyai Gendhis yang cantik dan termasyur."

"Terima kasih atas sambutannya yang hangat, Tuan." Aku membalas sapaannya tak kalah hangat.

"Mari, ikut saya Nyai. Ada tempat duduk spesial yang disediakan untuk Nyai."

Vander bahkan tidak memedulikan Jagad, menggandeng tanganku ke arah meja bundar dengan taplak putih. Ada sekitar sepuluh kursi yang mengelilingi meja, dan orang-orang yang duduk di sana berdiri untuk menyambut kami.

"Nyai Gendhis. Apa kabarnya?"

"Nyai, apakah akan menembang malam ini?"

Aku mengenali beberapa dari orang-orang itu yang merupakan para penggemarku. Membalas sapaan mereka dengan ramah lalu duduk di antara Vander dan Jagad. Percakapan mulai bergulir sopan dari mulai soal anggur, makanan, hingga tembang yang sedang disenandungkan oleh Cempaka. Saat Cempaka selesai menembang, Vander bertanya apakah aku bersedia melakukan pertunjukan khusus untuknya? Dengan senang hati aku menerima.

Teriakan dari para tamu disertai tepuk tangan bergemuruh mengiringi langkahku menuju panggung. Pimpinan grup Karpita bahkan secara khusus menggandengku dan mengabaikan para sinden termasuk Cempaka yang berdiri di sisi luar panggung. Aku meminta tembang rayuan cinta, dan saat gamelan mulai ditabuh, selendang aku lempar ke udara. Para tamu laki-laki yang semula duduk di kursi satu per satu mulai meninggalkan tempat mereka menuju depan panggung. Acara di aula yang semula berjalan tenang kini mulai gaduh, riuh, dan meriah.

Pandanganku tertuju ke arah meja Jagad. Sepertinya terjadi pembicaraan serius di sana. Sese kali kulihat kepala Jagad menunduk, lalu bicara sambil mendekat ke arah Vander. Seorang tamu berusaha untuk naik panggung dan menari bersamaku tapi ditolak oleh pimpinan Karpita. Malam ini tidak boleh seorang pun yang menari denganku. Jagad meninggalkan kursinya begitu pula Vander. Mereka masuk ke rumah dan tidak keluar untuk waktu lama. Rupanya, kesepakatan berhasil dibuat karena saat keduanya muncul kembali, wajah Jagad bersinar bahagia.

"Nyai Gendhis, iijinkan saya menemani Nyai menari!"

Vander tidak menempati kursinya melainkan naik ke panggung dan menerima lemparan selendang dariku. Sebagai tuan rumah, Vander berhak untuk melakukan apa pun yang diinginkan dan tidak ada yang berani melarang. Malam ini, aku

menari dan menembang di panggung khusus untuk Vander. Tidak tanggung-tanggung, uang yang aku dapatkan sangat banyak berikut satu set perhiasan mewah. Semuanya adalah hadiah untuk kesuksesanku menghibur. Jagad bahkan tidak peduli saat aku dipeluk dan pipiku dicium oleh Vander. Semua kecemburuannya hilang dan tergantikan oleh uang.



novel_lengkap (shopee)

Bab 59



Jagad tidak henti-hentinya memujiku saat Vander bersedia membantunya soal dana. Dia beranggapan kalau Vander melakukan itu karena rayuanku. Sekali ini aku tidak menolak pujiannya dan justru menanggapi dengan senyuman senang. Jagad bahkan tanpa sungkan memintaku menerima hujan hadiah dari Vander yang dikirim ke rumah. Tanpa diijinkanpun aku menerima semua hadiah itu dengan suka cita. Membagikan beragam buah dan makanan kecil pada para pelayan, dan hanya menyisakan barang berharga.

"Tadinya saya berpikir kalau Ndoro Jagad itu orang paling kaya di kota, ternyata Tuan Vander jauh lebih kaya," decak Sutrisno penuh kekaguman. Dia menjadi satu-satunya orang yang melihat langsung betapa kayanya Vander. "Sepertinya dia keturunan Belanda ya, Nyai."

Aku mengangguk. "Memang, ibunya orang Belanda sedangkan ayahnya orang kota ini. Keluarganya mengelola lembaga keuangan, dan Vander mempunyai bank swasta yang sepertinya juga milik keluarga."

"Waah, hebaaat. Orang sekaya beliau ternyata sangat tergila-gila dengan Nyai Gendhis."

Kalimat tergila-gila tidak bisa untuk menggambarkan persahabatan yang ditawarkan Vander untukku. Dari semenjak malam pesta, kami bertukar kabar melalui surat dan saling berbagi cerita. Bahagia rasanya bisa mempunyai seseorang yang bisa diajak bertukar pikiran tentang banyak hal. Vander mempunyai pengetahuan umum yang sangat luas, sama persis dengan Segara.

Dana pinjaman turun selang beberapa hari setelah pesta. Jagad yang gembira, berteriak kencang sepulang dari bank dan meminta agar pelayan memotong kambing untuk perayaan. Santika yang keheranan bertanya apa yang membuat suaminya begitu bahagia dan Jagad menjawab acuh tak acuh.

"Bening menyelamatkan kita. Kamu harus berterima kasih padanya, Bu. Tanpa bantuan Bening, habislah riwayat kita."

Santika tidak percaya aku berbuat hal besar untuk Jagad, menolak untuk berterima kasih padaku. Tidak masalah, aku juga tidak mengharapkannya. Setelah dana di tangan, yang pertama

dilakukan Jagad adalah membeli pupuk, bibit, serta menanam kembali kebun seperti semula.

“Ndoro, jangan lupa janjinya.” Aku mengingatkan laki-laki itu saat melihat mobil baru muncul di halaman. Jagad pasti membelinya dengan uang pinjaman.

“Tenang saja, Bening. Semua sedang diurus oleh orang-orangku. Utang Mulyoprojo padaku sangat banyak, aku juga memberikan sisa uangnya dan secepat mungkin rumah berserta tanah di sana akan menjadi milikmu.”

Kesepakatan yang aku buat bersama Jagad adalah aku membantunya merayu Vander, dan dia akan membeli rumah ayahku serta membalik nama menjadi milikku. Mengingat reputasi Jagad, awalnya aku tidak percaya kalau dia akan menepati janjinya tapi ternyata aku salah, dua Minggu kemudian Jagad mengajakku ke rumah Mulyoprojo.

Laki-laki tua bersama istri, anak, dan menantunya itu menangis. Bersimpuh di lantai yang kotor dan meminta ampun agar tidak diusir. Dengan alasan tidak ada lagi tempat tinggal lain, dia menginginkan perpanjangan waktu untuk membayar utang-utang.

“Percuma kamu menangis, Mulyoo! Utangmu padaku sudah bertahun-tahun. Selama ini aku ndak menagihnya karena Bening.

Tapi sekarang Bening menginginkan rumah ini. Mulyo, segera angkat kakimu dari sinii!”

“Ndoroo! Ampuni kami, kalau ndak tinggal di sini kami mau kemana lagi?” jerit ayahku. Tubuh kurusnya meringkuk di lantai. Bagi orang awam yang melihatku berdiri tidak tergoyahkan sementara ayahku menjerit meminta pertolongan, pasti mengira kalau aku adalah anak yang kejam. Mereka tidak tahu, bagaimana laki-laki yang mengaku ayah ini menyebabkan penderitaan ibu dan aku, dan juga membuat Simbah meninggal karena tekanan batin.

Tidak mempan merayu Jagad, kali ini ayah berpindah padaku. “Bening, Nduuk. Ini ayahmu sendiri, Nduk. Masa kamu tega begini? Bening, ndak apa-apa kalau rumah dan tanah jadi milikmu, ayah rela. Tapi biarkan kami tinggal di sini, ya, Nduk.”

Aku menatap lekat-lekat pada laki-laki yang merengek di lantai. Teringat akan cerita Simbah sewaktu masih hidup. Simbah pernah melakukan hal yang sama, meminta belas kasihan ayah saat Ibu yang sedang sekarat membutuhkan biaya. Saat itu Simbah diusir dengan kejam oleh Mulyoprojo dan istrinya. Mereka bahkan menyumpahi kami. Kini hal yang sama terjadi pada mereka, bukankah karma itu nyata? Kalau bukan karena kehendak Tuhan, hal ini tidak ada terjadi.

"Ayah, sudah saatnya kalian pindah. Jangan lama-lama, karena aku ingin segera menepati rumah ini."

Kata-kataku membuat Restini dan anaknya menjerit lalu meringkuk di lantai. Mulyoprojo bahkan menangis lebih keras layaknya anak kecil yang ditinggal oleh orang tuanya. Aku sama sekali tidak tergerak melihat mereka, hati membantu meskipun menangis darah sekalipun. Percuma saja memohon, aku tidak akan pernah berubah pikiran.

Jagad memerintahkan pada tukang pukulnya untuk mengosongkan rumah. Sepuluh orang bergerak bersamaan untuk melemparkan barang-barang milik Mulyoprojo dan keluarganya ke halaman. Dari mulai pakaian, peralatan makan, hingga perabot. Selama itu berlangsung, aku duduk di dalam mobil dan hanya melihat tanpa ada keinginan untuk menolong.

"ANAK PEREMPUAN KURANG AJAAR! KALAU TAHU AKAN BEGINI, DARI AWAL AKU MEMBUNUHMUUU!"

Sumpah serapah Mulyoprojo menembus jendela mobil, aku mendengkus keras saat mendengarnya. Dari awal memang kelahiranku tidak pernah diharapkan, aku diculik hanya untuk dijual. Laki-laki kurang ajar itu bahkan masih merasa dirinya berguna dan berjasa untukku? Sungguh menggelikan.

"Bening, aku tahu kamu benci sama ayah. Kali ini tolong lihat aku. Ba-gaimanapun aku ini kakakmu, Bening. Kita bersaudara. Apakah kamu ndak kasihan sama aku?"

Argono berusaha merayuku, berteriak dan berusaha mendekati mobil. Dua tukang pukul menahan langkahnya. Aku menurunkan kaca mobil, menatap laki-laki yang setelah sekian lama mengaku sebagai saudaraku.

"Harusnya kamu mengatakan hal itu, di hari aku dibawa ke rumah ini dan dikurung, Argono."

"Ta-tapi, kami melakukannya untuk kebaikanmu. Lihat bukan, gara-gara itu kamu bisa menjadi istri Ngoro Jagad!"

Aku tersenyum miris. "Argono, jangan menimpakan segala sesuatu seakan kalian adalah pahlawan. Nikmati saja hari-hari kalian yang baru, di desa yang jauh dari keramaian."

"Bening, jangan begitu. Tolong kami!"

Pemandangan terakhir yang aku lihat sebelum pergi adalah Restini yang pura-pura pingsan. Bisa jadi pingsan beneran tapi aku tidak peduli. Sebelum meninggalkan rumah itu, aku sudah memberikan uang pada Argono, untuk bekal kalau mereka ingin bepergian. Harga yang layak untuk rumah besar beserta tanah yang kini menjadi milikku.

Seminggu setelah pengusiran, aku kembali ke rumah itu bersama Menik dan yang lain. Kondisi rumah yang kosong dan

kotor sungguh memprihatikan. Menik membawa beberapa pelayan yang membantunya membersihkan serta merapikan rumah. Saat mereka bekerja, aku duduk di samping makam Simbah. Mencabuti rumput, menyiram, dan menabur bunga. Mengajak Simbah bicara melalui angin yang menerpa tubuh serta wajah.

“Simbah, salam untuk Ibu, ya? Semoga kalian bahagia karena sekarang rumah ini menjadi milikku. Kelak, aku akan tinggal di sini menemani kalian.”

Jagad memenuhi janjinya, membuat sertifikat rumah ini yang semula atas nama Mulyoprojo kini menjadi namaku. Dengan kebahagiaan melimpah, aku mendekap sertifikat di dada tanpa sadar air mata menetes di pipi. Satu dendam tertuntaskan, kini tinggal dua lagi yang sedang menunggu untuk diselesaikan. Aku masih memerlukan jati diri Nyai Gendhis untuk mewujudkan niatku.



Bab 60



Santika menggugatku dan Jagad karena merasa diperlakukan tidak adil. Dia sudah menjadi istri selama puluhan tahun tapi tidak mendapatkan rumah sebesar milikku. Padahal Jagad sebelumnya juga memberikan rumah untuknya tapi Santika menganggap tidak cukup besar. Dia mengamuk dan marah hampir setiap saat bertemu denganku.

"Kamu pasti memelet, Nodoro. Makanya dia jadi nurut sama kamu? Iya'kan?"

Dugaan Santika benar, aku memang memelet Jagad tapi alih-alih dengan jampi-jampi atau mantra, aku menggunakan kecerdasan otak untuk memikatnya. Membantunya mencairkan dana, menemaninya bertukar pikiran soal kebun dan banyak lagi. Aku juga tidak menuntut saat Jagad kehilangan kemampuannya di ranjang. Semakin lama dia tidak menyentuhku, semakin bagus

untukku. Tidak bisa membayangkan harus melayani laki-laki seperti ini.

Perempuan selain wajah dan tubuh juga dianugerahi kecerdasan emosional. Santika salah kalau mengira semua laki-laki akan takluk dengan sex saja. Mereka juga manusia yang menginginkan teman untuk diajak bicara. Jagad sering mengajakku ke kebun untuk melihatnya bekerja, menghadiri jamuan makan dari teman-temannya, dan banyak lagi. Secara perlahan orang-orang mulai mengenal Nyai Gendhis sebagai istri Jagad dan Santika terlupakan.

Setelah keadaan keuangan mulai stabil, terjadi perubahan dalam diri Jagad. Sering pergi tanpa ada yang tahu kemana tujuannya. Menggunakan kendaraan baru dan menghilang dari pagi hingga pagi keesokan hari. Kali ini bukan hanya Santika yang bingung, aku pun sama. Gara-gara itu, pekerjaan di perkebunan terbelengkalai dan aku yang harus turun tangan menanganinya.

Semua perubahan ini menurut Santika adalah perbuatanku. Sebuah tuduhan yang tidak masuk akal tapi aku malas menanggapi. Lebih penting bekerja di kebun, menyelamatkan hasil panen, dan menggaji para buruh dari pada mendengar ocehan perempuan sakit.

"Semenjak kamu datang ke rumah ini, hal buruk terus terjadi. Dewi menjadi gila, Nodoro terbelit utang, kebun kebakaran, dan sekarang aku sakit."

Pengaruh jamu mulai bekerja pada Santika. Perempuan itu mengeluh sakit tanpa tahu apa penyebabnya.

"Mbak Yu, aku bukan Tuhan yang bisa mengendalikan nasib manusia. Jangan menilaiku terlalu tinggi, sampai-sampai urusan uang dan sakit pun aku penyebabnya."

"Memang begitu kenyataannya. Kamu juga tega mengusir keluarga sendiri. Padahal orang tuamu sudah tua. Anak macam apa kamu ini?"

Tidak perlu banyak bicara dengan perempuan yang tega membunuh bayi tidak berdosa. Dia selalu menganggap dirinya suci dan korban dari keserakahanku. Terserah dia mau bicara seperti apa, aku sedang sibuk dengan urusanku sendiri.

Tawaran manggung mulai berdatangan semenjak pesta di rumah Vander. Pimpina grup Karpita bahkan secara pribadi ingin mengajakku bergabung dan bersedia memberikan gaji besar. Aku menolaknya, karena kalau ingin manggung bersama grup, Tarji adalah orang yang aku percaya untuk menangani.

Suatu hari terjadi hal yang sungguh tidak disangka. Jagad pulang setelah seminggu menghilang. Kembali dalam keadaan kusut, kotor, dan tubuhnya beraroma tape basi. Mobil barunya

pun hilang entah kemana, dia kembali bersama seseorang menaiki motor tua.

"Dari mana kamu, Paak? Kenapa mirip gembel penampilanmu?" tanya Santika.

"DIAAAM! AKU INGIN BICARA DENGAN BENING!"

Jagad melangkah tertatih dari pintu ke arahku yang sedang berada di ruang keluarga. Mengabaikan Santika yang mencegat langkahnya. Wajah laki-laki itu suram, kotor, dengan rambut berantakan. Aku mengernyit saat mencium aroma menyengat dari tubuhnya.

"Bening, kita harus bicara. Ada hal penting yang harus kamu tahu."

Kegugupan terlihat jelas dari wajahnya dan perasaanmu menjadi tidak enak seketika.

"Ada apa, Ndoro? Bisa bicara di sini."

Jagad menggeleng, meremas jemari. "Be-gini, Bening. Kamu ingat Tuan Vander bukan?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Dia se-bentar lagi akan kemari untuk menjemputmu."

Aku mengerjap bingung. "Menjemputku? Kemana?"

Jagad salah tingkah sekarang, menggaruk rambutnya yang kotor. "Ke rumahnya, Bening. Kamu akan tinggal bersama Tuan Vander. Me-nemaninya dan menghiburnya."

"Sampai kapan? Dan kenapa untuk urusan penting seperti ini Ndoro ndak tanya dulu sama aku?"

"Sampai kapan? Ndak lama Bening. Pokoknya begitu aku punya uang, aku akan me-nebusmu dan kamu bisa kembali ke rumah ini."

Keheningan menyelimuti rumah, aku bahkan tidak berani bernapas saat mendengar perkataan Jagad. Apa maksudnya dengan menebusku kembali? Apakah aku semacam taruhan di meja judi? Aku menatapnya lekat-lekat, memperhatikan dari ujung rambut sampai ujung kaki lalu tersenyum lemah sambil mendengkus keras.

"Oh, jadi Ndoro selama ini berjudi? Kehilangan banyak uang dan akhirnya mempertaruhkan diriku?"

"Bu-kan begitu, Bening. Aku ndak sengaja. Uang hilang dan Tuan Vander datang menawarkan pinjaman dengan catatan, kamu sebagai jaminan."

"Oh, berarti aku dijual?"

"Bening, itu—"

"KENAPA BERBELIT-BELIT? KENAPA NDAK LANGSUNG BILANG KALAU AKU DIJUAL SUAMIKU SENDIRI? PERSETAN!"

Pertama kalinya aku memaki keras pada Jagad dan membuat semua orang yang mendengar terbelalak takut. Rasa takut

menghilang dari dalam diriku dan berganti dengan geram. Aku mendekati Jagad, menyipit ke arahnya.

"Aku ingat bertahun-tahun lalu, saat baru saja sembuh dari keguguran. Ngoro Jagad yang ndak mau merawatku juga berniat menjualku. Ternyata niat itu terlaksana hari ini. Selamat Ngoro, berapa banyak uang yang kamu dapatkan dari menjualku?"

Jagad menggeleng, lalu menunduk. Laki-laki yang biasanya sombong, kali terlihat kusut dan tidak berdaya. Sedikitpun tidak ada rasa iba di hatiku untuknya. Entah kenapa aku tidak terlalu kecewa dengan hari ini, karena sudah tahu tabiat Jagad. Dia tidak akan berubah apa pun yang terjadi.

"Bening, maafkan aku. Yakinlah, aku akan menembusmu," gumamnya.

Aku mengangkat tangan. "Sebaiknya jangan berpikir untuk bertemu lagi. Aku anggap hari ini sebagai talak perceraian dari kita. Bening bukan lagi istri Jagad. Surat-surat akan diurus segera,"

"Tidaak, bukan begitu Bening. Aku—"

"Meniiik, Lasmi, siapkan barang-barang. Kita pergi sekarang!"

Jagad terdiam, sementara aku dan dua pembantuku sibuk merapikan barang-barang. Aku akan pindah dari rumah ini segera, bersama Menik, Lasmi, dan Sutrisno. Bedanya kali ini aku

akan membawa Anita. Anak kecil itu akan terlantar kalau tetap di sini.

Wajah Santika menunjukkan kemenangan saat melihatku menuruni tangga sambil menggandeng Anita. Aku tidak punya waktu untuk peduli padanya. Jagad berdiri bimbang di ruang tamu dan hanya menatapku yang melewatinya tanpa menyapa.

Vander datang menjemput, menggunakan tiga mobil besar. Laki-laki blesteran Belanda itu menyambutku dengan senyum ramah dan hangat.

"Nyai Gendhis, sungguh kehormatan bisa menjadi tuan rumah untukmu."

"Tuan Vander, semoga saya bukan tamu yang merepotkan."

"Ndak, Nyai. Buat saya Nyai Gendhis adalah tamu istimewa. Mari, kita pergi sekarang."

Aku tidak berpamitan dengan Jagad, enggan untuk sekedar menoleh dan menatapnya. Kisahku di rumah ini sudah berakhir, dan kelegaan menyergap dada saat kakiku menyentuh lantai kendaraan.

"Bening, aku akan menembusmu! Tunggulah aku!"

Duduk di jok tengah, aku membuka jendela kaca. Untuk kali ini menatap laki-laki yang selama beberapa tahun menyiksaku dengan kesombongannya.

"Jagad, jangan berpikir kalau aku bisa dimiliki selamanya," ucapku sambil tersenyum lebar dan melambaikan tangan. "Selamat tinggal, Jagad dan sebaiknya kamu berdoa untuk ndak ketemu aku lagi."

"Beniing, aku cinta kamuu. Tunggu akuuu!"

Jagad berteriak sambil berlari di samping kendaraan yang melaju meninggalkan rumah besar itu. Cinta katanya? Bahkan orang tidak waras sekalipun bisa tahu kalau cinta Jagad itu palsu. Laki-laki bodoh! Dia dan istrinya akan terpuruk dan mati sebentar lagi.



Bab 61



Sebuah rumah yang mungil tapi indah menjadi tempat tinggalku yang baru. Terletak persis di belakang rumah utama milik Vander, rumah yang aku tempati mempunyai bentuk joglo yang penuh dengan ukiran di pintu, dinding, maupun perabot di dalamnya. Ada tiga kamar, dan semuanya bisa ditempati dengan baik serta cukup nyaman. Vander memperlakukan kami layaknya tamu yang dihormati.

Laki-laki blasteran itu tidak bisa menyimpan rasa bahagiannya saat berhasil membawaku pulang. Secara khusus ia menyiapkan tempat untuk berlatih kalau aku ingin menembang. Sama sekali tidak terlihat seperti laki-laki sombong yang memenangkan pertarungan, tapi justru sebaliknya. Sangat ramah serta sopan.

"Nyai, maafkan saya kalau sekiranya kurang nyaman. Jangan malu untuk meminta kalau ada sesuatu yang dirasa kurang. Apa pun itu, saya siap menyediakan, Nyai."

"Terima kasih Tuan Vander."

"Jangan berterima kasih pada saya, Nyai. Di sini, justru saya yang ingin berterima kasih karena Nyai sudi tinggal tempat saya yang jelek ini."

Kami bertukar tawa gembira. Vander ini orangnya sangat rendah hati, bagaimana bisa rumah yang begini besar dan mewah dibanding sangat jelek? Tempat ini memang tidak seluas yang dimiliki Jagad, tapi sangat rapi dan teratur. Vander mengatakan kalau sudah punya istri dan anak tapi tinggal di Belanda dan suatu saat ingin mengajakku bertemu mereka.

Bagi orang yang sekedar melihat pasti mengira aku tertekan karena dijual oleh Jagad. Berbeda dengan kejadian bertahun-tahun lalu, kali ini aku adalah pelaku utama serta pencetus ide dari semua yang terjadi. Semenjak bertemu Vander di rumah besar ini, kami aktif berkomunikasi hingga tercapai kesepakatan antara aku dan dirinya. Sebuah rencana besar yang melibatkan banyak orang. Selama ini aku mencari-cari orang yang bisa membantuku untuk membalas dendam, dan pencarianku berakhir dalam diri Vander. Dia kaya, berkuasa, dan mempunyai banyak koneksi. Ternyata gayung bersambut, Vander setuju untuk membantu.

Motifku jelas satu, ingin membalas dendam pada Jagad serta Santika. Siapa sangka kalau Vander ternyata mempunyai motif yang sungguh di luar dugaan.

"Saya ingin memberi pelajaran pada laki-laki seperti Jagad. Arogan, semena-mena, dan ndak segan membunuh orang."

Vander selain bankir serta pengusaha juga seorang aktivis kemanusiaan. Pernah berprofesi sebagai pengacara dan satu kasusnya berkaitan dengan Jagad.

"Seorang anak perempuan berumur lima belas tahun, diperkosa oleh Jagad saat sedang mabuk. Anak itu ikut orang tuanya bekerja di kebun Jagad. Peristiwa itu membuat si anak perempuan tertekan dan akhirnya bunuh diri. Orang tua mereka menuntut Jagad, dan Nyai tahu bagaimana akhirnya?"

Aku menggeleng, tidak berani membayangkan apa yang terjadi.

"Orang tua dari si gadis ikut menghilang. Rumah gubuk mereka terbakar dan ndak ada yang tahu siapa pelakunya."

Aku terbelalak dan bergidik ngeri. Gadis kecil yang diperkosa, rumah yang terbakar, dan orang tua yang menghilang begitu saja. Hanya setan yang mampu melakukan perbuatan durjana seperti itu dan aku yakin Jagad adalah sata satu yang bisa berbuat seperti itu.

"Saya menangis saat tiba di rumah kecil itu. Waktu itu usia saya masih sangat muda, Jagad baru menikah dengan Santika. Dalam keadaan marah saya ingin membuat perhitungan dengan Jagad. Nyai tahu apa yang sedang dilakukan laki-laki itu? Bermabuk-mabukan, berfoya-foya, seakan sedang merayakan sesuatu yang membahagiakan. Peristiwa itu yang membuat saya sadar kalau melawan laki-laki seperti Jagad menggunakan idealisme saja ndak cukup!"

Tangan Vander terkepal, kemarahan bercampur rasa pahit dari kenyataan yang telah terjadi terlihat di wajahnya. Aku bisa mengerti yang dirasakannya, tidak berdaya karena sesuatu hal dan akhirnya hanya menyimpan kesedihan serta penyesalan dalam dada.

"Setelah kejadian itu, saya melepas pekerjaan sebagai pengacara dan akhirnya mengikuti jejak orang tua menjadi bankir. Setelah sukses di beberapa kota, memberanikan diri datang kemari. Jagad ternyata menjadi jauh lebih kuat dari yang saya bayangkan. Beruntung, saya bertemu Nyai dan kita mempunyai pemahaman yang sama."

Vander dengan segala kejujuran dan juga keinginan mulia untuk membalas dendam bagi gadis kecil yang teraniaya, memutuskan untuk mengajakku bekerja sama. Di sinilah segalanya dimulai, dari mencari para penjudi ulung untuk

menjebak Jagad, membuat kesepakatan untuk bertaruh, dan aku menawarkan diri dengan senang hati. Namun, permainan ini belum selesai. Masih banyak hal yang harus dilakukan untuk memberi pelajaran pada Jagad.

Kami diperlakukan dengan baik di rumah ini. Vander menyuruh pelayan terbaik untuk melayani kami. Anita yang selama di rumah Jagad selalu ketakutan, di rumah ini bisa bermain riang gembira. Anak kecil itu memanggilku 'ibu', sebuah panggilan yang terdengar sangat menyenangkan. Sekarang ini Menik menghabiskan lebih banyak waktu bersama Anita dan menurutku itu adalah hal yang paling benar untuk dilakukan. Anita masih terlalu kecil untuk menyadari kalau ibu kandungnya tidak bisa merawat dan menjaganya. Sedangkan ayahnya seorang bajingan, yang bisa jadi kelak bisa menjual atau membunuhnya hanya demi uang.

Keesokan paginya Vander mengundangku sarapan di beranda rumah. Kami berdua menikmati pisang goreng, nasi pecel, peyek, dan minum teh poci panas. Makan sambil berbincang-bincang tentang keadaan yang terjadi rumah Jagad selepas aku pergi.

"Jagad masih ndak sadar apa yang terjadi, tetap berjudi seperti biasa dan berharap bisa menang."

"Apa lagi yang dipertaruhkannya, Tuan?"

"Kali ini rumah yang ditempatinya bersama istri."

Aku terbelalak mendengarnya. "Bukankah rumah itu harta yang paling berharga milik mereka? Bagaimana bisa Jagad seceroboh itu?"

Vander tersenyum mendengar perkataanku. Mengangkat cangkir porselen dan menyesap isinya. "Nyai, apakah menurutmu Jagad peduli dengan harta? Sedangkan istri yang dicintainya saja rela dilepaskan?"

"Tuan, bagi Jagad saya ini bukan istri. Apalagi yang dicintai. Saya hanya perempuan yang ingin dimiliki karena banyak laki-laki lain yang menginginkan saya. Sejujurnya yang membuat Jagad ingin mempertahankan pernikahan kami bukanlah cinta tapi ego."

"Menarik. Jagad ndak mau kalau Nyai yang cantik jelita dimiliki orang lain."

"Tepat, karena itu dia ndak segan melepas saya hanya demi harta. Kalau bukan karena Tuan Vander, bisa jadi dia akan menjual saya pada orang lain. Dia pernah punya keinginan itu bertahun-tahun lalu, dan besar kemungkinan untuk melakukannya sekarang. Sedangkan Santika, selain karena sudah tua juga latar belakang yang membuatnya bertahan di sisi Jagad."

"Jagad, laki-laki yang merasa bisa memiliki dunia dan seisinya."

Aku mengangguk, menyesap teh poci yang mulai mendingin di depanku. Bertukar pikiran dengan Vander membuka banyak hal dalam diriku. Memberikan banyak pengalaman berharga dalam hidup. Laki-laki yang mengabdikan hidup dan hati untuk menolong orang-orang miskin. Vander adalah manusia kaya yang sesungguhnya.

"Tuan Vander, apakah ini berarti kita bisa melangkah ke rencana berikutnya?"

Vander tersenyum. "Tentu saja, Nyai. Berkas perceraian sudah saya daftarkan ke pengadilan. Meskipun Jagad tidak setuju atau tidak mau tanda tangan sekalipun, Nyai pasti menang dan bisa bercerai."

"Bagaimana dengan harta gono gini?"

"Karena rumah besar itu milik bersama Jagad dan Santika, kemungkinan Nyai akan mendapatkan rumah di kota. Saya sudah cek seluruh harta Jagad dan rumah di kota meskipun kecil tapi harganya cukup bagus."

Aku menangkuk jari kemari di bawah dagu, memikirkan tentang rumah serta tanah milik keluargaku yang kini menjadi milikku.

"Ndak masalah rumah kecil, yang terpenting saya bisa bercerai. Lagipula, saya sudah mendapatkan rumah besar di pinggiran kota."

"Milik keluargamu?"

"Benar, Tuan."

"Nyai, dalam usia yang begitu muda ternyata sudah mengalami banyak pasang surut kehidupan. Ndak heran kalau pikiran Nyai menjadi lebih dewasa dengan pemikiran yang matang. Saya beruntung bisa mengenal Nyai menjadi teman seperjuangan."

Kami bertukar senyum, kembali membuat rencana sambil sarapan. Samar-samar terdengar suara teriakan Anita. Suasana yang nyaman, damai, dan tentram ini sayangnyanya tidak akan bertahan lama.



Bab 62



Setelah satu Minggu berada di rumah Vander, Jagad datang mencariku. Para penjaga di pintu gerbang tidak ada yang memperbolehkannya masuk. Suara teriakan, makian, dan juga permohonan Jagad terdengar dari tempatku berdiri. Laki-laki itu tidak dapat melihatku yang terhalang pagar hitam dan tinggi. Aku tetap diam, meskipun teriakan Jagad makin lama makin nyaring hingga membuat pekak telinga.

"Beniing, aku kangen kamu. Ayo, datanglah sebentar. Temui aku, Bening."

Menemuinya meski hanya sebentar? Untuk apa? Semua orang yang mengenal Jagad bisa tahu kalau permohonannya sesuatu yang palsu. Kangen katanya? Tanpa menatap langsung wajahnya aku tahu kalau itu adalah kebohongan. Aku mendekat, berdiri di balik pohon dan mendengar teriaknya lebih nyaring

serta dibuat menyayat. Laki-laki yang sangat pandai bersandiwara.

"Beniing, selama kamu pergi aku ndak enak makan dan ndak enak tidur. Hati kecilku merasa bersalah, Bening. Kalau dari awal aku ndak kenal judi, pasti kita akan baik-baik saja."

"Ndoro! Sebaiknya pergi sekarang!"

"Jangan sentuh aku! Suruh keluar istriku!"

"Di sini ndak ada yang namanya Bening, Ndoro!"

"Bangsat! Kalian ingin cari masalah denganku? Nyai Gendhis itu istrikuu! Apa kalian buta dan tuli, hah?"

Terdengar pertengkaran mereka dan seperti yang sudah-sudah, Jagad tidak bisa menerima kenyataan kalau dirinya tidak dianggap di rumah ini. Vander muncul dari dalam rumah, mengangguk serta memberi tanda padaku untuk tetap diam di tempat sementara dia menghampiri pagar. Suara Jagad kembali terdengar kali ini kalimat yang keluar dari bibirnya sungguh-sungguh menggelikan. Laki-laki aneh dan serakah, sungguh keajaiban kalau bisa berubah dan keajaiban seperti itu tidak akan pernah ada dalam diri Jagad.

"Bening, kamu yakin ingin bercerai? Hari ini orang pengadilan datang dan aku mengusirnya. Bening, sebelum melakukan itu tolong pertimbangkan satu hal. Kita sudah menikah sekian lama, sudah semestinya bertahan dalam kondisi apa pun juga. Bening,

aku mengaku salah padamu, karena itu kembalilah padaku. Oh ya, kalau bisa aku ingin meminjam sertifikat rumah keluargamu. Bisakah aku meminjam sebentar? Setelah itu aku akan kembalikan lagi!”

Vander membuka gerbang, keluar dengan cepat lalu menutup gerbang di belakangnya. Aku beringsut lebih dekat ke arah pagar untuk mencuri dengar percakapan mereka.

“Untuk apa sertifikat rumah Nyai Gendhis? Bukankah itu sudah atas nama Nyai?”

“Tuan Vander tahu masalah rumah keluarga Bening?”

“Tahu, Ndoro.”

“Kalau begitu Tuan harusnya bisa membantu saya membujuk Bening. Tolong, saya membutuhkan sertifikat untuk digadai dan uangnya untuk menebus Bening.”

“Ndak boleh!” tolak Vander tegas.

“Kenapa? Urusan kami bukan Tuan yang bisa memutuskan. Bening pasti bisa mengerti permintaan saya. Rumah itu saya yang beli untuk dia. Wajar kalau saya meminjam sertifikatnya!”

“Kata siapa wajar?” tanya Vander. “Nyai Gendhis berhak atas hidupnya sendiri. Semenjak dia pindah kemari, Ndoro ndak punya hak lagi untuk mengakuinya sebagai istri!”

“Tapi, saya dijemak! Saya ingin mengatakan pada Bening kalau ada orang-orang jahat dan serakah yang menjebak saya.

Harusnya tidak seperti ini, semestinya saya ndak kehilangan tanah apalagi istri yang cantik seperti Bening.”

“Terlambat, Ndoro. Bening sudah nyaman tinggal di sini. Ndoro silakan pergi!”

“Tuan Vander! Keterlalaan Anda! Saya ingin bertemu istri saya!”

“Bening bukan lagi istrimu! Surat cerai sedang diurus dan tidak peduli kamu setuju atau ndak, perceraian sudah pasti terjadi!”

“Setan gundul! Vandeeer! Kurang ajar kau!”

“Usir dia! Tidak boleh menginjak rumah ini kalau ndak bawa uang untuk bayar utang!”

Terjadi keributan di luar gerbang saat orang-orang Jagad berusaha untuk masuk. Sutrisno berlari dari arah dalam, membawa parang di tangan dan bersiaga dari balik gerbang. Diikuti oleh beberapa pelayan laki-laki. Rupanya Vander sendiri sudah menyiapkan para penjaga berpengalaman untuk membantunya. Terbukti meskipun ada perkelahian tapi gerbang tidak jebol.

Terdengar letusan senjata api, semua orang berjengit termasuk aku. Jantung berdetak saat kekagetan melanda. Suara yang tajam, keras, dan membuat perkelahian terhenti. Sepertinya

semua orang ketakutan, terutama saat terdengar ancaman dari Vander.

"Aku akan menembak siapa pun yang mencoba masuk ke rumahku dengan paksa. Jangan salahkan aku kalau peluru menysar ke dalam tubuh kalian!"

"Tuan Vander mengancam kami dengan senjata berbahaya?"
Suara Jagad terdengar penuh ketakutan.

"Benar, Ngoro dan aku siap bertanggung jawab untuk setiap peluru yang aku keluarkan. Silakan kalian pergi, kalau ndak mau terbunuh sia-sia."

"Padahal yang aku inginkan hanya bertemu Bening."

"Ngoro bisa bertemu Nyai Gendhis dengan membawa uang. Tanpa uang untuk mengembalikan pinjaman sekaligus bunga untuk dibayar, kalian dilarang menginjak rumah ini!"

Terdengar suara-suara, Jagad memerintahkan anak buahnya untuk pergi. Tak lama sunyi dan Vander masuk dengan senjata api di tangan. Aku terbelalak pada senjata yang terlihat berbahaya itu dan Vander yang menangkap pandanganku tersenyum.

"Maaf kalau membuat Nyai ketakutan tapi jangan kuatir. Senjata ini ndak berbahaya kalau ndak ditarik pelatuknya."

Aku menghela napas lega dan mengangguk. "Terima kasih sudah membela saya, Tuan."

"Ndak perlu terima kasih, Nyai. Karena sejujurnya saya sangat ingin membunuh Jagad. Bisa jadi kalau ndak ingat ada Nyai di rumah ini, sudah saya pecahkan kepalanya dengan peluru."

"Tuan Vander, saya pun menginginkan hal yang sama tapi kematian untuk Jagad sekarang ini menjadi hukuman yang paling mudah bukan?"

"Memang, Jagad harus dibuat menderita lebih dulu sebelum mati."

"Laki-laki itu harus tahu bagaimana rasanya tinggal di jalanan, ndak ada orang yang mau menolong, ndak punya siapa-siapa untuk bersandar baru mengerti kalau dunia bukan miliknya."

"Kita sedang mengusahakan itu terjadi Nyai."

Mengalihkan pandangan dari senjata api di tangan Vander ke arah halaman yang sedang dipenuhi daun serta bunga kering yang berguguran dari pohon, aku mikirkan kata-kata Jagad. Sebuah cinta palsu, kebohongan yang dia pikir bisa dipercaya, dan sebuah permintaan penuh keputus-asaan.

"Jagad sama sekali ndak pernah mikirin saya, Tuan. Yang ada dalam pikirannya hanya soal harta. Dia datang kemari bukan karena kangen tapi menginginkan sertifikat rumah. Sungguh ironis."

“Sebentar lagi, Nyai. Bukan hanya kebebasan yang akan Nyai dapatkan tapi juga harta yang sudah semestinya menjadi milikmu.”

Aku mempercayai kata-kata Vander sepenuhnya. Dia akan membantuku bukan hanya untuk membalas dendam pada Jagad tapi juga untuk mengembalikan harkat martabatku yang rusak. Aku tidak sabar untuk melihat jagad terperosok dan hancur.

Untuk mengantisipasi Jagad agar tidak berbuat seenaknya, Vander membayar orang untuk menjaga rumah keluargaku. Ternyata apa yang dilakukannya benar-benar sangat menolongku. Bukan hanya Jagad yang datang ke rumah itu tapi juga ayahku dan keluarganya tentu saja dengan niatan berbeda. Jagad yang menyimpan salinan sertifikat berharap bisa menggadaikan tanah dan rumah meskipun tanpa persetujuanku. Sedangkan ayahku dan keluarganya menginginkan untuk tinggal di sana, meskipun hanya di emperannya. Rupanya mereka sudah kehilangan uang dan tempat berteduh.

Vander mengusir mereka tanpa ampun, baik orang-orang Jagad maupun keluargku. Membangun pagar kawat berduri mengelilingi rumah itu dan sekarang, tidak ada lagi yang bisa datang tanpa ijin. Rumah itu bukan lagi milik Mulyoprojo maupun Bening, melainkan hak milik Nyai Gendhis. Aku sendiri tidak peduli dengan keluarga ayahku. Terserah mereka kalau

ingin menggelandang di jalan. Roda nasib berputar, hukum tabur tuai berlaku. Mereka kini layak mendapatkan apa yang mereka sudah lakukan.



novel_lengkap (shopee)

Bab 63



Mbok Darmi datang berkunjung di kediaman Vander. Membawakan beberapa botol jamu untukku dan kami mengobrol panjang lebar di pekarangan belakang. Aku menawarkan Mbok Darmi tinggal bersama kami ditolak.

"Ndak bisa, aku harus tetap bersama Tarji dan kawan-kawan lain. Saat ini mereka ada beberapa pertunjukan meskipun tanpa kamu, bayarannya jadi sedikit."

"Semoga mereka ndak benci aku, Mbok," ucapku dengan menyesal. Mengetahui nasib dari anggota grupku yang lain. Tarji serta para sinden lain itu adalah orang-orang yang baik. Tidak seharusnya menderita karena aku.

"Bening, mereka ndak benci sama kamu. Tarji malah bersyukur, karena kamu meninggalkan nama besar di grup Swarna. Meskipun tanpa kamu bayarannya dipotong, tetap saja tinggi untuk ukuran mereka. Karena itu, mereka sama sekali ndak

marah atau mengeluh. Cuma berharap urusanmu cepat selesai dan bisa bertemu mereka kembali.”

Kami mengobrol ditemani jamu buatan Mbok Darmi. Beras kencur dan kunyit yang asam, manis, serta menyegarkan. Sese kali Menik atau Lasmi menyapa, dan Mbok Darmi sangat menyukai Anita. Tidak memprotes saat tahu kalau anak kecil itu adalah anak Dewi.

“Kamu melakukan hal yang mulia dengan menyelamatkan Anita.”

Aku menatap Mbok Darmi sambil tersenyum. “Aku berharap dengan menyelamatkan Anita bisa menebus rasa bersalahku karena ndak bisa menyelamatkan bayiku, Mbok.”

“Hal yang terjadi sudah di luar kuasa kita, untuk apa kamu sesali, Bening? Yang terpenting sekarang adalah kamu fokus dengan masa depanmu saja.”

“Nggih, Mbok.”

“Tuan Vander itu orang baik, apa kamu tahu kalau dia mendirikan koperasi desa? Dua hari lalu datang ke desa kita dan bertemu Segara untuk bicara tentang itu.”

Saat nama Segara disebut, tanpa kusadari pandanganku tertuju pada Mbok Darmi. Seakan memohon agar Simbok bicara lebih banyak tentang laki-laki itu. Apa kabarnya? Apakah dia masih membenciku? Pasti masih benci karena tindakanku yang

meninggalkannya tanpa kata adalah hal paling memalukan dan menjijikan yang pernah aku lakukan. Mbok Darmi menangkap pandanganku dan tersenyum sambil meraih jemariku.

"Kamu kangen Segara?"

Aku menggeleng, lalu menunduk menatap kakiku yang berasal sandal. "Ndak Mbok."

"Jangan bohong, Bening."

"Bukan bohong, Mbok. Tapi aku lebih merasa malu dari pada kangen. Segara pasti membenciku."

"Kamu salah, Bening. Segara ndak benci sama kamu biarpun kamu sudah meninggalkannya tanpa kata dan penjelasan."

Mengangkat kepala, aku menatap Mbok Darmi dengan harapan serta keterkejutan. Seakan tidak percaya dengan apa yang baru aku dengar. Bagaimana bisa Segara tidak membenciku setelah semua yang aku lakukan padanya? Pertemuan terakhir kami bahkan tidak berjalan dengan baik, aku dengan sengaja dan kesadaran penuh sudah menyakitinya. Berapa lama waktu berlalu? Sepertinya sudah lama sekali dari kejadian waktu itu dan sampai sekarang aku tidak bisa melupakan sakit hati yang tergambar dari tatapan Segara.

"Mbok, jangan memberiku harapan lebih. Aku sadar sudah berbuat salah sama Segara."

Mbok Darmi mengangguk. "Itu benar, kamu memang salah dan Segara juga mengakuinya. Tapi dia juga memaklumi tindakanmu. Pernah satu kali kami bicara panjang lebar tentang kamu, dan semua rencana pembalasan dendammu. Segara mengerti kalau kamu ndak akan hidup tenang kalau belum membalas dendam. Segara hanya berharap kamu akan kembali setelah semuanya usai."

"Aku ndak tahu kapan semuanya selesai, Mbok."

"Bening, selesai atau ndak, cuma kamu sendiri yang paham. Sekarang kamu sudah punya rumah dan tanah, Jagad pun mendekati bangkrut dan yang aku dengar Santika sedang sakit. Kalau kamu ingin berhenti sekarang, semestinya sudah bisa."

Aku menggeleng kuat-kuat. Untuk kali ini tidak sepakat dengan kata-kata Mbok Darmi. Aku belum siap berhenti sekarang, tidak selama Jagad masih bisa menghamburhamburkan uang di meja judi. Untuk Santika, sebentar lagi waktu pembalasan akan tiba. Yang aku perlu lakukan hanya menunggu lebih lama lagi.

"Mbok, terima kasih sudah berkunjung tapi aku ndak bisa berhenti sekarang. Maafkan aku, Mbok."

Mbok Darmi menatapku dengan pandangan prihatin. Aku mengerti kekuatirannya. Memahami ketakutannya. Seandainya bisa aku pun ingin melakukan hal yang paling diinginkannya,

menyudahi pembalasan dendam dan hidup tenang. Namun, luka yang tertoreh terlalu dalam. Hati yang tersayat terlanjur bernanah, tidak mungkin berbalik kembali setelah semua yang terjadi.

"Simbok paham, Nduk. Semoga kamu bisa mencapai apa yang kamu inginkan segera. Satu lagi, Segara jadi lurah sekarang dan akan dipindahkan ke desa yang lain. Semoga kalian masih bisa bertemu sebelum dia pergi."

Kata-kata terakhir Mbok Darmi tentang Segara membuat pikiranku kalut. Selama ini aku menyimpan pikiran kalau Segara membenciku, meski begitu aku tahu kalau dia berada tidak jauh dari kota ini. Meskipun tidak pernah bertemu tapi pikiran kalau jarak kami dekat itu menenangkan hati. Kenyataannya itu tidak akan berlangsung selamanya. Segara akan pergi dan kali ini, aku pun tidak bisa menahannya apalagi ikut dengannya. Mungkin untuk kali ini jodoh kami akan berakhir.

Semenjak tahu kalau Vander pernah bertemu Segara, tercetus ide di kepalaku bagaimana kalau aku bertanya soal mantan kekasihku? Namun rasa malu menyergapku dan membuat semua pertanyaan di kepala bubar dengan sendirinya. Pikiran serta rasa rindu pada Segara yang kurasakan akhir-akhir ini adalah hal paling menggelikan dalam hidup.

Pernah terpikir saat hatiku sedang merana, untuk membiarkan Segara bahagia bersama perempuan lain. Sebuah keputusan yang aku rasa sangat bijak dan baik untuk kami berdua. Kenyataannya, aku tidak pernah sanggup membayangkan melihat Segara bersanding dengan perempuan lain. Kalau memang Segara menungguku, sudah pasti aku akan kembali padanya. Mungkin setahun, dua tahun, barangkali berpuluh-puluh tahun lagi. Sebuah pikiran konyol yang membuat malu diri sendiri karena terlalu berharap pada hal yang tidak pasti.

"Nyaii, ada kabar penting!"

Teriakan Menik yang baru datang dari pasar bersama Lasmi membuyarkan lamunanku soal Segara. Aku menatap Menik yang sedang mengatur napas sambil membungkuk. Sepertinya dia berlari dari pintu gerbang sampai halaman rumah tinggal kami.

"Atur napas dulu. Ada kabar apa. Menik?" tanyaku.

"Itu, Nyai. Kabar sangat penting, itu, anu. Nyonya Santika dirawat di rumah sakit dari kemarin. Kabar yang beredar kondisinya ndak baik."

Aku terbelalak mendengar kabar dari Menik. "Santika dirawat? Bagaimana dengan Jagad?"

"Soal itu saya ndak tahu Nyai."

Demi mencari kebenaran soal Santika aku bertanya pada Vander di mana posisi Jagad sekarang dan sesuai dugaan, ada di rumah judi.

"Laki-laki itu sudah kehilangan akal sehatnya, Nyai. Ndak mau pulang biarpun tahu istrinya sakit parah."

Aku berpikir sesaat, menatap Vander sebelum meminta sesuatu. "Tuan, apakah boleh saya menjenguk Santika?"

Vander mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja boleh Nyai. Saya akan siapkan mobil dan pengawalan. Nyai ndak boleh ke rumah sakit sendiri, takut sewaktu-waktu Jagad datang."

Diantar oleh Vander, Sutrisno dan beberapa pengawal, aku datang ke rumah sakit di mana Santika dirawat. Bukan di rumah sakit besar dan mahal, Santika ternyata berada di rumah sakit daerah yang kecil, suram, dan murah. Berbaur dengan ratusan pasien yang rata-rata adalah orang miskin. Sungguh memprihatikan, seorang nyonya besar yang seharusnya mendapatkan perawatan terbaik justru terbaring di ranjang kecil dan sempit bersama puluhan pasien lain dalam satu ruangan.

Aku melangkah masuk, menyibak para pengunjung dan keluarga pasien yang memenuhi ruangan. Percakapan terhenti saat semua orang menyadari kedatangannya. Ranjang Santika berada paling ujung dekat dinding. Perempuan itu terbaring pucat dengan wajah kurus dan berbalut daster yang sudah

pudar. Kemana perginya kemasyuran yang selama ini dipunyainya? Kemana orang-orang kaya, teman-teman sosialita, serta keluarganya? Kenapa membiarkannya seorang diri?

"Mbak Yu, apa kabar? Kamu sakit?"

Teguranku membuat Santika yang semula menatap dinding, kini menoleh dan terbelalak. Pandangan kami bertemu dan teriakan lemah Santika terdengar dari bibirnya yang pucat.

"Kauu! Un-tuk apa da-tang kemari? Perempuan laknat!"

novel_lengkap(shopee)



Bab 64



Tidak memedulikan teriakan Santika, aku menarik kursi plastik yang sudah usang dengan warna pudar. Meminta orang yang lain menunggu di luar. Sutrisno menarik gorden untuk menutupi kami sebelum pergi. Menaikkan sebelah kaki dengan jemari berada di lutut, aku mengamati Santika. Wajah pucat, tubuh kurus, rambut rontok hingga nyaris botak, dengan bibir pecah-pecah. Santika terlihat lebih tua dari umur yang sebenarnya. Perempuan yang sangat disegani bertahun-tahun lalu, berkuasa hingga nyaris semena-mena kini menjadi sosok yang mengundang rasa iba.

Aku ingat pertama kali bertemu Santika, merasa sangat takut dan rendah diri. Hinaan, cacian, serta ejekan yang aku terima sangat keterlaluhan. Santika yang menyuruhku bekerja di kebun, sambil menarik dan menjambak rambut. Saat itu aku adalah istri baru Jagad. Seorang perempuan muda yang bukan hanya

diperkosa secara tubuh tapi juga jiwa. Bukan hanya Jagad yang memperkosaku tapi juga Santika dengan kekejamannya.

Sering aku bertanya-tanya dalam hati, apakah Santika pernah merasa menyesal untuk semua yang sudah dilakukannya? Setelah keadaan seperti ini apakah hatinya pernah terketuk untuk meminta maaf pada orang-orang yang pernah disakitinya? Dilihat-lihat dari kebencian yang terpancar di matanya, dugaanku tidak ada penyesalan itu.

"Gimana kabarmu, Mbak Yu?" tanyaku membuka percakapan.

Santika melotot lalu mendesis. "Apa urusanmu tanya soal aku?"

"Ckckck, jangan begitu. Kita ini madu bagaimanapun juga. Eh, tapi aku sedang tahap bercerai. Minggu depan aku bukan lagi istri Jagad."

"Pelacur!"

"Ups, benar sekali. Aku memang pelacur. Capek jadi istri baik dan penurut, pada akhirnya aku sendiri menghadapi masalah. Kamu juga pasti merasakan itu bukan? Berpuluh-puluh tahun menjadi istri Jagad, dan saat menderita seperti sekarang dia sama sekali ndak nengok apalagi ngurus kamu. Coba bilang padaku, Mbak Yu. Apa untungnya jadi istri kalau begitu?"

"Untuk apa tanya aku? Yang jelas aku bukan perempuan rendahan seperti kamu!"

Aku mengangguk dan mengangkat bahu. "Mungkin benar begitu tapi bisa jadi Mbak Yu hanya sedang menipu diri sendiri. Kita berdua tahu bagaimana sikap dan sifat Jagad. Bertahan kalau memang tugas kita sebagai istri. Pada akhirnya ndak berarti apa-apa bagi Jagad bukan? Dia mengaku mencintaiku tapi menjualku untuk taruhan judi. Sedangkan kamu, istri tuanya yang selalu menemani saat suka maupun duka sama sekali ndak dianggap. Ckckck, ngenes sekali jadi istri Jagad."

Santika menolak untuk sepakat denganku. Bisa jadi dia merasa kalau perkataanku benar adanya tapi harga dirinya terlampau tinggi untuk mengakui. Aku merogoh permen dari tas kecil dan membuka bungkusnya. Memakan tanpa menawari Santika.

"Permen buatan Mbok Darmi manis sekali. Permen ini membuat banyak laki-laki bertekuk lutut di hadapanku, apa kamu tahu itu Mbak Yu?"

Menatap dinding alih-alih memandangkanku, Santika seakan ingin mengusirku pergi.

"Jagad sedang ada di rumah judi. Suamimu itu memang ndak tahu diri. Tapi ngomong-ngomong di mana keluargamu? Di mana teman-temanmu? Bukankah kamu harusnya berada di ruang VIP, ditangani dokter terbaik, ditemani oleh sahabat dan

keluargamu? Kenapa malah ada di tempat seperti ini? Mbak Yu, jangan bilang kalau kamu ndak ada uang."

Tangan Santika mengepal dan sedetik kemudia mengusap pipi. Perempuan itu menangis. Apa yang ditangisinya? Kenyataan pahit kalau sekarang dia tidak lagi punya uang, atau karena merasa sengsara sudah ditinggal oleh orang-orang yang disayangnya?

"Perempuan miskin dan laknat sepertimu ndak punya hak untuk mengomentari hidupku."

"Bravo! Benar sekali, Mbak Yu! Terus saja memaki meskipun penyakit menggerogoti. Aku heran dengan kamu yang ndak sadar diri?" Aku mendekat, mengernyit karena bau badan Santika yang menyengat. Berbisik di telinganya dengan hati-hati. "Bagaimana rasanya perutmu sekarang? Seperti sedang diremas bukan? Sakitnya seolah ada jemari mencengkeram perut dan ingin mengeluarkan isinya bukan? Kamu merasa sangat sakit tapi dokter ndak lihat sakitmu karena apa. Benar bukan?"

Kali ini Santika terbelalak menatapku.

"Kamu ingin tahu penyebab sakitmu apa, Mbak Yu? Penyebabnya sama seperti aku kehilangan bayiku."

Tertawa lirih, aku membuka kipas dan mengayunkannya di depan wajah.

"Jamu hitam yang katamu untuk kesehatan, ternyata mengandung ramuan yang bisa menggugurkan kandungan. Jamu yang selalu kamu antar ke rumah, membujukku untuk meminumnya, dan setengah memaksa agar aku mengkonsumsinya. Bayangkan bagaimana sakitnya perutku saat itu, Santika. Sama persis dengan dirimu yang sekarang, yang membedakan adalah ada bayi ndak berdosa dalam perutku."

Menghela napas panjang, aku berusaha menghilangkan gemetar di tubuh. Santika mengedip dan aku rasa dia mengerti arah pembicaraan kami.

"Kamu me-racuniku?" ucapnya.

Aku menggeleng. "Sama sekali ndak. Buat apa aku meracunimu? Memangnya kamu dulu meracuniku? Ndak'kan? Kamu dulu ngasih aku jamu kesehatan, makanya sekarang aku balas kebaikanmu dengan kamu kesehatan juga Mbak Yu. Biar kamu juga merasakan badan yang bugar dan jauh dari rasa sakit."

Jemari Santika perlahan terangkat, ingin menjambak rambutku dan dengan santai aku menepisnya. "Jangan coba-coba menyentuhku atau kubunuh kamu sekarang," ancamku.

"Perempuan Ja-hanam. Bagaimana bisa kamu meracuniku? Bagaimana tega ka-mu melakukan ini padaku?"

"Kenapa ndak tega? Kamu lebih dulu melakukannya."

"Ta-pi bagaimana?"

"Gampang saja, dengan uang semua hal bisa dilakukan termasuk memberimu jamu. Kenapa kamu heran begitu, Mbak Yuu!"

"Laknaat! Awas saja kalau aku sembuh! Aku akan membuyahmuuu!"

"Sebelum mengancamku, sebaiknya kamu pikirkan bagaimana caranya keluar dari rumah sakit ini. Aku dengar kamu belum bayar biaya perawatan. Nggak ada keluarga yang mau datang? Jangan kuatir, aku akan lunasi tagihan. Dengan begitu kamu bisa pulang. Tapi pulang kemana? Rumah yang kamu tempati sudah dijual oleh Jagad!"

Santika menggeleng dengan raut wajah histeris. "Ndak mungkin! Ndoro nggak mungkin jual rumah kamii."

"Ups, sayangnya suamimu bukan lagi Ndoro yang dulu. Dia nggak lagi kaya dan rasional, tapi jadi penjudi bodoh dan tamak. Saranku Santika, nikmati saja tinggal di rumah sakit ini selagi ada suster yang mengurus karena begitu kamu keluar dari sini, hidupmu akan lebih mengerikan karena menggelandang di jalan."

"Ndaak! Aku nggak mau begitu. Aku nggak mungkin begitu!"

"Kenyataannya memang begitu. Satu hal lagi yang harus kamu tahu, aku minum 10 botol sampai-sampai bayiku mati.

Sedangkan kamu? Kalau dihitung-hitung ada 30 botol. Mungkin, sudah saatnya kamu membuat surat wasiat, Santika."

Aku beranjak dari kursi plastik diiringi makian Santika. Cacian kotor dan penuh kebencain keluar dari mulutnya. Mungkin sekarang Santika menyesali pertemuan kami, dan menganggap aku sebagai biang penderitaannya. Sedangkan aku justru menyesal karena tidak membunuhnya lebih cepat. Meski begitu penderitaan dan kesakitannya sekarang adalah harga yang sepadan untuk semua penderitaan yang pernah ditimpakan untukku.

Beberapa hari kemudian, aku mendengar Santika mati di rumah sakit. Tanpa sang suami ada di sisinya. Tidak ada satupun keluarganya datang, Jagad pun tidak tahu di mana keberadaannya. Pihak rumah sakit kesulitan untuk mencari anggota keluarga dan akhirnya aku yang dihubungi untuk melunasi pembayaran serta mengurus penguburan. Seorang perempuan mati dalam kesendirian pada semasa hidupnya bergelimang harta. Aku berdiri di samping kuburan Santika yang masih basah.

Santika, semoga kamu tenang di akhirat. Tidak ada lagi dendam di antara kita. Sisanya serahkan padaku, biar aku saja yang membereskan suamimu.



Bab 65



Setelah kematian Santika, keluargaku yang terusir dari rumah, kini tinggal menghadapi satu orang lain. Tidak perlu mencarinya karena Jagad akan muncul dengan sendirinya. Aku hanya perlu menunggu sambil terus berlatih menembang dan menari. Vander memanggil Tarji dan anggota yang lain. Mereka akan datang setiap dua hari sekali untuk berlatih bersamaku. Sebentar lagi akan ada hari jadi kota, secara khusus Pak Bupati memintaku untuk tampil.

"Masyarakat akan senang kalau Nyai Gendhis dan grup Swarna bisa tampil menghibur kami. Sekiranya Nyai berkenan."

Tidak pernah ada sebelumnya Bupati mendatangi grup kesenian secara langsung untuk meminta tampil. Di kota ini ada grup yang lain dengan sinden yang jauh lebih muda dan cantik, tapi menurut mereka pesona Nyai Gendhis belum terkalahkan.

Sekarang bisa dikatakan aku menumpang hidup di rumah Vander dan dia yang bisa memutuskan apakah aku bisa tampil atau tidak. Vander berdiskusi dengan Bupati tentang waktu pelaksanaan dan juga bayaran, tentu saja melibatkan Tarji dan akhirnya kesepakatan dibuat. Bupati heran saat tahu kalau aku menurut pada Vander, padahal selama ini aku terbilang sangat mandiri.

"Apa benar yang dikatakan orang-orang Nyai? Kalau Ndoro Jagad menjadikan Nyai taruhan dan akhirnya kalah?"

Pertanyaan Bupati aku jawab dengan anggukan kepala dan senyum sopan. "Benar, Pak. Saya di sini sebagai jaminan utang."

"Begitu ternyata. Kalau boleh tahu berapa banyak?"

"Cukup banyak, sampai-sampai Jagad pun ndak bisa mengembalikan dengan cepat."

"Bukankah itu sama saja mengekang kebebasan? Nyai Gendhis bukan barang, kenapa ndak menuntut di pengadilan? Aku rasa ndak ada istilah hukum untuk manusia dijadikan jaminan utang?"

"Ndak masalah, Pak. Tuan Vander memperlakukan saya dengan baik di sini."

"Tapi, tetap saja itu ilegal Nyai. Tolong katakan berapa yang harus dibayar agar Nyai bisa bebas. Aku yakin akan mampu

mengumpulkan uang dari para donatur asalkan Nyai memang mau dibebaskan.”

Niat baik Bupati aku hargai. Sayangnya memang aku yang tidak bisa meninggalkan Vander sekarang. Ini bukan tentang utang saja tapi balas budi yang lain. Mungkin orang awam melihat kalau aku terpaksa karena Jagad. Dijual dengan tidak manusiawi oleh suami sendiri. Memang kesan seperti itu yang ingin aku tampilkan agar masyarakat tahu bagaimana wajah Jagad yang sebenarnya. Padahal aslinya ada perjanjian khusus antara aku dan Vander, tidak ada yang tahu selain kami berdua. Menik, Lasmi, maupun Sutrisno pun tidak tahu soal ini. Belakangan Mbok Darmi yang justru lebih dulu menangkap makna dari apa yang terjadi di antara aku dan Vander.

“Aku harus mengakui betapa cerdas otakmu, Bening. Kamu merencanakan pembalasan dengan detil, melangkah perlahan sampai orang ndak tahu kalau kamu sedang bergerak.”

“Termasuk Jagad, Mbok. Apa Simbok tahu kalau perkebunan bukan lagi milik Jagad?”

“Dia sudah menjualnya?”

Aku menggeleng. “Terpaksa dijual karena Jagad terlalu tenggelam dalam utang.”

“Apakah begitu besar pengaruh judi?”

"Sangat, Mbok. Pasti Simbok ndak percaya kalau barang-barang di rumah Jagad sudah habis dijual. Ndak ada lagi pelayan di rumah itu, dan itulah kenapa Santika sakit dalam keadaan seorang diri."

"Bening, kamu membenci Santika tapi masih membantunya. Rela mengeluarkan uang untuk biaya pengobatan dan penguburannya."

"Mau gimana lagi, Mbok. Sudah jadi mayat, kalau bukan kita yang hidup yang membantu, siapa lagi?"

Banyak orang menganggap perbuatanku pada Santika adalah bentuk kebaikan dari hatiku. Mereka tidak tahu kalau aku melakukan itu demi hati nurani yang bersalah. Dendam yang membara dengan nafsu membunuh yang terlalu kuat bercokol di hati serta kepala, membuatku ingin membalas dengan penuh kekuatan. Aku membenci Santika, ingin membunuhnya dan rela memberinya racun. Saat perempuan itu tergeletak mati, rasa bersalah menyergapku seketika. Itulah kenapa aku rela mengeluarkan uang untuk biaya pengobatan dan penguburan. Berharap Tuhan sedikit mengampuni dosa-dosaku karena hidup dalam kubangan dendam.

Sutrisno memberitahu kalau banyak buruh perkebunan yang tidak bekerja karena tempat itu disegel bank. Secara khusus aku

mengajak Vander berdiskusi, untuk membantu orang-orang itu agar tetap bisa bekerja dan mencari uang.

"Nyai, perkebunan itu bisa dikatakan lima puluh persen sudah menjadi milikmu. Menunggu hingga tanda tangan terakhir maka kamu akan menjadi pemilik sah. Kalau memang Nyai Gendhis ingin mengelola kebun itu, cari orang yang sudah berpengalaman dan biarkan mengelola kebun seperti itu. Dengan catatan, Jagad ndak boleh lagi ikut campur."

Saran serta ijin dari Vander membuat otakku berpikir keras. Mungkin memang sudah saatnya mencari orang yang berpengalaman soal kebun dan pilihanku jatuh pada Sutrisno.

"Pak, tolong bantu aku mengelola kebun. Aku yakin Pak Tris bisa. Kasihan para buruh itu karena terus menerus ndak kerja maka ndak akan ada uang untuk makan."

Sutrisno awalnya ragu-ragu, tapi aku terus mendesak dengan mengatasnamakan buruh. Aku mengerti dia takut pada Jagad tapi ada orang yang harus bertindak untuk menyelamatkan para buruh dan keluarga mereka. Setelah dibujuk olehku dan Vander, diberi jaminan keselamatan dari Jagad akhirnya Sutrisno setuju. Dia mengelola perkebunan di bawah pengawasanku dan rela meninggalkan pekerjaannya sebagai tukang gamelan.

Baru dua hari Sutrisno bekerja, diketahui oleh Jagad. Laki-laki itu marah dan mengamuk, sekali lagi mendatangi Vander. Kali ini

aku memberanikan diri bicara dengannya. Tanpa saling bertatap muka, aku bicara dari balik gerbang.

"Kamu datang hanya untuk perkebunan? Memangnya ndak tahu kalau istrimu sudah mati?"

Kata-kataku menghentikan amukan Jagad. Laki-laki yang semula berteriak-teriak itu akhirnya terdiam.

"Bening, ini kamu?"

"Tentu saja ini aku, Jagad. Siapa lagi?"

Ucapanku yang tanpa menyertakan nama panggilan membuat Jagad marah. "Kamu memanggilku apa?"

"Jagad, bukankah itu namamu?"

"Kurang ajar kau, Bening! Berani kamu ndak sopan sama aku. Kamu lupa aku ini suamimu?"

"Ndak lagi! Memangnya kamu ndak tahu kalau kita sudah resmi bercerai? Aku sebenarnya malas bicara denganmu tapi kamu harus tahu satu hal, Jagad. Jangan mengotak-atik Sutrisno! Jangan membuatnya berada dalam masalah!"

"Kamu mengancamku, Bening?"

"Ndak! Cuma ngasih tahu kebenarannya, Jagad. Kamu sekarang cuma laki-laki gembel ndak berguna. Perkebunan dan rumah sebentar lagi disita sama bank. Istrimu sudah mati dan keluargamu ndak ada yang mau mengakui kamu lagi? Kenapa? Saat kamu berjaya dan banyak uang. Terlalu arogan dan semena-

mena, sekarang setiap orang bersuka cita pada kejatuhanmu. Rasakan, Jagad!”

Aku meninggalkan sisi gerbang sambil tertawa terbahak-bahak, sengaja membuat Jagad marah. Aku bisa mendengar teriakan kemarahan, gerbang yang didorong dan ditendang dari luar. Tidak ada gunannya, laki-laki itu bukan lagi sosok yang menakutkan untukku. Jagad salah kalau mengira masih bisa mengintimidasi.

novel_lengkap (shopee)

Bab 66



Orang-orang berduyun-duyun memenuhi alun-alun di malam pertunjukan. Untuk malam ini Sutrisno secara khusus mengiringiku tampil. Dia mengatakan bisa jadi ini adalah terakhir kalinya bekerja sama denganku, karena setelah ini aku akan pergi jauh dan dia akan sibuk dengan perkebunan. Sutrisno mencurahkan isi hatinya yang terbebani dengan status barunya sebagai mandor sekaligus pengelola.

"Orang-orang Jagad datang dan pergi, Nyai. Mereka mengancam akan memporak-porandakan kebun dan membunuh saya."

"Pak Tris jangan takut, ada Tuan Vander yang membantu."

"Saya tahu, Nyai. Karenanya apa pun yang terjadi saya hadapi. Selain itu saya juga dibantu Segara. Dia banyak mengerti caranya mengolah perkebunan."

Aku mengerjap mendengar nama Segara disebut. “Bukannya Segara akan pindah tempat bekerja?”

“Dalam beberapa bulan ke depan, Nyai. Sekarang lagi nunggu SK turun. Segara menitip salam sama Nyai. Katanya ingin sekali bertemu Nyai sebelum pergi.”

Apakah aku sanggup bertemu Segara tanpa prasangka dan rasa malu? Apakah aku bisa menatap matanya dan bicara dari hati ke hati seperti dulu? Terlalu banyak hal buruk yang aku lakukan padanya, rasa malu dan rendah diri membuatku enggan bertemu dengannya. Bukan karena aku sudah tidak cinta lagi. Itu salah karena perasaanku akan selalu ada untuknya. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun untuk permintaan Segara.

Semua orang sibuk di balik panggung untuk berhias dan bersiap-siap. Vander sibuk memfoto dan merekam. Mengatakan ingin membuat dokumentasi khusus pertunjukan malam ini. Menik membantuku memakai kebaya merah, dan Lasmi menyanggul rambutku dengan model muktahir.

“Nyai, ada satu hal penting yang harus Nyai tahu,” bisik Menik saat membantuku memakai anting.

“Ada apa?” tanyaku sambil menatap bayangan di cermin besar.

“Di luar ada Mas Segara.”

Tanganku yang sedang mengusap rambut terhenti. Seketika jantung berdetak tak menentu dan dada berdebar keras. Di luar sana ada satu manusia yang aku rindukan, dalam satu kali sentak gorden panggung membuka dan aku akan melihat wajahnya. Tapi entah kenapa kakiku rasanya berat untuk melangkah.

"Mau ngintip ndak, Nyai? Kelihatan dari sini."

Aku menatap Menik, sesaat ragu-ragu ingin melakukan apa yang dikatakankan. Bukankah berdiri dan membuka penutup adalah hal mudah? Akhirnya aku memilih untuk tidak melihat apa pun, kalau pun nanti kami bersua biarkan aku tetap menjadi Nyai Gendhis. Dengan begitu tidak perlu malu harus melihat wajah Segara.

"Berapa bulan ndak ketemu dia, Menik?" tanyaku.

"Lama, Mbak. Sudah nyaris setahun dari awal kita pindah ke rumah Ngoro sampai sekarang Nyonya udah nggak ada."

"Setahun ini, sepertinya sudah banyak berubah bukan?"

"Mungkin, iya, mungkin juga ndak. Kenapa Nyai ndak ketemu langsung dan bicara dengan Mas Segara?"

"Ndak sekarang, Menik. Belum waktunya kami bicara."

Menik tidak lagi mencoba membujuk setelah aku menolak. Tarji naik ke panggung untuk membuka acara dilanjutkan dengan sambutan bupati, camat, dan jajaran pejabat daerah. Gamelan pertama ditabuh oleh Sutrisno setelah itu para sinden

mulai naik ke panggung. Menik menyematkan mawar di kondeku sebelum aku membimbingku naik ke panggung.

Saat aku muncul, teriakan dan tepuk tangan terdengar gegap gempita. Aku berada di tengah barisan para sinden dan kami menembang bersama-sama. Saat aku menggoyangkan tubuh dan mulai mengangkat selendang, pandanganku tertuju pada laki-laki muda dan tampan yang berdiri di sisi kiri panggung. Segara menatapku tanpa berkedip, seakan sudah lama kami tidak bertemu. Kalau diingat lagi, memang sudah lama kami tidak berhubungan. Melihatnya berdiri begitu dekat, rasanya baru kemarin kami berpisah.

Tembang pembuka berakhir, para sinden yang lain berdiri di pinggir panggung sementara aku melakukan pertunjukkan solo. Tembang yang aku pilih sangat centil dan merayu, membuat orang-orang yang menonton tidak bisa diam. Mereka tanpa sadar menggoyakan kepala, bahu, serta tubuh mengikuti gerakanku. Beberapa laki-laki mulai naik panggung untuk menari denganku dengan uang di tangan tapi orang-orang Vander menarik mereka turun. Malam ini adalah pertunjukan khusus, aku tidak akan menari dengan siapa pun. Meski begitu orang-orang tetap menyawer dan melemparkan uang padaku. Segera permukaan panggung tertutup oleh uang dan Menik dengan

cekatan memunguti serta memasukkan ke dalam keranjang bambu.

Satu tembang berakhir, aku menyapa para penonton. "Bagaimana kabarnya malam ini saudara-saudaraku semua? Kalian sehat?"

"Sehaaat, Nyai!"

"Nyai, aku cinta kamuu!"

"Nyai, kamu cantik sekali!"

Panggilan-panggilan itu membuatku tertawa. Melambaikan tangan aku meminta mereka untuk tenang.

"Terima kasih untuk pujian dan sanjungannya, berikutnya iijinkan saya bersama teman-teman yang lain menembang serta menghibur semua yang ada di sini."

Gamelan baru mencapai nada pertama saat terdengar teriakan di tengah kerumunan. Suara jeritan perempuan disertai dengan makian para laki-laki.

"MINGGIR KALIAN SEMUA KALAU NDAK MAU MATIII!"

Orang-orang menyingkir, Vander dan Segara naik ke panggung dan berdiri di depanku. Dari tengah lautan manusia muncul Jagad dengan obor menyala di tangan. Wajah laki-laki itu tidak dikenali dengan rambut dan janggut yang panjang awut-awutan. Berapa lama kami tidak bertemu, kenapa rasanya sudah setahun tidak melihatnya?

"Bening! Kamu masih ingat aku bukan? Aku ini suamimu, Beniing!"

Suara Jagad membelah keheningan, dia melangkah diikuti beberapa laki-laki yang semuanya mengacungkan senjata tajam ke arah pengunjung. Orang-orang ketakutan dan memberikan mereka ruang untuk bergerak.

"Hati-hati dengan obor, Tuan Vander."

Pertama kalinya setelah sekian lama aku mendengar suara Segara.

"Bisakah kamu tetap di sini dan melindungi Nyai? Aku akan meminta orang-orangku berjaga-jaga jangan sampai ada api."

"Bisa, Tuan."

Vander meremas lembut bahu sebelum meninggalkan panggung. Aku menatap punggung Segara dan bertanya-tanya apakah laki-laki ini sedang mempertaruhkan diri untuk membelaku?

"Beniing! Jangan bersembunyi. Ayo, munculah cantikku!"

Aku mengulurkan tangan ragu-ragu untuk mengusap punggung Segara. "Mas, tolong menyingkir."

Segara menoleh. "Bening, keadaan berbahaya."

Aku tersenyum padanya. "Keadaan akan makin berbahaya untuk orang-orang kalau aku tetap diam. Kasihan, di bawah saja ada banyak orang yang ndak bersalah."

"Bening, tapi—"

"Ada kamu dan Tuan Vander, harusnya aku ndak perlu takut bukan?"

Setelah dibujuk akhirnya Segara bersedia menyingkir. Aku maju beberapa langkah, menatap langsung pada Jagad yang dikelilingi anak buahnya. Apakah laki-laki itu mengira masih punya kekuatan untuk memerintah seperti dulu? Apakah Jagad merasa kalau semua orang masih takut dengannya?

"Akhirnya kamu muncul juga Bening? Dasar Sundal!"

Makian Jagad aku terima dengan tenang. "Jagad, apa kamu datang untuk menonton pertunjukanku atau hanya ingin marah-marah saja?"

Jagad menyeringai. "Tentu saja untuk menonton pertunjukan dan juga membunuhmu!"

Suasana hening seketika dilanjutkan dengan gumaman dari berbagai arah.

"Kamu ingin membunuhku? Kenapa? Karena aku menolak untuk memberikan tanahku?"

"Tanah itu aku beli dengan menggunakan uangku!"

"Apakah ada buktinya Jagad? Ingat, apa yang terjadi denganku bukan? Kamu menjadikanku taruhan di meja judi. Setelah kamu kalah dan jatuh miskin, kini datang mencariku.

Jagad, kenapa ndak berkaca pada diri sendiri? Semua masalah ini bermulai dari mana? Dari kamuuu!"

"Perempuan laknat! Kamu menjebakku?"

"Menjebak dari apa? Judi? Cih! Semua orang tahu kamu tergila-gila dengan judi. Tanpa perlu dijebak memang kamu yang suka! Sungguh keterlaluan berani menuduhku!"

"BENING! BENAR KATA SANTIKA, KAMU MEMANG PEREMPUAN MISKIN DAN LAKNAT. AKU TERGODA OLEH TUBUH MOLEK DAN RAYUAN BERACUNMU. TAPI MALAM INI, AKU DATANG UNTUK MENGHANCURKANMU! BUNUH PEREMPUAN ITU!"

Segara menarikku dalam pelukan saat orang-orang Jagad mulai bergerak. Jagad melemparkan obor ke arah panggung, yang dengan segera menyambar gorden. Para sinden panik, sedangkan Sutrsino bergegas memadamkan api. Di bawah, entah siapa yang memulai tapi orang-orang mulai bergerak mengepung Jagad dan anak buahnya. Mereka melempari dengan batu, kayu, serta benda apa pun yang terjangkau. Terdengar teriakan marah, bercampur ketakutan dan rasa sakit. Jagad terperangkap di tengah kerumunan dengan orang-orang yang seolah tidak ada habisnya melempar benda.

Aku berdiri di panggung dalam pelukan Segara, menatap kerusuhan di bawah. Bingung dan tidak mengerti dengan apa

yang terjadi. Hingga akhirnya keriuhan itu selesai, di tengah alun-alun tepat di depan panggung, Jagad berbaring di tanah dengan tubuh berlumuran darah.



novel_lengkap (shopee)

Bab 67



Huru-hara yang ditimbulkan Jagad berdampak pada semua orang. Polisi dan pihak keamanan serta Pak Bupati sepakat untuk menghentikan semua acara demi keselamatan bersama. Panitia acara dan juga Vander pun setuju. Meskipun banyak masyarakat kecewa karena mereka sudah datang dari jauh, mengantri dari sore, dan bahkan tidak sedikit pada pedagang yang berharap kalau jualan mereka laku di acara malam ini. Semua orang tidak puas tapi tidak ada yang berani membantah.

Jagad dan anak buahnya dilarikan ke rumah sakit terdekat. Segara menuntunku ke ruang ganti dan aku memintanya untuk menunggu di luar sementara Menik dan Lasmi membantuku berganti pakaian. Peristiwa yang baru saja terjadi membuatku shock, melihat bagaimana Jagad terbaring di tanah dengan tubuh penuh darah. Kenapa semua orang mendadak menjadi

anarkis? Apakah mereka mempunyai dendam pribadi dengan Jagad?

"Apakah kita langsung pulang, Nyai?" tanya Menik sambil membantuku melepas sanggul.

"Aku akan ke rumah sakit, kamu dan Lasmi pulang dulu bersama yang lain."

"Nyai yakin mau ke rumah sakit sekarang?" Suara Menik terdengar menguatirkanku. Tidak heran kalau dia merasa takut setelah apa yang baru saja terjadi.

Aku mengangguk. "Yakin, dan jangan kuatir. Ada Mas Segara dan Tuan Vander yang menemani."

"Nggih, Nyai."

Setelah kebaya dan sanggul dilepas, dengan memakai tunik serta rok, aku keluar. Di depan ruang ganti ada Segara dan Vander. Keduanya serempak menoleh. Segara yang lebih dulu menghampiriku.

"Kamu sudah siap? Kita pergi sekarang?"

"Ayo, kita ke rumah sakit sekarang."

"Naik mobilku, biar cepat!" ajak Vander.

Kami bertiga melangkah beriringan meninggalkan lapangan pertunjukan. Masih banyak masyarakat yang belum beranjak dari lapangan. Sepertinya masih belum rela untuk pulang di saat acara tengah berlangsung. Beberapa orang melambai dan

menyapa saat melihatku. Seorang laki-laki bahkan dengan nekat berlari ke arahku.

“Nyai, aku mau salaman!”

Segara menghentikan langkah laki-laki itu dan berkata dengan tenang. “Sabar, jangan membuat Nyai Gendhis takut. Boleh salaman asal tertib.”

Ternyata bukan hanya satu orang, melainkan beberapa laki-laki secara berurutan meminta salaman. Aku meladeni mereka sebelum masuk ke mobil dan duduk di jok belakang. Segara duduk di samping Vander yang mengemudi dan selama dalam perjalanan menuju rumah sakit tidak ada yang bicara. Sepertinya kami masih shock dengan kejadian yang menimpa Jagad.

Aku sudah punya dugaan kalau Jagad akan datang malam ini tapi sungguh tidak mengira kalau akan membawa anak buah dan mengancam. Apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Jagad malam ini? Apakah dia mengira orang-orang yang memenuhi lapangan semuanya takut padanya?

Jagad, harusnya tahu kalau jaman dan keadaan sudah berubah. Tidak bisa lagi menekan dan menakuti orang dengan kekerasan dan ancaman. Mungkin itu berlaku untuk satu atau dua orang saja tapi tidak bisa dipukul rata untuk semua orang. Terlebih sekarang ini dia tidak lagi punya pengaruh besar seperti dulu.

Menatap punggung Segara yang duduk tegak di depan, pikiranku bertanya-tanya. Apa yang ada di pikiran Segara sekarang? Apakah selama kami tidak pernah bertemu, dia tidak membenciku? Sikapnya masih sama hangat dan ramah seperti dulu. Menghela napas panjang, aku menyingkirkan masalah pribadi demi terus fokus pada Jagad. Entah bagaimana keadaannya sekarang, karena yang pasti luka-lukanya sangat parah.

Tiba di rumah sakit, Segara turun dari mobil lebih dulu dan memintaku serta Vander menunggu di mobil. "Aku akan mencari informasi. Kalian tunggu di sini sebentar."

Aku mengangguk, menatap sosok Segara yang menghilang di kegelapan. Dari balik kemudi terdengar suara Vander yang parau.

"Nyai, apakah sudah siap dengan apa pun yang terjadi pada Jagad?"

"Saya ndak tahu, Tuan. Semuanya terjadi di luar rencana."

"Saya pun shock dengan apa yang dilakukan Jagad. Dia berbuat seperti itu layaknya orang gila. Apa yang ada dalam pikirannya?"

"Entahlah, Tuan. Semoga keadaannya ndak parah."

"Kita berdoa saja, Nyai."

Segara datang dan memberitahu kalau Jagad masih ada di IGD berserta orang-orangnya. "Kondisinya cukup parah, Bening. Kamu harus siapkan mental."

Mental apa yang aku siapkan? Tanyaku pada diri sendiri. Semua hal yang berhubungan dengan Jagad tidak pernah cukup siap untuk menghadapinya. Selalu ada masalah dan kejadian baru, dengan beragam peristiwa yang penuh amarah dan kekerasan. Dari awal bertemu dan menikah dengan Jagad, perlakuan serta kata-kata lembut darinya bisa dihitung dengan jari. Kenangan saat dia memukul, menendang, serta menganiayaku jauh lebih membekas dari pada perbuatan baiknya.

Mungkin aku jenis perempuan yang tidak bisa menghargai orang lain. Akhir-akhir ini Jagad baik padaku tetap saja menurutku itu hanya sandiwara. Kecurigaan tidak pernah berhenti dan dibuktikan dengan adanya transaksi serta taruhan judi yang melibatkan diriku. Jagad memang sempat berubah tapi hanya di permukaan saja. Selebihnya dia tetap manusia kurang ajar serta sombong yang tidak mengerti dengan keadaan diri sendiri terlebih orang lain.

"Dokter mengatakan kita boleh masuk tapi gantian," ucap Vander. "Nyai, kamu masuk bersama Segara lebih dulu biar aku urus masalah administrasi."

Aku menyetujui usulan Vander, ditemani Segara masuk ke ruang UGD yang penuh oleh pasien. Di dekat pintu masuk, samping dinding, dan beberapa ranjang lain ditempati oleh orang-orang Jagad. Ada satu orang yang keadaanya lebih baik dari yang lain, duduk sambil mengusap kepalanya yang bocor. Melotot ketakutan saat melihat kami lewat.

Tiba di ranjang paling ujung, seorang suster perempuan menyapa kami dengan pelan. "Saya senang ada yang datang, karena orang-orang ini tidak membawa uang. Kami berniat memindahkan beberapa yang lebih parah ke ruang insentif."

"Termasuk pasien ini?" tanyaku sambil menunjuk Jagad.

Suster mengangguk. "Benar, bisa dibilang pasien ini justru paling parah lukanya."

Berdiri di sisi ranjang yang kecil, selintas kenangan menghantuiku. Belum lama aku melihat santika berbaring tidak berdaya melawan penyakitnya dan kini digantikan oleh Jagad. Pasangan suami istri yang aneh, bahkan saat bersusah payah melawan kondisi seperti sekarang mereka melakukannya bersamaan.

Tubuh yang terbujur dengan penuh luka. Darah merembes di sela-sela perban. Rambut panjang Jagad dipotong sembarangan demi melilitkan perban di kepala. Apakah ada yang retak atau bocor di bagian itu? Jagad berumur kurang lebih lima puluh

tahun, harusnya belum terlalu tua untuk menjalani hidup. Masih banyak kesempatan untuk diambil. Dia terhitung petani sukses dengan perkebunan luas dan aset di mana-mana, semua hancur hanya karena judi.

Sama seperti Vander, aku meyakini kalau yang membuat Jagad hancur bukan hanya judi tapi ada hal lain. Kami tidak tahu pasti apa penyebab utamanya, hanya Jagad seorang diri yang tahu. Aku menatap bibir yang terkutup dan biasanya selalu keluar hinaan serta sumpah serapah dari sana. Tangan yang diperban juga tergeletak tidak berada di sisi tubuh, padahal tangan itu sebelumnya terbiasa bergerak cepat untuk memukul atau menampar. Kaki yang kaku dengan luka-luka di telapak, kemana perginya tenaga yang biasanya digunakan untuk menginjak dan menendang orang? Jagad tidak berdaya oleh luka-luka di tubuhnya. Apakah dalam keadaan tidak sadar seperti sekarang dia mengerti akibat dari perbuatannya dulu? Begitu banyak orang yang menangis, terluka, dan juga hancur karenanya.

"Bening, kamu bisa memanggilnya kalau mau," bisik Segara menyadarkan lamunanku.

Menyingkirkan rasa enggan, aku menuruti saran Segara. Jari terulur untuk mengusap pipi Jagad yang kotor dan berbisik lirik.

"Jagad, apa kamu bisa mendengarku?"

Menunggu beberapa saat sampai tidak ada reaksi. Aku bertukar pandang dengan dengan Segara, hingga tiba-tiba mata Jagad membuka dan kata yang muncul dari mulutnya membuat ngeri.

"Bening, aku akan mem-bunuhmu!"



novel_lengkap (shopee)

Bab 68



Tanpa sadar aku mengusap lengan yang merinding. Dalam keadaan berbaring tidak berdaya dan tubuh penuh darah, ancaman Jagad masih membuat bulu kudukku meremang. Laki-laki ini sedang marah padaku. Nyatanya selalu ancaman dan kata-kata buruk yang keluar dari bibirnya.

Kami berpandangan dan aku menolak untuk berpaling. Jagad harus tahu kalau sekarang kondisinya mengenaskan dan tidak ada tenaga untuk memukul. Lagipula ada Segara yang berada di sampingku, tidak perlu takut padanya. Apakah Jagad masih mengira kalau aku akan selalu menurut padanya? Bukankah dari terakhir kali dia datang ke rumah Vander untuk meminta sertifikat aku sudah menegaskan untuk tidak lagi menjadi budaknya?

"Sebelum membunuhku, bukankah seharusnya kamu sembuh lebih dulu?"

"Se-mua terjadi karenamu!" desisnya.

"Terus saja menyalahkanku, Jagad. Ndak ada gunanya juga."

"Benar kata Santika, kau memang pelacur!"

"Ah, kamu mengingat istrimu yang sudah mati itu? Syukurlah, Jagad. Aku pikir kamu sudah melupakannya. Santika yang malang, mati dalam keadaan mengenaskan tanpa suami dan juga keluarga. Jagad, suami macam apa kamu ini? Saat istrimu berjuang melawan penyakitkan kamu malah sibuk berjudi."

Jagad melotot, tidak lama kemudian terbatuk. Berusaha untuk bangkit dari ranjang hingga napasnya tersengal. Segara mengulurkan lengan, menekan bahu Jagad perlahan hingga kembali rebah ke atas ranjang. Lengannya bergerak, seolah ingin terangkat untuk mencekik leherku. Bisa terlihat dari binar matanya yang penuh kebencian. Bau darah, antiseptik, bercampur dengan keringat Jagad yang mungkin sudah berhari-hari tidak mandi membuat hidungku tergelitik. Aku menahan napas untuk beberapa saat sebelum akhirnya menyerah. Menutup hidung dengan saputangan yang aku bawa.

"Berapa lama kamu ndak mandi, Jagad? Sepertinya lebih dari seminggu. Apa tempatmu berjudi ndak ada kamar mandi?"

Satu lengan berhasil digerakkan, dan terangkat beberapa sentimeter dari ranjang. Reflek aku mundur dan Segara menahan tubuhku.

"Bening, jangan takut. Dia ndak bisa apa-apa."

Ketakutanku membuat Jagad menyeringai, berikutnya seringaiannya berubah menjadi kesakitan. Rupanya dia senang karena berhasil menakutiku. Matanya terarah pada Segara dan berkilat dengan menakutkan.

"Rupanya kalian pacaran, hebat! Saat masih menjadi istri kamu sudah pacaran, Bening."

"Jangan sok suci, Jagad!" sela Segara tenang. "Kamu ndak ada hak bicara begitu pada perempuan yang sudah kamu sia-siakan. Mengacalah sebelum bicara."

"Bedebah!"

"Kau yang bedebah! Sudah pincang dan penuh luka tapi masih mengira punya tenaga untuk menghancurkan orang. Apa kamu tahu Jagad? Malam ini anggap saja hukuman untukmu. Tahu kenapa?" Segara menunduk, mencondongkan kepala hingga berada di dekat Segara. Tidak peduli dengan bau yang menyengat, bicara seolah Jagad adalah orang yang normal dan tidak sedang berbaring penuh luka. "Orang-orang yang malam ini melempari kalian, itu adalah orang-orang yang selama ini kamu remehkan. Apa kamu ingat berapa banyak orang yang sudah kamu bunuh? Berapa banyak harta yang sudah kamu rampas? Dan berapa banyak gadis-gadis yang kamu perkosa? Orang-orang yang malam ini melemparimu bisa jadi kakak, ayah,

atau orang tua dari mereka yang menjadi korbanmu. Jagad, karma memang ndak selalu datang tepat waktu tapi nyatanya ada.”

Jagad terlihat menelan ludah. Matanya terbelalak, menatapku bergantian dengan Segara. Apakah dia sudah menyadari kesalahannya, atau justru marah karena kata-kata Segara?

“Kamu dan Bening sama saja.”

“Memang,” ucap Segara sambil menegakkan tubuh. “Kami memang sehati dan kalau bukan karena kamu, bisa jadi kami sekarang sudah menikah dan hidup bahagia. Jagad, kamu selalu merebut kebahagiaan orang-orang, ndak heran kalau Tuhan memberimu hukuman setimpal biar kamu ndak bisa bahagia lagi selamanya.”

“Dia ndak akan bisa bahagia lagi.” Aku menimpali kata-kata Segara. “Bagaimana bisa bahagia kalau sudah ndak punya apa-apa? Rumah dan perkebunan sudah disita bank. Jagad, apa kamu tahu kalau rumah dan perkebunan itu sekarang atas namamu? Itulah kenapa Sutrisno yang sekarang mengelolanya?”

Informasi yang keluar dari bibirku bukan hanya mengejutkan Jagad tapi juga Segara. Mereka kini menatapku dengan kekagetan. Aku tersenyum kecil, senang rasanya bisa membuat Jagad kaget. Soal Segara, aku bisa menjelaskannya belakangan.

Saat situasi sudah aman dan terkendali, serta kami hanya berdua dengan banyak waktu untuk bicara.

“Ba-gaimana bisa?” tanya Jagad dengan terbata.

Aku tersenyum, mengangkat bahu sambil lalu. “Terlalu panjang untuk dijelaskan tapi aku akan mengatakannya biar kamu ndak penasaran. Untuk kamu tahu Jagad. Teman-teman berjudimu itu sebagian aku kenalanku. Sengaja aku meminta mereka untuk memerasmu. Dibantu oleh Tuan Vander, aku menjebakmu. Berhasil bukan rencanaku? Bukan hanya rumah ayahku yang menjadi milikku tapi juga tanahmu. Jagaad, aku mengumpulkan banyak uang untuk menebus semuanya. Untunglah Tuan Vander mau memberiku keringan. Hahaha! Bisakah kamu bayangkan? Seorang perempuan muda, miskin, dan dijual ayahnya sendiri untuk menjadi pemuas nafsu, kini sudah menguasai harta kalian! Ironis bukan?”

Aku tertawa di luar kemauan, tanpa mengerti apa yang lucu. Puas rasanya bisa bicara panjang lebar dengan jagad.

“Kamu kaget, Jagad? Aku pun sama.”

“Bening, kamu—”

“Ndak usah repot-repot mengancam, ndak ada gunanya lagi. Aku ini Nyai Gendhis dan bukan Bening. Dalam benakmu, aku masih jadi gadis bodoh dari kampung yang selalu kamu jadikan samsak kalau sedang marah. Kamu selalu berpikir kalau aku ndak

akan berani melawan. Memang bukan dengan tenaga tapi dengan otak. Bagaimana Jagad? Mengaku kalah?"

Sekali lagi aku tertawa liris. Menyadari betapa lucu situasinya sekarang ini. Aku bisa mengancam Jagad, tanpa dia bisa melawan. Tawaku terhenti saat mataku memejam. Aku menghela napas panjang dua kali demi mengenyahkan kenangan buruk yang mendadak muncul dalam pikiranku. Jagad yang memerkosaku, memukul tanpa ampun, dan menghina dengan kata-kata yang bahkan lebih buruk dari binatang. Seorang Bening bukanlah manusia di depan Jagad, Santika, dan keluarga ayahku. Bening hanyalah tubuh dengan nadi yang mengalirkan darah, tidak layak untuk dicintai. Bening hidup hanya untuk dijadikan budak.

"Bening, kamu ndak apa-apa?" Suara Segara menembus keresahan dan membuyarkan ketakutanku akan masa lalu.

Aku mengangguk lalu membuka mata. Menatap langsung pada Jagad yang masih melotot. "Jagad, apa kamu tahu siapa yang membunuh bayiku? Santika pelakunya. Dia meracuniku dengan kamu. Sepertinya aku pernah memberitahumu dan kau ndak percaya. Apa kamu tahu kalau Santika mati dengan cara yang sama?"

"Aaaa?"

"Ah, kamu ndak tahu. Makanya jadi suami itu harusnya perhatian. Biar kamu paham istrimu sakit apa." Aku menunduk dan berbisik di telinga Jagad. Seolah ingin berbagi rahasia paling dalam dan kelam dengannya. "Santika meminum jamu yang sama dengan yang aku minum dulu. Membuatnya kesakitan secara konstan dan membunuhnya perlahan. Harusnya dia ndak mata secepat ini kalau saja kamu memberinya uang untuk berobat. Ckckck, kamu payah Jagad. Kamu sengaja menelantarkannya karena ingin menjual rumah yang kalian tempati bukan? Sayangnya, rumah itu bukan lagi atas nama kalian!"

"Ka-mu membunuh Santika?" desisnya.

"Oh, ndak. Yang bunuh Santika itu kamu, Jagad. Coba kamu bisa perhatian, ngasih uang untuk merawat penyakitnya, pasti dia sembuh. Tapi bagaimana lagi, nasibnya buruk mempunya suami seperti kamu. Sekarang bisa aku pastikan kalau kamu juga menunggu waktu yang tepat, Jagad. Waktu untuk apa? Mati tentu saja."

Jemari Jagad mengepal, aku bangkit tanpa senyum.

"Di luar sana banyak sekali orang yang ingin membunuhmu, Jagad. Orang-orang yang punya dendam khusus denganmu. Saranku, lebih baik kamu dirawat di sini dari pada memaksa keluar karena bisa saja ada piasu menyasar. Hati-hatilah, Jagad!"

“Pe-rempuan laknat! Pe-rempuan rendahan! Kampungan!”

Jagad mengamuk, Segara memanggil suster yang memberinya suntikan penenang. Segara membimbingku keluar tapi di pintu langkah kami dicegat suster yang lain. Mengabarkan kalau Jagad akan dipindah ke ruang rawat. Segara memintaku menunggu di IGD, sementara dirinya mengikuti suster untuk mengantar Jagad. Aku memang tidak ingin mengantarnya, duduk di teras memandang bulan yang temaram menyinari bumi. Bergumam pada kegelapan yang menyelimuti.

“Simbah, Ibu, satu per satu orang-orang yang membuatku sengsara menemui karmanya. Apakah aku jahat kalau menginginkan mereka sengsara dan bahkan mati?”



Bab 69



Jagad dirawat, seluruh biaya aku yang menanggung. Tapi tidak dengan orang-orangnya. Mereka masih mempunyai keluarga jadi mau tidak mau keluarganya yang membayar. Selama beberapa hari dirawat, tidak satupun keluarga Jagad muncul. Aku menyatakan keherananku pada Segara yang akhir-akhir ini sering datang ke rumah Vander untuk menemuiku. Jagad adalah orang yang terkenal dan juga kaya-raya meskipun sekarang sudah bangkrut, tapi kenapa tidak ada satu keluarganya pun yang datang menjenguknya? Nasibnya sama mengenaskan seperti Santika.

"Aku sudah menyelidiki beberapa hal tentang keluarga Jagad. Ternyata Jagad masih punya adik yang berkeluarga dan tinggal di kabupaten yang cukup jauh dari ini. Ada pula pak de yang ndak jauh dan keduanya menolak untuk datang ke rumah sakit."

"Kenapa?"

"Karena ndak mau berhubungan dengan Jagad lagi. Dulu saat Jagad masih kaya, mereka sering diberi uang dan bahkan tanah. Belakangan Jagad kecanduan judi dan akhirnya tanah maupun uang diminta lagi. Mungkin itu alasannya, karena sakit hati."

"Bagaimana dengan keluarga Santika? Bukakah mereka terhitung masih kerabat meskipun Santika sudah meninggal? Aku ingat dulu Jagad menjual rumah dan tanah untuk mengeluarkan adik Santika dari penjara."

"Kamu ndak akan percaya apa yang aku dengar Bening. Mereka bilang ndak mau berurusan sama Jagad lagi dan malah bertanya, kira-kira warisan Santika kapan bisa diambil oleh mereka?"

Aku kehabisan kata-kata. Rupanya contoh keluarga sempurna dari Santika dan Jagad itu bohong belaka, semuanya mempunyai kemiripan kalau hanya peduliin soal uang. Tidak ingin ribut-ribut, aku memutuskan untuk menjual perhiasan demi membayar uang rumah sakit Jagad. Sekali lagi Vander membantuku dengan memberikan tambahan begitu pula Segara. Mengeluarkan seluruh uang tabungan agar aku bisa menggunakannya.

"Untuk sementara aku belum membutuhkan uang itu. Dari pada kamu bingung mencari pinjaman, lebih baik kalau kamu pakai uangku dulu."

Aku tidak menolak uluran tangan keduanya, karena memang uang kontan yang aku miliki tidak banyak sedangkan biaya pengobatan Jagad membengkak. Kondisi kesehatan Jagad pun makin hari makin memburuk, dokter mengatakan kesadarannya semakin turun dan sulit menghentikan pendarahan di otaknya. Tidak ada yang menjamin kalau Jagad akan sembuh.

Setelah menengoknya di hari pertama masuk IGD, aku tidak pernah lagi menemuinya. Kalau pun datang ke rumah sakit untuk membayar tagihan, yang aku lakukan hanya berdiri di luar kamar dan melihat Jagad dari jauh. Rasa enggan selalu muncul setiap kali ingin bicara dengannya.

Dua Minggu setelah Jagad dirawat, aku datang ke rumah besar miliknya. Rumah dan tanah kini sudah menjadi milikku. Ditemani oleh Vander serta Segara, aku membawa banyak pelayan untuk membersihkan rumah. Sutrisno, Menik, dan Lasmi pun ikut, mereka memimpin pekerja lain untuk merapikan rumah serta halaman sekitar.

Menunggu mereka bekerja aku berkeliling ditemani Segara. Vander memilih untuk di dalam dan melihat-lihat barang-barang antik milik Jagad yang masih tersisa. Aku berdiri di depan pohon mangga yang sedang berbunga dan bercerita bagaimana dulu aku sangat ingin makan mangga dan berujung pada pertengkaran.

"Ternyata rumah yang kamu tempati dulu sangat kecil," ucap Segara sambil menunjuk rumah kecil di area belakang.

Aku mengangguk. "Memang, dan dindingnya sudah banyak yang keropos. Jagad hanya mengecet ulang, menambal dinding, tapi ndak pernah renovasi."

"Pasti tersiksa tinggal di tempat seperti itu."

Kata-kata Segara mengandung belas kasihan dan aku hanya tersenyum kecil. "Sejujurnya yang membuat sedih bukan karena tinggal di rumah kecil, melainkan karena perlakukan mereka yang ndak manusiawi. Kalau mereka itu, maksudku Jagad dan Santika sedikit lebih baik dalam bersikap mungkin rasa sakit hatiku ndak akan sebesar sekarang."

"Menilik dari sifatmu, sepertinya kamu akan terima apa adanya. Tinggal di gubuk ini asalkan diperlakukan dengan baik."

"Aku akui itu benar. Saat itu aku hanya gadis kecil di bawah umur yang diculik lalu dijual. Aku merasa sendirian di dunia tanpa siapa-siapa. Kalau Jagad memperlakukanku dengan layak, bisa jadi aku akan menganggapnya suami yang sesungguhnya."

"Sayangnya, Jagad ndak punya hati untuk ke arah sana."

"Karena aku ndak ada uang. Coba lihat setelah aku jadi Nyai Gendhis yang kaya dan cantik, dia mulai terpikat serta tergila-gila padaku. Aneh, tapi kenyataannya begitu."

Keanehan lain datang beberapa hari berikutnya. Orang-orang yang mengaku sebagai keluarganya Santika, datang menemuiku di rumah Vander. Mereka ingin tinggal di rumah milih Jagad tapi tidak ada yang bisa masuk karena terkunci. Selain itu juga dijaga ketat oleh anak buah Sutrisno dan tidak sembarang orang boleh masuk. Berjumlah tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan, mereka mengatakan ingin mengambil bagian dari warisan yang ditinggalkan Santika.

"Kamu mungkin istrinya Jagad juga. Tapi Santika adalah istri tua, sudah selayaknya mendapatkan bagian yang lebih besar. Karena itu aku menuntut keadilan!"

Aku menatap mereka dengan tidak percaya bercampur miris. Orang-orang ini tidak muncul saat Santika membutuhkan bantuan, dan kini mendadak datang untuk mengklaim semuanya. Warisan apa yang mereka minta? Apakah mereka tidak tahu kalau Jagad bangkrut?"

"Kalian tunggu di sini, aku akan mengambil sesuatu," jawabku dengan tenang. Bangkit dari kursi dan bergegas masuk ke rumah serta meninggalkan mereka. Saat aku kembali, wajah cerah dan senyum lebar terlihat jelas dari mereka. Aku membuka map plastik dan menunjukkan lembaran kwitansi di atas meja. "Ini semua tagihan rumah sakit Santika. Aku yang membayarnya. Sekarang Jagad pun sama, aku juga yang membayarnya. Kalian

ingin warisan? Boleh saja. Bayar dulu utang-utang Jagad dan Santika, dari mulai utang bank karena rumah itu digadai sampai pembayaran biaya rumah sakit. Setelah itu rumah aku jual dan warisan aku bagi. Bagaimana?”

Mereka bertiga tidak ada yang percaya dengan kata-kataku dan menganggapku membual. Mengamuk saat beragam fakta aku lemparkan ke hadapan mereka tapi bukti kwintasi tidak dapat dibantah. Ada nama Santika, lengkap dengan tanda tangan dokter dan pihak rumah sakit.

“Kalian ndak datang waktu Santika butuh bantuan. Sekarang mengklaim paling pantas terima warisan. Sungguh, keluarga macam apa kalian ini?”

Kericuhan terjadi karena mereka menolak pergi sebelum aku mengatakan setuju untuk memberikan mereka bagian.

“Perempuan laknat! Kamu yang merusak rumah tangga Santika dan kini menguasai hartanya. Lihat saja, kami akan bawa masalah ini ke pengadilan!”

Tidak perlu takut dengan ancaman mereka karena nyatanya bukti yang mereka bawa tidak cukup meyakinkan. Orang yang sudah bangkrut, mana mungkin punya warisan? Semestinya mereka tahu tapi menolak untuk mengerti. Aku yakin mereka bukan orang terakhir yang datang, akan ada banyak lagi yang

mengaku-aku keluarga untuk mendapatkan jatah warisan. Tidak ada keraguan, aku akan menghadapi semua yang datang.

Satu bulan setelah Jagad dirawat, nyawanya tidak dapat diselamatkan lagi. Jagad mati pada dini hari di saat semua orang terlelap. Pagi-pagi buta aku datang bersama Segara dan Vander untuk mengurus jenazah dan juga sisa pembayaran. Kali ini aku masuk ke ruang rawat terakhir kali dan membuka kain penutupnya.

Wajah Jagad pucat dengan sisa darah mengering. Ada banyak kutu yang berjalan-jalan dan beterbangan memenuhi rambut, kepala, hingga ke wajahnya. Seorang yang dulu begitu ditakuti, kini mati dalam keadaan mengenaskan dan sendiri.

"Jagad, apa kamu sudah bersama istrimu di atas sana?" gumamku pada udara yang hening. "Apa kalian menyesali perbuatan kalian di dunia atau malah sebaliknya? Merasa marah karena aku? Maafkan aku Jagad, sampaikan salam maafku juga untuk Santika. Sebenarnya aku ndak ada niat balas dendam kalau kalian ndak kejam. Aku harap kamu bertemu bayi kita yang ndak sempat lahir ke dunia. Tolong katakan pada bayi itu, aku minta maaf karena ndak bisa melindunginya. Baik-baik kalian di atas sana, Jagad dan santika, jangan kuatirkan tentang rumah dan perkebunan. Aku yang mengurus!"

Sama seperti halnya Santika, tidak ada upacara megah layaknya orang kaya mengiringi pemakaman Jagad. Hanya ada petugas penguburan dari pihak rumah sakit, aku, Mbok Darmi, Segara, serta Vander yang melihat pemakaman. Sungguh akhir yang tragis bagi pasangan yang dulunya hebat dan mengesankan. Saat mereka menderita dan akhirnya mati, tidak ada satu orang pun datang memberi penghormatan. Semuanya takut untuk mendekat, karena kekejaman Jagad yang terlampau besar saat hidup.

"Selamat tinggal, Jagad. Aku memakamkanmu di samping Santika karena kalian memang pasangan yang serasi."

Aku berucap terakhir kali di hadapan makam basah, tanpa rasa sedih atau air mata. Tidak perlu menangisi orang yang dulu pernah membuatku jadi budak.



Bab 70



Pembicaraan tentang kematian Jagad dan Santika berlangsung selama berminggu-minggu, itu yang aku dengar dari Menik dan Lasmi. Setiap kali mereka keluar, perbincangan tidak jauh soal Jagad dan Santika. Banyak spekulasi beredar, dari mulai yang paling baik kalau Santika dan Jagad terkena penyakit menular dan mati sebagai pasangan sehidup dan semati. Ada yang mengetahui seluk beluk pengeroyokan di lapangan tapi banyak yang tahu kelanjutan dari pengeroyokan itu. Yang paling buruk tentu saja satu yaitu aku menggunakan mereka agar mati dengan begitu warisan jatuh ke tanganku.

Sejujurnya tidak aneh kalau ada yang berkata begitu, kenyataannya memang warisan Jagad jatuh ke tanganku. Sebagian masyarakat yang tidak tahu menahu soal perseteruan kami sudah sewajarnya mempunyai dugaan-dugaan. Terlebih

ada banyak tuntutan tentang warisan, kalau semula adalah keluarga Santika kali ini giliran kerabat Jagad.

Si adik dan si paman datang bersamaan menemuiku, meminta dengan sedikit memaksa bagian dari penjualan rumah serta kebun, belum lagi menuntut mobil, binatang peliharaan, dan banyak lagi. Mereka tidak tahu kalau sebagian harta sudah ludes dari semenjak Jagad masih hidup. Tidak! Mereka tahu tapi sengaja bersikap tidak mau tahu.

"Kamu memang istri kedua tapi justru itu yang menjadikanmu tidak layak terima warisan!"

"Benar kata Paman, kamu itu cuma gundik, simpanan dari kakakku. Mana mungkin kamu terima warisan begitu saja? Pasti kamu guna-guna kakakku!"

Sama seperti yang aku lakukan pada keluarga Santika, kali ini aku mengeluarkan kwitansi pembayaran biaya rumah sakit, berikut dengan surat pernjajian utang antara Jagad dan Vander ke hadapan mereka.

"Bayar semuanya dan aku bersedia menjual rumah serta kebun dan membagi rata dengan kalian!"

Tentu saja tidak ada satu pun yang ingin membayar uang yang jumlahnya banyak sekali. Mereka itu serakah, hanya ingin diberi tanpa mau memberi. Belakangan baik keluarga Santika

maupun Jagad bersatu untuk menggugatku ke pengadilan dan Vander bersedia menjadi pengacaraku secara cuma-cuma.

Sutrisno bekerja di kebun dibantu banyak orang. Kami menaikkan upah buruh, memberi mereka tunjangan, dan membuat mereka lebih sejahtera dari pada dulu. Aku membebaskan para pelayan yang semula bekerja di rumah Jagad untuk membayar utang. Memberi kebebasan untuk mereka memilih antara tetap bekerja dan digaji dengan layak, atau pulang ke rumah masing-masing. Beberapa memilih tetap bekerja dan yang lainnya memilih untuk pulang. Rumah besar milik Jagad kini menjadi rumah besar yang hanya dihuni pelayan dan penjaga saja.

Begitu pula rumah ayahku. Setelah membersihkan dan merapikan, rumah itu aku kontrakan. Tidak ada yang tahu di mana keberadaan ayahku dan keluarganya, desas-desus mengatakan mereka tinggal di desa asal ayah yang sangat jauh dan terpencil. Tidak ada lagi urusannya denganku.

Setelah semua urusan selesai, aku mengajak bicara Segara. Hal yang selama ini selalu aku tunda dengan beragam alasan. Segara membawa motor, memboncengku ke suatu tempat di pinggir sungai yang jernih dan sepi. Kami duduk di pinggiran, tepat di bawah pohon bambu dan menatap aliran sungai yang tidak terlalu deras. Suara-suara burung, serangga, serta percik air

menjadi kidung pengantar dari percakapan kami yang belum mulai.

Aku melirik Segara, wajah yang tampan, alis yang hitam dan tebal, serta kumis tipis yang membuat wajahnya makin terlihat dewasa. Segara yang selalu bersikap tenang dan rasional adalah gambaran laki-laki menawan seperti dalam novel-novel yang aku baca.

"Kenapa menatapku begitu? Terpesona?"

Teguran Segara membuatku tersipu-sipu. "Ndak, cuma lagi mikir aja."

Segara menekuk wajahnya dan tersenyum manis. "Mikir apa sampai harus lihat wajahku? Mikir kenapa Segara begitu tampan dan menawan."

Aku tergelak dan kami bertukar tawa riang. Rasanya menyenangkan bisa bebas tertawa seperti sekarang. Hidup dalam balas dendam dan sakit hati, aku sampai lupa bagaimana rasanya tertawa tanpa beban.

"Bening, saat tertawa seperti sekarang terlihat usia aslimu. Perempuan muda pertengahan dua puluhan yang murni dan polos."

"Bukan Nyai Gendhis yang digilai banyak laki-laki."

"Aku tahu, kamu ndak suka orang lain manggil kamu Nyai Gendhis bukan?"

Aku menggeleng perlahan. “Salah! Untuk beberapa hal aku justru senang dengan panggilan Nyai Gendhis. Membantuku menutup beberapa hal yang memang ingin aku sembunyikan, seperti penderitaan hidup dan iri dengki yang menguasai hati. Menjadi Nyai Gendhis pula yang membuatku bertahan seperti ini. Kamu ndak suka sama Nyai Gendhis, Mas?”

Segara terdiam, menghela napas lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke sungai. Lemparan itu menciptakan riak-riak di permukaan sungai yang tenang.

“Bukan ndak suka, malah bisa dibilang aku terpesona dengan kecantikan, keanggunan, serta keluwesan Nyai Gendhis. Perempuan cantik dengan pesona luar biasa. Setiap kali Nyai Gendhis melemparkan selendang, aku seakan ingin jadi orang pertama yang menangkapnya. Ingin menyingkirkan para laki-laki brengsek yang berusaha untuk menggapai tanganmu. Sama seperti yang lain, aku pun terpesona dan jatuh hati dengan Nyai Gendhis.”

Aku terkesiap mendengar ungkapan hati Segara. Bagaimana bisa dia mengatakan suka dengan Nyai Gendhis? Bukankah dia jarang melihatku manggung?

“Di malam pertama melihatmu tampil, perasaanku bergemuruh karena rasa cemburu. Bening yang begitu cantik dan anggun, berubah menjadi perempuan yang menggoda.

Ingin rasanya aku menerjang kerumumunan para laki-laki yang memujamu dan membunuh mereka semua.”

“Saat itu kamu pasti marah karena aku memilih Jagad.”

“Awalnya, iyaa. Aku akui itu tapi—”

“Tapi?”

Keheningan menyelimuti kami, Segara meraih kepala dan mengusap rambutku dengan lembut. Helai rambutku jatuh ke sela jari-jarinya.

“Dalam keadaan marah dan patah hati, aku bertemu Pak Lek. Dia yang menjelaskan semua yang terjadi termasuk juga dengan rencanamu tinggal di rumah Jagad. Saat itu aku ndak serta merta mengerti. Ndak mudah buat terima kenyataan kalau perempuan yang aku cintai memilih untuk tinggal bersama laki-laki brengsek seperti Jagad. Sampai satu hal mengubahku.”

“Apa?”

“Jagad berkeliling dari warung ke warung, menyombongkan soal dirinya yang berhasil membawamu pulang dan membuat candaan, akan membiarkan para laki-laki menonton pertunjukanmu secara khusus kalau ada yang bersedia membayar. Saat itulah aku mengerti kalau kamu ndak akan mempertaruhkan harga diri dan nama baik demi laki-laki itu bila ndak punya tujuan pasti.”

Kelegaan menyergapku seketika, kata-kata Segara terdengar sangat menyenangkan. "Terima kasih sudah mau mengerti, Mas."

"Sejujurnya aku ndak bisa sehebat itu dalam mengerti kamu tapi aku paksakan untuk mengerti saja. Bening, setelah semuanya berakhir apakah kita bisa kembali seperti semula? Aku ingin menikah denganmu."

Aku mengedip, lalu menghela napas panjang dan tersenyum kecil pada Segara dengan penuh penyesalan. "Maafkan aku, Mas. Ada satu hal lagi yang aku harus lakukan."

Segara mengernyit. "Apa? Bukankah balas dendam dan warisan sudah selesai."

"Membayar utang pada Tuan Vander. Sesuai kesepakatan, aku harus melakukannya, Mas. Maafkan aku sekali lagi, belum bisa memenuhi keinginanmu."



Bab 71



Membayar utang pada Vander adalah kewajibanku.

Vander sudah membantuku untuk mendapatkan rumah dan perkebunan Jagad dan juga membalas dendam. Orang kuat serta hebat yang aku perlukan untuk menjadi penyokong itu adalah Vander. Tentu saja tidak ada yang gratis di dunia, dia membantu sudah pasti ada bayarannya.

"Kamu benar akan meninggalkan kami, Bening?" Mbok Darmi yang mendengar soal utang yang harus aku bayar, bertanya dengan mimik sedih.

"Sesuai perjanjian, Mbok."

"Ke Belanda selama dua tahun, kamu akan meninggalkan kami di sini?"

Aku meraih bahu Mbok Darmi dan bersandar di sana dengan kesedihan menggelayut di dada. Aku tahu Mbok Darmi dan yang lain tidak rela aku pergi sendiri tapi ini harus dilakukan.

"Mbok, Tuan Vander banyak membantuku selama ini. Lagipula, perjanjian ini aku lakukan dalam keadaan sadar akan konsekuensinya. Mbok, di Belanda aku ndak lama. Hanya dua tahun dan setelah itu aku akan kembali bersama kalian."

"Di Belanda nanti kamu mau apa?"

"Melatih menyanyi dan menembang juga tampil di panggung-panggung teater milik Tuan Vander. Mbok, Menik akan bersamaku dan aku ndak akan sendiri."

Sebenarnya caraku membayar utang sama sekali tidak berat. Hanya menjadi guru seni untuk teater milik Vander di Belanda. Dia sangat menyukai beragam seni Jawa dan menawarkan kerja sama yang adil untukku. Hanya dua tahun aku pergi dan setelah itu, aku kembali menjadi Bening yang seutuhnya.

Semua orang merasa berat dengan keputusanku. Mereka bahkan bertanya apakah ada cara lain untuk membayar selain dengan aku pergi ke Belanda. Tentu saja membayar dengan uang, tapi aku orang yang memenuhi janji. Apa yang sudah disepakati harus dilakukan.

Aku meminta Mbok Darmi, Lasmi, serta Sutrisno untuk menempati rumah Jagad. Mereka menolak, mengatakan tidak mau tinggal di sana tanpa aku. Akhirnya aku juga menawarkan Tarji serta kru Swarna untuk tinggal di sana juga menemani Mbok Darmi dan yang lain. Rumah itu sangat besar, cukup kalau

menampung tiga puluh orang. Khusus kamar utama yang dulu ditempati Jagad dan Santika dikosongkan oleh mereka. Tidak ada yang ingin tidur di kamar itu karena menganggap bersifat dingin dan tidak menyenangkan.

"Kamu ke Belanda berarti siap meninggalkan Segara. Padahal kalian baru bersama lagi setelah berpisah sekian lama."

"Mbok, aku dan Mas Segara sudah sepakat. Memang awalnya dia ndak mau terima tapi setelah aku jelaskan akhirnya setuju."

"Dia akan menunggumu?"

"Iya, Mbok. Dia berjanji akan menunggu."

"Setelah kamu kembali, kalian harus menikah Bening."

Segara pun mengatakan hal yang sama, kami akan menikah kalau aku pulang dari Belanda. Aku juga baru tahu satu hal, kalau selama ini Vander dan Segara ternyata berteman baik. Mereka mempunyai minat yang sama di bidang pemerintahan dan keuangan bahkan berniat kerja sama membuat koperasi untuk para petani miskin.

Vander memuji Segara sebagai pemuda tampan dengan pikiran cemerlang, sebaliknya Segara juga mengatakan kalau Vander sangat pandai serta bijaksana. Keduanya sering bertukar pikiran untuk membahas satu masalah. Lambat laun, perbincangan tentang kematian Jagad berkurang dan kini berganti menjadi Nyai Gendhis yang kaya raya.

Kepopuleranku melesat setelah aku menjadi pemilik perkebunan jeruk paling luas. Orang-orang segan padaku, meskipun di depanku baik tapi aku yakin di belakang mereka mencaci maki. Tawaran untuk masuk dalam kelompok sosial terpandang di kota datang terus menerus dan aku menolak semuanya. Tidak ingin terlibat dalam hubungan pertemanan palsu di mana saat kita ada masalah, mereka menyingkir. Contohnya Jagad dan Santika yang mati tanpa seorang temanpun menemani.

Setelah paspor dan visaku selesai diurus, waktu keberangkatan pun tiba. Dua hari sebelum aku berangkat, Segara mengajakku menemui ibunya. Tadinya aku mengira akan bertemu seorang perempuan ningrat dengan pembawaan angkuh seperti Santika, tapi ternyata aku salah.

"Bening, ini ibuku. Biasa dipanggil Bu Nunik."

"Bening? Kamu cantik sekali," puji Bu Nunik dengan senyum lebar.

Aku tidak ingat bagaimana wajah ibuku tapi berpikiran seandainya masih hidup pasti seumuran dengan Bu Nunik. Mereka sama-sama beranak satu dan Bu Nunik yang tinggal bersama kerabatnya yang lain, tidak masalah kalau harus berjauhan dengan Segara.

"Aku senang Segara membawamu pulang. Dia sudah lama bercerita soal kamu dan sekarang kesempatan untuk kita bertemu. Bening, apa kamu baik-baik saja? Pasti shock dengan semua yang terjadi pada mantan suamimu?"

Aku tidak ingat kapan terakhir kali ada perempuan tua yang menyayangi seperti anak sendiri setelah Mbok Darmi. Tanpa rasa marah, curiga, ataupun jijik Bu Nunik merangkulku seakan aku adalah gadis muda yang memang layak untuk bersama Segara. Aku hanya perempuan penuh dosa, seorang janda yang jalan hidupnya sama sekali tidak indah, tapi Segara dan ibunya tidak pernah mempermasalahkannya itu.

"Aku sudah menceritakan semua pada Ibu tentang kamu dan kita, Bening. Nggak ada yang aku tutupi termasuk soal bagaimana kamu menjadi istri Jagad. Satu lagi Bening, ibuku itu penggemarmu. Katanya dia ingin bertemu Nyai Gendhis yang tersohor!"

Bu Nunik tertawa sambil menepuk-nepuk tanganku. Mendadak ada sesuatu yang masuk ke mataku dan membuat perih. Tenggorokanku tercekat. Sungguh mengharukan dan menyenangkan bisa dicintai dengan hebat dan diterima dengan tangan terbuka tanpa prasangka.

"Bu Nunik, saya itu janda."

"Aku tahu kamu janda, Bening."

“Saya juga jual tubuh dan suara.”

“Itu seni, Bening. Aku pernah melihatmu tampil, di suatu acara dan menurutku kamu sangat luwes serta berbakat. Buktinya sekarang kamu dibawa ke Belanda untuk mengajar di sana. Bening, jangan minder dengan apa yang kamu punya, Nduk. Aku senang kalau kamu nanti pulang dan menikah dengan Segara. Kalian bisa jadi pasangan yang saling mencintai, membangun keluarga yang harmonis dan penuh cinta, Nduk! Kamu mau jadi menantuku?”

Semudah itu ternyata untuk mendapatkan cinta. Tanpa kekerasan, cacian, atau pun makian. Aku yang selama hidup berada dalam tekanan, merasa begitu gembira bisa diterima dengan tangan terbuka oleh Segara dan ibunya. Pertemuan kami yang singkat, membuatku berjanji akan kembali menjadi menantu Bu Nunik. Mungkin memang sudah saatnya aku bahagia, bukan sebagai Nyai Gendhis melaikan Bening.

“Pulanglah kembali ke pelukanku setelah selesai membayar utang, Bening. Aku menunggumu di sini.”

Janjiku dan Segara mungkin terdengar klise dan gombal, tapi aku menyimpannya dalam lubuk hati terdalam. Kelak, aku akan kembali untuk menjemput lagi cintaku.



Bab 72

Epilog (Segara)



Musim hujan datang mendera desa kami, membuat jalanan basah oleh air yang terus menerus mengucur dari langit. Bersama perangkat desa serta dibantu warga, kami bergotong royong untuk membangun selokan agar tidak terjadi banjir. Sudah tiga tahun menjadi lurah di desa ini, hampir setiap hari kantor penuh oleh warga yang mengadu masalah mereka. Dari persoalan ternak, sawah, sampai hubungan jual beli antar warga. Aku berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk warga desa, membantu mengatasi masalah mereka. Biasanya pulang dari kelurahan, beberapa warga akan memberiku hasil bumi dari mulai singkong, ubi, maupun pisang.

"Bu Lurah suka makan ubi rebus, ini kami bawakan hasil kebun. Semoga Bu Lurah suka."

Menggunakan motor aku mengangkut hasil bumi pemberian mereka dan membawa pulang. Istriku yang sedang mengandung akan menerima semua pemberian itu dengan suka cita.

"Ubi dari Pak Kemis kemarin manis, loh, Mas. Aku suka."

Bening meletakkan semua yang aku bawa di dipan dapur.

"Makan yang banyak kalau kamu suka. Biar anak kita sehat."

Aku menatap istriku yang sedang membersihkan tanah pada kulit ubi dengan perasaan bangga bercampur cinta. Bening yang begitu cantik, lembut, dan anggun, sekarang adalah istriku. Dia rela meninggalkan glamournya kehidupan sinden demi menjadi pendampingku di desa yang terpencil ini. Tidak pernah mengeluh dan terlihat selalu bahagia. Rasanya tiak pernah cukup semua pujianku untuknya.

"Menik sepertinya mau menikah, Mas. Karena dia sendirian ndak punya orang tua, aku udah tanya Ibu mau ndak jadi tuan rumah dan membantuku mengurus semuanya. Ibu senang sekali, katanya udah nunggu dari lama untuk jadi tuan rumah pernikahan."

Aku tergelak, mengakui kalau ibuku memang sesuka itu pada Bening dan Menik. Menganggap keduanya bagaikan anak sendiri. Sepulang dari Belanda, Menik banyak membantu pekerjaanku di kantor kelurahan. Membuatnya mengenal anak

Pak Bayan. Mereka cocok satu sama lain dan akan menikah dalam waktu dekat.

“Sebelum Menik menikah, sebaiknya kita menengok Mbok Darmi dulu. Barang kali dia mau ikut kita kemari,” saranku.

Bening menerima dengan wajah semringah. Menengok Mbok Darmi adalah perjalanan yang menyenangkan untuk dilakukan. Menggunakan mobil pribadi, aku membawa Bening dan Menik ke kota. Menempuh waktu kurang lebih dua jam sampai akhirnya kami tiba di rumah besar yang kini dihuni banyak orang.

“Nyai Gendhis, Pak Segara dan Mbak Menik, saya senang sekali kalian datang!”

Lasmi menyambut kami di halaman. Gadis yang dulu pemalu, kini menjadi perempuan muda yang penuh percaya diri. Mengelola karawitan bersama Tarji, dan membuat grup menjadi lebih besar. Mereka juga merekrut sinden baru untuk menggantikan posisi Bening tapi tetap saja nama Nyai Gendhis yang melegenda.

“Bening, kamu datang, Nduk!”

Mbok Darmi yang sudah mulai kesulitan untuk melihat, memeluk Bening dengan hangat.

“Iya, Mbok. Aku datang untuk memberitahu kalau Menik akan menikah.”

"Menik akan menikah? Syukurlah, anak baik itu akhirnya menemukan pendamping!"

Semua kru karawaitan menyambut kami. Tarji secara khusus meminta agar dipotong satu kambing untuk makan bersama. Bening mengajakku berkeliling rumah, bernostalgia dengan masa lalu yang suram. Sekarang tidak ada lagi tangis kesedihan bila bicara soal itu, masa sudah berlalu dan orang-orang jahat sudah mendapatkan balasan.

"Tuan Vander akan datang kemari, Nyai," lapor Tarji. "Beliau senang saat mendengar Nyai dan Pak Segara datang. Katanya kangen sudah lama ndak ketemu."

"Tuan Vander sibuk sekarang, ya? Punya koperasi besar," kataku.

Tarji mengangguk. "Nggih, Pak. Beliau juga pendana utama untuk grup kita."

Aku mengajak istriku ke kebun sementara yang lain mengobrol sambil memasak. Pak Lek Sutrisno ada di kebun dan sedang menunggu penyemprotan hama. Saat melihat kami, wajahnya berseri-seri.

"Segara, bagaimana kabar ibumu? Katanya kalian akan mantu Menik?"

"Nggih, Lek. Ibu minta Lek Trisno datang!"

"Sudah pasti itu!" Pak Lek mendatangi istrinya, mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Nyai, senang melihatmu di sini."

Istrinya tersenyum pada laki-laki yang selalu setia padanya. Pak Lek Sutrisnio adalah orang kepercayaan Bening, dari dulu hingga sekarang. Saat istrinya lebih memilih tinggal bersamaku, Pak Lek yang mengurus perkebunan.

"Pak Tris, hasil panen dari tahun ke tahun terus meningkat."

"Nggih, Nyai. Kebun yang dulu terbakar sekarang sudah saya tanami."

"Aku berniat menambah luas, ada beberapa petani yang setuju kalau tanahnya aku beli. Pak Tris bisa mengurus masalah itu?"

"Tentu saja, Nyai. Saya akan mengurus semuanya dengan baik."

Istrinya menghampiri Pak Lek dan berdecak keras. "Pak Tris, jangan kerja terus. Ada waktunya istirahat dan cari istri."

Pak Lek tertawa keras mendengar kata-kata Bening. Kami memang selalu mendorongnya untuk mempunyai pendamping baru. Setelah perselingkuhan istrinya, Pak Lek seakan mati rasa pada cinta dan tidak ada niatan untuk kembali menikah. Bisa jadi masih trauma.

"Saya belum berminat, Nyai. Lagipula cucu saya sebentar lagi akan lahir, lebih baik mengurus keliarga dan kebun lebih dulu."

Kami meninggalkan Pak Lek menuju pertengahan kebun. Menyapa para buruh yang sedang beristirahat. Berjalan bergandengan menyusuri jalanan berumput. Di tempat ini berbeda dengan desa kami yang hujan terus menerus. Di sini lebih kering tapi udaranya sangat sejuk.

"Aku masih ndak nyangka kalau kebun yang luas ini adalah milikku."

Kami berdiri di tengah kebun, bergandengan tangan, dan aku mendengarkan istriku bernostalgia. Sekali lagi kami bicara masa lalu yang berjalan bagaikan mimpi.

"Aku pernah bekerja di sini, bersama para buruh lain dan Menik. Kami dipaksa kerja dari pagi hingga malam, makan seadanya, dan diberi upah yang ndak seberapa. Meskipun begitu, aku suka bekerja di sini karena menjauhkanku dari Santika dan Jagad."

"Apa karena itu kamu ingin punya kebun sendiri?"

Bening mengangguk. "Benar, Mas. Saat melihat bagaimana para buruh menderita di bawah Jagad dan Santika, keinginanku untuk menguasai tempat ini sangat besar. Dulunya aku berpikir, ingin menjadi pengawas kebun dengan begitu punya pekerjaan yang aku sukai. Ternyata kehamilanku mengubah keadaan."

Aku beranjak, memeluk istriku dari belakang dan mengusap perutnya yang membesar. Ada anak kami di sana yang sebentar

lagi akan hadir di dunia. Bening meletakkan kepalanya di bahu dan matanya terpejam menikmati angin yang bertiup semilir.

"Anak kita akan lahir dengan selamat."

"Amiin, Mas."

"Dia akan tumbuh menjadi bayi yang sehat dan bahagia karena dicintai oleh orang tuanya."

"Anita mengatakan ingin ikut kita pulang, Mas. Katanya mau tinggal bareng adik."

Aku tertawa, Anita adalah anak Jagad dan Dewi yang kini tinggal bersama Mbok Darmi serta Lasmi. Aku senang kalau anak itu memutuskan untuk tinggal bersama kami dengan begitu rumah kecil kami akan semakin semarak dengan kehadiran anak-anak.

"Kamu bahagia, Sayang?" tanyaku pelan.

Bening mengangkat kepala dari bahu, menangkap wajahku dan mengguguk. "Sangat bahagia, Mas. Rasanya baru kemarin kita bertemu di pasar dan sebentar lagi anak kita lahir. Makin hari aku makin bahagia dan bahagia karena kamu, Mas."

Aku merengkuh Bening, mengecup bibirnya yang merekah. Kami saling mencium dan berbagi rasa cinta yang besar dan melimpah. Penantianku selama beberapa tahun membuahkan hasil karena kini, Bening yang jelita sudah menjadi istri dan pendampingku.

"Bening, aku mencintaimu."

"Aku pun mencintaimu, Mas Segara."

"Aku mencintai ndak cuma kamu sebagai Bening, tapi kamu sebagai istriku sekaligus Nyai Gendhis."

Nyai Gendhis akan selalu melekat dalam benak kami. Tentang seorang perempuan yang berjuang untuk mendapatkan hak dan memberi pelajaran pada orang-orang jahat dan serakah. Bening adalah istri dan milikku, tapi Nyai Gendhis memiliki dunianya sendiri. Tidak ada yang bisa menyentuh atau menyingkirkannya, bahkan aku ataupun Bening. Seorang Nyai Gendhis yang elok dan rupawan akan selalu hidup dalam ingatan orang-orang tentang seni, cinta, dan kejamnya hidup.

Tamat